

**REFORMULASI BUDAYA SEKOLAH
DALAM MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS
DI SMAN 1 ASEMBAGUS SITUBONDO**

DISERTASI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
Oleh:
AZQ. HAQIQI RIZQI FAUZI
NIM: 233307020011

PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
2025

**REFORMULASI BUDAYA SEKOLAH
DALAM MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS
DI SMAN 1 ASEMBAGUS SITUBONDO**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam

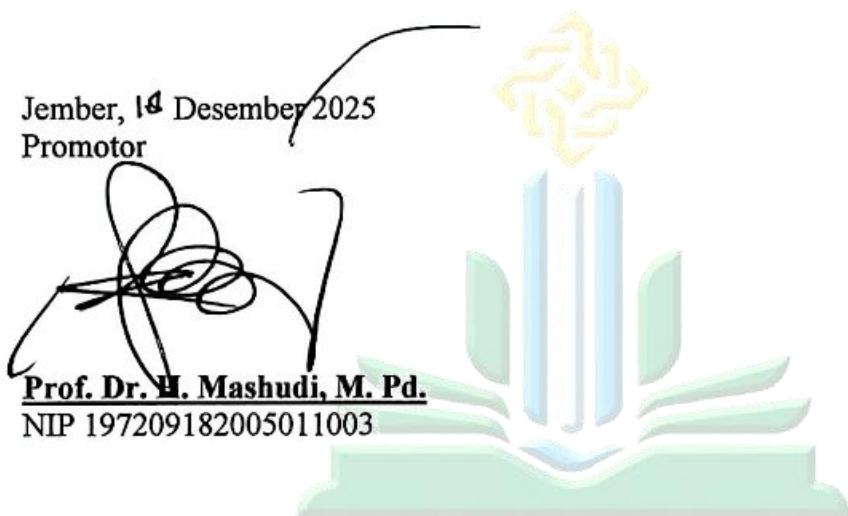


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Oleh:
AZQ. HAQIQI RIZQI FAUZI
NIM: 233307020011

**PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
2025**

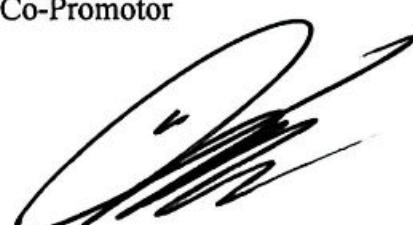
PERSETUJUAN

Disertasi dengan Judul **“Reformulasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius di SMAN 1 Asembagus Situbondo”** yang ditulis oleh AZQ. Haqiqi Rizqi Fauzi, NIM 233307020011 ini, telah dipertahankan dalam Ujian Terbuka Disertasi dihadapan dewan penguji dan telah direvisi sesuai arahan (*review*) dari dewan penguji.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 18 Desember 2025
Co-Promotor



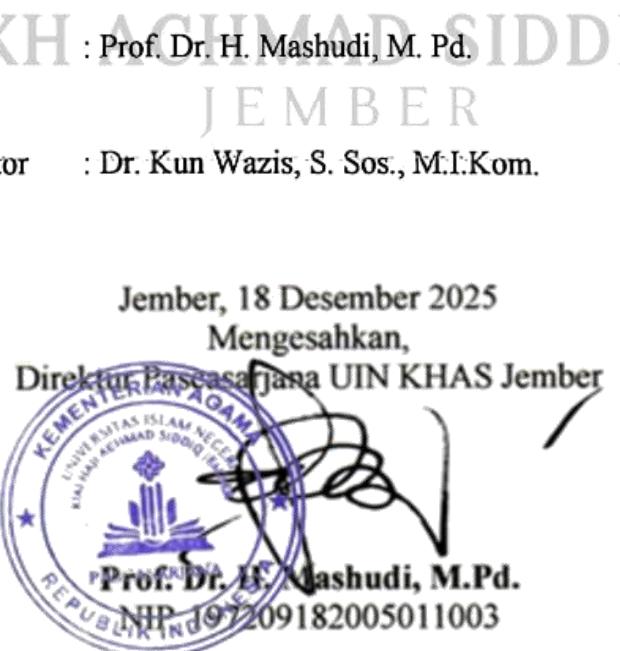
Dr. Kun Wazis, S. Sos., M.I.Kom.
NIP 197410032007101002

PENGESAHAN

Disertasi dengan Judul **“Reformulasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius di SMAN 1 Asembagus Situbondo”** yang ditulis oleh AZQ: Haqiqi Rizqi Fauzi, NIM 233307020011 ini, telah direvisi sesuai petunjuk dewan penguji dalam Ujian Terbuka Disertasi pada Hari Selasa 16 Desember 2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk mengikuti tahapan selanjutnya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Hepni, SS., M.M., CPEM.
2. Penguji Utama : Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M. Pd.
3. Penguji : Prof. H. Moch. Imam Machfudi, S.S., M. Pd., Ph.D.
4. Penguji : Dr. H. Muhammad Nur Hayid, M. Pd.
5. Penguji : Dr. H. Ainur Rafik, M. Ag.
6. Penguji : Dr. H. Abd. Muhith, S. Ag., M. Pd. I
7. Promotor : Prof. Dr. H. Mashudi, M. Pd.
8. Co-Promotor : Dr. Kun Wazis, S. Sos., M.I.Kom.

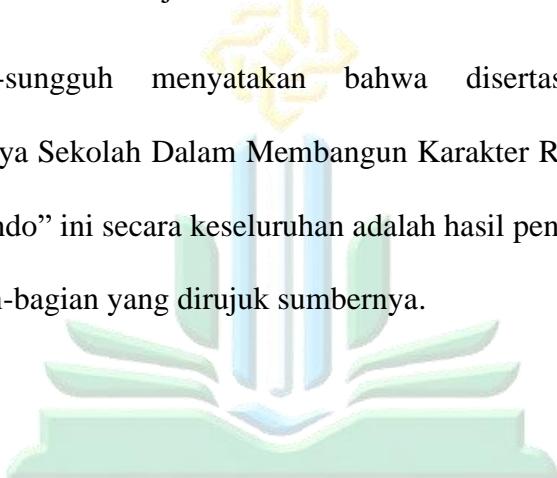


PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : **AZQ. Haqiqi Rizqi Fauzi**
NIM : 233307020011
Program : Doktoral Pendidikan Agama Islam
Institusi : Pascasarjana UIN KHAS Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa disertasi dengan judul “Reformulasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius di SMAN 1 Asembagus Situbondo” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R Jember, 9 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



AZQ. Haqiqi Rizqi Fauzi

ABSTRAK

AZQ. Haqiqi Rizqi Fauzi, 2025. Reformulasi Budaya Sekolah dalam Membangun Karakter Religius di SMAN 1 Asembagus Situbondo. Disertasi Program Doktor Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Promotor: Prof. Dr. H. Mashudi, M. Pd. Co-Promotor: Dr. Kun Wazis, S. Sos., M.I.Kom.

Kata Kunci: *Reformulasi Budaya Sekolah, Karakter Religius.*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena dekadensi moral yang melanda bangsa, ditandai dengan meningkatnya aksi kekerasan, hilangnya etika kemanusiaan, serta menurunnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua. SMAN 1 Asembagus Situbondo merespons tantangan serius ini dengan menjadikan penanaman nilai karakter religius sebagai fondasi utama reformulasi budaya sekolah. Sekolah ini merumuskan visi untuk menjadi sekolah unggul yang beriman dan berakhhlakul karimah (MANDALAKASI). Reformulasi budaya sekolah ini tidak hanya mendorong terciptanya lingkungan belajar yang religius, melainkan juga memperkuat sistem pendidikan karakter yang berkesinambungan dan relevan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai karakter religius dapat diinternalisasikan dalam dunia pendidikan guna membangun karakter peserta didik. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah (1) Bagaimana bentuk reformulasi budaya sekolah dilakukan untuk membangun karakter religius di SMAN 1 Asembagus Situbondo? dan (2) Strategi apa saja yang digunakan oleh SMAN 1 Asembagus Situbondo dalam mereformulasi budaya sekolah guna mendukung pembentukan karakter religius?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*), yang berlokasi di SMAN 1 Asembagus Situbondo. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Kerangka analisis didukung oleh teori-teori Albert Bandura (*Triadic Reciprocal Determinism*), Thomas Lickona (Tiga Komponen Karakter), Koentjaraningrat (Tiga Pilar Budaya), serta dimensi karakter religius Glock dan Stark.

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa reformulasi budaya sekolah dilakukan melalui tiga ranah utama yaitu Intrakurikuler (integrasi PAI holistik, termasuk pembiasaan ritual serentak seperti pembacaan *Aqid Saeket*), Ekstrakurikuler (diubah menjadi medan praktik *Moral Action* melalui program Sedekah Jum'at dan pengelolaan kurban), dan *Hidden Curriculum* (penguatan keteladanan guru dan norma interaksi tak tertulis). Strategi yang digunakan dalam reformulasi ini terdiri dari enam pilar utama yang sinergis yaitu *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, *Moral Actioning*, *Moral Modelling* (Keteladanan), Strategi Tradisional (Nasihat humanis), dan Strategi *Punishment* (Sanksi mendidik spiritual). Tiga strategi terakhir merupakan temuan baru (novelty) penelitian yang sangat mendukung penanaman karakter religius.

ABSTRACT

AZQ. Haqiqi Rizqi Fauzi, 2025. Reformulation of School Culture in Building Religious Character at SMAN 1 Asembagus Situbondo. Dissertation of the Doctoral Program in Islamic Religious Education, Postgraduate Program, Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Promotor: Prof. Dr. H. Mashudi, M. Pd. Co-Promotor: Dr. Kun Wazis, S. Sos., M.I.Kom.

Keywords: *School Culture Reformulation, Religious Character.*

This research is motivated by the phenomenon of moral decadence plaguing the nation, marked by rising violence, loss of humanistic ethics, and declining respect for teachers and parents. SMAN 1 Asembagus Situbondo responds to this serious challenge by prioritizing the cultivation of religious character values as the main foundation for school culture reformulation. The school formulates a vision to become an excellent, faithful, and morally noble school (MANDALAKASI). This school culture reformulation not only fosters a religious learning environment but also strengthens a sustainable and relevant character education system.

The study aims to explore how religious character values can be internalized in education to build student character. The research questions are: (1) How is the reformulation of school culture implemented to build religious character at SMAN 1 Asembagus Situbondo? and (2) What strategies does SMAN 1 Asembagus Situbondo use in reformulating school culture to support religious character formation?

This research employs a qualitative approach with a case study design, located at SMAN 1 Asembagus Situbondo. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis used the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana (data condensation, data presentation, and conclusion drawing). The analytical framework is supported by theories from Albert Bandura (Triadic Reciprocal Determinism), Thomas Lickona (Three Components of Character), Koentjaraningrat (Three Pillars of Culture), and the religious character dimensions of Glock and Stark.

The research conclusions indicate that school culture reformulation is carried out through three main domains: Intracurricular (holistic PAI integration, including simultaneous ritual habits like Aqoid Saeket recitation), Extracurricular (Transformed into a field for Moral Action practice through Friday Charity and sacrificial animal management programs), and Hidden Curriculum (strengthening teacher role modeling and unwritten interaction norms). The strategies used consist of six synergistic main pillars: Moral Knowing, Moral Feeling, Moral Actioning, Moral Modelling (Role Modeling), Traditional Strategy (Humanistic Advice), and Punishment Strategy (Spiritually Educative Sanctions). The last three strategies represent novel findings of this research that strongly support religious character cultivation.

الملخص

أرق. حقيقى رضقى فوزى، ٢٠٢٥. إعادة صياغة ثقافة المدرسة في بناء الشخصية الدينية في ثانوية منا ١ أسيمباوغوس سيتوندو. رسالة دكتوراه برنامج الدكتوراه في التربية الإسلامية، الدراسات العليا جامعة الكيابي الحاج أحمد صديق جيمبر. المشرف: فروفسور الدكتور الحاج مشهودي الماجستير. المشرف المساعد: الدكتور كن وازيس الماجستير.

الكلمات المفتاحية : إعادة صياغة ثقافة المدرسة، الشخصية الدينية.

يأتي هذا البحث مدفوعاً بظاهرة الانهيار الأخلاقي التي اجتاحت الأمة، والتي يتميز بها ارتفاع أعمال العنف، وفقدان أخلاقيات الإنسانية، وانخفاض الاحترام للمعلمين والآباء. تستجيب ثانوية منا ١ أسيمباوغوس سيتوندو لهذا التحدي الجاد بجعل غرس قيم الشخصية الدينية الأساسية الرئيسي لإعادة صياغة ثقافة المدرسة. صارت المدرسة رؤية لتصبح مدرسة متميزة مؤمنة ذات أخلاق كريمة (ماندالاكاسي). لا تقتصر إعادة صياغة ثقافة المدرسة هذه على دفع بيئة تعليمية دينية فحسب، بل تعزز أيضاً نظاماً تعليمياً للشخصية مستمراً وذو صلة.

يهدف هذا البحث إلى استكشاف كيفية قيم الشخصية الدينية في عالم التربية لبناء شخصية المتعلمين. أما أسلمة البحث المطروحة فهي: (١) كيف شكلت إعادة صياغة ثقافة المدرسة لدعم بناء الشخصية الدينية في ثانوية منا ١ أسيمباوغوس سيتوندو؟ و(٢) ما هي الاستراتيجيات التي استخدمتها ثانوية منا ١ أسيمباوغوس سيتوندو في إعادة صياغة ثقافة المدرسة لدعم تشكيل الشخصية الدينية؟

يستخدم هذا البحث النهج الكيفي من نوع دراسة الحالة (دراسة حالة)، والتي تقع في ثانوية منا ١ أسيمباوغوس سيتوندو. تم جمع البيانات من خلال المراقبة التفاعلية، والمقابلات العميقية، والتوثيق. تم تحليل البيانات باستخدام نموذج تفاعلي مایلز وهوبمان وسالданا (تكتيف البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص الاستنتاجات). يدعم إطار التحليل النظريات التالية: أليرت باندورا (التحديد المتبادل الثلاثي)، توماس ليكونا (ثلاث مكونات الشخصية)، كويينجراينيغرات (ثلاثة أعمدة الثقافة)، بالإضافة إلى أبعاد الشخصية الدينية لغلوك وستارك.

تظهر نتائج البحث أن إعادة صياغة ثقافة المدرسة تمت من خلال ثلاثة مجالات رئيسية: الداخل المنهجي (دمج التربية الإسلامية بشكل شامل، بما في ذلك الاعتداد على الطقوس المترادمة مثل قراءة عقيدة ساكيت)، والخارج المنهجي (تحويله إلى ميدان لممارسة العمل الأخلاقي من خلال برنامج الصدقة الجمعية وإدارة الأضاحي)، والمنهج الخفي (تعزيز قووة المعلمين والمعايير غير المكتوبة للتفاعل). تتكون الاستراتيجيات المستخدمة في هذه الإعادة صياغة من ستة أعمدة رئيسية مترابطة: المعرفة الأخلاقية، والشعور الأخلاقي، والعمل الأخلاقي، والقوية الأخلاقية، والاستراتيجية التقليدية (النصيحة الإنسانية)، واستراتيجية العقاب (العقوبة التربوية الروحية). تمثل الثلاث استراتيجيات الأخيرة اكتشافاً جديداً (جديداً) للبحث الذي يدعم بشكل كبير غرس الشخصية الدينية.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah alladzi bini'matihi tatimmu ash-sholihaa segala puji bagi Allah SWT. dzat yang menciptakan manusia dengan kelengkapan akalnya. Sehingga kita dapat berfikir dan selalu memikirkan ciptaannya. Berkat hidayah dan pertolongan Allah Swt. Disertasi ini dapat terselesaikan dengan judul “Reformulasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius di SMAN 1 Asembagus Situbondo”

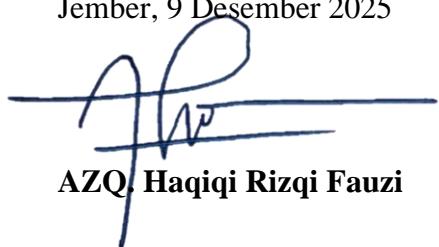
Sholawat salam semoga tetap tercurah limpahkan pada Rasulullah Muhammad SAW yang teladannya selalu menjadi panutan dan syafa'atnya selalu menjadi harapan. Ucapan terima kasih tiada batas, kepada yang terhormat :

1. **Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M**, sebagai Rektor Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. **Prof. Dr. H. Mashudi, M. Pd**, sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan sekaligus Promotor yang selalu siap siaga membimbing penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir penelitian ini.
3. **Prof. H. Moch. Imam Machfudi, S.S., M. Pd., Ph.D**, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sekaligus Pengaji yang selalu berkenan mendampingi penulis dan teman seperjuangan agar segera menyelesaikan penelitian ini.

4. **Dr. Kun Wazis, S. Sos., M.I.Kom**, sebagai Co-Promotor yang selalu berkenan berdiskusi dan siap siaga membimbing penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir Penelitian ini.
5. **Drs. Said Ripin Bukaryo, M. Si.** sebagai Kepala SMAN 1 Asembagus, serta seluruh pimpinan, karyawan, dewan guru dan siswa SMAN 1 Asembagus yang memberikan waktu dan ruang untuk penelitian.
6. **Muhammad Zaky Amir, M. Pd.** Sebagai Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Asembagus yang sangat membantu dalam penggalian data yang dibutuhkan guna menyelesaikan penelitian.
7. Aba **A. Fauzi Yahuza** Sebagai ayah sekaligus motivator kehidupan, dimana setiap perkataan beliau selalu melekat dan bahkan menjadi prinsip.
8. Ummi **Hosnol Hotimah** Sebagai Ibu tangguh yang doanya selalu menjadi penguat, azimat, keramat dan selalu menjadi penyelamat.
9. Aba Mertua **KH. Ach. Safrudin Ilyas** dan Ummi Mertua **Ny. Muzayyanatul Marwiyah** yang selalu memberi dukungan penuh harapan dan doa ketulusan.
10. Istri Surga **Mar'atul Hidayah** dan Putra tercinta **Muhammad Hazman Aizarul Haq** yang selalu memberi dukungan dan menjadi *support system* terbaik dalam menyelesaikan disertasi ini.

Disertasi ini jauh dari kesempurnaannya, maka kritik konstruktif selalu diharapkan. Akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat dan senantiasa diridhai-Nya.

Jember, 9 Desember 2025


AZQ. Haqiqi Rizqi Fauzi

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman Pengesahan	iv
Pernyataan Keaslian Tulisan.....	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar.....	xv
Daftar Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	18
C. Tujuan Penelitian	18
D. Manfaat Penelitian.....	18
E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian.....	20
F. Definisi Istilah.....	23
G. Sitematika Penulisan.....	25

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu	27
B. Kajian Teori	36
C. Kerangka Konseptual	82

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	83
B. Lokasi Penelitian.....	84
C. Kehadiran Peneliti.....	85
D. Subjek Penelitian.....	87
E. Sumber Data.....	87
F. Teknik Pengumpulan Data.....	90
G. Prosedur Pengumpulan Data.....	94
H. Analisis Data.....	95
I. Keabsahan Data.....	99
J. Tahapan-tahapan Penelitian	100

BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan Dan Analisis Data.....	107
B. Penyajian Data	108
C. Temuan Penelitian.....	157

BAB V PEMBAHASAN

A. Bantuk Reformulasi Budaya Sekolah	163
B. Strategi Reformulasi Budaya Sekolah	168
C. Dampak Reformulasi Budaya	174

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	181
B. Saran.....	183

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Temuan Penelitian	151
Tabel 5.1 Reformulasi Ekstrakurikuler Berdasar Teori	195
Tabel 5.3 Sinkronisasi Reformulasi Hidden Curriculum	207



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Teori Albert Bandura	45
Gambar 2.2 Ciri Budaya Sekolah yang Positif.....	61
Gambar 2.3 Unsur Budaya Sekolah	63
Gambar 2.4 Unsur Karakter Religius	71
Gambar 2.5 Strategi Membangun Karakter Religius	80
Gambar 2.6 Komponen Karakter yang Baik	81
Gambar 3.1 Model Analisis Data	98
Gambar 4.1 Visi SMAN 1 Asembagus	110
Gambar 4.2 Budaya Sekolah Intrakurikuler.....	116
Gambar 4.3 Siswa Memimpin Budaya Religius	118
Gambar 4.4 Artefak Budaya Religius.....	118
Gambar 4.5 Budaya Sekolah Ekstrakurikuler	123
Gambar 4.6 Budaya Sekolah Ekstrakurikuler	124
Gambar 4.7 Budaya Sekolah Ektrakurikuler.....	124
Gambar 4.8 Budaya Sekolah Hidden Curriculum	128
Gambar 4.9 Contoh Strategi Punishment	150

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

No.	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	أ	'	Koma di atas terbalik	ض	D	De dengan titik di bawah
2	ب	B	Be	ط	T	Te dengan titik dibawah
3	ت	T	Te	ظ	Z	Zed dengan titik di bawah
4	ث	Th	Te ha	ع	'	Koma di atas
5	ج	J	Je	غ	Gh	Ge ha
6	ح	H	Ha dengan titik di bawah	ف	F	Ef
7	خ	Kh	Ka ha	ق	Q	Qi
8	د	D	De	ك	K	Ka
9	ذ	Dh	De ha	ل	L	El
10	ر	R	Er	م	M	Em
11	ز	Z	Zed	ن	N	En
12	س	S	Es	و	W	We
13	ش	Sh	Es ha	ه	H	He
14	ص	S	Es dengan titik di bawah	ي	Y	Ye
15	ض	D	De dengan titik bawah	-	-	-

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penanaman nilai karakter religius menjadi fondasi utama dalam reformulasi budaya sekolah di SMAN 1 Asembagus Situbondo. Reformulasi budaya sekolah dilakukan dengan menempatkan Pendidikan Agama Islam sebagai pusat pengembangan karakter, memadukan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik agar tercapai insan yang berakhhlak mulia dan berkarakter kuat.¹ Proses pembelajaran PAI di SMAN 1 Asembagus tidak sebatas sebagai penyampaian materi ajar, melainkan lebih jauh lagi bertujuan membangun karakter religius agar terwujud dalam perilaku sehari-hari seluruh warga sekolah. Dengan demikian, reformulasi budaya sekolah ini tidak hanya mendorong terciptanya lingkungan belajar yang religius dan positif, melainkan juga memperkuat sistem pendidikan karakter yang berkesinambungan serta relevan dengan kebutuhan zaman.² Oleh sebab itu usaha yang dilakukan dalam menata ulang atau mereformulasi budaya sekolah berpedoman pada landasan-landasan budaya sekolah berupa landasan filosofis, landasan religius dan landasan yuridis.

Pendidikan karakter merupakan isu yang selalu mendapat perhatian dan tidak pernah luput dari pembahasan dalam sistem pendidikan masa kini. Hal ini disebabkan oleh kerusakan moral yang timbul dari lingkungan sekitar.

¹ Muhsinin Muhsinin, “Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran,” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013).

² Alivia Fatikatuz Zahroh and Muhamad Sidiq Asyhari, “Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Pendidikan Karakter,” *Journal on Education* 6, no. 3 (2024): 17101–11.

Setiap tahun, semakin banyak individu yang meninggalkan nilai-nilai moral, etika, dan keyakinan, dan tren ini terus berlanjut. Perkembangan moral dan karakter bangsa semakin melemah seiring berjalananya waktu. Akibat dari disinternalisasi moral dan etika dalam masyarakat, negara ini telah menghadapi berbagai masalah. Masalah ini juga berdampak pada sektor politik, hukum, dan sosial keagamaan. Ketika gengsi lebih diutamakan dibandingkan penghormatan terhadap sesama manusia, akan muncul tragedi sosial-keagamaan yang mencerminkan hilangnya etika kemanusiaan. Kewibawaan guru yang selama ini dihormati mulai dipandang sebelah mata, siswa menjadi kurang sopan di hadapan orang tua, dan kekerasan semakin meluas. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), ketidakmampuan untuk fokus pada pendidikan karakter merupakan akar dari masalah serius yang telah menggerogoti semangat bangsa kita.³

Tingkat kenakalan siswa di Indonesia masih menjadi masalah serius dan menunjukkan tren yang memburuk dalam beberapa tahun terakhir. Data terbaru dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan berbagai lembaga terkait mengungkapkan bahwa kasus bullying atau perundungan di sekolah meningkat tajam, dengan hampir 15 persen pelajar mengalami perundungan pada tahun 2024, meningkat signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Perundungan ini Sebagian besar dilakukan oleh siswa laki-laki. dan sering terjadi di koridor maupun kantin sekolah, sehingga

³ Teguh Yunianto, Suyadi Suyadi, and Suherman Suherman, “Pembelajaran Abad 21: Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Karakter Akhlak Melalui Pembelajaran STAD Dan PBL Dalam Kurikulum 2013,” *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 10, no. 2 (2020): 203.

menciptakan suasana sekolah yang tidak nyaman.⁴ Selain bullying, kenakalan remaja juga meliputi tindakan kriminal seperti pencurian, penganiayaan, tawuran, dan penyalahgunaan narkoba. Sejak awal tahun 2025, tercatat ratusan anak terlibat dalam tindak kriminal, termasuk 437 anak sebagai terlapor kasus pencurian dan 460 anak dalam kasus penganiayaan dan penggeroyokan.⁵

Pada tahun 2025, Kabupaten Situbondo menghadapi berbagai permasalahan kenakalan remaja yang cukup serius dan menjadi perhatian aparat keamanan serta masyarakat. Beberapa kasus menonjol yang mendapat sorotan adalah kasus kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur dan berbagai tindak kejahatan jalanan yang melibatkan pelajar dan pemuda setempat.

Satuan Reserse Kriminal Polres Situbondo berhasil mengungkap kasus dugaan persetubuhan berulang kali terhadap anak berusia 8 tahun oleh pelaku laki-laki berinisial FG (20), warga Situbondo. Kasus ini terjadi antara Februari sampai Agustus 2025 di beberapa lokasi, termasuk kamar mandi masjid dan teras rumah pelaku. Berkas perkaranya telah dilimpahkan ke Kejaksaan Negeri Situbondo untuk proses lebih lanjut. Kasus tersebut menjadi gambaran seriusnya permasalahan kekerasan seksual pada anak di daerah ini.⁶

⁴ fahrizaldy, “Hampir 15% Pelajar Di Sekolah Mengalami Perundungan - Berita TVRI Yogyakarta, Akses 26/05/2025, 13.00 Wib,” 2025, <https://tvriyogyakartanews.com/2025/05/01/hampir-15-pelajar-di-sekolah-mengalami-perundungan/>.

⁵ Prayudi Novianto et al., “Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan,” *Idntimes.Com*, 1 Oktober, 2024, 1–2.

⁶ Juhari, “Polres Situbondo Tangkap Pria Diduga Setubuhi Anak 8 Tahun Berulang Kali, Pelaku Terancam 15 Tahun Penjara,” BeritaNasional.ID, 2025, <https://beritanasional.id/polres-situbondo-tangkap-pria-diduga-setubuhi-anak-8-tahun-berulang-kali-pelaku-terancam-15-tahun-penjara/>.

Selain itu, pada bulan Mei 2025, Polres Situbondo menangkap 13 pelaku kasus penganiayaan dan penggeroyokan yang dilakukan oleh remaja. Kejahatan-kejahatan tersebut sering berkaitan dengan pengaruh minuman keras dan menimbulkan kekhawatiran di masyarakat. Berbagai lokasi kejadian tersebar di wilayah Situbondo, termasuk daerah perkotaan dan pedesaan.⁷

Usaha pencegahan terus dilakukan dengan program "*Go to School Cooling System*" yang digelar Polres Situbondo, bertujuan menciptakan sekolah aman dan bebas dari bullying atau perundungan serta kenakalan remaja. Program ini menjangkau pelajar di berbagai sekolah dengan materi edukasi mengenai bahaya narkoba, kekerasan, dan pentingnya kedisiplinan serta etika sosial. Dalam upaya penguatan peran pelajar, Kepolisian setempat juga mengadakan pembekalan dan pemilihan pelajar duta kamtibmas sebagai agen pengawas dan pemberantas kenakalan remaja di sekolah dan lingkungan masyarakat.⁸

Tantangan lain yang juga mendapat perhatian adalah kasus kekerasan fisik di kalangan anak-anak dan pelajar. Pada bulan Mei 2025, terdapat insiden bocah SD yang dibakar oleh teman sebaya sehingga mengalami luka bakar serius. Kasus tersebut sudah ditangani Satuan Reserse Kriminal Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Situbondo.

⁷ Izzi Hartono and Sri Wahyunik, "Dua Pekan, Polres Situbondo Bekuk 13 Pelaku Penganiayaan Dan Penggeroyokan Artikel Ini Telah Tayang Di TribunJatim-Timur.Com Dengan Judul Dua Pekan, Polres Situbondo Bekuk 13 Pelaku Penganiayaan Dan Penggeroyokan, [Https://Jatim-Timur.Tribunnews.Com/2025/05/16/](https://jatim-timur.tribunnews.com/2025/05/16/)," TribunJatim.com, 2025, <https://jatim-timur.tribunnews.com/2025/05/16/dua-pekan-polres-situbondo-bekuk-13-pelaku-penganiayaan-dan-pengeroyokan>.

⁸ Oprspitressitubondo, "Polres Situbondo Gelar Program Go To School Cooling System, Wujudkan Sekolah Aman Dan Bebas Kenakalan Remaja," Humas Mabes Polri, 2025, <https://humas.polri.go.id/news/detail/2139066-polres-situbondo-gelar-program-go-to-school-cooling-system-wujudkan-sekolah-aman-dan-bebas-kenakalan-remaja>.

Secara umum, situasi kenakalan remaja di Situbondo tahun 2025 masih memerlukan perhatian serius dari semua pihak, termasuk aparat hukum, sekolah, keluarga, dan masyarakat agar bersama-sama mencegah dan menanggulangi kenakalan yang berdampak negatif bagi generasi muda dan masa depan daerah.

Faktor penyebab kenakalan remaja sangat kompleks, meliputi faktor internal seperti krisis identitas dan ketidakmatangan emosional yang membuat remaja sulit mengendalikan diri, serta faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan sosial, keluarga yang tidak harmonis, dan paparan konten negatif di media sosial.⁹ Studi juga menunjukkan bahwa konsep diri yang kurang positif berkorelasi dengan tingkat kenakalan yang lebih tinggi pada remaja, sehingga pembentukan konsep diri yang sehat menjadi penting dalam pencegahan kenakalan.¹⁰

Salah satu solusi yang dianjurkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui penerapan pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai luhur kebangsaan sekaligus meningkatkan moralitas para siswa. Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun rasa kebersamaan, mengurangi sikap individualistik, serta menumbuhkan semangat tolong-menolong dan kerja sama antar pelajar. Dengan demikian, pendidikan karakter

⁹ Yustika Wahyu Apriliya, “FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA KENAKALAN REMAJA DAN UPAYA PENANGGULANGANNYA” (Universitas Islam Sultan Agung, 2021).

¹⁰ fahrizaldy, “Hampir 15% Pelajar Di Sekolah Mengalami Perundungan - Berita TVRI Yogyakarta, Akses 26/05/2025,13.00 Wib.”

diharapkan mampu menekan angka kekerasan dan perilaku menyimpang di lingkungan sekolah.¹¹

Reformulasi budaya sekolah dalam membangun karakter religius sangat penting untuk meningkatkan pemahaman tentang aspek-aspek keagamaan (kognitif) dan norma-norma yang membentuk sikap (afektif). Reformulasi budaya sekolah juga berfungsi untuk mengarahkan perilaku individu agar terus berusaha meningkatkan keimanan, ketaatan, dan akhlak yang mulia (psikomotorik). Menjaga perilaku baik, etika, budi pekerti, dan moralitas merupakan contoh dari akhlak yang mulia.¹²

Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, pembentukan individu yang unggul dan berkarakter dengan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan merupakan cita-cita bangsa.¹³

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam. Materi yang memuat norma dan nilai harus dirancang dengan jelas dan disesuaikan dengan konteks kehidupan peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dihayati dan

¹¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Book, 1991).

¹² Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, “Permendiknas Nomor 64 Tahun 2013 Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah” 13, no. Ii (2013): 166–73.

¹³ Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tentang Standar Nasional Pendidikan, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan,” *Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2022*, 2022, 1–16, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/196151/pp-no-4-tahun-2022>.

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosial. Proses internalisasi tersebut melibatkan penanaman nilai-nilai dalam seluruh mata pelajaran serta pelaksanaan pembelajaran yang menekankan penerapan nilai-nilai agama dalam kegiatan belajar, baik di dalam maupun di luar kelas.¹⁴

Selama ini, internalisasi pendidikan karakter dipahami sebagai proses pengintegrasian nilai-nilai karakter tertentu dengan berbagai konsep lain sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh dan konsisten. Proses penggabungan ini menghasilkan internalisasi yang komprehensif. Esensi karakter sangat selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi individu yang berakhhlak mulia. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Islam secara inheren mengandung nilai-nilai karakter yang mendukung pengembangan pendidikan karakter secara menyeluruh.¹⁵

Pada dasarnya, makna karakter sangat selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi individu yang berakhhlak mulia. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam mengandung nilai-nilai karakter yang sejalan dengan semangat pendidikan karakter secara umum. Kesamaan ini menjadikan pendidikan karakter dan Pendidikan Agama Islam memiliki landasan yang sama dalam membangun serta mengimplementasikan akhlakul karimah pada peserta didik.

Berdasarkan kesamaan ini, pendidikan karakter dan Pendidikan Agama Islam menemukan titik temu yang kuat dalam membangun dan menerapkan

¹⁴ M P I Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Pt Remaja Rosdakarya, 2020).

¹⁵ Suyadi.

akhlakul karimah. Meskipun demikian, kita tidak dapat mengabaikan bahwa masih banyak tantangan dalam pelaksanaan pengembangan karakter di sekolah. Masalah ini muncul akibat pendekatan pendidikan yang lebih menekankan pembelajaran kognitif daripada pengembangan kesadaran nilai (agama), serta mengabaikan aspek pembelajaran emosional dan evolutif yaitu kemauan dan komitmen untuk mengikuti ajaran agama.¹⁶

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga disiplin ilmu yang wajib diajarkan di setiap lembaga pendidikan di Indonesia. Pemerintah menyadari betapa pentingnya ajaran agama dalam konteks negara yang berlandaskan Pancasila.¹⁷

Kehidupan beragama adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan yang memerlukan kesadaran individu akan dimensi lain dari keberadaan. Hanya dengan menginternalisasikan semua elemen kehidupan, bangsa Indonesia dapat mencapai visi eksistensi yang utuh. Tujuan pendidikan agama adalah untuk membangun pandangan positif terhadap kehidupan secara keseluruhan. Peserta didik harus terus berkembang sebagai manusia dan sebagai makhluk sosial, serta siap menghadapi pengalaman-pengalaman transendental yang mendorong mereka untuk mengoptimalkan potensi diri sambil tetap berpegang pada keyakinan agama.¹⁸ Akhlak mulia (*al-akhlaq al-karimah*) merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan akhlak

¹⁶ E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi* (Remaja Rosdakarya, 2002).

¹⁷ A Aryati, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Edisi Revisi)* (Bumi Aksara, 2023).

¹⁸ M M P Dr. H. Asep Ahmad Sukandar and M A Dr. Muhammad Hori, *PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM: Sumbangan Para Tokoh Pendidikan Islam Melalui Gagasan, Teori, Dan Aplikasi* (CV Cendekia Press, 2020).

Islami. Ini sejalan dengan tujuan Allah SWT mengutus para Rasul, yang tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan tetapi juga untuk meningkatkan karakter umat manusia, sebagaimana dinyatakan dalam Firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab: 21).¹⁹

Ayat ini menekankan pentingnya menjadikan Rasulullah sebagai contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan di SMAN 1 Asembagus Situbondo. Internalisasi nilai karakter religius dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilakukan dengan menanamkan akhlak dan perilaku Nabi Muhammad yang dicontohkan dalam ajaran Islam. Hal ini menciptakan kondisi di mana siswa tidak hanya belajar tentang teori agama tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari. Dengan cara ini, diharapkan pembentukan karakter religius siswa dapat terwujud, sehingga budaya sekolah yang positif dan religius dapat tercipta.²⁰

Secara yuridis, ayat ini memberikan landasan hukum bagi penerapan nilai-nilai religius dalam pendidikan, di mana setiap Muslim memiliki kewajiban untuk mengikuti teladan Nabi. Dalam konteks pendidikan, institusi

¹⁹ Departemen Pendidikan Agama RI, “Al-Qur'an Dan Terjemahannya,” *Komplek Percetakan Al Qur'anul Karim Kepunyaan Raja Fahd*, 2018.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir-Al-Mishbah-Jilid-09-M.-Quraish-Shihab*, Jakarta : Lentera Hati, 2002.

seperti SMAN 1 Asembagus memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter religius yang bersumber dari ajaran Islam dapat diinternalisasi dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembinaan akhlak dan karakter.²¹ Oleh karena itu, peraturan-peraturan yang mengatur Internalisasi nilai-nilai religius dalam pendidikan menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter siswa.

Ayat tersebut sangat relevan dengan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai karakter religius dapat diinternalisasikan dalam dunia Pendidikan guna membangun karakter peserta didik, serta bagaimana nilai tersebut dapat membentuk budaya sekolah yang kuat berdasarkan teladan Rasulullah. Dengan mengedepankan aspek empiris dalam penerapan akhlak baik dalam kehidupan sehari-hari dan aspek yuridis dalam penegakan nilai-nilai syariah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap karakter siswa, sekaligus memperkuat identitas religius mereka dalam konteks pendidikan di SMAN 1 Asembagus.

Reformulasi budaya sekolah dalam membangun karakter religius harus ditempatkan sebagai program prioritas dalam pengembangan lingkungan pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak sekadar berfokus pada upaya meningkatkan pengetahuan atau keterampilan verbal peserta didik, melainkan menjadi strategi komprehensif yang melibatkan seluruh ekosistem

²¹ Nur Ainiyah, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25–38.

sekolah. Penguatan karakter religius perlu diupayakan melalui integrasi budaya sekolah yang melibatkan partisipasi aktif guru, orang tua, pemimpin, dan masyarakat sekitar. Praktik reformulasi budaya sekolah ini menjadi fondasi utama pembentukan perilaku yang baik, dengan menempatkan peran pendidik sebagai teladan dan motor penggerak utama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bercirikan nilai-nilai religius.²²

Seorang guru idealnya mencantoh keteladanan Nabi Muhammad SAW, yang tidak hanya memberikan ilmu kepada para sahabat, tetapi juga menunjukkan perilaku luhur dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali menegaskan bahwa kemuliaan akhlak merupakan salah satu ciri utama Nabi, sehingga guru berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik di lingkungan pendidikan. Oleh sebab itu, nilai-nilai karakter perlu diintegrasikan dalam setiap aspek pendidikan dan proses pembelajaran di kelas. Walaupun substansi karakter telah tercermin secara implisit dalam kurikulum, guru tetap harus memastikan bahwa proses belajar benar-benar mendorong pengembangan karakter siswa secara aktif. Dengan demikian, kehadiran dan peran guru sangat menentukan dalam menanamkan karakter pada peserta didik.²³

Selain itu, untuk mencapai hasil yang optimal, setiap aktivitas memerlukan perencanaan yang terstruktur. Demikian pula dalam proses pembelajaran, perencanaan menjadi hal yang sangat penting untuk

²² Anas Salahudin and Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa* (Semarang: Pustaka Setia, 2013).

²³ Abi Iman Tohidi, “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad,” *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 1 (2017): 14–27.

memastikan tercapainya tujuan pengembangan karakter. Agar lebih efektif, dibutuhkan pula strategi, teknik, dan pendekatan yang tepat. Perencanaan berfungsi untuk merumuskan tujuan kegiatan, menentukan peserta, menyusun materi, merancang proses, serta menyiapkan sumber daya yang diperlukan. Strategi merupakan rangkaian langkah yang dirancang guna mencapai sasaran pendidikan tertentu, sedangkan pendekatan digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan demikian, strategi adalah rencana untuk meraih tujuan, sementara teknik merupakan metode yang dipakai untuk merealisasikan rencana tersebut dalam tindakan nyata.²⁴

Seiring dengan meluasnya globalisasi yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, penguatan karakter menjadi kebutuhan mendesak yang harus dikaji dan diterapkan di lingkungan sekolah. Thomas Lickona menyebutkan beberapa indikator kemerosotan karakter suatu bangsa, di antaranya: 1) meningkatnya aksi kekerasan di kalangan remaja; 2) penggunaan bahasa yang tidak pantas; 3) semakin besarnya pengaruh kelompok sebaya dalam perilaku negatif; 4) bertambahnya perilaku merusak diri; 5) semakin kaburnya norma moral; 6) menurunnya penghargaan terhadap kerja keras; 7) berkurangnya rasa hormat pada orang tua dan guru; 8) rendahnya tanggung jawab individu maupun sosial; 9) tumbuhnya budaya tidak jujur; serta 10) menipisnya rasa saling percaya dan meningkatnya permusuhan antar individu. Dalam konteks ini, guru memiliki peranan sentral dalam mewujudkan tujuan pendidikan

²⁴ M P Irwan Sutiawan, *Perencanaan Sistem Pendidikan Agama Islam* (Bandung: GUEPEDIA, 2017).

karakter religius. Salah satu tanggung jawab utama guru adalah membimbing siswa agar mampu mengembangkan keterampilan dan sikap yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, tugas guru tidak hanya terbatas di ruang kelas, melainkan juga mencakup pembentukan karakter di luar sekolah. Namun, perlu disadari bahwa terdapat faktor-faktor eksternal lain yang juga memengaruhi perkembangan karakter siswa, di luar kendali sekolah.²⁵

Pembentukan kepribadian peserta didik tidak akan optimal jika hanya mengandalkan pembelajaran di kelas. Dibutuhkan pendekatan yang lebih komprehensif untuk mengelola perilaku siswa, terutama di lingkungan sekolah. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan belajar yang secara khusus berfokus pada bidang keagamaan, yang di dalamnya terdapat pembiasaan kegiatan keagamaan. Pembiasaan ini kemudian menjadi budaya yang berkelanjutan di sekolah. Diharapkan, penerapan pembiasaan budaya ini dapat berdampak positif pada perilaku keagamaan siswa di luar lingkungan sekolah.

Upaya membangun karakter peserta didik dapat dilakukan melalui penciptaan lingkungan sekolah yang religius. Salah satu aspek penting adalah menumbuhkan ketakwaan kepada Tuhan, yang dapat diwujudkan melalui pembiasaan dan pembudayaan nilai-nilai religius secara komprehensif. Selain itu, penerapan adab juga menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan praktik keagamaan sebagai hasil dari pembiasaan tersebut. Jika seseorang tidak terbiasa mengamalkan ibadah sehari-hari, seperti salat, puasa, atau

²⁵ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

menghafal Al-Qur'an, maka ia berpotensi menjadi apatis, antipati, bahkan menyimpang dari ajaran Islam. Glock dan Stark mengemukakan pentingnya mengevaluasi lima dimensi agama, yaitu aktivitas keagamaan, keyakinan agama, pengetahuan agama, pengalaman keagamaan, dan konsekuensi keagamaan.²⁶ Kelima faktor ini perlu dipertimbangkan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter di dalam kelas.

Disisi lain pendidikan karakter tidak dapat diajarkan hanya di dalam kelas karena guru memiliki ruang dan waktu yang terbatas untuk menciptakan momen pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan karakter akan lebih berhasil jika diupayakan secara maksimal di dalam kelas dan didukung oleh kegiatan lain di luar kelas. Kegiatan pembiasaan serta kehadiran guru, orang tua, pemimpin, dan masyarakat dapat berfungsi sebagai penguat dan menjadi garda terdepan dalam pengembangan karakter anak.²⁷

SMA Negeri 1 Asembagus, terletak di JL. Awar-Awar No. 999, Desa Awar-Awar, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. Sekolah ini memiliki Kode Pos 68373 dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20522655.²⁸ SMA Negeri 1 Asembagus merupakan salah satu lembaga yang begitu besar perhatiannya pada Pendidikan karakter guna mengurangi bahkan menangkal terjadinya dekadensi moral dikalangan masyarakat khususnya warga sekolah atau pelajar. Tampak jelas pada visi sekolah yaitu SMA Negeri 1 Asembagus memiliki visi untuk menjadi sekolah

²⁶ C Y Glock and R Stark, *Religion and Society in Tension*, Rand McNally Sociology Series (Chicago: Rand McNally, 1965).

²⁷ Salahudin and Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*.

²⁸ Dokumentasi, Selasa 29 April 2025

unggul dalam beriman, berbudaya, berakhlakul karimah, kreatif, dan berprestasi. Untuk mencapai visi ini, sekolah melaksanakan pembelajaran secara efektif agar siswa dapat berkembang sesuai potensi yang dimiliki, serta menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah, baik di bidang akademik maupun non-akademik terutama unggul dalam karakter.

Berdasarkan hasil observasi awal pada hari Selasa Tanggal 29 April 2025 terdapat beberapa hal menarik pada beberapa peserta didik SMAN 1 Asembagus yang menunjukkan perilaku positif yang diterapkan sebelum pembelajaran atau sebelum masuk kelas yaitu pada saat siswa mau masuk halaman sekolah tepatnya sebelum masuk gerbang meraka sudah berjalan nunduk, tidak berbicara, mematikan sepeda motor lalu membawanya ke tempat parkir sambil lalu mengucapkan salam setiap bertemu dengan teman lebih-lebih ketika bertemu dengan guru dan bersalaman. Hal serupa lainnya tampak pada kegiatan prapembelajaran yang diikuti peserta didik secara teratur dan penuh semangat.²⁹

Lebih lanjut Bapak Zaky selaku guru mata pelajaran PAI menjelaskan bahwa SMA Negeri 1 Asembagus dikenal dengan budaya religiusnya yang kental. Siswa sekolah ini meraih juara 1 lomba Cerita Islami tingkat SMA pada kejuaraan lomba HAB Kemenag No. 76 tahun 2022. Selain itu, SMAN 1 Asembagus patut berbangga karena siswanya menorehkan prestasi yang luar biasa pada Lomba Debat Pendidikan Agama Islam Tingkat Provinsi.

²⁹ Observasi, Selasa 29 April 2025

Dalam hal ibadah, beberapa kebiasaan telah diterapkan di sekolah ini, seperti shalat sunnah dan membaca Al-Qur'an. Siswa diajarkan untuk tetap konsisten dalam menjalankan ibadah. Mereka terbiasa melakukan aktivitas keagamaan secara teratur saat berada di lingkungan sekolah, dan terdorong untuk melaksanakan kegiatan ibadah dengan mengikuti petunjuk yang diberikan, seperti Asmaul Husna, ayat-ayat Al-Qur'an, *Aqoid Saeket* dan bacaan lainnya. Siswa diharuskan menyelesaikan seluruh rangkaian ibadah tanpa jeda, dan mereka melakukannya atas inisiatif sendiri, tanpa paksaan dari guru atau orang dewasa lainnya.³⁰

SMAN 1 Asembagus Situbondo merupakan institusi pendidikan yang berkomitmen menjalankan reformulasi budaya sekolah dalam membangun karakter religius siswa. Sekolah ini menerapkan berbagai kegiatan sebagai bagian dari budaya religius, seperti doa bersama sebelum pelajaran, pengorganisasian berbagai kegiatan keagamaan, serta pembiasaan shalat berjamaah secara rutin. Praktik-praktik tersebut menjadi bentuk nyata dari upaya mereformulasi budaya sekolah agar mampu membentuk karakter religius yang kokoh.

Keberhasilan proses reformulasi budaya sekolah ini sangat bergantung pada strategi yang dijalankan oleh para guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kebijakan sekolah yang mendukung penguatan nilai-nilai agama, dan dukungan penuh dari seluruh lingkungan sekolah, termasuk tenaga kependidikan, siswa, dan masyarakat sekitar. Menurut Hasanah, budaya

³⁰ Observasi, Selasa 29 April 2025

sekolah yang berbasis nilai religius memiliki potensi kuat untuk menjadi sarana efektif dalam membentuk perilaku positif siswa serta mencegah pengaruh negatif dari luar lingkungan sekolah.³¹

Selain itu, reformulasi budaya sekolah dalam membangun karakter religius memiliki landasan teoritis yang kuat berdasarkan konsep pendidikan karakter dalam Islam. Menurut Abdurrahman, pendidikan karakter yang berlandaskan Islam bertujuan membentuk manusia yang berakhlaq mulia dengan menjadikan nilai-nilai religius sebagai pedoman dalam bertindak dan berperan aktif dalam masyarakat.³² Sedangkan Muhammad Yaumi menegaskan pentingnya pembelajaran karakter yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, agar nilai-nilai religius dapat terinternalisasi dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.³³ Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk mengeksplorasi bagaimana reformulasi budaya sekolah dapat berfungsi sebagai sarana membangun karakter religius yang kokoh di SMAN 1 Asembagus.

Berdasarkan konteks penelitian ini, peneliti tertarik untuk menemukan bentuk reformulasi budaya sekolah dan strategi yang digunakan dalam menata ulang budaya sekolah untuk membangun karakter religius tersebut. peneliti berfokus pada perkembangan budaya sekolah yang direformulasi sebagai jalan strategis untuk memperkuat karakter religius, dengan tetap menjaga

³¹ Anis Sandria et al., “Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri,” *At-Tadzir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022): 63–75.

³² Hermawansyah, *PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM* (Goresan Pena, 2025).

³³ M A Dr. Muhammad Yaumi., *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi* (Prenada Media, 2016).

konsistensi nilai-nilai karakter religius yang telah dipelajari sebelumnya serta strategi yang digunakan dalam menanamkannya. Pendekatan ini mempermudah proses pengumpulan data dan analisis tanpa mengabaikan esensi pembangunan karakter religius secara menyeluruh.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk reformulasi budaya sekolah dilakukan untuk membangun karakter religius di SMAN 1 Asembagus Situbondo?
2. Bagaimana strategi yang digunakan oleh SMAN 1 Asembagus Situbondo dalam membangun karakter religius setelah mereformulasi budaya sekolah?

C. Tujuan Penelitian

1. Menemukan bentuk-bentuk reformulasi budaya sekolah dilakukan untuk membangun karakter religius di SMAN 1 Asembagus Situbondo.
2. Menemukan strategi yang digunakan oleh SMAN 1 Asembagus Situbondo dalam membangun karakter religius setelah mereformulasi budaya sekolah

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis kepada pihak-pihak yang terlibat. Berikut adalah manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

- a. Temuan dari disertasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan karakter melalui budaya sekolah, yang dianalisis

menggunakan Strategi Penanaman Pendidikan Karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona dan dikembangkan oleh Heri Cahyono.

- b. Penelitian ini juga dapat berkontribusi dalam menganalisis dan menciptakan teori-teori pendidikan Islam, serta menghasilkan konsep-konsep teoritis baru mengenai pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan dan peningkatan kualitas lembaga pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama terkait pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pandangan bagi mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri KHAS Jember, khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam, sebagai tambahan literasi terkait Internalisasi karakter religius melalui budaya sekolah di SMA Negeri 1 Asembagus Situbondo.

- b. Bagi UIN KHAS Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif yang baru dan menambah khazanah literatur mengenai pembentukan karakter, terutama karakter religius, melalui

pengembangan budaya sekolah di SMA Negeri 1 Asembagus Situbondo.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menentukan arah kebijakan pendidikan, terutama dalam upaya membentuk masyarakat yang memiliki karakter kebangsaan sesuai dengan nilai-nilai luhur keagamaan dan kebangsaan.

d. Bagi SMA Negeri 1 Asembagus Situbondo

Penelitian ini dapat menjadi acuan dan pedoman bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan nilai-nilai karakter religius peserta didik melalui penerapan budaya di sekolah.

E. Ruang Lingkup Dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada proses dan mekanisme reformulasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di SMAN 1 Asembagus Situbondo. Ruang lingkup penelitian meliputi aspek pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta pengintegrasian nilai-nilai karakter religius dalam berbagai aktivitas kebudayaan dan kehidupan keseharian di lingkungan sekolah.

1. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun Ruang lingkup mencakup tiga dimensi utama, yaitu:

- a. Bentuk Reformulasi Budaya Sekolah**, yaitu perubahan dan penataan ulang nilai, norma, kebiasaan, dan praktik religius

yang menjadi ciri budaya sekolah agar mendukung pembentukan karakter religius siswa secara berkelanjutan.

b. Strategi Implementasi Budaya Religius, meliputi metoda pembelajaran PAI yang mengedepankan keteladanan guru, pembiasaan ibadah harian, pengajian rutin, aktivitas ekstrakurikuler keagamaan, serta kebijakan-kebijakan internal sekolah yang menguatkan budaya religius.

2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dipahami dalam memahami hasil dan kesimpulan yang diperoleh. Keterbatasan ini muncul dari beberapa aspek, baik yang bersifat metodologis, kontekstual, maupun praktis.

a. Keterbatasan Ruang Lingkup Geografis dan Institusional,

Penelitian ini dilaksanakan secara khusus di SMAN 1 Asembagus Situbondo. Oleh karena itu, temuan dan hasil penelitian sangat spesifik terhadap kondisi dan karakteristik budaya sekolah di lokasi tersebut. Keunikan konteks budaya, sosial, dan lingkungan sekolah menjadikan hasil penelitian tidak dapat serta-merta digeneralisasi ke sekolah lain yang memiliki latar belakang dan karakteristik berbeda. Penyesuaian konteks harus dilakukan jika penelitian atau implementasi di sekolah lain hendak menerapkan hasil yang serupa.

- b. Keterbatasan Waktu dan Durasi Observasi,** Pengumpulan data penelitian dibatasi oleh periode waktu yang relatif singkat sehingga pengamatan perubahan budaya dan karakter religius siswa berlangsung secara snapshot dalam rentang tertentu. Perubahan perilaku dan budaya karakter memerlukan waktu yang cukup lama untuk benar-benar terlihat secara mendalam dan berkelanjutan. Oleh karena itu, aspek longitudinal yang secara ideal diperlukan dalam studi budaya sekolah dan karakter religius tidak sepenuhnya dapat diakomodasi.
- c. Keterbatasan Sumber Data,** Data penelitian diperoleh dari sejumlah narasumber yang telah dipilih secara purposive, yaitu kepala sekolah, guru PAI, guru lain, staf administrasi, pengurus OSIS, dan siswa. Walaupun teknik triangulasi diterapkan, kerangka sumber data tetap terbatas pada aktor internal sekolah. Pengaruh faktor eksternal seperti keluarga, lingkungan sosial broader community, dan media massa hanya disinggung secara terbatas. Hal ini dapat membatasi pemahaman menyeluruh terhadap dinamika pembentukan karakter religius yang melibatkan berbagai faktor sosial di luar sekolah.
- d. Variasi Individu Peserta Didik,** Motivasi, persepsi, dan latar belakang individual siswa sangat variatif, yang berdampak pada tingkat penerimaan dan internalisasi nilai karakter religius. Penelitian ini menangkap gambaran umum tetapi tidak dapat

mengontrol atau mengeliminasi perbedaan faktor personal yang beragam tersebut secara penuh, sehingga tingkat efektivitas reformulasi budaya sekolah dapat berbeda antar individu. Hal ini menjadi tantangan dalam menarik kesimpulan umum terkait keberhasilan internalisasi karakter religius.

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang memerlukan penjelasan agar pembaca dapat memahami maksud dari kata atau kalimat yang terdapat dalam judul penelitian ini.

1. Reformulasi Budaya Sekolah

Reformulasi budaya sekolah dalam penelitian ini dimaksudkan pada sebuah proses yang melibatkan perubahan dan penyesuaian dalam pola pikir, nilai-nilai, kebiasaan, serta cara-cara yang sudah ada di lingkungan sekolah. Tujuan dari proses ini adalah untuk membuat budaya sekolah menjadi lebih relevan dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan tertentu. Dalam konteks membangun karakter religius di SMAN 1 Asembagus, reformulasi budaya sekolah berarti melakukan pembaruan terhadap berbagai aspek dalam kehidupan sekolah agar suasana dan aktivitas di sekolah mampu menumbuhkan nilai-nilai keagamaan yang kuat dan positif pada siswa.

Dengan kata lain, reformulasi budaya sekolah merupakan upaya sistematis dan sadar untuk menyelaraskan kembali budaya

sekolah dengan tujuan utama mendidik siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian religius yang kuat. Ini membuat budaya sekolah berperan sebagai pondasi penting dalam membentuk karakter siswa, sehingga mereka siap menjadi individu yang bukan saja kompeten, tetapi juga berakhhlak baik dan mempunyai nilai-nilai spiritual yang kokoh dalam kehidupan bermasyarakat.

2. **Budaya Sekolah**

Maksud budaya sekolah dalam penelitian ini adalah gambaran nilai-nilai, kebiasaan, cara berpikir, serta pola perilaku yang berkembang dan dijalankan secara bersama di lingkungan sekolah. Budaya ini mencakup segala sesuatu yang menjadi ciri khas dan identitas sekolah, mulai dari norma berinteraksi antar warga sekolah, tradisi yang dilakukan, hingga cara-cara belajar dan mengajar yang dianggap penting oleh komunitas sekolah. Dengan kata lain, budaya sekolah adalah “jiwa” yang hidup dan menyatu dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.

Budaya sekolah bukan hanya sekadar lingkungan fisik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan yang ada di dalam komunitas pendidikan. Upaya untuk membangun dan mempertahankan budaya sekolah yang positif, inklusif, dan mendukung karakter siswa sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas.

3. Karakter Religius

Maksud karakter religius dalam penelitian ini merupakan perpaduan antara karakter dan religiusitas, yaitu sifat dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. karakter religius dapat diungkapkan sebagai sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan sesama pemeluk agama lain. Karakter religius meliputi dimensi vertikal (hubungan dengan Tuhan) dan horizontal (hubungan dengan sesama manusia) yang menjadi landasan moral dan sosial individu.

G. Sistematika Penulisan

Bab I adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi kajian pustaka yang terdiri dari tinjauan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini serta kajian teori yang digunakan sebagai perspektif oleh peneliti. Kajian teori ini menjelaskan penanaman nilai-nilai karakter religius melalui budaya sekolah. Selanjutnya, kajian tentang penanaman nilai-nilai karakter religius mencakup definisi, area pengembangan, dan komponen nilai-nilai karakter religius. Bab ini juga membahas budaya sekolah, termasuk definisi, tujuan, dan strategi, serta pembentukan nilai-nilai karakter religius melalui implementasi budaya

sekolah. Bab ini berfungsi sebagai landasan teori untuk menganalisis data di bab berikutnya.

Bab III menyajikan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Di dalamnya terdapat informasi mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian yang dilaksanakan.

Bab IV memaparkan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian secara empiris. Bab ini mencakup gambaran objek penelitian, penyajian data, dan analisis.

Bab V adalah pembahasan temuan. Bab ini berfungsi untuk mengkaji data yang diperoleh guna mencapai kesimpulan.

Bab VI adalah penutup yang menyajikan kesimpulan dari penelitian beserta saran-saran dari penulis. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran hasil penelitian dalam bentuk kesimpulan yang dapat membantu memberikan saran konstruktif terkait penelitian. Tesis ini diakhiri dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran sebagai dukungan untuk melengkapi data penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Budaya sekolah merupakan fondasi penting dalam membangun karakter siswa terutama karakter religius yang diharapkan dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Penelitian Nuraeni (2021) di SD IT Noor Hidayah memberikan kontribusi berharga dengan mengonfirmasi efektivitas budaya sekolah berbasis aktivitas keagamaan rutin seperti doa bersama dan shalat berjamaah dalam pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan konsisten dan keteladanan guru, namun secara kritis terbatas pada pendekatan deskriptif kuantitatif yang hanya mengukur pengaruh aktivitas dasar terhadap siswa usia dini di sekolah swasta Islam, tanpa menganalisis proses reformulasi holistik atau strategi korektif untuk remaja yang rentan dekadensi moral.³⁴

Adapun *research gap* penelitian adalah kurangnya kajian mendalam tentang adaptasi strategi tersebut pada jenjang SMA Negeri seperti SMAN 1 Asembagus Situbondo, di mana konteks remaja memerlukan integrasi tiga ranah budaya sekolah (intrakurikuler, ekstrakurikuler, *Hidden Curriculum*) dengan strategi inovatif seperti *Moral Modelling*, nasihat humanis, dan sanksi edukatif berbasis Thomas Lickona serta determinisme resiprokal Bandura, yang belum dieksplorasi Nuraeni sehingga peneliti mengisi kekosongan ini dengan proposisi teoritis baru tentang sinergi dimensi Glock-Stark dan

³⁴ Erna Labudasari Intan Nuraeni, "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa Di SD IT Noor Hidayah," *Dwija Cendekia* 5, no. 1 (2021).

Koentjaraningrat untuk pembentukan karakter religius kontekstual di tengah kenakalan remaja Situbondo.

Selanjutnya Jurnal Penelitian Mazid dan Nurmawati (2024) di SMP Negeri 1 Sei Kepayang Timur memberikan wawasan krusial tentang problematika pembentukan karakter religius usia dini melalui pengembangan budaya religius terstruktur yang melibatkan seluruh warga sekolah, dengan penekanan strategis pada peran kepala sekolah dan guru dalam mereformulasi budaya untuk menjawab tantangan sosial namun secara kritis terbatas pada analisis problematika SMP tanpa eksplorasi empiris strategi implementasi holistik atau pengukuran dampak longitudinal terhadap internalisasi nilai agama di tengah dinamika remaja akhir.³⁵

Adapun *research gap* yang mencolok adalah absennya kajian adaptasi reformulasi budaya sekolah pada jenjang SMA negeri seperti SMAN 1 Asembagus Situbondo, di mana konteks dekadensi moral lokal (bullying, kenakalan remaja Situbondo 2025) memerlukan integrasi tiga ranah (intrakurikuler, ekstrakurikuler, *Hidden Curriculum*) dengan strategi inovatif Thomas Lickona (moral knowing-feeling-action), dimensi Glock-Stark, dan Koentjaraningrat sehingga peneliti mengisi kekosongan ini melalui proposisi teoritis sinergi determinisme resiprokal Bandura dengan *Moral Modelling*, nasihat humanis, dan sanksi edukatif untuk karakter religius kontekstual jenjang menengah atas.

³⁵ Miftah Ilham Mazid and Nurmawati Nurmawati, “Problematika Pembentukan Karakter Religius Siswa Pada Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 1 Sei Kepayang Timur,” *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 7 (2024): 421–35.

Selanjutnya Jurnal Penelitian Qisti Khaulani et al. (2025) di SD Pesantren Asshiddiqiyah secara empiris membuktikan efektivitas budaya religius terintegrasi (pembelajaran formal-ekstrakurikuler) melalui pengajian, doa bersama, dan perayaan Islam dalam membentuk karakter siswa yang jujur, disiplin, dan toleran, mendukung reformulasi budaya sekolah holistik namun secara kritis terbatas pada konteks SD pesantren dengan siswa usia dini, tanpa strategi adaptif untuk remaja SMA negeri yang rentan dekadensi moral.³⁶ Adapun *research gap* mencolok adalah ketiadaan analisis reformulasi kontekstual jenjang SMA seperti SMAN 1 Asembagus Situbondo, di mana penelitian ini mengisi kekosongan dengan sinergi tiga ranah budaya sekolah (intrakurikuler, ekstrakurikuler, *Hidden Curriculum*), strategi Thomas Lickona, dimensi Glock-Stark, dan *Moral Modelling* untuk karakter religius remaja di tengah kenakalan lokal Situbondo.

Selanjutnya Jurnal Penelitian Silkyanti (2019) di SD Muhammadiyah 17 Semarang secara kuat mengonfirmasi kontribusi budaya sekolah religius melalui keteladanan guru dan pembiasaan dalam membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, toleran, serta bertanggung jawab, dengan guru sebagai model utama internalisasi nilai agama sehari-hari mendukung reformulasi budaya sekolah holistik untuk pembentukan karakter anak. Namun, secara kritis terbatas pada konteks SD Muhammadiyah dengan fokus metode dasar tanpa analisis strategi adaptif untuk remaja SMA negeri menghadapi

³⁶ M. Taufik Qisti Khaulani, Lukman Nulhakim, A. Syachruroji, "PERAN BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SEKOLAH DASAR PESANTREN ASSHIDDIQIYAH," *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2025).

dekadensi moral kompleks.³⁷ Adapun *Research gap* nyata adalah ketiadaan kajian reformulasi pada jenjang SMA seperti SMAN 1 Asembagus Situbondo, penelitian ini mengisi kekosongan melalui sinergi tiga ranah budaya sekolah, Thomas Lickona (*moral knowing-feeling-action*), dimensi Glock-Stark, dan strategi *Moral Modelling* untuk karakter religius kontekstual remaja Situbondo.

Berikutnya Jurnal Penelitian Yuniasari (2022) di MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo secara inovatif mengungkap strategi penguatan budaya religius melalui pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dan kegiatan keagamaan rutin yang terintegrasi dalam keseharian sekolah, membuktikan efektivitas budaya inklusif-kontekstual untuk karakter moral-spiritual siswa MI mendukung reformulasi praktik budaya sesuai zaman. Kritik utama terbatas pada jenjang MI tanpa adaptasi strategi untuk remaja SMA negeri yang kompleks.³⁸ *Research gap* signifikan adalah ketiadaan kajian reformulasi holistik di SMA seperti SMAN 1 Asembagus Situbondo, di mana penelitian ini mengisi kekosongan dengan sinergi tiga ranah budaya sekolah, Thomas Lickona, dimensi Glock-Stark, dan *Moral Modelling* untuk karakter religius remaja di tengah dekadensi Situbondo.

Disertasi Penelitian Izzati LR (2023) secara tepat menyoroti budaya religius sebagai wadah utama pembentukan karakter melalui strategi pembiasaan ibadah berjamaah dan pengajian intensif, mengonfirmasi

³⁷ Fella Silkyanti, “Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa,” *Indonesian Values And Character Education Journal* 2, no. 1 (2029).

³⁸ Fenni Yuniasari, “Upaya Pengembangan Budaya Religius Sekolah Di MI Sabilul Muttaqin Mojokerto,” *Edu Aksara: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 2 (2022): 22–35.

reformulasi komprehensif nilai religius dalam pembelajaran dan aktivitas harian untuk karakter berkelanjutan kontribusi berharga bagi pendidikan karakter. Penelitian terbatas pada konteks madrasah aliyah tanpa eksplorasi adaptasi untuk SMA negeri konvensional menghadapi dekadensi moral remaja.³⁹ Adapun *research gap* krusial adalah absennya kajian holistik jenjang SMA seperti SMAN 1 Asembagus Situbondo, di mana peneliti mengisi kekosongan dengan sinergi tiga ranah budaya sekolah, Thomas Lickona, dimensi Glock-Stark, dan strategi *Moral Modelling* untuk karakter religius kontekstual di tengah kenakalan Situbondo.

Penelitian Narimo (2020) secara empiris membuktikan integrasi nilai agama dalam kurikulum dan budaya sekolah SD membentuk karakter siswa toleran, jujur, dan disiplin melalui reformulasi berkelanjutan yang menjadi teladan warga sekolah kontribusi solid untuk pendidikan karakter religius dasar. Penelitian terbatas pada konteks SD tanpa strategi adaptif untuk remaja SMA negeri rentan dekadensi moral.⁴⁰ Adapun *research gap* mencolok adalah ketiadaan kajian reformulasi holistik jenjang SMA seperti SMAN 1 Asembagus Situbondo, di mana penelitian ini mengisi kekosongan dengan sinergi tiga ranah budaya sekolah, Thomas Lickona, dimensi Glock-Stark, dan *Moral Modelling* untuk karakter religius kontekstual remaja Situbondo.

Jurnal Penelitian Fathurrohman (2021) secara visioner mengulas pengembangan budaya religius sekolah sebagai internalisasi nilai keagamaan

³⁹ Sandria et al., “Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri.”

⁴⁰ Sabar Narimo, “Budaya Mengintegrasikan Karakter Religius Dalam Kegiatan Sekolah Dasar,” *Jurnal VARIDIKA* 32, no. 2 (2020): 13–27, <https://doi.org/10.23917/varidika.v32i2.12866>.

holistik, menekankan reformulasi anti-fragmentasi teori-praktik untuk karakter moral-spiritual siswa berakhhlak mulia memperkaya konsep reformulasi dengan perspektif integritas. Hasil penelitian terbatas pada ulasan konseptual tanpa implementasi empiris spesifik jenjang SMA negeri atau strategi korektif dekadensi remaja.⁴¹ *Research gap* krusial adalah absennya aplikasi kontekstual di SMA seperti SMAN 1 Asembagus Situbondo, di mana penelitian AZQ. Haqiqi Rizqi Fauzi mengisi kekosongan melalui sinergi tiga ranah budaya sekolah, Thomas Lickona, dimensi Glock-Stark, dan *Moral Modelling* untuk karakter religius remaja Situbondo.

Jurnal Penelitian Shodiq (2024) di SMP Darul 'Ulum Agung Malang secara empiris memaparkan strategi pembentukan karakter religius melalui pembiasaan dan keteladanan guru PAI sebagai agen reformulasi budaya sekolah, membuktikan efektivitas contoh nyata interaksi harian untuk penguatan nilai religius kontribusi vital peran guru sentral. Penelitian terbatas pada konteks SMP tanpa adaptasi holistik untuk SMA negeri atau strategi multi-ranah menghadapi dekadensi remaja.⁴² *Research gap* signifikan adalah ketiadaan kajian SMA seperti SMAN 1 Asembagus Situbondo, di mana penelitian ini mengisi kekosongan dengan sinergi tiga ranah budaya sekolah, Thomas Lickona, dimensi Glock-Stark, dan *Moral Modelling* untuk karakter religius kontekstual Situbondo.

⁴¹ Muhammad Fathurrohman, “PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN,” *Ta'allum* 04, no. 01 (2016).

⁴² Musta'in Shodiq, “Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan Authors,” *Arsy Jurnal Study Islam* 8 No. 2 (2024).

Jurnal Penelitian Mustika (2024) di MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo secara efektif mempresentasikan aktivitas budaya religius seperti doa bersama, salam, dan pembiasaan ibadah sebagai media pembangunan karakter siswa, dengan reformulasi yang memperbarui praktik lama agar relevan zaman sambil mempertahankan fondasi keagamaan kontribusi praktis untuk penguatan karakter dasar. Penelitian terbatas pada konteks MI tanpa strategi holistik untuk remaja SMA negeri rentan dekadensi.⁴³ *Research gap* jelas adalah absennya adaptasi reformulasi di SMA seperti SMAN 1 Asembagus Situbondo, di mana peneliti mengisi kekosongan melalui sinergi tiga ranah budaya sekolah, Thomas Lickona, dimensi Glock-Stark, dan *Moral Modelling* untuk karakter religius kontekstual Situbondo.

Penelitian Miranda (2021) di SMAN I Seunagan Nagan Raya Aceh menyajikan bukti empiris kuat bahwa program budaya religius seperti pembacaan surah Yasin, doa bersama, dan pembinaan rutin membentuk karakter religius siswa secara konkret-berkelanjutan, menegaskan reformulasi berbasis nilai agama sebagai pijakan utama kontribusi berharga untuk SMA. Penelitian terbatas pada implementasi deskriptif tanpa analisis holistik tiga ranah atau strategi korektif dekadensi moral remaja lokal.⁴⁴ *Research gap* signifikan adalah absennya kajian mendalam reformulasi kontekstual seperti SMAN 1 Asembagus Situbondo, di mana peneliti mengisi kekosongan melalui

⁴³ Laila Mustika, “Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah Di MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo,” *Konstruktivisme Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 16 No. 2 (2024).

⁴⁴ Aja Miranda, “IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMAN I SEUNAGAN NAGAN RAYA ACEH,” *Arsy Jurnal Study Islam* 9 No.2 (2021).

sinergi intrakurikuler-ekstrakurikuler-*Hidden Curriculum*, Thomas Lickona, dimensi Glock-Stark, dan *Moral Modelling* untuk karakter religius remaja Situbondo.

Penelitian Multazam (2019) di tiga SMA Jawa Tengah (Nasima, SMAN 3, SMA NU Al Ma'ruf) melalui evaluasi iluminatif kualitatif menyajikan gambaran komparatif kaya tentang spesifikasi budaya religius Islam artefak, nilai, asumsi dasar dalam keimanan, ibadah, akhlak, serta faktor dominan seperti kebijakan dan teladan pemimpin.⁴⁵ Penelitian terbatas pada potret deskriptif budaya existing tanpa eksplorasi proses reformulasi strategis atau pengujian strategi pedagogis inovatif. Research gap mencolok adalah ketiadaan kajian reformulasi dinamis untuk SMA negeri pedesaan seperti SMAN 1 Asembagus Situbondo, di mana peneliti mengisi kekosongan melalui sinergi tiga ranah budaya sekolah, Thomas Lickona, dimensi Glock-Stark, plus novelty strategi *Moral Modelling*, Traditional/Nasihat, serta Punishment edukatif guna atasi krisis moral remaja lokal.

Penelitian Nuraeni dan Labudasari di SD IT Noor Hidayah melalui survei kuantitatif mengonfirmasi pengaruh positif-signifikan budaya sekolah keagamaan (doa, surat pendek, salat berjamaah) sebesar 29,2% terhadap karakter religius siswa dasar, memberikan bukti statistik kuat pembiasaan rutin atasi degradasi moral level awal. Penelitian terbatas pada siswa SD dengan ukur pengaruh existing tanpa reformulasi strategis atau adaptasi

⁴⁵ Multazam, “Budaya Religius Islam Pada Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas Di Jawa Tengah,” *Universitas Negeri Yogyakarta 7*, no. 1 (2019): 1–33.

kompleksitas remaja.⁴⁶ Research gap krusial adalah absennya kajian SMA negeri pedesaan seperti SMAN 1 Asembagus Situbondo, di mana peneliti mengisi kekosongan via metode kualitatif mendalam, sinergi tiga ranah budaya sekolah, Thomas Lickona, dimensi Glock-Stark, plus novelty strategi Moral Knowing, *Moral Modelling*, serta Punishment edukatif guna tanggulangi krisis moral remaja lokal.

Penelitian Arimbi dan Minsih (2022) di SD Muhammadiyah 1 Tegalgede Karanganyar melalui studi kasus kualitatif mendeskripsikan dampak positif pembiasaan terprogram (Salat Dhuha, Muroja'ah) dan keteladanan guru dalam membentuk karakter religius siswa SD, seperti pengaturan ucapan dan pemikiran positif menuju akhlakul karimah memperkuat peran konsisten guru di sekolah Islam. Penelitian terbatas pada implementasi kurikulum existing untuk siswa SD tanpa reformulasi strategis responsif tantangan kontemporer remaja.⁴⁷ Research gap mencolok adalah absennya kajian SMA negeri pedesaan seperti SMAN 1 Asembagus Situbondo, di mana penelitian AZQ. Haqiqi Rizqi Fauzi mengisi kekosongan via sinergi tiga ranah budaya sekolah, Thomas Lickona, dimensi Glock-Stark, plus novelty strategi Punishment edukatif dan *Moral Modelling* guna atasi krisis moral remaja lokal.

Kesimpulannya, dari berbagai penelitian ini terlihat konsistensi tema bahwa reformulasi budaya sekolah untuk membangun karakter religius harus

⁴⁶ Intan Nuraeni, "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa Di SD IT Noor Hidayah."

⁴⁷ Nur Afni Widi Arimbi and Minsih Minsih, "Budaya Sekolah Pada Pembentukan Karakter Religiusitas Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 6409–16, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3042>.

melibatkan pembaruan nilai, pendekatan pembiasaan, keteladanan guru, serta integrasi budaya religius dalam seluruh lingkungan sekolah. Implementasi yang berkelanjutan dan menyeluruh menjadi kunci utama untuk menghasilkan perubahan karakter siswa yang nyata dan berdampak positif bagi kehidupan mereka.

B. Kajian Teori

1. Reformulasi

a. Konsep Reformulasi

Dalam *Oxford English Dictionary* mendefinisikan Reformulasi Sebagai berikut:

*Reformulation is "the act of changing the form of something (such as a plan or method) so that it is better or more effective".*⁴⁸

Reformulasi adalah tindakan mengubah bentuk sesuatu seperti rencana atau metode agar lebih baik atau efektif yang menyoroti transformasi struktural.

Merriam-Webster Dictionary menyatakan:

*Reformulation is "a new or second formulation: a reformulation of the theory".*⁴⁹

Reformulasi adalah rumusan baru atau reformulasi teori yang berfokus pada reinterpretasi. Adapun *Cambridge Dictionary* mengartikannya sebagai:

*"The process of formulating something again, especially in a different or improved way".*⁵⁰

⁴⁸ John Considine, “Oxford English Dictionary,” *Liddell and Scott: The History, Methodology, and Languages of the World’s Leading Lexicon of Ancient Greek* 395 (2019).

⁴⁹ Merriam-Webster’s, “Collegiate Dictionary 1996, COBUILD 2001,” 2001.

Sebagai proses merumuskan kembali sesuatu, terutama dengan cara berbeda atau lebih baik. Pendapat ini relevan untuk inovasi pendidikan.

Secara ensiklopedis, *Encyclopedia Britannica* mengaitkan reformulasi dengan "*restructuring or redefining existing frameworks in policy and theory for improved outcomes*" yaitu restrukturisasi atau mendefinisikan ulang kerangka existing dalam kebijakan dan teori untuk hasil lebih baik, terutama dalam reformasi institusional.

Reformulasi secara umum berasal dari kata dasar "*formulasi*" yang berarti penyusunan atau perumusan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, reformulasi diartikan sebagai penyusunan kembali atau perumusan ulang suatu hal yang telah ada agar lebih tepat, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan saat ini.⁵¹ Kata ini sering digunakan dalam konteks perubahan sistemik atau penyempurnaan konsep, kebijakan, atau peraturan agar selaras dengan perkembangan dan tantangan terkini.

Dalam kajian ilmu sosial dan hukum, Soerjono Soekanto menyatakan bahwa reformulasi adalah proses sistematis dan terencana untuk mengubah atau menyusun ulang suatu kebijakan, norma, atau sistem dengan tujuan menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terjadi sehingga menghasilkan kondisi yang lebih baik dan relevan

⁵⁰ D Patte, *The Cambridge Dictionary of Christianity, Two Volume Set*, Contrapuntal Readings of the Bible in World Christianity (Amerika: Wipf & Stock Publishers, 2019).

⁵¹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, vol. 11 (Jakarta: Balai Pustaka, 2019).

dengan perkembangan zaman. Reformulasi bukan sekadar revisi permukaan, tetapi perubahan mendalam yang melibatkan evaluasi ulang nilai-nilai dan struktur yang ada untuk memperoleh hasil yang optimal.⁵²

Edgar Schein, tokoh dalam studi organisasi dan budaya, memberikan perspektif bahwa:

Reformulation is Organizational culture is the pattern of basic assumptions that a group has invented, discovered, or developed in learning to cope with its problems of external adaptation and internal integration, and that have worked well enough to be considered valid and, therefore, to be taught to new members as the correct way to perceive, think, and feel in relation to those problems.

Reformulasi adalah proses pembaharuan yang terjadi pada tingkat budaya organisasi, mulai dari asumsi dasar, nilai, hingga artefak yang terlihat secara nyata. Menurutnya, reformulasi budaya organisasi merupakan proses kompleks yang membutuhkan perubahan dalam pola pikir dan perilaku anggota organisasi agar dapat beradaptasi dengan tantangan baru secara berkelanjutan.⁵³

Dalam ranah pendidikan, Creswell dan Poth menyatakan bahwa reformulasi pendidikan adalah suatu proses perubahan yang holistik dan berkelanjutan, yang meliputi perubahan strategi pembelajaran, kebijakan sekolah, serta penguatan nilai-nilai karakter

⁵² S Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, Jakarta, 2003).

⁵³ E H Schein, *Organizational Culture and Leadership*, The Jossey-Bass Business & Management Series (Wiley, 2010).

yang sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan peserta didik.⁵⁴

Dengan demikian, setelah mengkaji berbagai pendapat dari kamus internasional dan nasional serta ilmuwan terkemuka, peneliti menyimpulkan bahwa reformulasi pada hakikatnya adalah proses transformasi strategis yang holistik dan berkelanjutan, di mana elemen-elemen existing seperti kebijakan, norma, struktur organisasi, atau strategi pendidikan dievaluasi secara mendalam untuk dirancang ulang menjadi bentuk yang lebih adaptif, inovatif, dan efektif terhadap dinamika sosial serta kebutuhan masa kini. Konsep ini menekankan pergeseran paradigma dari sekadar perbaikan kosmetik menuju rekonstruksi fundamental yang melibatkan perubahan pola pikir, nilai inti, dan perilaku kolektif, sehingga menghasilkan outcome optimal dalam konteks institusional seperti sekolah. Dalam penelitian ini, reformulasi budaya sekolah diterapkan sebagai kerangka teoritis utama untuk mengintegrasikan nilai karakter religius secara sistemik melalui tiga ranah utama (intrakurikuler, ekstrakurikuler, *Hidden Curriculum*) yang selaras dengan tuntutan pendidikan kontemporer untuk membentuk generasi adaptif dan bermoral tinggi.

Dari sisi psikologi sosial, Albert Bandura mengemukakan teori pembelajaran sosial yang menyiratkan bahwa reformulasi nilai dan norma sosial dilakukan melalui proses modeling, observasi, dan

⁵⁴ J W Creswell and C N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (SAGE Publications, 2016).

reinforcement. Perubahan perilaku dan karakter dapat terinternalisasi secara efektif melalui interaksi sosial dan pengalaman yang berulang serta model keteladanan yang kuat.⁵⁵

b. Reformulasi dalam Pendidikan Perspektif Bandura

Reformulasi dalam konteks pendidikan bermakna melakukan penataan ulang atau penyesuaian aspek-aspek kunci dalam sistem pendidikan, kebijakan, bahkan budaya sekolah agar lebih relevan, efektif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Dalam perspektif Albert Bandura melalui teori kognitif sosial (*Social Cognitive Theory, SCT*) reformulasi ditelaah bukan sekadar perubahan struktural, melainkan sebagai proses psikososial dan budaya yang sangat dipengaruhi oleh interaksi antara individu, perilaku, dan lingkungan. Bandura menyebutnya sebagai *Triadic Reciprocal Determinism* (determinisme resiprokal triadik), di mana manusia adalah pengelola aktif dalam membentuk ulang dan dipengaruhi oleh sistem di mana ia berada.⁵⁶

Inti dari reformulasi menurut Bandura adalah model determinan resiprokal triadic meliputi perilaku (*behavior*), lingkungan (*Environment*), dan faktor personal (*personal/cognitive factors*). Ketiganya membentuk hubungan dinamis dua arah (*bidirectional*), menjadikan setiap individu sekaligus produk dan produsen perubahan

⁵⁵ Sondang Manik et al., “Theory of Bandura’s Social Learning in The Process Of Teaching at SMA Methodist Berastagi Kabupaten Karo,” *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2022): 85–96, <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v3i2.729>.

⁵⁶ A Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*, Prentice-Hall Series in Social Learning Theory (Prentice-Hall, 1986).

sistemik. Bandura menegaskan bahwa perubahan budaya sekolah hanya efektif bila memasukkan dimensi kognitif peserta didik (*Self-Efficacy, belief system*), perilaku aktual (*role modeling, habituation*), serta lingkungan sosial (norma, regulasi, atmosfer sekolah). Proses belajar melalui observasi berbagai model (*modeling*) menjadi wahana utama internalisasi, reinterpretasi, atau bahkan reinvensi (reformulasi).⁵⁷

Self-Efficacy merupakan konsep sentral Bandura. Kepercayaan seseorang pada kapasitas dirinya dalam melakukan perubahan. Individu dengan *Self-Efficacy* tinggi tidak mudah goyah menghadapi tantangan perubahan budaya sekolah, justru menjadi penggerak dan inspirator bagi lingkungannya. Dalam konteks reformulasi budaya sekolah, pemberdayaan *Self-Efficacy* siswa, guru, dan komunitas sekolah memfasilitasi proses perubahan dari dalam (*inside-out*), bukan sekadar instruksi eksternal.⁵⁸

Reformulasi memerlukan kemampuan *Self-Regulation* atau penyesuaian diri secara internal melalui kontrol, refleksi dan manajemen emosi yang menstimulasi keharmonisan antara norma baru dan karakter peserta didik. Bandura menyoroti bahwa adaptasi perubahan harus memungkinkan individu melakukan evaluasi mandiri,

⁵⁷ Bandura.

⁵⁸ Manik et al., “Theory of Bandura’s Social Learning in The Process Of Teaching at SMA Methodist Berastagi Kabupaten Karo.”

mengatur perilaku, menetapkan tujuan, serta membangun motivasi intrinsik untuk menerima dan menginternalisasi nilai budaya baru.⁵⁹

Bandura menempatkan *agency* (agensi) sebagai kapasitas individu secara sadar dan aktif untuk menata ulang atau mereformulasi lingkungan sosialnya, termasuk budaya sekolah. *Agency* dalam SCT memastikan siswa, guru maupun kepala sekolah tidak sekadar objek perubahan, tetapi subjek yang secara kolektif dan proaktif terlibat dalam perumusan ulang nilai, aturan, dan praktik budaya sekolah. Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan *agency* sangat berperan dalam mendorong reformulasi budaya sekolah berbasis karakter religius yang berkelanjutan.⁶⁰

Aplikasi teori Bandura dalam pendidikan karakter religius diwujudkan dalam aktivitas pembelajaran yang berkesinambungan antara modeling, observasi, *Self-Regulation*, *Self-Efficacy*, dan penguatan. Bandura menegaskan bahwa perubahan tidak bersifat linear atau hanya meniru, melainkan dialami sebagai hasil counterfactual thinking (refleksi kritis), sehingga siswa aktif menantang, menyaring, dan memilih aspek budaya religius yang paling autentik bagi dirinya.

⁵⁹ Jillianne Code, “Agency for Learning: Intention, Motivation, *Self-Efficacy* and *Self-Regulation*,” *Frontiers in Education* 5, no. February (2020): 1–15, <https://doi.org/10.3389/feduc.2020.00019>.

⁶⁰ Norillah Abdullah et al., “Learning from the Perspectives of Albert Bandura and Abdullah Nashih Ulwan: Implications Towards the 21st Century Education,” *Dinamika Ilmu* 20, no. 2 (2020): 199–218.

Proses inilah yang membedakan reformulasi budaya dengan sekadar transfer nilai satu arah.⁶¹

Dari Berbagai Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa reformulasi harus berkelanjutan dan holistik. Reformulasi budaya sekolah dalam perspektif Bandura adalah proses sinergis antara individu, lingkungan, dan perilaku, bukan sekadar revisi struktural. Inti dari perubahan budaya yang berhasil adalah agency kolektif, *Self-Efficacy*, model positif, dan sistem regulasi diri di semua level sekolah. Proses transformasi harus memungkinkan seluruh aktor bertumbuh bersama sebagai komunitas pembelajar yang reflektif, tangguh, dan religius.

Triadik dalam teori Albert Bandura (dikenal sebagai determinisme resiprokal triadik) merupakan konsep sentral dalam Teori Kognitif Sosial (*Social Cognitive Theory*).⁶² Model ini menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk dan dipengaruhi oleh interaksi tiga komponen utama yang saling mempengaruhi secara dua arah:

1) Faktor Personal (Kognitif/Individu)

Termasuk proses mental seperti pemikiran, motivasi, pengetahuan, keyakinan, karakter biologis, dan keadaan psikologis seseorang. Bandura menegaskan bahwa

⁶¹ Khozin Khozin, Tobroni Tobroni, and Dian Silvia Rozza, “Implementation of Albert Bandura’s Social Learning Theory in Student Character Development,” *International Journal of Advanced Multidisciplinary* 3, no. 1 (2024): 102–12, <https://doi.org/10.38035/ijam.v3i1.543>.

⁶² Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*.

seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, melainkan juga oleh apa yang diyakini dan dipikirkan.

2) Perilaku (*Behavior*)

Merupakan aksi atau respons yang dilakukan individu, yang dapat diamati dalam tindakan nyata. Pilihan perilaku individu dapat mengubah lingkungan maupun faktor personal lain, misalnya dengan meniru perilaku model atau melalui pembiasaan dan penguatan.

3) Lingkungan (*Environment*)

Merujuk pada segala aspek eksternal yang mempengaruhi individu, seperti situasi sosial, keluarga, kebiasaan kelompok, fasilitas fisik, bahkan ekspektasi masyarakat sekitar terhadap individu. Lingkungan memberikan peluang atau hambatan yang mendukung proses belajar dan perubahan perilaku seseorang.

Bandura menegaskan bahwa tidak hanya satu arah hubungan sebab akibat antar komponen ini, melainkan terjadi interaksi yang dinamis dan saling berpengaruh dua arah. Misalnya, lingkungan mempengaruhi perilaku dan kognitif, tetapi perilaku dan kognitif individu juga dapat mempengaruhi dan merubah lingkungan, serta saling berinteraksi satu dengan yang lain secara terus menerus. Dengan kata lain, seseorang bukan hanya "produk" lingkungan, melainkan juga

agen aktif yang turut membentuk lingkungannya melalui tindakan dan pikiran.⁶³

Secara visual, triadik determinisme resiprokal Bandura digambarkan dengan diagram segitiga, di mana setiap titik personal, perilaku, lingkungan dihubungkan dengan panah bolak-balik. Model ini menekankan pentingnya pembelajaran observasional dan pemodelan sosial, serta peran efikasi diri dan motivasi dalam membentuk perilaku manusia secara aktif dan adaptif.⁶⁴

Gambar 2.1 Teori Albert Bandura



Contoh aplikasi *triadik reciprocal determinism* misalnya dalam konteks seorang siswa di kelas yang memiliki rasa percaya diri tinggi (personal), ia cenderung lebih aktif bertanya dan berdiskusi (perilaku). Sikap ini mendapat respons positif dari guru dan teman-teman (lingkungan), yang kemudian memperkuat motivasi dan rasa percaya

⁶³ Elga Yanuardianto, “TEORI KOGNITIF SOSIAL ALBERT BANDURA (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di MI)” 01, no. 02 (2019): 94–111.

⁶⁴ Deri Firmansyah and Dadang Saepuloh, “Social Learning Theory : Cognitive and Behavioral Approaches Teori Pembelajaran Sosial : Pendekatan Kognitif Dan Perilaku” 1, no. 3 (2022): 297–324.

dirinya (personal). Situasi ini menciptakan siklus dua arah yang terus memengaruhi ketiga faktor tersebut dalam pembentukan perilaku belajar yang efektif dan berkarakter seperti dalam studi Bandura yang terkenal.

Dalam konteks reformulasi budaya sekolah untuk membangun karakter religius di SMAN 1 Asembagus Situbondo, konsep determinisme resiprokal triadik menjadi sangat relevan. Reformulasi ini berarti tidak hanya merombak aturan atau nilai-nilai formal, tetapi perlu memperhatikan interaksi antara perilaku siswa, lingkungan sekolah, dan keyakinan serta sikap personal siswa terkait nilai-nilai religius. Secara praktis, sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendukung nilai agama (*Environment*), memfasilitasi pengembangan sikap dan pengetahuan religius (personal), serta membangun perilaku religius yang konsisten (*behavior*) dalam aktivitas sehari-hari siswa dan guru.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ

Implementasi konsep ini mendukung bahwa keberhasilan reformulasi budaya sekolah sangat bergantung pada bagaimana tiga faktor ini saling menguatkan melalui pembiasaan, keteladanan guru, kebijakan sekolah yang responsif, dan lingkungan sosial yang kondusif. Misalnya, guru tidak hanya mengajarkan materi agama secara teori (personal) tetapi juga menunjukkan sikap dan perilaku religius di sekolah (*behavior*) dan menciptakan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan rutin (*Environment*).

c. Teknik Reformulasi Budaya Sekolah

Deal and Peterson mendefinisikan:

School culture reformulation is the process of intentionally changing a school's values, beliefs, and norms to create a more positive and effective environment, often through visionary leadership and improved relationships. This process involves establishing a clear vision, fostering collaboration and open communication, and implementing strategies to improve connections among students, staff, and the wider community. Key steps include defining shared values, enhancing staff-student and staff-staff connections, and creating a more supportive and inclusive atmosphere that ultimately boosts student achievement and morale.⁶⁵

Reformulasi budaya sekolah adalah proses perubahan yang disengaja terhadap nilai-nilai, keyakinan, dan norma sekolah untuk menciptakan lingkungan yang lebih positif dan efektif, sering kali melalui kepemimpinan visioner dan hubungan yang ditingkatkan. Proses ini melibatkan penetapan visi yang jelas, memupuk kolaborasi dan komunikasi terbuka, serta menerapkan strategi untuk meningkatkan hubungan antar siswa, staf, dan komunitas yang lebih luas. Langkah kunci meliputi mendefinisikan nilai-nilai bersama, meningkatkan hubungan staf-siswa dan antar staf, serta menciptakan suasana yang lebih mendukung dan inklusif yang pada akhirnya meningkatkan prestasi dan semangat siswa.

Deal and peterson melanjutkan “*Steps to reformulate school culture is* (Langkah-langkah Reformulasi Budaya Sekolah) Sebagai berikut:

⁶⁵ T E Deal and K D Peterson, *Shaping School Culture* (Jossey-Bass: Wiley, 2016).

1. *Provide visionary leadership: Transformational leaders are crucial for setting a clear vision and establishing shared values that guide the school.*

Berikan kepemimpinan visioner: Pimpinan transformasional sangat penting untuk menetapkan visi yang jelas dan membangun nilai-nilai bersama yang menjadi panduan sekolah.

2. *Foster collaboration: Encourage staff and students to work together by connecting on a deeper level beyond superficial interactions. Get to know colleagues' strengths, personalities, and working styles to build cohesive teams. Use exercises to identify and share core values to better understand decision-making.*

Pupuk kolaborasi: Dorong staf dan siswa untuk bekerja sama dengan membangun hubungan yang lebih dalam di luar interaksi superfisial. Kenali kekuatan, kepribadian, dan gaya kerja rekan kerja untuk membentuk tim yang kohesif. Gunakan latihan untuk mengidentifikasi dan berbagi nilai-nilai inti guna lebih memahami pengambilan keputusan.

3. *Improve relationships: Strengthen connections across the school community. Staff: Foster connections between leadership and staff, and among staff members themselves. Students: Build positive relationships between students and staff. Community: Involve parents and the wider community in the school's vision and goals.*

Tingkatkan hubungan: Perkuat koneksi di seluruh komunitas sekolah. Staf: Bangun hubungan antara kepemimpinan dan staf, serta antar staf. Siswa: Ciptakan hubungan positif antara siswa dan staf. Komunitas:

Libatkan orang tua dan komunitas luas dalam visi dan tujuan sekolah.

4. *Promote a positive and inclusive environment: Create a safe, supportive, and nurturing space where everyone feels valued. Celebrate accomplishments to boost morale and motivation. Ensure a strong focus on learning and personal growth for both students and staff.*

Promosikan lingkungan positif dan inklusif:

Ciptakan ruang yang aman, mendukung, dan penuh kasih sayang di mana semua orang merasa dihargai. Rayakan pencapaian untuk meningkatkan semangat dan motivasi. Pastikan fokus kuat pada pembelajaran dan pertumbuhan pribadi baik siswa maupun staf.

5. *Establish clear expectations and routines: Set clear classroom rules and expectations and discuss what is working and what needs improvement. Acknowledge that some ideas may fail and treat it as a learning opportunity for everyone.*

Tetapkan ekspektasi dan rutinitas yang jelas:

Tetapkan aturan dan ekspektasi kelas yang jelas serta diskusikan apa yang berjalan baik dan apa yang perlu diperbaiki. Akui bahwa beberapa ide mungkin gagal dan anggap sebagai peluang belajar bagi semua orang.

6. *Build on existing strengths: Focus on being a good teacher and be firm and consistent. Turn weaknesses into strengths through collaboration with students.*

Bangun dari kekuatan yang ada: Fokus menjadi guru yang baik dan tegas serta konsisten. Ubah kelemahan menjadi kekuatan melalui kolaborasi dengan siswa.

Albert Bandura mengembangkan teori belajar sosial yang mengutamakan interaksi timbal balik antara tiga variabel utama, yang dikenal sebagai determinisme triadik resiprokal (*reciprocal triadic determinism*). Ketiga variabel tersebut adalah Perilaku (Behavior), Faktor Pribadi (*Personal/Cognitive Factors*), dan Lingkungan (*Environment*), yang saling memengaruhi dan membentuk proses pembelajaran serta perubahan perilaku individu maupun kelompok.

Dalam konteks reformulasi budaya sekolah, teori triadik Bandura dapat digunakan sebagai kerangka untuk mengembangkan teknik perubahan budaya sekolah secara terpadu dan berkelanjutan guna membangun karakter religius siswa, dengan penekanan pada tiga bentuk kurikulum, yaitu: intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan *Hidden Curriculum*.

1) Variabel Lingkungan dan Reformulasi Melalui Kegiatan

Intrakurikuler

Lingkungan menjadi salah satu faktor kunci dalam teori Bandura karena perilaku dipengaruhi oleh konteks sosial dan fisik di mana individu belajar. Dalam sekolah, lingkungan ini berkaitan erat dengan suasana belajar, norma sosial, dan interaksi antarwarga sekolah. Reformulasi budaya sekolah dilakukan dengan memperbaiki dan menyesuaikan lingkungan belajar agar mendukung karakter religius.

Sebagai contoh teknik reformulasi intrakurikuler, sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai religius secara langsung ke dalam mata pelajaran. Misalnya pada pelajaran PAI, materi dikembangkan sedemikian rupa tidak hanya untuk memahami ajaran agama, tapi juga menginternalisasi nilai religius seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa empati. Pendekatan tematik yang menghubungkan ajaran agama dengan perilaku sehari-hari juga penting agar siswa mampu mengamalkan nilai tersebut. Lingkungan kelas pun didesain agar mendukung refleksi religius dan interaksi yang saling menghormati antar siswa (modeling perilaku religius oleh guru sebagai teladan).

2) Variabel Perilaku dan Reformulasi Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Perilaku adalah hasil pengaruh faktor pribadi dan lingkungan, dan sekaligus memengaruhi keduanya dalam pola triadik. Reformulasi budaya sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler bertujuan mempraktikkan nilai-nilai religius melalui aktivitas yang lebih bebas namun tetap terstruktur.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, rohis (roh Islam), atau kegiatan sosial keagamaan memberi ruang bagi siswa untuk melatih karakter religius dalam aktivitas nyata. Di sinilah siswa mengobservasi dan meniru perilaku

religius dari teman sekelompok atau pembina, lalu menginternalisasi dan mengaplikasikannya. Pelaksanaan kegiatan ini memfasilitasi penguatan *Self-Regulation* siswa dalam mengendalikan diri sesuai nilai religius. Teknik reformulasi ini meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembentukan budaya baru yang religius dan bermakna.

3) Variabel Faktor Pribadi dan Reformulasi Melalui *Hidden Curriculum*

Faktor pribadi mencakup kognisi, perasaan, motivasi, dan sikap yang mempengaruhi bagaimana seseorang memilih dan mengeksekusi perilaku. Dalam teori triadik, faktor ini tidak lepas dari lingkungan dan perilaku yang membentuknya secara timbal balik. Reformulasi budaya sekolah yang bertumpu pada *Hidden Curriculum* merupakan teknik reformulasi yang menangkap nilai-nilai tidak tertulis yang tersebar dalam setiap aspek kehidupan sekolah.

Hidden Curriculum berisi norma, kebiasaan, aturan tidak resmi, dan tradisi yang mengarahkan perilaku siswa tanpa disadari secara eksplisit. Misalnya, sikap toleransi antar siswa yang berbeda agama, penghormatan kepada guru ketika berinteraksi, serta kultur doa sebelum kegiatan sekolah. Melalui penguatan *Hidden Curriculum* yang

religius, faktor pribadi siswa secara bertahap terbentuk dengan pengalaman nyata yang memperkaya pemahaman dan penghayatan nilai keagamaan. Guru dan staf berperan menjadi model yang terus menerus menampilkan perilaku religius sebagai contoh nyata.

Ketiga variabel triadik tersebut saling mempengaruhi secara dinamis dan harus diintegrasikan dalam strategi reformulasi budaya sekolah. Implementasi teknik reformulasi berbasis teori Bandura dapat dilakukan secara sistematis sebagai berikut:

- a. Diagnosis budaya sekolah saat ini dengan mengidentifikasi nilai-nilai yang sudah kuat dan yang perlu direformulasi agar lebih mendukung karakter religius.
- b. Penguatan lingkungan intrakurikuler melalui pengembangan materi ajar agama dan integrasi nilai moral dalam mata pelajaran lain. Guru menjadi model utama perilaku religius dalam pembelajaran.
- c. Penyelenggaraan ekstrakurikuler yang mengaktifkan pembelajaran sosial melalui praktik nyata nilai-nilai agama, memperkuat interaksi sosial positif dan keterlibatan siswa aktif.
- d. Pengembangan *Hidden Curriculum* sebagai penguatan nilai dan norma yang tidak tertulis tapi memengaruhi

perilaku sehari-hari, dengan peran guru dan staf sebagai teladan perilaku.

- e. Evaluasi dan refleksi berkelanjutan untuk mengetahui dampak teknik reformulasi dan melakukan penyempurnaan berdasarkan feedback dari siswa, guru, dan masyarakat sekolah.

2. Teori Budaya Sekolah

a. Konsep Budaya Sekolah

Oxford English Dictionary mendefinisikan:

*school culture is "the shared values, beliefs, norms, and practices that characterize a school community and influence behavior and learning".*⁶⁶

Budaya Sekolah adalah nilai-nilai, keyakinan, norma, dan praktik bersama yang menjadi ciri khas komunitas sekolah dan memengaruhi perilaku serta pembelajaran. Pendapat ini Fokus pada elemen bersama yang membentuk perilaku dan pembelajaran sebagai jiwa sekolah.

Deal & Peterson dalam *Shaping School Culture* menyatakan:

*"School culture is the traditions, rituals, symbols, stories, and sets of beliefs that give a school its unique character".*⁶⁷

Budaya Sekolah adalah tradisi, ritual, simbol, cerita, dan keyakinan yang memberikan karakter unik pada sekolah. Pendapat ini

⁶⁶ Considine, "Oxford English Dictionary."

⁶⁷ T E Deal and K D Peterson, *Shaping School Culture: The Heart of Leadership*, Education Series (San Francisco: Jossey-Bass, 2016).

menekankan simbol dan ritual sebagai kekuatan tak terlihat yang membentuk motivasi dan prestasi siswa.

Michael Fullan menyatakan:

*“School culture can be defined as the guiding beliefs and values evident in the way a school culture operates”.*⁶⁸

Budaya sekolah dapat didefinisikan sebagai keyakinan dan nilai-nilai panduan yang terlihat dalam cara operasional budaya sekolah.

Edgar Schein menguraikan Budaya Sekolah sebagai:

*“a pattern of basic assumptions taught to new members as the correct way to perceive, think, and feel”.*⁶⁹

Budaya Sekolah adalah pola asumsi dasar yang diajarkan kepada anggota baru sebagai cara benar untuk memahami, berpikir, dan merasa dengan tiga lapisan: *artifacts, espoused values, basic assumptions*. Pendapat ini memberikan kerangka analisis mendalam untuk reformulasi dari lapisan tak sadar hingga nyata. Koentjaraningrat mendefinisikan sebagai "sistem nilai, norma, dan kebiasaan yang diwariskan secara sosial" dalam bentuk ide/gagasan, aktivitas/perilaku, artefak.⁷⁰ Pendapat ini merupakan perspektif antropologis sistemik relevan untuk konteks Indonesia, mendukung integrasi nilai religius.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya dimaknai sebagai hasil olah pikir, akal, dan karya manusia. Sementara itu,

⁶⁸ Michael Fullan, *Leading in a Culture of Change* (John Wiley & Sons, 2007).

⁶⁹ Schein, *Organizational Culture and Leadership*.

⁷⁰ Koenjtaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Bandung: Rineka Cipta, 2002), <https://books.google.co.id/books?id=UZ5InQEACAAJ>.

pembudayaan diartikan sebagai proses mengajarkan, mendidik, serta membiasakan individu dengan hal-hal unggul agar tertanam sebagai budaya.⁷¹ Kebudayaan sendiri, dalam perspektif bahasa Sansekerta, dipahami sebagai manifestasi dari akal budi manusia, di mana akar kata "budh" yang berarti akal, berkembang menjadi "budhi" atau "bhudaya". Pendapat lain menyoroti budaya sebagai perpaduan antara intelek dan kekuasaan, di mana budi mewakili aspek spiritual dan kekuasaan merepresentasikan tindakan atau upaya fisik. Dengan demikian, budaya dapat didefinisikan sebagai produk dari pemikiran dan tindakan manusia.⁷²

Dengan demikian budaya sekolah merupakan kumpulan nilai, norma, tradisi, dan kebiasaan yang berkembang dan diterima di lingkungan sekolah, yang berfungsi sebagai landasan bagi perilaku dan interaksi seluruh warga sekolah. Secara konseptual, budaya sekolah mencakup aspek-aspek yang membentuk karakter dan iklim sekolah, baik secara fisik maupun sosial, yang dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Menurut Deal dan Peterson, budaya sekolah adalah sistem makna bersama yang memengaruhi cara anggota sekolah berperilaku, berinteraksi, dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.⁷³ Budaya ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga aktif membentuk

⁷¹ Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

⁷² S Widjosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009).

⁷³ Deal and Peterson, *Shaping School Culture*.

identitas dan orientasi pendidikan yang dijalankan dalam sebuah lembaga pendidikan.

b. Indikator Budaya Sekolah

Indikator budaya sekolah yang kuat meliputi sejumlah aspek penting yang saling terkait dan membentuk lingkungan belajar yang positif serta kondusif. Beberapa indikator tersebut adalah *Pertama*, adanya nilai-nilai bersama yang disepakati dan dijunjung tinggi oleh seluruh warga sekolah.⁷⁴ Nilai-nilai ini tercermin dalam norma, simbol, dan praktik yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, staf, siswa, serta masyarakat sekitar sekolah. Selain itu, tradisi atau ritual yang dijalankan secara konsisten, seperti kegiatan literasi, upacara, atau perayaan tertentu, juga menjadi bagian dari budaya sekolah yang kuat. Nasution menambahkan bahwa budaya sekolah yang positif akan mendorong motivasi belajar siswa, meningkatkan prestasi akademik, serta menumbuhkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut.⁷⁵

KH ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Kedua, adanya aturan dan kebijakan yang mendukung nilai-nilai tersebut, seperti penerapan disiplin, keterbukaan, dan inklusi, menjadi landasan penting dalam membangun budaya sekolah. Disiplin dapat dilihat dari kepatuhan siswa terhadap aturan, jadwal, dan tata tertib sekolah, misalnya kehadiran tepat waktu dan penggunaan

⁷⁴ Najmudin et al., “Budaya Sekolah Dan Efektivitasnya Terhadap Karakter Religius Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 3 (2023): 128–40.

⁷⁵ M A Dr. H. Erwin Kelana Nasution, *Budaya Sekolah, Komunikasi, Pengawasan, Dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru* (umsu press, 2024).

seragam.⁷⁶ Keterbukaan dan sikap inklusif juga menjadi indikator penting, di mana sekolah menciptakan lingkungan yang menerima dan menghargai perbedaan latar belakang, budaya, maupun kemampuan siswa.

Ketiga, adanya lingkungan fisik yang mencerminkan identitas budaya sekolah, seperti ruang kelas yang bersih, fasilitas yang mendukung, dan penggunaan simbol-simbol sekolah, turut memperkuat budaya yang ada. Interaksi sosial yang positif antara anggota sekolah, seperti dukungan antar guru dan siswa, komunikasi yang efektif, serta kepemimpinan yang inspiratif, juga menjadi indikator utama budaya sekolah yang sehat.⁷⁷ Guru yang mampu menjadi teladan dan membangun hubungan yang baik dengan siswa akan menciptakan rasa kepercayaan dan saling menghormati, sehingga berdampak pada motivasi belajar siswa.

Selain itu, indikator lain yang sering disebutkan dalam literatur adalah budaya jujur, saling percaya, kerjasama, budaya membaca, disiplin, efisiensi, kebersihan, budaya berprestasi, serta adanya penghargaan dan teguran yang membangun.⁷⁸ Semua indikator ini berkontribusi dalam membangun identitas sekolah yang kuat dan membedakan sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

⁷⁶ Najmudin et al., “Budaya Sekolah Dan Efektivitasnya Terhadap Karakter Religius Peserta Didik.”

⁷⁷ Najmudin et al.

⁷⁸ Najmudin et al.

Adapun jenis budaya sekolah menurut Deal and Peterson sebagai berikut: “*Types of school culture is collaborative, confortable-collaborative, contrived-collegial, balkanized, fragmentated and toxic*”.⁷⁹ Artinya: "Jenis-jenis budaya sekolah terdiri dari kolaboratif, nyaman-kolaboratif, buatan-kolegial, terpecah-belah, terfragmentasi, dan beracun.

Adapun budaya sekolah yang positif memiliki ciri khas sebagaimana yang dijelaskan oleh Berkowirt sebagai berikut:⁸⁰

Positive school culture can be defined broadly to include:

1. *social climate, including a safe and caring environment in which all students feel welcomed and valued, and have a sense of ownership of their school; this helps students in their moral development.*

Iklim sosial, termasuk lingkungan yang aman dan penuh perhatian di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai, serta memiliki rasa memiliki terhadap sekolah mereka; hal ini membantu siswa dalam perkembangan moral mereka.

2. *intellectual climate, in which all students in every classroom are supported and challenged to do their very best and achieve work of quality; this includes a rich, rigorous and engaging curriculum, and a powerful pedagogy for teaching it.*

Iklim intelektual, di mana semua siswa di setiap kelas didukung dan ditantang untuk melakukan yang

⁷⁹ Deal and Peterson, *Shaping School Culture: The Heart of Leadership*.

⁸⁰ Marvin W Berkowitz and Merle Schwartz, “Character Education,” *Children’s Needs III: Development, Prevention, and Intervention*, 2006, 15–27.

terbaik dan mencapai karya berkualitas; ini mencakup kurikulum yang kaya, ketat, dan menarik, serta pedagogi kuat untuk mengajarkannya.

3. *rules and policies that hold all school members accountable to high standards of learning and behaviour.*

Aturan dan kebijakan yang menuntut semua anggota sekolah bertanggung jawab terhadap standar belajar dan perilaku yang tinggi.

4. *traditions and routines built from shared values that honour and reinforce the school's academic and social standards.*

Tradisi dan rutinitas yang dibangun dari nilai-nilai bersama yang menghormati dan memperkuat standar akademik dan sosial sekolah.

5. *structures for giving staff and students a voice in, and shared responsibility for, solving problems and making decisions that affect the school environment and their common life.*

KH ACHMAD SIDDIQ
Struktur untuk memberikan suara kepada staf dan siswa dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan yang memengaruhi lingkungan sekolah dan kehidupan bersama mereka.

6. *ways of effectively working with parents to support students' learning and character growth.*

Cara kerja efektif dengan orang tua untuk mendukung pembelajaran dan pertumbuhan karakter siswa.

7. *norms for relationships and behaviours that create a professional culture of excellence and ethical practice.*

Norma hubungan dan perilaku yang menciptakan budaya profesional berbasis keunggulan dan praktik etis.

Gambar 2.2
Ciri Budaya Sekolah yang Positif



Dalam konteks budaya sekolah, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa budaya merupakan sistem nilai dan norma yang telah disepakati bersama oleh warga sekolah yang mencakup sikap, keyakinan, praktek sosial termasuk tradisi, ritual, dan simbol yang membentuk ciri khas sekolah tersebut. Budaya sekolah tidak hanya mempengaruhi perilaku individu, namun secara kolektif menyeragamkan pola hidup sekolah agar menjadi lingkungan yang kondusif serta mendukung tujuan pendidikan. Dengan kata lain, budaya sekolah bisa dianggap sebagai jiwa dari institusi pendidikan yang memengaruhi bagaimana cara guru, murid, dan tenaga

kependidikan saling berinteraksi dan menjalankan aktivitas keseharian mereka.⁸¹

Koentjaraningrat menegaskan tiga unsur wujud budaya yang relevan dalam konteks sekolah, Unsur-Unsur Budaya Sekolah Menurut Koentjaraningrat yaitu:

1) Sistem ide dan gagasan

Merujuk pada nilai, norma, kepercayaan dan pandangan hidup yang membentuk sikap warga sekolah terhadap berbagai hal, misalnya pandangan tentang disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas.

2) Sistem aktivitas dan perilaku sosial

Meliputi kebiasaan, tata tertib, serta rutinitas dalam melaksanakan tugas-tugas sekolah, seperti budaya disiplin, kerja sama tim, dan kegiatan keagamaan seperti doa bersama.

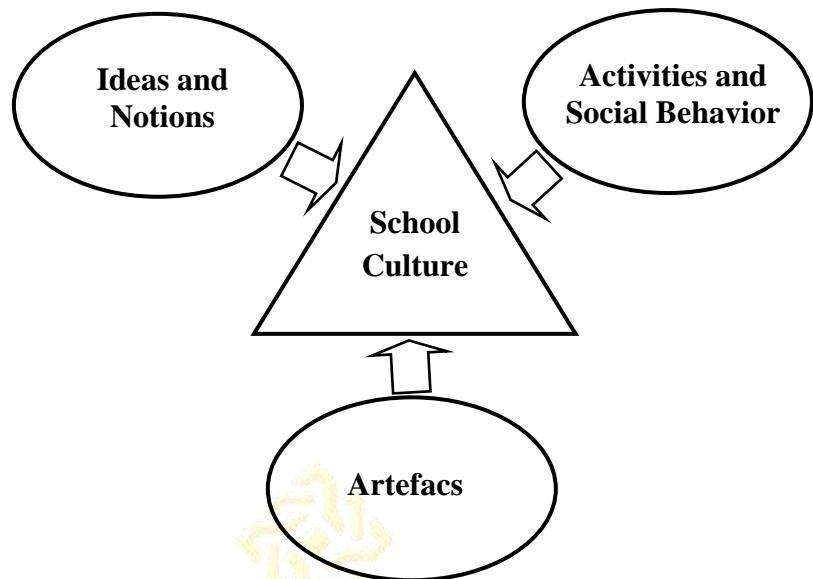
3) Sistem karya budaya (artefak)

Bentuk nyata budaya sekolah seperti aturan tertulis, sarana dan prasarana, logo sekolah, seragam, serta simbol-simbol lain yang memperkuat identitas dan nilai-nilai budaya sekolah.⁸²

⁸¹ Koenjtaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*.

⁸² Koenjtaraningrat.

Gambar 2.3
Unsur-unsur Budaya Sekolah
perspektif Koencjoneringrat



Ketiga elemen ini saling terkait dan membentuk keseluruhan ekosistem budaya sekolah. Kultur sekolah yang kuat dan positif akan menciptakan iklim yang mendukung pencapaian akademik sekaligus pembentukan karakter peserta didik.

c. Budaya Sekolah dan Pembentukan Karakter Religius

Budaya sekolah yang dikembangkan dengan orientasi religius menjadi sangat signifikan dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa. Koentjaraningrat menekankan pentingnya nilai religius dalam sistem gagasan dan rasa komunitas yang diterjemahkan ke dalam tindakan dan praktek sehari-hari di sekolah. Pembiasaan sikap religius, pelaksanaan ibadah berjamaah, pengajian rutin, dan penghormatan terhadap norma-norma keagamaan menjadi bagian dari

budaya yang mengakar di sekolah dan membentuk karakter peserta didik.⁸³

Bobot budaya religius ini harus diperkuat dengan dukungan kebijakan sekolah yang meneguhkan keteladanan guru serta sistem pengawasan yang efektif agar tercipta suasana sekolah yang kondusif bagi tumbuh kembang nilai-nilai agama dan moral siswa.

Jadi budaya sekolah menurut Koentjaraningrat adalah seperangkat nilai, norma, perilaku, dan hasil karya yang menjadi warisan dan ciri khas suatu komunitas pendidikan yang membentuk identitas unik. Budaya yang kuat dan positif akan meningkatkan motivasi, prestasi, dan pembentukan karakter siswa secara menyeluruh, khususnya karakter religius. Proses reformulasi budaya sekolah harus memahami dan mengelola dinamika budaya tersebut agar mampu menghasilkan perubahan yang inklusif, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

3. Teori Karakter Religius

a. Konsep Karakter Religius

Oxford English Dictionary mendefinisikan:

*Character is "the mental and moral qualities distinctive to an individual"*⁸⁴

Karakter adalah kualitas mental dan moral yang khas bagi individu. penjelasan ini fokus pada kualitas mental-moral sebagai identitas pribadi yang memandu perilaku etis dalam interaksi sosial.

⁸³ Sumarto, “Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya ‘Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi,’” *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 (2019): 144–59.

⁸⁴ Considine, “Oxford English Dictionary.”

Thomas Lickona dalam *Educating for Character* menyatakan:

"Character is a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way composed of moral knowing, moral feeling, and moral behavior".⁸⁵

Karakter adalah disposisi batin yang konsisten untuk merespons situasi secara moral baik terdiri dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Penjelasan Lickona memberikan kerangka triad kognitif-afektif-psikomotorik sebagai fondasi pendidikan karakter untuk agen moral bertanggung jawab.

Gordon Allport (1937) mendefinisikan:

"Charakter is the dynamic organization within the individual of psychophysical systems that determine his unique adjustments to his environment".⁸⁶

Karakter adalah organisasi dinamis dalam individu dari sistem psiko-fisik yang menentukan penyesuaian uniknya terhadap lingkungan. Penjelasan Allport menekankan organisasi dinamis psiko-fisik sebagai penentu adaptasi unik dengan nilai moral.

الْخُلُقُ Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* (jilid 3) menyatakan: **الْخُلُقُ هُوَ الْمَلَكُوتُ التَّابِعُ فِي النَّفْسِ تَمَيُّلُ بِهَا إِلَى الْأَفْعَالِ الْمَعْرُوفَةِ بَعْدِ تَنَكُّرِ وَضِيقِ** Artinya: "Karakter adalah sifat tetap dalam jiwa yang memiringkannya kepada perbuatan ma'ruf tanpa pertimbangan atau kesulitan".⁸⁷ Al-Ghazali menjadikan karakter (*khuluq*) habituasi spiritual otomatis menuju kebaikan, dasar tasawuf pendidikan akhlak Islam. Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Fatawa* (jilid 10) menyatakan karakter sebagai **الْخُلُقُ هُوَ**

⁸⁵ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

⁸⁶ Gordon W Allport, "Personality and Character.,," *Psychological Bulletin* 18, no. 9 (1921): 441.

⁸⁷ Muhammad bib Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2014).

الْمَلَكُ الَّتِي يَتَعَوَّدُهَا الْعَبْدُ فَيَصْبِحُ مُتَبَسِّرًا عَلَيْهِ Artinya: "Karakter adalah sifat yang biasa dilatih hamba hingga menjadi mudah baginya". Ibnu Taimiyah menekankan latihan (*ta'awwud*) untuk mempermudah akhlak syar'i, integrasi fiqh dan tasawuf.

Karakter adalah pola pikir dan perilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam menjalani kehidupan dan menjalin kerja sama, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang memiliki karakter baik adalah seseorang yang mampu mengambil keputusan serta siap bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan tersebut. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan nasional. Sesuai dengan Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak yang mulia.⁸⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "karakter" diartikan sebagai tabiat, sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain, serta mencakup watak. Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak seseorang. Kepribadian sendiri merupakan ciri atau sifat khas yang melekat pada diri individu. Pembentukan karakter dapat dipengaruhi

⁸⁸ H B Bafirman, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes," *Prenada Media Group*, 2016.

oleh lingkungan, seperti keluarga dan sekolah pada masa kanak-kanak, maupun faktor bawaan sejak lahir.⁸⁹

Sedangkan di dalam terminologi Islam, karakter disamakan dengan *khuluq* (bentuk tunggal dari *akhlaq*) akhlak yaitu kondisi batiniyah dalam dan lahiriah (luar) manusia. Menurut Ibn Miskawaih bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat yang tertanam pada jiwa seseorang sehingga tabiat tersebutlah yang mendorong pelakunya secara spontanitas melakukan tindakan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁹⁰

Pendapat Ibn Miskawaih tersebut senada dengan yang disampaikan Imam al-Ghazali yang menganggap karakter lebih dekat kepada akhlak.⁹¹ Karakter dipengaruhi oleh hereditas, sebagaimana dinyatakan oleh Samani Hariyanto bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dengan sikap dan perlakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter terdiri dari berbagai nilai, salah satunya adalah nilai religius. Dari perspektif etimologis, nilai dapat diartikan sebagai harga

⁸⁹ M Musrifah, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. Edukasia Islamika, 1 (1), 119–133,” 2016.

⁹⁰ Ibn Miskawaih, *Tahzib Al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, (Mesir: Al-Mathba'ah Al-Mishriyah, Cet. I, 1934), 40.

حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكر ولا رؤية

⁹¹ al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* juz 3, (Daru Ihya' al-kutub al-Arabiyyah, tt), 52.

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الاعمال بسهولة ويسرا من غير حاجة الى فكر و رؤية .
Artinya spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi

dan derajat. Sementara itu, dalam konteks kosakata, nilai merujuk pada ciri empiris yang kadang sulit atau bahkan tidak mungkin untuk dijelaskan.⁹² Nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh ajaran Al-Qur'an itu sendiri, yang bersifat mutlak dan universal.⁹³ Meskipun nilai tampak tetap, penilaian manusia mengalami perkembangan. Oleh karena itu, tidak tepat untuk mengatakan bahwa nilai itu bergerak, karena nilai itu sendiri tidak berubah, yang berubah hanyalah persepsi atau penilaian manusia terhadapnya.

Istilah religius berasal dari kata "*religion*" yang berarti ketiaatan terhadap agama. Religius merupakan nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan seseorang kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pikiran, perilaku, ucapan, dan tindakan seseorang senantiasa didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Religius dapat dipahami sebagai suatu proses tradisi sistematis yang mengatur keimanan (keyakinan) dan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta norma-norma yang berhubungan dengan interaksi manusia dan lingkungan sekitarnya.⁹⁴

Karakter religius tidak hanya berkaitan dengan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga melibatkan hubungan

⁹² Abdul Latif, Akhmad Affandi, and Aep Gunarsa, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Refika Aditama, 2007).

⁹³ Said Agil, "Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam," *Ciputat: Ciputat Pres*, 2005.

⁹⁴ Muhamad Mustari and M Taufiq Rahman, "Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter" (Laksbang Pressindo, 2011).

horizontal antar sesama manusia. Karakter religius merupakan sifat seseorang yang selalu mengaitkan seluruh aspek kehidupannya dengan ajaran agama. Hal ini menjadikan agama sebagai pedoman dalam setiap ucapan, sikap, dan tindakan, serta mendorong ketaatan dalam menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya.

Kesadaran dan pengalaman beragama merupakan konsep yang ada dalam psikologi agama. Agama bukanlah satu kesatuan tunggal, melainkan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai komponen. *Glock dan Stark* mengidentifikasi setidaknya lima unsur atau dimensi dalam karakter religius⁹⁵ yaitu:

1) *Religius Belief* (Dimensi Keyakinan)

Dimensi Keyakinan adalah menunjukkan tingkatan seorang pemuja agama menerima dan percaya akan ajaran keyakinannya. Dimensi kepercayaan ini tercermin dalam enam rukun iman, termasuk beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, takwa, hari akhir, dan takdir Allah.

2) *Religious Practice* (Dimensi Melaksanakan Kewajiban)

Dimensi Melaksanakan Kewajiban adalah gambaran betapa kuatnya loyalitas dan patuhnya seorang pemuja agama dalam menjalani tanggung jawab yang sudah ditetapkan, yakni perintah-perintah

⁹⁵ Glock and Stark, *Religion and Society in Tension*.

dan larangan-larangan. Contoh nyata dalam Islam adalah seberapa jauh orang tersebut melakukan ibadah seperti sholat, puasa, membayar zakat, dan melaksanakan umrah/haji. Selain itu, juga menunjukkan seberapa taat mereka dalam menghindari hal-hal yang dilarang oleh Islam.

3) *Religius Feeling* (Dimensi Penghayatan)

Dimensi Penghayatan adalah Tingkat penghayatan seberapa dalam seseorang yang beragama merasakan dan mengalami peristiwa keagamaan yang telah dilalui. Contoh dari penghayatan ini termasuk merasa dekat dengan Tuhan, merasakan kebutuhan akan-Nya, merasa takut kepada-Nya setelah melakukan kesalahan, serta mencintai-Nya.

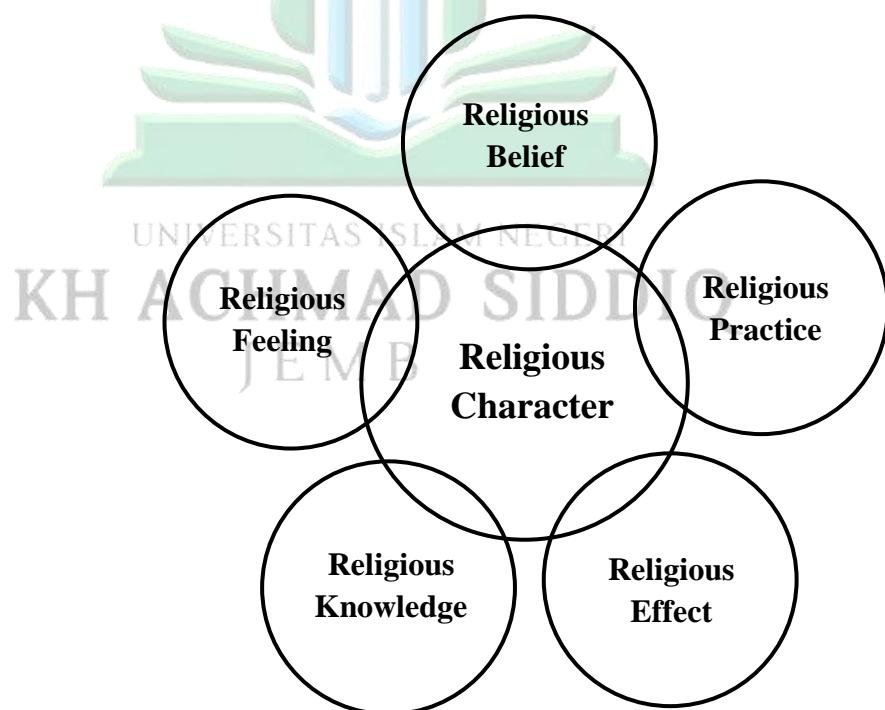
4) *Religius Knowledge* (Dimensi Pengetahuan)

Dimensi Pengetahuan adalah Dimensi yang mengukur sejauh mana seorang pemeluk agama memahami ajaran agamanya. Dalam konteks Islam, pengetahuan ini bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Ilmu yang termasuk dalam dimensi ini antara lain adalah fiqh, tauhid, dan studi tentang Al-Qur'an.

5) *Religius Effect* (Dimensi Perilaku)

Dimensi Perilaku adalah Dimensi yang menggambarkan bagaimana seorang mukmin menerapkan imannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam aspek sosial. Contohnya meliputi seberapa baik seseorang berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, perilaku mereka terhadap sesama, serta cara mereka menggunakan kekayaan yang dimiliki.

Gambar 2.4
Unsur Karakter Religius
Perspektif Glock and Stark



Nilai agama merupakan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan perkembangan dan pertumbuhan kehidupan beragama, yang terdiri dari tiga elemen utama, yaitu ibadah, akhlak, dan sila ketuhanan. Ketiga unsur ini menjadi pedoman perilaku dalam mencapai keberhasilan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Manifestasi agama seseorang tampak dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah ibadah, yang meliputi tindakan lahir dan batin yang berkaitan dengan keyakinan agama, termasuk pengabdian sepenuh hati.⁹⁶

Keyakinan atau akidah merupakan aspek fundamental dalam prinsip-prinsip agama. Tingkat keyakinan seorang Muslim terhadap ajaran agamanya

UNIVERSITAS KH ACHMAD SIDDIQ
sangat menentukan kualitas keimanannya. Dalam Islam, keimanan mencakup keyakinan kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab suci, hari akhir, serta takdir baik dan buruk yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.⁹⁷

⁹⁶ Abd Basir and Abdul Rahman, “Internalization of Religious Values in The Islam Program Teacher’s Family Education of High School and High Vocational School Muhammadiyah Banjarmasin,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 180–90.

⁹⁷ Siti Asiah et al., “Religious Moderation Education In The Family: A Case Study Of The Bekasi City Religious Harmony Forum (FKUB),” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 01 (2025): 161–68.

Untuk membangun suasana religius yang kuat, institusi pendidikan perlu menanamkan nilai-nilai keagamaan pada para siswa. Tujuan dari penciptaan suasana religius ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga seluruh warga sekolah. Hal ini bertujuan untuk menanamkan keyakinan bahwa aktivitas pembelajaran yang dijalani merupakan bentuk ibadah, sehingga tidak hanya berorientasi pada hasil duniawi semata.

b. Strategi Pembentukan Karakter Religius

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani “*strategos*” yang berarti “memimpin militer” atau segala tindakan yang dilakukan oleh seorang panglima perang dalam menyusun persiapan guna meraih kemenangan dalam pertempuran. Strategi yang efektif harus didasarkan pada kajian yang menyeluruh. Tujuan utama penyusunan strategi adalah merancang langkah-langkah untuk mewujudkan visi dan misi yang telah ditetapkan. Selain itu, strategi dapat diartikan sebagai rangkaian keputusan dan tindakan yang diambil untuk mencapai suatu sasaran tertentu. Dengan demikian, strategi pengembangan karakter adalah keputusan dan tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter.⁹⁸

Strategi dalam konteks pendidikan merupakan seni dan ilmu dalam menyampaikan instruksi di kelas agar tujuan

⁹⁸ Siti Nur Fadilah and F Nasirudin, “Implementasi Reward Dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Jember,” *EDUCARE: Journal of Primary Education* 2, no. 1 (2021): 87–100.

pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Strategi ini juga dipahami sebagai proses perumusan metode oleh pemimpin senior untuk mencapai tujuan jangka panjang. Dalam pendidikan nilai, pendidik yang efektif tidak hanya berperan dalam interaksi langsung dengan siswa dan unsur sekolah lainnya, tetapi juga melalui hubungan dan keteladanan yang diberikan.⁹⁹ Oleh karena itu, strategi pendidikan nilai perlu diterapkan melalui berbagai kegiatan, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, sehingga dapat diintegrasikan dengan pendekatan komprehensif yang dapat dilaksanakan oleh madrasah atau guru. Pendekatan ini menekankan pada materi pembelajaran, keteladanan guru, pemberian nasihat, serta kebiasaan sehari-hari yang tercermin dalam interaksi mereka.

Strategi Pendidikan karakter yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga strategi membangun karakter ala Thomas Lickona dikolaborasikan dengan tiga strategi membangun karakter yang ditemukan oleh peneliti ketika di lapangan (lokasi penelitian) yang bertujuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter secara efektif digabung dalam enam tahapan, yaitu:

1) Strategi *Moral Knowing*¹⁰⁰

Tahap awal ini menekankan pada pemahaman nilai-nilai oleh peserta didik. Guru berperan membantu siswa agar mampu memahami dan membedakan antara

⁹⁹ Fadilah and Nasirudin.

¹⁰⁰ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

perilaku terpuji dan tercela secara logis dan rasional.

Dengan pemahaman ini, siswa diharapkan dapat memilih sosok teladan berakhhlak mulia, seperti Rasulullah SAW.

2) Strategi *Moral Feeling atau Moral Loving*¹⁰¹

Tahapan ini berfokus pada aspek emosional. Guru perlu menyentuh hati dan jiwa siswa agar mereka memiliki kesadaran dan rasa cinta untuk berakhhlak terpuji. Pada tahap ini, siswa diharapkan mampu melakukan refleksi diri dan menilai perilaku mereka sendiri.

3) Strategi *Moral Doing atau Moral Action*¹⁰²

Tahapan ini merupakan puncak dari keberhasilan strategi pendidikan karakter. Pada tahap ini, siswa mampu secara mandiri menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjadi lebih rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, penuh kasih sayang, adil, dan sebagainya.

Dalam perspektif lain dikenal dengan strategi *Habituasi*. (Pembiasaan).¹⁰³ Strategi ini berfokus pada tindakan sangat membantu guru dalam menanamkan nilai-nilai kepada siswa, melalui strategi ini, anak-anak

¹⁰¹ Lickona.

¹⁰² Lickona.

¹⁰³ Heri Cahyono, “Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius,” *Ri’ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 1, no. 02 (2016): 230–40.

secara bertahap diarahkan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai yang mereka jalani. Contohnya adalah membiasakan diri untuk memiliki disiplin mental, berdoa sebelum belajar, berpakaian rapi, dan lain-lain. Kebiasaan baru dapat menjadi bagian dari karakter seseorang jika kebiasaan tersebut diterima dan dilakukan berulang kali karena kesenangan atau keinginan yang kuat. Kebiasaan ini tidak hanya meliputi perilaku, tetapi juga pola pikir dan perasaan yang positif.

Dalam ajaran Islam, kebiasaan melakukan kebaikan sangat ditekankan, termasuk mengajarkan anak-anak untuk berdoa. Hal ini tercermin dalam hadits Nabi yang menyatakan bahwa orang tua hendaknya memerintahkan anak-anak mereka untuk melaksanakan shalat mulai usia tujuh tahun. Jika pada usia sepuluh tahun anak-anak belum melaksanakan shalat, maka orang tua diperintahkan untuk memberikan teguran berupa pukulan dan memisahkan tempat tidur mereka sebagai bentuk disiplin.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Sebagaimana hadits Riwayat Abu Daud dan Tirmidzi:
عَلَمُوا الصَّبَرِ الصَّلَاةَ إِنْ سَبْعَ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا إِنْ عَشَرَ

Artinya: Ajarkan anak untuk shalat di usia tujuh tahun, dan hukumlah jika meninggalkan shalat di usia sepuluh tahun. (HR. Tirmidzi)

4) Strategi *Moral Modelling*

Sebagaimana penemuan peneliti strategi *Moral Modelling* merupakan strategi yang sangat menudukung terhadap penanaman karakter religius. *Moral Modelling* adalah suatu pendekatan di mana guru berperan sebagai sumber utama nilai dalam proses pembelajaran bagi siswa. Pendekatan ini sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan nilai, karena pengaruh kharismatik guru memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan kepribadian siswa. Kepribadian yang baik pada seorang murid tidak tumbuh secara otomatis atau sepenuhnya bersifat intrinsik, melainkan sangat dipengaruhi oleh interaksi dan contoh yang diberikan oleh orang dewasa di sekitarnya.

Teladan moral memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, sehingga sikap dan kebiasaan guru dalam berbagai aktivitas akan menjadi cerminan bagi para siswa. Misalnya, guru yang rajin membaca, disiplin, dan ramah akan menjadi panutan yang baik bagi murid-muridnya, dan sebaliknya. Siswa di sekolah atau madrasah ibarat tanah liat yang mudah dibentuk, di mana orang-orang di sekitarnya berperan menentukan bentuk akhir dari karakter mereka. Dengan demikian, masa

depan suatu bangsa sangat bergantung pada individu-individu yang membentuk generasi penerus tersebut.

5) Strategi Tradisional (Nasihat)

Sebagaimana penemuan peneliti strategi tradisional merupakan strategi yang sangat mendukung terhadap penanaman karakter religius. Teknik konvensional ini, yang juga dikenal sebagai strategi menasihati, melibatkan proses di mana guru secara terbuka menyampaikan kepada siswa nilai-nilai mana yang diinginkan dan mana yang dianggap berbahaya. Dalam teknik ini, pengajar memberikan saran, umpan balik, serta arahan, sekaligus mendorong siswa untuk mengadopsi nilai-nilai yang telah ditetapkan dan diterima oleh masyarakat luas.

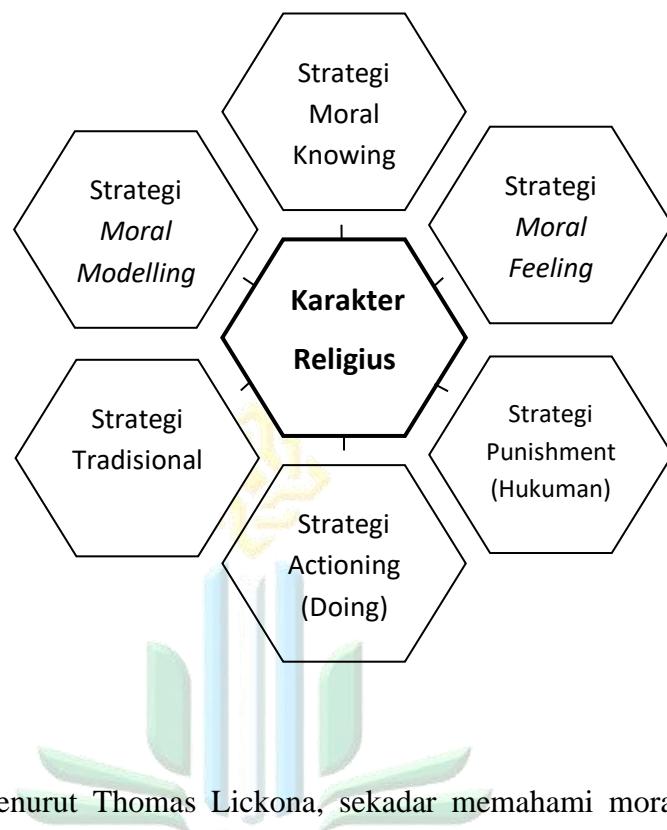
Dengan menyentuh sisi emosional siswa, mereka diharapkan dapat memahami makna nilai-nilai baik yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengajak siswa melakukan refleksi diri, mengingat kembali tujuan mereka belajar di madrasah, serta menyadarkan mereka bahwa posisi mereka bukan sekadar remaja biasa, melainkan sebagai pelajar yang menuntut ilmu agama dan pengetahuan lainnya.

6) Strategi *Punishment* (Sanksi mendidik)

Sebagaimana penemuan peneliti strategi *punishment* merupakan strategi yang sangat menudukung terhadap penanaman karakter religius. Aturan atau ajaran tidak akan efektif atau dihormati tanpa adanya hukuman atau disiplin bagi yang melanggarnya, karena hukuman dan disiplin merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Anak-anak yang tidak mendapatkan hukuman sering dianggap kurang dididik bahkan kurang dicintai. Tujuan dari pemberian hukuman adalah untuk menegaskan dan menegakkan aturan dengan tegas, sekaligus berfungsi sebagai pengingat kesalahan, membangkitkan kesadaran bagi mereka yang menyimpang, serta mengarahkan kembali ke jalan yang benar.

Oleh karena itu, enam strategi tersebut perlu diterapkan secara berkelanjutan hingga membentuk suatu kebiasaan. Konsep yang dikembangkan meliputi kebiasaan berpikir (*habit of the mind*), kebiasaan hati (*habit of the heart*), dan kebiasaan bertindak (*habit of the hands*). Berikut ini adalah diagram alur kerja strategi pendidikan karakter:

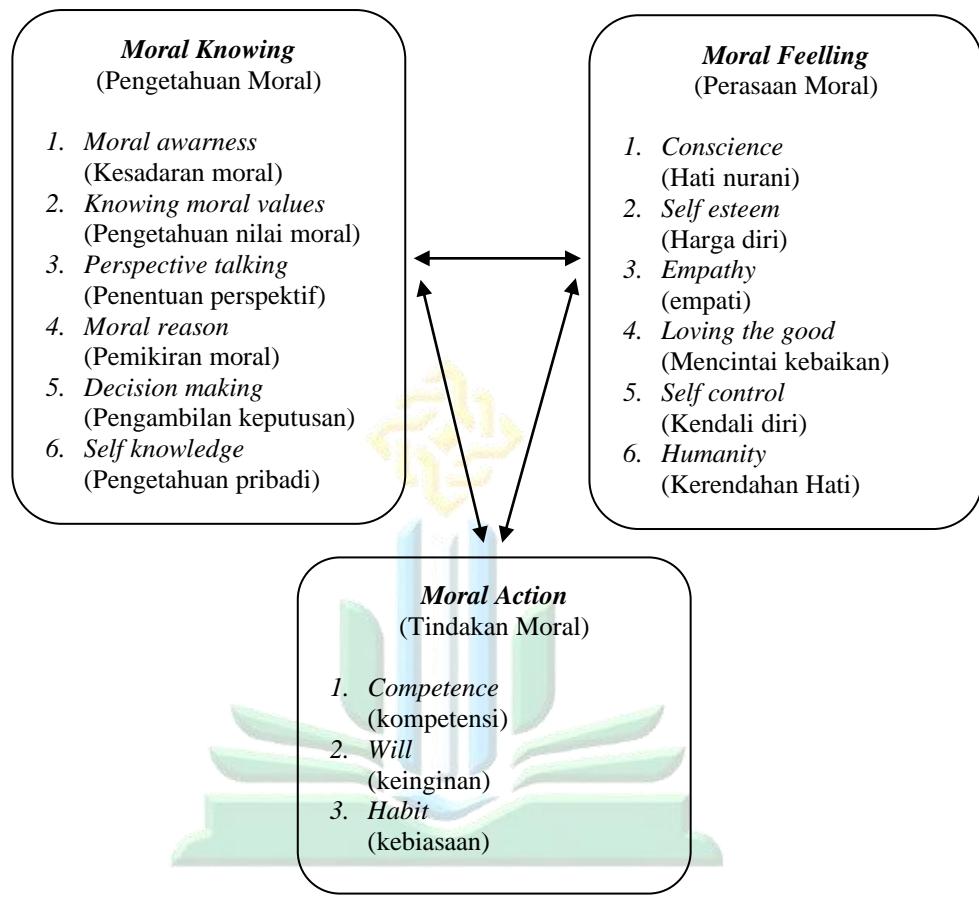
Gambar 2.5
Strategi Membangun Karakter Religius



Menurut Thomas Lickona, sekadar memahami moral belum cukup untuk membentuk karakter seseorang. Nilai-nilai moral perlu didukung oleh karakter moral agar dapat berkembang secara optimal dalam diri peserta didik sebagai bagian dari pembentukan karakter yang melibatkan berbagai kompetensi. Lickona membagi karakter menjadi tiga aspek utama, yaitu pengetahuan moral (*Moral Knowing*), perasaan moral (*Moral Feeling*), dan tindakan moral (*Moral Action*).¹⁰⁵ Sebagaimana diagram berikut:

¹⁰⁵ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

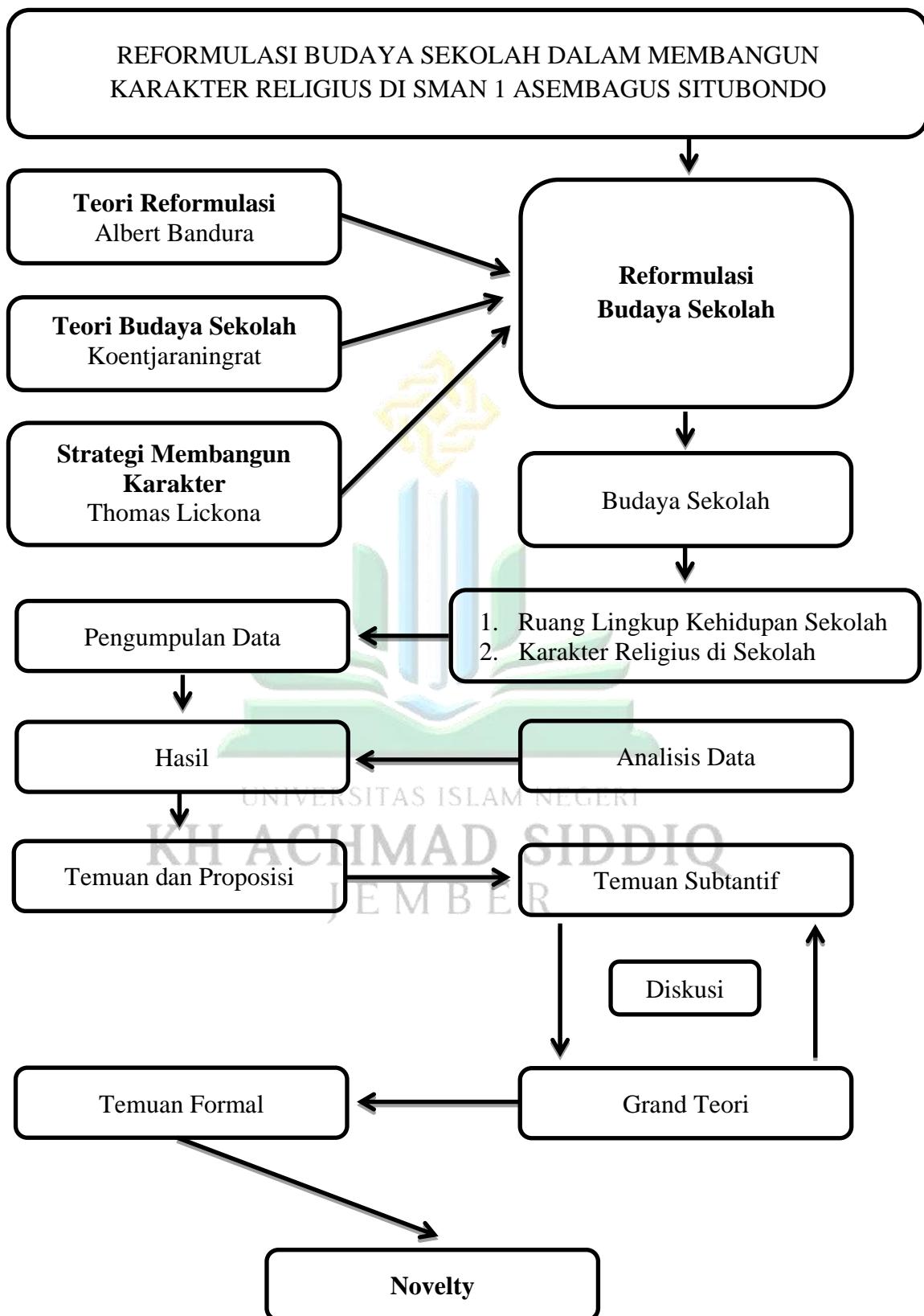
Gambar 2.6
Components of Good Character
(Komponen Karakter yang Baik)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

C. Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai proses reformulasi budaya sekolah dalam membangun karakter religius di SMAN 1 Asembagus Situbondo. Penelitian ini menemukan dan menjelaskan data secara komprehensif terkait fenomena budaya sekolah religius yang sedang direformulasi. Metode ini menekankan pada pemahaman makna dibalik suatu peristiwa, perilaku atau pengalaman manusia dalam konteks nyata. Dengan demikian peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana individu atau kelompok memaknai pengalaman mereka secara mendalam.

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, penelitian ini mengikuti panduan Creswell yang menyatakan bahwa studi kasus merupakan penelitian yang mengeksplorasi secara mendalam suatu kasus yang melibatkan individu, kelompok, atau konteks budaya tertentu, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang kaya dan kontekstual mengenai fenomena yang sedang diteliti. Alasan pemilihan studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu mengkaji secara mendalam bagaimana proses reformulasi budaya sekolah di SMAN 1 Asembagus Situbondo membangun karakter religius siswa.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini di SMA Negeri 1 Asembagus, terletak di JL. Awar-Awar No. 999, Desa Awar-Awar, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. Sekolah ini memiliki Kode Pos 68373 dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20522655.

SMA Negeri 1 Asembagus memiliki visi untuk menjadi sekolah unggul dalam beriman, berbudaya, berakhlakul karimah, kreatif, dan berprestasi (MANDALAKASI). Untuk mencapai visi ini, sekolah melaksanakan pembelajaran secara efektif agar siswa dapat berkembang sesuai potensi yang dimiliki, serta menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah, baik di bidang akademik maupun non-akademik.

Adapun penentuan lokasi tersebut berdasarkan beberapa pertimbangan. *Pertama*, SMAN 1 Asembagus merupakan sekolah favorit karena merupakan sekolah unggulan di kabupaten Situbondo yang sangat diminati oleh warga Situbondo karena memiliki program khusus keagamaan yang sangat kental dengan budaya religius menyamai program keilmuan kelas unggulan dari masing-masing jenjang.

Kedua, SMAN 1 Asembagus dikenal dengan sekolah yang kaya prestasi baik dalam bidang ilmu umum maupun keagamaan. Sekolah ini meraih juara 1 lomba Cerita Islami tingkat SMA pada kejuaraan lomba HAB Kemenag No. 76 tahun 2022. Selain itu, SMAN 1 Asembagus patut

berbangga karena siswanya menorehkan prestasi yang luar biasa pada Lomba Debat Pendidikan Agama Islam Tingkat Provinsi.¹⁰⁶

Ketiga, SMAN 1 Asembagus Situbondo telah berhasil membudayakan kegiatan sekolah dalam bingkai religius dengan tujuan mendukung program visi misi sekolah yaitu membentuk peserta didik yang berkarakter religius.

Dengan demikian, SMAN 1 Asembagus Situbondo memiliki karakteristik dan potensi sebagai lokasi yang sangat tepat untuk penelitian reformulasi budaya sekolah dalam membangun karakter religius. Keunikan budaya sekolah, integrasi pembelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari, keberagaman siswa, reputasi unggul, dan dukungan pengelola sekolah menjadikan SMAN 1 Asembagus tempat ideal untuk menggali fenomena dan menyusun rekomendasi pengembangan lebih lanjut yang bermanfaat bagi kemajuan pendidikan karakter di Indonesia secara umum.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti merupakan aspek yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses penelitian. Kehadiran peneliti bukan hanya sebagai instrumen pengumpulan data, tetapi juga sebagai pengamat partisipatif yang secara langsung terlibat dalam proses interaksi dengan subjek dan lingkungan penelitian.¹⁰⁷ Khususnya dalam penelitian tentang reformulasi budaya sekolah dalam membangun karakter religius di SMAN 1 Asembagus

¹⁰⁶ Observasi tanggal 06 januari 2025

¹⁰⁷ L J Moleong and T Surjaman, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remadja Karya, 1989).

Situbondo, kehadiran peneliti menjadi kunci untuk melakukan pengamatan menyeluruh terhadap dinamika kehidupan sosial budaya yang kompleks dan bernuansa spiritual.

Kehadiran peneliti yang konsisten juga memungkinkan adanya proses triangulasi data, di mana peneliti dapat melakukan verifikasi silang antara hasil observasi, wawancara, dan dokumen sekolah.¹⁰⁸ Triangulasi ini penting untuk memastikan validitas dan reliabilitas data sehingga hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang ada di SMAN 1 Asembagus Situbondo. Selain itu, kemutakhiran data juga terjaga karena peneliti melakukan pengumpulan data secara berkelanjutan dan mendalam dalam berbagai suasana kegiatan sekolah.

Oleh karena itu, kehadiran peneliti dalam proses penelitian ini merupakan sumber daya utama yang menggerakkan keseluruhan proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang membimbing proses penelitian melalui kepekaan terhadap konteks sosial budaya sekolah, pengamatan langsung terhadap praktik dan interaksi warga sekolah, serta kemampuan melakukan refleksi yang mendalam terhadap data empiris yang diperoleh. Peran ganda ini menjadikan hasil penelitian lebih kaya secara kualitas dan berarti secara praktis dalam mengembangkan rekomendasi reformulasi budaya sekolah berorientasi pada penguatan karakter religius.

¹⁰⁸ U Flick, *An Introduction to Qualitative Research*, 8th ed. (London: SAGE Publications, 2018).

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah elemen pokok yang menjadi fokus dalam proses pengumpulan data dan analisis dalam sebuah penelitian.¹⁰⁹ Pada penelitian ini, subjek penelitian secara tepat dipilih untuk mencerminkan berbagai elemen warga sekolah yang memiliki peran langsung maupun tidak langsung dalam proses reformulasi budaya sekolah dan penginternalisasian nilai karakter religius di lingkungan SMAN 1 Asembagus.

Menurut Mundir dan Muhith menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.¹¹⁰ Maka Subjek utama dalam penelitian ini terdiri atas tiga kelompok besar, yaitu: kepala sekolah (Drs. Said Ripin Bukaryo, M. Si Sebagai pemangku kebijakan sekolah), guru yang terlibat terutama guru Pendidikan Agama Islam (Muhammad Zaky Amir, M. Pd), Wakil Kepala Urusan Kurikulum (Novita Widyastutik, M. Pd) dan siswa sebagai penerima utama nilai-nilai karakter religius tersebut. Ketiga kelompok subjek ini dipilih secara purposive dengan alasan yang jelas terkait peran dan kontribusi mereka dalam budaya sekolah serta reformulasi nilai karakter religius.

E. Sumber Data

Sumber data merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data disamping jenis data yang telah dibuat dimuka. Maka dapat disimpulkan bahwa sumber data adalah

¹⁰⁹ Amirul Wahid MundirAbd. Muhith, Rachmad Baitullah, *Metodologi Penelitian*, Pertama, vol. 96 (Yogyakarta: Bildung, 2019).

¹¹⁰ MundirAbd. Muhith, Rachmad Baitullah.

faktor yang paling penting dalam penentuan metode pengumpulan data untuk mengetahui darimana subjek data tersebut diperoleh.¹¹¹ Sedangkan menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya.¹¹²

Sumber data dalam penelitian ini merujuk pada segala bentuk informasi yang diperlukan untuk memahami fenomena reformulasi budaya sekolah dalam membangun karakter religius di SMAN 1 Asembagus Situbondo. Pemilihan sumber data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk memastikan validitas dan kedalaman analisis yang dilakukan. Dalam konteks penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua kategori utama yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data langsung yang diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitian melalui berbagai teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, sumber data primer terdiri atas:

a. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru bidang studi lain, dan beberapa siswa yang terpilih secara purposive

¹¹¹ N Indriantoro and B Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 2013).

¹¹² J Lofland et al., *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis, Fourth Edition* (Waveland Press, 2022), <https://books.google.co.id/books?id=976ZEAAAQBAJ>.

sebagai informan kunci. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan para narasumber mengenai reformulasi budaya sekolah, implementasi budaya religius, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter religius siswa. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memberikan keleluasaan narasumber dalam mengemukakan informasi dengan tetap berpegang pada pokok-pokok permasalahan penelitian.

b. Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan observasi langsung di lingkungan SMAN 1 Asembagus untuk mengamati aktivitas pembelajaran PAI, kegiatan keagamaan rutin, interaksi sosial antar warga sekolah, serta implementasi budaya sekolah yang berorientasi pada karakter religius.

Observasi partisipatif memungkinkan peneliti hadir secara langsung dan aktif mengamati proses-proses sosial dan budaya yang berlangsung secara natural tanpa mengganggu jalannya kegiatan. Catatan lapangan yang detail menjadi salah satu sumber data penting untuk mendukung temuan dari wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumen resmi seperti kurikulum PAI, aturan tata tertib, program pengembangan karakter, rencana kegiatan

keagamaan, jadwal kegiatan sekolah, dan materi pembelajaran menjadi sumber data primer yang premium untuk memahami aspek formal dari reformulasi budaya sekolah. Selain itu, dokumentasi berupa foto, video kegiatan sekolah, hasil karya siswa, dan catatan-catatan kegiatan budaya dan keagamaan juga dikumpulkan untuk menambah validitas data.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti, data tersebut diperoleh dari orang selain sumber informan yang dituju atau diluar dokumen, bisa berupa cerita dari lingkungan sekolah atau dari luar sekolah seperti dari masyarakat, orang tua siswa atau catatan yang berkaitan dengan penelitian. Hal tersebut dikatakan sumber sekunder atau pelengkap data primer.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan paling vital dalam penelitian kualitatif karena kualitas data yang diperoleh secara langsung menentukan validitas, reliabilitas, dan kedalaman hasil penelitian.¹¹³ Penelitian disertasi ini yang berjudul Reformulasi Budaya Sekolah Dalam membangun Karakter Religius di SMAN 1 Asembagus Situbondo menggunakan serangkaian teknik pengumpulan data yang lazim

¹¹³ MundirAbd. Muhibah, Rachmad Baitullah, *Metodologi Penelitian*.

diterapkan dalam studi kualitatif berbasis studi kasus, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses pengamatan yang dilakukan secara sadar dan penuh perhatian terhadap fenomena sosial dan perilaku yang terjadi, dengan tujuan memperoleh data yang akurat dan sistematis terkait konteks penelitian.¹¹⁴

Observasi partisipatif dilakukan agar peneliti dapat mengamati secara langsung proses-proses budaya yang berlangsung di lapangan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kebiasaan keagamaan harian, dan interaksi warga sekolah.

Observasi tidak sekadar sebagai pengumpul data pasif, tetapi juga memungkinkan peneliti terlibat dalam beberapa aktivitas untuk memperoleh pemahaman empiris dan holistik terhadap konteks dan makna dari reformulasi budaya sekolah.

Observasi ini dilakukan secara alamiah dan sistematis pada saat pembelajaran di kelas, kegiatan rutin seperti shalat dhuha dan tadarus pagi, serta agenda keagamaan insidental lainnya.

Adapun data yang diobservasi tersebut adalah:

¹¹⁴ Creswell and Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*.

- a. Bagaimana bentuk reformulasi budaya sekolah dilakukan untuk membangun karakter religius di SMAN 1 Asembagus Situbondo?
- b. Strategi apa saja yang digunakan oleh SMAN 1 Asembagus Situbondo dalam membangun karakter religius dengan cara mereformulasi budaya sekolah?

2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan perspektif, pengalaman, dan makna subjektif dari pelaku pendidikan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan sesuai situasi dan respons informan di lapangan.¹¹⁵ Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan secara tatap muka, yaitu sebuah dialog antara dua pihak, yakni pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan narasumber (interviewee) yang memberikan jawaban secara rinci dan mendalam.¹¹⁶

Adapun data yang ingin diperoleh dari Teknik pengumpulan data tersebut adalah:

- b. Bagaimana bentuk reformulasi budaya sekolah dilakukan untuk membangun karakter religius di SMAN 1 Asembagus Situbondo?

¹¹⁵ MundirAbd. Muhith, Rachmad Baitullah, *Metodologi Penelitian*.

¹¹⁶ S Brinkman and S Kvale, “InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing, 2014” (SAGE Publication Inc, Thousand Oaks, CA, n.d.).

a. Strategi apa saja yang digunakan oleh SMAN 1 Asembagus

Situbondo dalam membangun karakter religius dengan cara

mereformulasi budaya sekolah?

Setiap wawancara direkam (dengan izin narasumber) dan

didampingi catatan lapangan untuk menghindari kehilangan makna,

nuansa, dan interpretasi nonverbal. Peneliti secara terus-menerus

melakukan validasi dan klarifikasi temuan dengan informan sepanjang

proses wawancara dan selama analisis berlangsung, memastikan

kredibilitas dan keakuratan informasi.

3. Dokumentasi

Sharan B. Merriam Elizabeth J. Tisdell mendefinisikan sebagai

berikut: *Document according to Sharan B. Merriam Elizabeth J.*

Tisdell is often used as an umbrella term to refer to a wide range of

written, visual, digital, and physical material relevant to the study

*(including visual images).*¹¹⁷ Dokumentasi merupakan data-data yang

tersimpan bisa berupa surat-surat foto, laporan, catatan harian dan data

lainnya yang tersimpan. Dokumen-dokumen tersebut berfungsi sebagai

data pendukung melengkapi dan memperkuat hasil observasi dan

wawancara.

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan rekaman

peristiwa masa lalu yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya

monumental lainnya. Teknik dokumentasi adalah metode

¹¹⁷ Elizabeth J Tisdell, Sharan B Merriam, and Heather L Stuckey-Peyrot, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (John Wiley & Sons, 2025).

pengumpulan data yang menggunakan dokumen-dokumen kualitatif sebagai sumber utama.¹¹⁸ Dokumentasi merupakan teknik krusial dalam penelitian kualitatif sebagai pelengkap dan pendukung hasil observasi dan wawancara.¹¹⁹ Peneliti mengumpulkan dokumen resmi dan artefak sekolah, antara lain: kurikulum PAI, buku agenda sekolah, dokumen tata tertib, peraturan kegiatan keagamaan, jurnal harian/warta sekolah, notulensi rapat, serta data-data visual seperti foto dan video kegiatan yang terkait internalisasi nilai karakter religius di SMAN 1 Asembagus.

Peneliti juga mengkaji artefak fisik seperti papan pengumuman keagamaan, Syair aqidah *Aqoid Saeket*, sudut literasi religius, karya siswa bertema karakter religius, dan data digital atau media daring resmi sekolah (website, media sosial). Dokumentasi difungsikan untuk membandingkan dan mengonfirmasi temuan utama, serta memberi gambaran kronologis, historis, dan administratif tentang perkembangan budaya religius di sekolah. Setiap dokumen dianalisis secara tematik dan sesuai kepentingan penelitian.

G. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan berikut:

- Penjajakan awal ke lokasi penelitian dan membangun rapport dengan warga sekolah

¹¹⁸ Glenn A. Bowen, “Document Analysis as a Qualitative Research Method,” *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40.

¹¹⁹ MundirAbd. Muhith, Rachmad Baitullah, *Metodologi Penelitian*.

- b. Penyusunan instrumen wawancara dan observasi berdasarkan hasil studi pustaka dan diskusi awal dengan pihak sekolah
- c. Observasi partisipatif secara reguler di sekolah, baik saat proses pembelajaran maupun dalam kegiatan keagamaan rutin siswa dan guru
- d. Pelaksanaan wawancara mendalam kepada informan kunci, diikuti dengan pencatatan dan perekaman data
- e. Pengumpulan segala bentuk dokumentasi yang relevan, baik dokumen tertulis maupun bukti visual dan artefak budaya sekolah
- f. Proses validasi dan klarifikasi temuan awal melalui diskusi, member check, dan diskusi reflektif dengan pengelola sekolah serta informan utama
- g. Analisis berkelanjutan seiring pengumpulan data, hingga tercapai saturasi data (*saturation*).

H. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang penyelidikannya tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, menata data, membagi menjadi satuan-satuan yang akan dilaporkan secara sistematis.¹²⁰

¹²⁰ Robert Bogdan and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education*, vol. 368 (Allyn & Bacon Boston, MA, 1997).

Menurut Miles, Huberman & Saldana tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk membuat gambaran secara sistematis dan faktual, dan analisisnya menggunakan deskriptif kualitatif dengan model interaktif yang terdiri dari:¹²¹

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Dalam kondensasi data merujuk pada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. Menyeleksi (*Selecting*)

Peneliti harus bertindak selektif yaitu menyatukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting. Hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

b. Memfokuskan (*Focusing*)

Memfokuskan data merupakan bentuk pra-penelitian. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data, peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah.

¹²¹ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña, “Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd” (Thousand Oaks, CA: Sage, 2014).

c. Mengabstrakkan (*Abstracting*)

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecakupan data. Jika data tersebut menunjukkan transivitas terhadap fokus penelitian maka data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti.

d. Menyederhanakan dan Mentransformasikan (*Simplying and transforming*)

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara yakni seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya. Untuk menyederhanakan data, peneliti mengumpulkan data setiap proses dan menggolongkan data pada masing-masing fokus penelitian.

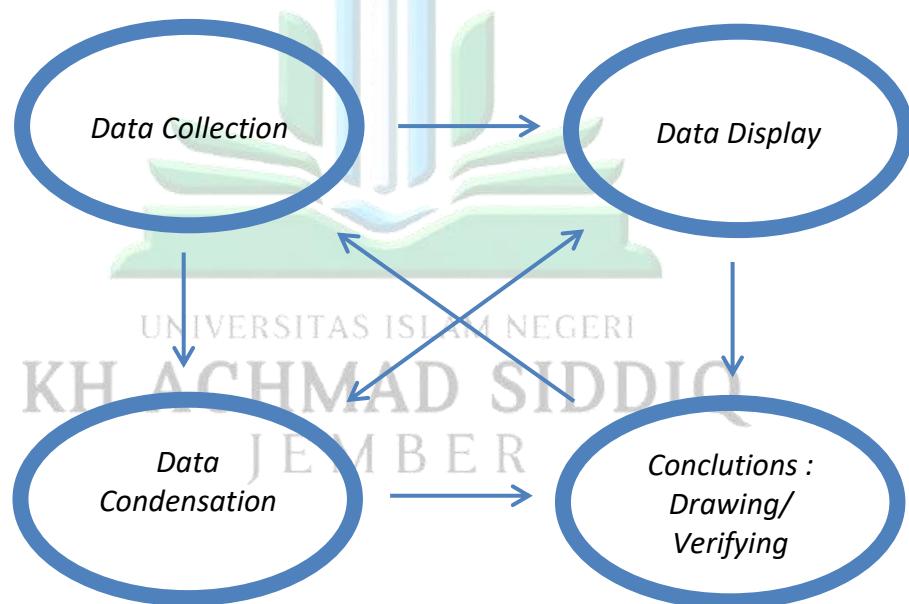
2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data sebagai perkumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dari beberapa kegiatan yang sudah di reduksi dan diorganisasi. Dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi dalam konteks penerapan metode pembiasaan dalam meningkatkan kemampuan menghafal surat-surat pendek siswa.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing/Verifications*)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data merupakan kegiatan untuk menarik data yang ditampilkan. Pada tahap ini peneliti berusaha mencari makna dari data yang telah direduksi dan tergali atau terkumpul dengan jalan membandingkan, mencari pola, tema, hubungan persamaan, mengelompokkan dan memeriksa hasil yang diperoleh dalam penelitian. Lihat gambar di bawah ini untuk informasi lebih lanjut.


Gambar 3.1
Model Analisis Data Interaktif Miles & Huberman



Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selanjutnya dilakukan kondensasi data, yaitu *data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full*

*corpus (body) of written-up field notes, interview transcripts, documents, and other empirical materials*¹²² yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, mensederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi (temuan) empirik lainnya berupa kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting disesuaikan dengan fokus penelitian. Langkah selanjutnya yaitu menyajikan data berupa pemaparan data sesuai dengan masing-masing fokus penelitian dalam bentuk uraian, serta bagan yang menghubungkan antar kategori. Langkah terakhir penarikan kesimpulan serta memverifikasi data.

I. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini keabsahan data menjadi aspek kritis yang menentukan kualitas dan kredibilitas hasil penelitian. Keabsahan data diartikan sebagai upaya untuk memastikan bahwa data yang diperoleh, dikumpulkan, dan dianalisis benar-benar mencerminkan fenomena yang sebenarnya dan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan kesimpulan.¹²³ Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan berbagai strategi untuk memperkuat validitas data agar hasilnya valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan.

1. Triangulasi

Salah satu teknik utama untuk menguji keabsahan data yang diterapkan adalah triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengujian

¹²² Miles, Huberman, and Saldaña.

¹²³ Creswell and Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*.

keabsahan data yang menggunakan lebih dari satu sumber atau metode pengumpulan data untuk membandingkan dan mengonfirmasi temuan.¹²⁴ Dalam penelitian ini diterapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai subjek penelitian, seperti kepala sekolah, guru PAI, guru bidang studi lain, staf pengelola, dan siswa. Dengan membandingkan perspektif yang berbeda ini, peneliti dapat mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan pola-pola umum yang memperkuat temuan. Triangulasi teknik diterapkan dengan penggabungan data hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan sumber dokumentasi yang beragam, sehingga menjamin bahwa data yang dianalisis diperoleh dari berbagai pendekatan yang saling melengkapi.

Penggunaan triangulasi ini memperkaya data dan mengurangi bias subjektif yang mungkin muncul dari satu metode atau sumber saja. Dengan demikian, keabsahan data yang dicapai menjadi semakin tinggi dan hasil penelitian bisa diandalkan.

2. Pengecekan Anggota (*Member Check*)

Pengecekan anggota merupakan proses validasi data yang dilakukan dengan mengembalikan hasil sementara kepada narasumber atau informan yang bersangkutan untuk dikonfirmasi. Dalam

¹²⁴ Miles, Huberman, and Saldaña, “Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd.”

penelitian ini, setelah analisis data awal dilakukan, peneliti menyampaikan temuan awal kepada kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa yang berperan sebagai informan utama untuk memastikan bahwa apa yang ditulis peneliti sudah mencerminkan pengalaman dan pemahaman mereka secara benar.

Member check memberikan kesempatan bagi narasumber untuk mengklarifikasi kesalahpahaman, memberikan tambahan informasi, atau bahkan mengkritisi interpretasi peneliti. Proses ini memperkuat kredibilitas data dan mengurangi kesalahan interpretasi.

3. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas merupakan salah satu teknik untuk menilai kualitas hasil data-data penelitian dengan cara pelacakan dan penelusuran data (*audit trail*). Teknik ini digunakan untuk memahami tingkat konfirmabilitas (objektivitas) data yang dihasilkan dengan data-data pendukungnya tidak bertolak belakang. Hal ini dapat dilakukan dengan cara: pertama, memeriksa berulangkali data-data hasil penelitian; kedua, setiap temuan penelitian dicocokkan kembali sampai menemui kejemuhan.

4. Triangulasi Data

Selain triangulasi teknik dan sumber, penelitian ini juga menerapkan triangulasi data dengan membandingkan data dari berbagai segi: data kualitatif (narasi dan observasi), data dokumentasi, dan data sekunder. Pendekatan ini memastikan data lengkap dan

konsisten serta mampu menampilkan gambaran komprehensif dan multi-dimensi dari reformulasi budaya sekolah dan pembentukan karakter religius.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui penerapan metode triangulasi yang komprehensif, member check, keterlibatan yang panjang di lapangan, penggunaan deskripsi kaya kontekstual, audit trail, serta refleksivitas. Kombinasi strategi ini membantu memastikan bahwa data yang dihasilkan valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi bermakna dalam upaya memahami dan mereformulasi budaya sekolah dalam membangun karakter religius di SMAN 1 Asembagus Situbondo.

J. Tahapan-Tahapan Penelitian

Penelitian ini memerlukan rangkaian tahapan metodologis yang terstruktur dan sistematis agar hasil yang diperoleh valid, reliabel, dan menghasilkan output yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. Tahap Persiapan

Tahap awal dalam penelitian ini adalah persiapan yang meliputi penyusunan proposal, pengembangan alat dan instrumen penelitian, serta penentuan lokasi dan subjek penelitian. Peneliti melakukan studi literatur mendalam terkait konsep reformulasi budaya sekolah, karakter religius, serta model penelitian kualitatif.

Instrumen utama yang disusun meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, panduan observasi, dan daftar dokumentasi yang relevan. Validasi instrumen dilakukan melalui diskusi dengan pembimbing dan ahli bidang terkait untuk memastikan bahwa instrumen mampu mengeksplorasi fenomena secara mendalam dan komprehensif.

2. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara bertahap sesuai metode yang telah dirancang. Tahapan penting dalam proses ini meliputi :

a. Wawancara Mendalam

Pelaksanaan wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru PAI, guru bidang studi lain, staf administrasi, dan siswa yang memenuhi kriteria purposive sampling. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan mereka terkait proses reformulasi budaya sekolah dalam membangun karakter religius. Teknik wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar fleksibel dan mampu membongkar aspek-aspek nonverbal maupun simbolik.

b. Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan observasi langsung selama proses kegiatan di sekolah, seperti pembelajaran PAI, kegiatan keagamaan, dan budaya sekolah lainnya. Observasi ini dilakukan

secara aktif dan partisipatif untuk memahami secara nyata proses internalisasi nilai karakter religius dan reformulasi budaya yang sedang berlangsung.

c. Studi Dokumentasi

Pengumpulan dokumen resmi seperti kurikulum, buku pedoman kegiatan, produk karya siswa, foto kegiatan keagamaan dan budaya sekolah, serta notulensi rapat menjadi bagian dari data sekunder yang memberikan pendukung data dan gambaran faktual nyata di lapangan.

3. Tahap Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian diproses melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi data

Data mentah dari wawancara, observasi, dan dokumen disaring dan diorganisasi berdasarkan tema-tema utama yang muncul relevan dengan proses reformulasi budaya sekolah dan internalisasi karakter religius.

b. Penyajian data

Data disusun secara naratif dan tematik, menampilkan hubungan antar faktor dan memberi gambaran menyeluruh mengenai praktik dan proses yang berlangsung. Data disajikan lengkap dengan kutipan langsung dari partisipan untuk memperkuat validitas.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dari temuan utama, didukung oleh triangulasi data yang menegaskan kredibilitas dan keabsahan hasil. Analisis dilakukan secara berfokus pada penguatan teori dan implikasi praktis.

4. Tahap Validitas dan Verifikasi Data

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan beberapa teknik, yaitu triangulasi, member check, dan audit trail.

- a. Triangulasi: membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan untuk memperoleh gambaran yang konsisten.
- b. Member check: hasil interpretasi diverifikasi ke narasumber untuk memastikan tidak terjadi kesalahan interpretasi.

5. Tahap Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan *thematic analysis* (analisis tematik) untuk mengidentifikasi tema utama terkait reformulasi budaya sekolah dan internalisasi nilai karakter religius.

Langkah-langkahnya meliputi:

- a. Pengenalan dan familiarisasi data melalui membaca ulang seluruh data.
- b. Pengkodean data secara terbuka, mengelompokkan data berdasarkan kategori preliminary.

- c. Pengembangan tema utama dan sub-tema yang muncul dari data empirik.
- d. Seleksi dan penataan tema dan sub-tema secara sistematis.
- e. Interpretasi hasil dengan mengaitkannya kepada teori dan kerangka konseptual.

Proses analisis dilakukan secara literatif dan reflektif supaya dapat mengungkap makna mendalam di balik data empiris dan menciptakan konfirmasi terhadap hasil analisis dari berbagai sumber dan data.

6. Tahap Penyusunan Laporan/Hasil Temuan

Langkah terakhir adalah penyusunan laporan hasil penelitian menyusun seluruh data dan temuan dalam bentuk narasi yang sistematis dan ilmiah sesuai dengan format laporan penelitian kualitatif. Laporan dimaksudkan untuk memberikan gambaran utuh tentang proses reformulasi budaya sekolah dan internalisasi nilai karakter religius sedang berlangsung di SMAN 1 Asembagus Situbondo, lengkap dengan analisis teoritis dan rekomendasi praktis.

BAB IV

PAPARAN DAN ANALISIS DATA

A. Paparan dan Analisis Data

Reformulasi budaya sekolah dalam membangun karakter religius di sekolah sesuai lokasi penelitian adalah di SMAN 1 Asembagus kabupaten Sitibondo. Di SMAN 1 Asembagus Situbondo program membangun karakter religius siswa benar-benar menjadi fokus utama sebagaimana tertuang dalam visi sekolah yaitu menjadi sekolah unggul dalam beriman, berbudaya, berakhlakul karimah, kreatif, dan berprestasi. SMAN 1 Asembagus Situbondo berdiri sejak tahun 1986 dengan nomor SK Izin Operasional 0887/0/1986 tanggal 22 Desember 1986. SMAN 1 Asembagus Situbondo berlokasi di Jalan Awar-awar No. 999 RT 002 RW 005 Kelurahan Awar-awar Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo Provinsi Jawa Timur.¹²⁵

Seiring berjalannya waktu terutama 5 tahun terakhir ini, SMAN 1 Assembagus Situbondo memiliki komitmen tinggi dalam membangun karakter siswa melalui beberapa program sekolah dan pembaharuan Budaya sekolah guna membangun karakter religius siswa sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah dalam kegiatan observasi penelitian sebagai berikut:

“Kami di SMAN 1 Asembagus sudah mulai memfokuskan berbagai program sekolah pada pembangunan karakter religius siswa. Hal ini kami lakukan sebagai respons terhadap dekadensi moral yang terjadi di masyarakat saat ini. Kami menyadari bahwa pembentukan karakter religius bukan hanya tanggung jawab satu pihak, melainkan harus menjadi budaya yang melekat dalam seluruh aktivitas sekolah. Oleh karena itu, sekolah menjalankan berbagai kegiatan religius berkelanjutan, seperti tadarrus rutin, sholat berjamaah, hingga kegiatan

¹²⁵ Dokumentasi, Situbondo 13 Mei 2025

sosial yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan. Kami percaya dengan membangun budaya sekolah yang religius, siswa tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki pribadi yang berakhhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan moral di era modern ini. Semua program ini dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan karakter religius siswa agar dapat menjadi bekal utama mereka dalam menjalani kehidupan di masa depan.¹²⁶

Hasil wawancara tersebut mengandung makna bahwa SMAN 1 Asembagus telah mengidentifikasi pentingnya pembentukan karakter religius siswa sebagai respons terhadap fenomena dekadensi moral yang melanda bangsa. Kepala sekolah menyampaikan bahwa fokus sekolah bukan hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada pembangunan sikap dan nilai religius yang melekat dalam kehidupan siswa sehari-hari. Hal ini diwujudkan melalui berbagai program yang terstruktur dan berkesinambungan yang bertujuan membentuk lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan spiritual dan moral siswa. Dengan kata lain, wawancara tersebut menegaskan komitmen sekolah dalam menjadikan karakter religius sebagai budaya yang menjadi fondasi dalam proses pendidikan, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dari sisi akhlak dan keimanan, yang pada akhirnya dapat menjadi bekal utama mereka menghadapi tantangan masa depan.

Intinya, kepala sekolah melihat pembentukan karakter religius sebagai sebuah kebutuhan penting dan strategis dalam mencetak generasi muda yang

¹²⁶ Sa'id Ripin Bukaryo, Kepala Sekolah, Wawancara, Situbondo 13 Mei 2025

berintegritas dan berakhhlak mulia melalui reformulasi budaya sekolah yang terancang secara nyata dan aplikatif.

Penjelasan Kepala sekolah di atas dikuatkan oleh hasil wawancara dengan Guru PAI di SMAN 1 Asembagus Situbondo yang mengatakan:

"Saya sependapat dengan kepala sekolah bahwa SMAN 1 Asembagus memang sedang memberikan perhatian khusus dalam membangun karakter religius siswa melalui berbagai program sekolah. Kondisi dekadensi moral yang terjadi di masyarakat saat ini menjadi alarm bagi kami sebagai pendidik untuk lebih serius menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam setiap aspek pembelajaran maupun kegiatan sekolah. Di SMAN 1 Asembagus, kami melaksanakan kegiatan rutin seperti tadarus Al-Qur'an pagi, sholat berjamaah, pengajian, serta program sosial seperti SMABA Peduli Sosial yang melibatkan siswa dalam kegiatan amal. Semua kegiatan ini dirancang untuk membangun kesadaran religius siswa secara berkelanjutan. Dengan membudayakan aktivitas keagamaan secara terstruktur dan konsisten, kami berharap siswa tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat dan berakhhlak mulia. Ini sangat penting agar mereka mampu menghadapi berbagai tantangan moral dan sosial di masa depan dengan landasan nilai agama yang kokoh."¹²⁷

Dari penjelasan Said Ripin Bukaryo dan Zaky Amir sangat sesuai dengan visi misi sekolah sebagaimana yang disampaikan oleh Wakil Kepala Urusan Kurikulum (Wakaur. Kurikulum) sebagai berikut:

"Sekolah ini memiliki visi yang sangat mendukung terhadap pembangunan karakter religius yaitu menjadi sekolah unggul dalam beriman, berbudaya, berakhhlakul karimah, kreatif, dan berprestasi yang selanjutnya dikenal dengan singkatan "MANDALAKASI".¹²⁸

Dari pernyataan wakaur kurikulum menunjukkan bahwa tujuan utama visi sekolah adalah terciptanya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (*akhlak al-karimah*) dalam hal ini juga dikenal dengan karakter religius.

¹²⁷ Moh. Zaky Amir, Guru PAI, Wawancara, Situbondo 13 Mei 2025

¹²⁸ Novita Widiyastutik, Wakil Kepala Urusan Kurikulum, Situbondo 20 Mei 2025

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti pada hari Selasa tanggal 29 April 2025 didapati tulisan visi misi sekolah yang terpasang di dinding SMAN 1 Asembagus Situbondo, sebagaimana dokumen dibawah ini:¹²⁹

**Gambar 4.1
Visi SMAN 1 Asembagus**



Oleh karena itu segala program sekolah yang berbasis budaya sesuai dengan visi sekolah dengan tujuan membangun karakter religius siswa sehingga selaras dengan judul penelitian dan fokus penelitian. Maka paparan dan analisis data penelitian ini sebagai berikut:

1. Bentuk Reformulasi Budaya Sekolah dalam Membangun

Karakter Religius di SMAN 1 Asembagus

SMAN 1 Asembagus merupakan salah satu institusi Pendidikan unggulan di Situbondo yang memandang penting kegiatan-kegiatan religius didalam sekolah baik secara intrakurikuler (pembelajaran), eksrakurikuler (kegiatan keagamaan

¹²⁹ Observasi, Situbondo 29 April 2025

terprogram) maupun *Hidden Curriculum* (kebiasaan dan keteladanan) berdasarkan visi misi sekolah sejak 5 tahun terakhir. Sebagaimana yang hasil wawancara Wakaur Kurikulum sekolah sebagai berikut:

“Sistem pembelajaran di SMAN 1 Asembagus kami susun agar nilai religius tidak terpisah dari kurikulum formal. Reformulasi terjadi dalam tiga ranah utama: intrakurikuler, di mana materi pendidikan agama diperkuat dengan pendekatan pembelajaran aktif; ekstrakurikuler, yang menyediakan ruang bagi siswa untuk mengembangkan karakter lewat kegiatan keagamaan dan sosial; serta *Hidden Curriculum* yang memuat nilai-nilai religius dalam budaya, tata tertib, dan tradisi sekolah. Dengan ketiga aspek ini, budaya religius menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sekolah sehingga karakter siswa terbentuk secara menyeluruh.”¹³⁰

Senada dengan pendapat wakaur kurikulum, hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyampaikan:

“SMA Negeri 1 Asembagus saat ini fokus membangun karakter religius siswa sebagai langkah penting mengingat semakin meluasnya dekadensi moral di masyarakat. Kami berupaya mereformulasi budaya sekolah melalui berbagai program yang menyatukan nilai religius sebagai fondasi utama pendidikan. Melalui pengintegrasian nilai-nilai ini dalam kegiatan sehari-hari, kami yakin siswa dapat dibentuk menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas akademis tetapi juga berakhhlak mulia.”¹³¹

Selanjutnya Bapak Zaky Amir selaku guru PAI seklaigus menjadi pemain inti dalam mereformulasi budaya sekolah sangat mendukung terhadap program sekolah dengan memaksimalkan kegiatan intrakurikuler serta mereformulasi budaya intrakurikuler

¹³⁰ Novita Widiyastutik, Wakil Kepala Urusan Kurikulum, Sitbondo 20 Mei 2025

¹³¹ Sa’id Ripin Bukaryo, Kepala Sekolah, Wawancara, Situbondo 13 Mei 2025

yang ada di SMAN 1 Asembagus Situbondo, sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Zaky sebagai berikut:

“Saya mendukung sepenuhnya pernyataan kepala sekolah. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kami menanamkan nilai-nilai religius tidak hanya secara teori tetapi juga praktik. Selain mata pelajaran, kami aktif mengajak siswa mengikuti pengajian rutin, tadarus Al-Quran, dan sholat berjamaah yang terprogram dengan sistematis. Ekstrakurikuler keagamaan dan kegiatan sosial juga menjadi sarana internalisasi nilai religius, sehingga siswa memiliki pengalaman spiritual dan sosial yang kuat.”¹³²

Dengan demikian sesuai hasil wawancara diatas dapat di terik kesimpulan bahwa bentuk reformulasi budaya sekolah yang di terapkan di SMAN 1 Asembagus berupa intrakurikuler (pembelajaran), eksrakurikuler (kegiatan keagamaan terprogram) maupun *Hidden Curriculum* (kebiasaan dan keteladanan).

a. Bentuk Reformulasi Intrakurikuler (Pembelajaran PAI)

Reformulasi budaya sekolah pada ranah intrakurikuler dimaknai sebagai integrasi nilai-nilai karakter religius ke dalam seluruh proses pembelajaran, tidak hanya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tetapi juga sebagai bagian dari pengomunikasian nilai di seluruh kurikulum sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sa'id Ripin Bukaryo, Kepala Sekolah, menjelaskan:

¹³² Moh. Zaky Amir, Guru PAI, Wawancara, Situbondo 20 Mei 2025

“Reformulasi Budaya sudah kami lakukan sejak tahun 2021 dan mulai kami seriusi sejak tahun 2023 dan berjalan lancar pada tahun 2024. Kami berusaha menyinergikan pembelajaran PAI dengan pendekatan holistik yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tidak cukup hanya mengajarkan doktrin agama secara normatif, tetapi harus menginternalisasikan nilai agama ke dalam sikap dan pembiasaan sehari-hari siswa agar menjadi karakter yang melekat.”¹³³

Senada dengan bapak kepala sekolah, Bapak

Muhammad Zaky Amir, Guru PAI, menuturkan:

“Pada setiap tahap pembelajaran, saya selalu mengawali dan mengakhiri kelas dengan doa bersama. Siswa tidak didorong hanya untuk memahami ayat atau hukum, tapi lebih dalam lagi, bagaimana mereka menghayati dan mengamalkannya. Metode mengajar saya pun menitikberatkan pada pemberian contoh nyata dan penguatan rutin, seperti pembiasaan doa sebelum pelajaran dan diskusi etika Islami.”¹³⁴

Selanjutnya, Ibu Novita Widiyastututik selaku

Wakil Kepala Urusan Kurikulum memaparkan bekerja

KH ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

sama dengan tim kurikulum, mereka melakukan penyesuaian dalam desain pembelajaran untuk memastikan nilai karakter termasuk religius diintegrasikan ke seluruh mata pelajaran dan program ekstrakurikuler.

“Sebagai bagian dari reformulasi, kami memasukkan penguatan karakter islami ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

¹³³ Sa’id Ripin Bukaryo, Kepala Sekolah, Wawancara, Situbondo 13 Mei 2025

¹³⁴ Moh. Zaky Amir, Guru PAI, Wawancara, Situbondo 13 Mei 2025

(RPP) dan penerapan metode pembelajaran yang berfokus pada pembiasaan nilai dalam aktivitas pembelajaran. Kami juga melakukan monitoring berkala untuk mengevaluasi apakah nilai ini benar-benar tertanam dalam perilaku siswa.”¹³⁵

Sementara itu, Risma Maulidyah, siswa sekaligus anggota OSIS, menyampaikan pandangannya:

“Saya merasakan materi PAI dan penguatan karakter sangat hidup di sekolah ini. Materi yang diajarkan guru tidak terputus di kelas, tapi langsung saya rasakan dalam sikap sehari-hari, seperti jujur, disiplin, dan saling menghormati.”¹³⁶

Oleh karena hasil wawancara diatas dapat

ditarik data bahwa reformulasi budaya sekolah dalam bentuk kegiatan intrakurikuler yang komprehensif ini menjadi pondasi utama dalam pembentukan karakter religius di lingkungan akademik SMAN 1 Asembagus situbondo.

Ada berbagai macam kegiatan intrakurikuler yang sudah direformulasi agar mudah dalam membangun karakter religius siswa. Salah satunya adalah pembiasaan membaca doa yang dipimpin secara serentak oleh siswa di ruang perpustakaan, sebagaimana yang diamati langsung oleh peneliti. Selain itu, siswa juga terbiasa dengan bacaan Asmaul Husna, pembacaan

¹³⁵ Novita Widiyastutik, Wakil Kepala Urusan Kurikulum, Situbondo 20 Mei 2025

¹³⁶ Risma Maulidiyah, Siswa, Situbondo 23 Mei 2025

Yasin, bahkan syair Madura karangan KHR. As'ad Syamsul Arifin yang menjelaskan tentang teologi agama Islam. Hal ini disampaikan oleh Bapak Muhammad Zaky Amir, Guru PAI SMAN 1 Asembagus,

“Kami mengintegrasikan kegiatan-kegiatan tersebut sebagai bagian dari rutinitas intrakurikuler, agar nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara teori tapi juga dirasakan dan diamalkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.”¹³⁷

Pernyataan ini dikuatkan oleh Ibu Novita Widiyastututik, Wakil Kepala Urusan Kurikulum, yang menambahkan,

“Reformulasi budaya sekolah melalui intrakurikuler kami lakukan dengan menerapkan nilai-nilai religius dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran. Kami pastikan seluruh guru mendukung agar setiap siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai ini secara menyeluruh dan konsisten.”¹³⁸

Dari sudut pandang siswa, Ahmad Doni Riansyah menyatakan,

“Kami merasakan manfaat besar dari kegiatan intrakurikuler tersebut. Pembacaan doa, Asmaul Husna, Yasin, dan pengenalan syair keagamaan membuat kami semakin dekat dengan nilai-nilai agama dan membentuk sikap religius yang positif dalam keseharian.”¹³⁹

Farhan Firdaus menambahkan,

¹³⁷ Moh. Zaky Amir, Guru PAI, Wawancara, Situbondo 20 Mei 2025

¹³⁸ Novita Widiyastutik, Wakil Kepala Urusan Kurikulum, Wawancara, Situbondo 20 Mei 2025

¹³⁹ Ahmad Doni Riansyah, Siswa, Wawancara, Situbondo 23 Mei 2025

“Aktivitas ini membuat suasana belajar menjadi lebih bermakna dan kami merasa lebih termotivasi untuk menjalankan ajaran agama dengan sungguh-sungguh.”¹⁴⁰

Dengan demikian, ketiga sumber data ini saling melengkapi dan menguatkan bahwa reformulasi budaya sekolah melalui kegiatan intrakurikuler di SMAN 1 Asembagus berlangsung efektif dan mampu membangun karakter religius siswa dengan metode pembiasaan yang terstruktur dan konsisten.

Semua hal tersebut dikuatkan dengan dokumen kegiatan intrakurikuler siswa ketika pembelajaran pada gambar berikut ini:¹⁴¹

Gambar 4.2
Budaya Sekolah dalam Kegiatan Intrakurikuler



¹⁴⁰ Farhan firdaus, Siswa, Wawancara, Situbondo 24 Mei 2025

¹⁴¹ Dokumen, Situbondo 23 Mei 2025

Reformulasi budaya sekolah dalam kegiatan intrakurikuler dipandang sangat efektif dalam membangun karakter religius siswa. Dengan mereformulasi budaya yang awalnya melaksanakan do'a sebelum belajar secara singkat, sekarang sudah direformulasi menjadi kegiatan budaya yang lebih menyentuh dan berdampak, sebagaimana dikatakan bapak Zaky Amir sebagai berikut:

“Reformulasi budaya ini betul-betul membawa dampak positif bagi siswa lebih-lebih sekolah, utamanya dalam kegiatan intrakurikuler siswa diwajibkan hadir 10 menit sebelum awal pembelajaran dimulai dan membawa doa, surat yasin, ayat kursi dan *Aqoid Saeket* dalam bentuk file dan dibaca serentak satu sekolah yang dipimpin oleh Petugas sesuai jadwal di kantor perpustakaan sekolah”¹⁴²

Hasil wawancara tersebut dikuatkan dengan hasil observasi peneliti yaitu:

“Di masing masing kelas berdiri sambil lalu kompak dan tertib membaca dan mengikuti apa yang didengar dari sound sistem dari masing-masing ruangan dalam hal membaca rentetan kegiatan sebelum pelajaran dimulai.”¹⁴³

Sebagaimana gambar 4.2 diatas.

Hal ini dikuatkan dengan dokumen kegiatan yang dipimpin oleh salah satu siwa yang terjadwal, sebagai berikut:¹⁴⁴

¹⁴² Moh. Zaky Amir, Guru PAI, Wawancara, Situbondo 23 Mei 2025

¹⁴³ Observasi, Situbondo 23 Mei 2025

¹⁴⁴ Observasi, Situbondo 23 Mei 2025

Gambar 4.3
Siswa yang memimpin rentetan bacaan religius



Selain itu, hal ini dikuatkan dengan artefak budaya sekolah berupa teks *Aqoid Saeket* karya KHR. As'ad Syamsul Arifin yang dibaca siswa, sebagai berikut:

Gambar 4.4 Artefak Budaya Berupa *Aqoid Saeket*



b. Bentuk Reformulasi Ekstrakurikuler (Kegiatan Religius Terprogram)

Selain aspek intrakurikuler, penguatan budaya religius juga dilakukan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram dengan tujuan membangun kecakapan sosial dan spiritual siswa.

Berdasarkan wawancara Bapak Sa'id Ripin Bukaryo selaku Kepala sekolah memberikan gambaran:

“Ekstrakurikuler yang kami arahkan tidak sekedar kegiatan tambahan, tetapi menjadi medan praktik agama dan karakter. Kegiatan seperti pengajian, lomba-lomba Islami, bakti sosial yang bernaafaskan ajaran Islam, kami jadikan kesempatan emas untuk menanamkan nilai-nilai religius secara aplikatif.”¹⁴⁵

Senada dengan pendapat bapak kepala sekolah, Bapak Zaky Amir mendukung hal ini sebagaimana hasil wawancara:

“Pendampingan ekstra oleh guru dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memungkinkan siswa mengalami pembelajaran nilai secara langsung dan hidup, yang membantu memperkokoh karakter dan keimanan mereka.”¹⁴⁶

Ibu Novita menyampaikan bahwa program-program tersebut dikelola bersama OSIS dan organisasi keagamaan, yang menjadikan siswa sebagai pelaku utama dalam membentuk dan menghidupkan budaya religius:

“Keterlibatan OSIS sangat penting, mereka menjadi ujung tombak dalam menyelenggarakan program yang

¹⁴⁵ Sa'id Ripin Bukaryo, Kepala Sekolah, Wawancara, Situbondo 13 Mei 2025

¹⁴⁶ Moh. Zaky Amir, Guru PAI, Wawancara, Situbondo 23 Mei 2025

konsisten dan inovatif dalam menguatkan budaya keberagamaan di sekolah.”¹⁴⁷

Risma Maulidyah, secara langsung mengungkapkan pengalaman dan motivasinya dalam berorganisasi dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keislaman:

“Melalui OSIS, kami tidak hanya belajar kepemimpinan tapi juga memahami tanggung jawab sosial dan keagamaan, serta mampu mengajak teman-teman untuk berperilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.”

Dari wawancara ini, jelas terlihat bahwa reformulasi budaya sekolah melalui ekstrakurikuler memberikan ruang praktis untuk menginternalisasi dan menguatkan karakter religius dalam konteks sosial. Reformulasi budaya sekolah di SMAN 1 Asembagus dalam kegiatan ekstrakurikuler lebih banyak kegiatan dari pada intrakurikuler karena hakikat budaya sekolah adalah perputaran positif kemasyarakatan yang dapat dilakukan langsung oleh warga sekolah dalam hal ini siswa.

Sebagaimana hasil wawancara bapak Zaky Amir yang mengatakan:

“Kami melaksanakan kegiatan bukan hanya didalam kelas saja akan tetapi diluar kelas dalam hal ini kegiatan ekstrakurikuler. Ada banyak kegiatan ekstrakurikuler yang sudah membudaya di sekolah kami di antaranya yaitu Kegiatan hari besar islam seperti Maulid Nabi, isra’ mi’raj dan lainnya, lebih-lebih lagi pelaksanaan sholat idul adha dan kurban yang

¹⁴⁷ Novita Widiyastutik, Wakil Kepala Urusan Kurikulum, Wawancara, Situbondo 20 Mei 2025

semuanya diselenggarakan oleh siswa dan sekolah hanya mendukung kegiatan tersebut.”¹⁴⁸

Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Faris salah satu siswa kelas XI di SMAN 1 Asembagus, yaitu:

“Kami sudah terbiasa melaksanakan kegiatan keagamaan seperti kegiatan Mualid, Idul Adha dan berbagi daging kurban, semua itu berkat bimbingan guru-guru dan peran aktif OSIS dan sekolah dalam mengadakan kegiatan yang sangat seru tersebut”¹⁴⁹

Senada dengan hasil temuan peneliti dalam kegiatan observasi penelitian yaitu beberapa kegiatan keagamaan yang di laksanakan oleh siswa SMAN 1 Asembagus sebagai berikut:

“Kami menemukan dokumen tentang kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler religius yang sudah menjadi budaya sekolah seperti pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan isra’ mi’raj, pelaksanaan Sholat Idul Adha yang dipelopori oleh siswa dan dilanjutkan dengan pembagian daging kurban kepada masyarakat setempat”¹⁵⁰

Ada berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler yang sudah direformulasi agar mudah dipahami dan diikuti oleh siswa. Bapak Muhammad Zaky Amir, Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Asembagus, mengungkapkan bahwa berbagai kegiatan ekstrakurikuler telah direformulasi untuk memudahkan pembangunan karakter religius siswa.

¹⁴⁸ Moh. Zaky Amir, Guru PAI, Wawancara, Situbondo 23 Mei 2025

¹⁴⁹ Faris Triandika, Siswa, Wawancara, Situbondo 06 Juni 2025

¹⁵⁰ Dokumen, Situbondo 06 Juni 2025

“Ada berbagai macam kegiatan intrakurikuler yang sudah kami bentuk ulang agar efektif menanamkan karakter religius, seperti Sedekah Jum’at, pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW, penyembelihan hewan qurban, pembagian daging qurban, pembagian zakat fitrah, dan kegiatan keagamaan sosial lainnya. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan siswa sebagai pelaku aktif, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Lewat pengalaman langsung mengerjakan ibadah sosial ini, siswa belajar nilai kepedulian, keikhlasan, dan solidaritas,”¹⁵¹ jelas beliau.

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Ibu Novita Widiyastututik, Wakil Kepala Urusan Kurikulum, yang menambahkan,

“Reformulasi ekstrakurikuler kami upayakan agar selaras dengan visi misi pembentukan karakter religius. Kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial ini kami integrasikan secara sistematis dalam kalender kegiatan sekolah sehingga menjadi budaya yang hidup dan terus berkembang. Kami juga memastikan guru dan pembina kegiatan diberi pembekalan agar pendampingan terhadap siswa maksimal.”¹⁵²

Dukungan dari siswa juga menggambarkan dampak positif kegiatan ini. Ahmad Doni Riansyah, anggota OSIS, menyatakan,

“Melalui ekstrakurikuler seperti Sedekah Jum’at dan acara Maulid, saya merasa lebih dekat dengan nilai agama dan belajar pentingnya berbagi. Kegiatan ini memperkuat rasa tanggung jawab sosial dan spiritual saya.” Siswa lainnya, Anindita Oktavia Putri dan Farhan Firdaus, menyampaikan bahwa kegiatan ini membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai religius

¹⁵¹ Moh. Zaky Amir, Guru PAI, Wawancara, Situbondo 01 Juni 2025

¹⁵² Novita Widiyastutik, Wakil Kepala Urusan Kurikulum, Wawancara, Situbondo 20 Mei 2025

secara praktis dan konsisten, membuat karakter religius menjadi bagian hidup sehari-hari mereka.¹⁵³

Dengan demikian, ketiga perspektif ini saling melengkapi dan menguatkan bahwa reformulasi kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 1 Asembagus menjadi strategi efektif yang memberikan pengalaman langsung untuk membentuk karakter religius siswa secara holistik dan berkelanjutan.

Hal tersebut dikuatkan dengan gambar berikut dalam hal pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler bidang religius, sebagai berikut:

Gambar 4.4
Kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW



¹⁵³ Ahmad Doni Riansyah, Siswa, Wawancara, Situbondo 23 Mei 2025

Gambar 4.5
Kegiatan Isra' Mi'raj



Gambar 4.6
Rangkaian Kegiatan Idul Adha



Berdasarkan hasil wawancara, Observasi dan di perkuat dengan Dokumen maka dapat disimpulkan bahwa reformulasi budaya sekolah dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler dapat membangun karakter religius siswa di SMAN 1 Asembagus Situbondo. Karakter dibangun dengan

pendekatan sosial kemasyarakatan, siswa diajarkan memiliki sifat toleransi, kerja keras, inovatif, dan kepedulian sosial yang tinggi sebagaimana dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional.

c. Bentuk Reformulasi *Hidden Curriculum*

Tidak kalah penting, *Hidden Curriculum* di SMAN 1 Asembagus berperan signifikan dalam membentuk karakter religius siswa melalui budaya tak terlihat namun berperan dalam kehidupan sehari-hari.

Bapak Sa'id Ripin Bukaryo menegaskan:

“Guru dan staf diaharapkan menjadi contoh nyata, baik dalam beribadah maupun dalam sikap sosial yang memancarkan nilai-nilai keislaman. Perilaku guru yang jujur, disiplin, dan religius adalah model langsung yang diamati dan ditiru siswa.”¹⁵⁴

Bapak Zaky Amir menyatakan bahwa budaya interaksi sehari-hari menjadi medium pembelajaran nilai yang sangat

KH ACHMAD SIDDIQ
LEMREP

“Setiap momen percakapan sehari-hari di kelas maupun di lingkungan sekolah adalah kesempatan untuk menanamkan nilai kesabaran, saling menghormati, dan tolong menolong yang bersumber dari ajaran agama.”¹⁵⁵

Ibu Novita menyampaikan penguatan lingkungan fisik yang berbasis nilai agama:

¹⁵⁴ Sa'id Ripin Bukaryo, Kepala Sekolah, Wawancara, Situbondo 13 Mei 2025

¹⁵⁵ Moh. Zaky Amir, Guru PAI, Wawancara, Situbondo 23 Mei 2025

“Keberadaan fasilitas ibadah yang representatif, tata tertib yang berorientasi nilai moral, dan suasana sekolah yang damai merupakan bagian dari strategi kami untuk membangun budaya religius secara alamiah.”¹⁵⁶

Sementara Risma berpendapat bahwa keunikan *Hidden Curriculum* adalah bagaimana norma, nilai, dan tradisi yang tidak tertulis membentuk atmosfer religius dan antar pribadi yang membekas:

“Kami belajar banyak dari kebiasaan sehari-hari yang tidak tertulis, mulai dari cara berinteraksi hingga sikap toleransi. Ini adalah kultur yang membuat lingkungan sekolah nyaman dan menyenangkan.”¹⁵⁷

Triangulasi data menegaskan bahwa *Hidden Curriculum* adalah fondasi budaya religius yang mengakar dalam aspek nonformal kehidupan sekolah dan memainkan peran strategis dalam reformulasi budaya sekolah.

Bapak Muhammad Zaky Amir menjelaskan bahwa reformulasi budaya sekolah tidak hanya terjadi dalam ranah intrakurikuler dan ekstrakurikuler, tetapi juga melalui hidden kurikulum yang terdiri dari nilai-nilai agama yang tertanam dalam budaya dan tata tertib sekolah.

“Berbagai nilai dan norma keagamaan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa, seperti tata cara berkomunikasi yang sopan dan penuh hormat, kebiasaan berdoa sebelum memulai kegiatan, penghormatan kepada guru dan sesama, serta disiplin dalam beribadah, merupakan bagian dari reformulasi

¹⁵⁶ Novita Widiyastutik, Wakil Kepala Urusan Kurikulum, Wawancara, Situbondo 20 Mei 2025

¹⁵⁷ Risma Maulidiyah, Siswa, Situbondo 23 Mei 2025

hidden kurikulum yang kami terapkan. Nilai-nilai ini bukan hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga diterapkan secara konsisten sehingga membentuk sebuah budaya religius yang hidup dan membekas dalam karakter siswa,”¹⁵⁸ jelas Bapak Zaky.

Ibu Novita Widiyastututik melengkapi pernyataan tersebut dengan menegaskan,

“Kami memahami bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya cukup melalui materi pelajaran atau kegiatan khusus, namun harus melekat dalam setiap aktivitas serta interaksi di sekolah. Oleh karena itu, nilai-nilai religius kami masukkan dalam aturan, budaya sekolah, serta ritual-ritual kecil yang menjadi kebiasaan positif sehari-hari. Semua unsur ini bekerja secara terpadu sebagai roda penggerak reformulasi budaya religius SMAN 1 Asembagus.”¹⁵⁹

Dari sudut pandang siswa Anindita Oktavia Putri mereka mengatakan bahwa pengalaman mengenai hidden kurikulum ini sangat berpengaruh dalam membentuk karakter mereka.

“Kami merasakan bahwa nilai-nilai religius yang diajarkan tidak hanya di kelas, tetapi juga dalam tata cara kami bergaul di sekolah, bagaimana menghormati guru, berperilaku sopan kepada teman, dan selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Hal-hal kecil ini membuat kami lebih paham dan menghayati agama dalam kehidupan nyata,”¹⁶⁰

Dengan demikian, melalui triangulasi data dari guru, wakil kepala urusan kurikulum, dan siswa, tampak bahwa reformulasi hidden kurikulum menjadi salah satu pilar penting

¹⁵⁸ Moh. Zaky Amir, Guru PAI, Wawancara, Situbondo 23 Mei 2025

¹⁵⁹ Novita Widiyastutik, Wakil Kepala Urusan Kurikulum, Wawancara, Situbondo 20 Mei 2025

¹⁶⁰ Anindita Oktavia Putri, Siswa, Wawancara, Situbondo 23 Mei 2025

dalam membangun budaya religius di SMAN 1 Asembagus.

Nilai-nilai religius yang tertanam dalam tata kehidupan sehari-hari sekolah secara sistematis membentuk karakter siswa tanpa harus selalu melalui metode formal, melainkan sebagai bagian alami dari kehidupan dan budaya sekolah yang menuntun mereka menjadi pribadi yang religius dan bermoral.

Hal tersebut dikuatkan dengan dokumen berikut yang menunjukkan teladan guru dan staf sekolah dalam memembangkitkan karakter religius siswa dalam bentuk *Hidden Curriculum*:¹⁶¹

Gambar 4.6
Salah satu bentuk *Hidden Curriculum*



Temuan ini mendukung penelitian dalam hal bentuk reformulasi *Hidden Curriculum* juga dilaksanakan di SMAN 1 Asembagus Situbondo sebagai bukti bahwa sekolah tersebut betul-

¹⁶¹ Dokumen, Situbondo 23 Mei 2025

betul memperhatikan pembentukan karakter religius dengan cara mereformulasi budaya sekolah dari sebelumnya belum terlaksana dan sekarang sudah terlaksana dengan baik dan terstruktur.

2. Strategi Reformulasi Budaya Sekolah dalam membangun Karakter Religius di SMAN 1 Asembagus Situbondo.

a. Strategi Penguatan *Moral Knowing* (Pemahaman Nilai PAI)

Strategi penguatan nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi fondasi utama dalam reformulasi budaya sekolah yang bertujuan membangun karakter religius siswa. Melalui wawancara terstruktur dan triangulasi data, diperoleh gambaran mendalam dari berbagai sudut pandang bahwa peningkatan pemahaman nilai moral keagamaan dilakukan secara sistemik, terpadu, dan kontekstual.

Sebagai kepala sekolah, Bapak Sa'id Ripin Bukaryo memandang bahwa strategi penguatan nilai-nilai PAI haruslah dimulai dari revisi kurikulum yang menempatkan nilai moral dan spiritual sebagai pilar utama pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara dengan beliau:

"Kurikulum kami dirancang agar pembelajaran agama tidak sekadar hafalan teks, tetapi menyentuh aspek pengetahuan yang membentuk kesadaran moral siswa. Kami mendorong guru untuk menggunakan pendekatan pemaknaan nilai yang membangkitkan rasa tanggung jawab spiritual dan sosial siswa."¹⁶²

¹⁶² Sa'id Ripin Bukaryo, Kepala Sekolah, Wawancara, Situbondo 13 Mei 2025

Beliau juga menambahkan bahwa pembelajaran PAI berjalan bersama dengan pelatihan bagi guru agar mampu mengajarkan nilai secara hidup dan aplikatif, tidak hanya sekadar konseptual. Sebagaimana kata beliau:

"Kami memperhatikan metode pengajaran yang melibatkan diskusi, refleksi, dan aplikatif pada kehidupan nyata, sehingga nilai moral yang dipelajari menjadi bagian dari keluarga besar sekolah."¹⁶³

Senada dengan bapak Sa'id, Bapak Muhammad Zaky Amir menguraikan secara rinci metode pembelajaran yang menekankan pada *intellectual moral knowing*, yaitu penguatan pemahaman nilai dan konsep agama dengan pendekatan yang interaktif dan reflektif.

"Dalam pembelajaran, saya memulai dengan memberi konteks pentingnya agama dalam kehidupan siswa, lalu mengajak mereka mengkaji nilai-nilai inti seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang melalui studi kasus dan diskusi kelompok. Ini membuat nilai agama terasa hidup dan relevan."¹⁶⁴

Menurut beliau, penguatan ini dilakukan secara bertahap dan terus-menerus agar siswa dapat memahami esensi nilai, bukan hanya sekedar menghafal teks doktrin.

"Fokus kami bukan hanya pengajaran teks, tetapi pengembangan kesadaran dalam diri siswa tentang moral dan spiritualitas yang mereka pegang teguh."¹⁶⁵

¹⁶³ Sa'id Ripin Bukaryo, Kepala Sekolah, Wawancara, Situbondo 13 Mei 2025

¹⁶⁴ Moh. Zaky Amir, Guru PAI, Wawancara, Situbondo 23 Mei 2025

¹⁶⁵ Moh. Zaky Amir, Guru PAI, Wawancara, Situbondo 23 Mei 2025

Selaras dengan pendapat Bapak Kepala Sekolah dan Guru PAI, Ibu Novita menegaskan bahwa kurikulum menjadi instrumen strategis dalam menguatkan moral knowing.

"Kami melakukan penyusunan kurikulum terintegrasi dan pembinaan guru agar mampu mengeksekusi program penguatan nilai karakter dalam pembelajaran agama maupun pelajaran lain yang relevan."¹⁶⁶

Beliau juga menyebutkan adanya evaluasi dan pengawasan secara berkala yang menjadi mekanisme penyempurnaan agar nilai PAI tidak hanya berhenti di buku ajar, tapi juga tertanam kuat dalam setiap proses belajar.

"Evaluasi dilakukan secara holistik, termasuk penggunaan asesmen kompetensi sikap dan spiritual yang dilengkapi survei kepuasan dan pengembangan guru."

Pendapat tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Risma. Risma memberikan gambaran bagaimana strategi penguatan nilai PAI di sekolahnya berdampak langsung pada pemahaman dan kesadaran diri siswa.

"Materi pelajaran yang lebih dari sekadar hafalan membuat saya dan teman-teman bisa memahami makna religius dalam tindakan sehari-hari. Kami diajak untuk refleksi dan implementasi nilai seperti toleransi, kejujuran, dan kerja keras."¹⁶⁷

¹⁶⁶ Novita Widiyastutik, Wakil Kepala Urusan Kurikulum, Wawancara, Situbondo 20 Mei 2025

¹⁶⁷ Risma Maulidiyah, Siswa, Situbondo 23 Mei 2025

Menurutnya, pembelajaran ini mendorong kesadaran moral yang menganjurkan sikap positif dan kepribadian religius dalam lingkup sosial dan akademik.

"Ini bukan pelajaran teori, tetapi hidup, yang terlihat dalam sikap kami sehari-hari."¹⁶⁸

Gilang menguatkan kesan penting penguatan nilai moral melalui pembelajaran PAI yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama.

"Guru kami sangat membimbing bagaimana nilai moral seperti sabar, jujur, dan menghormati orang lain diaplikasikan dalam kehidupan baik di luar maupun di dalam sekolah."¹⁶⁹

Gilang mengakui banyak filosofi dan nilai agama yang dulunya sulit dipahami kini menjadi mudah dan berarti setelah diajarkan dengan pendekatan kontekstual.

"Hal ini membuat kami lebih termotivasi untuk hidup berkarakter religius."¹⁷⁰

Melalui teknik triangulasi data, diperoleh keselarasan pandangan dari pimpinan sekolah, guru, kurikulum, dan siswa bahwa strategi penguatan nilai PAI (*Moral Knowing*) dalam reformulasi budaya sekolah dilaksanakan secara terintegrasi dan berkesinambungan. Strategi ini mencakup revisi kurikulum, pembelajaran interaktif dan reflektif, pelatihan guru, evaluasi sistemik, serta pengalaman belajar yang hidup

¹⁶⁸ Risma Maulidiyah, Siswa, Wawancara, Situbondo 23 Mei 2025

¹⁶⁹ Gilang Adi Putra, Siswa, Wawancara, Situbondo 23 Mei 2025

¹⁷⁰ Gilang Adi Putra, Siswa, Wawancara, Situbondo 23 Mei 2025

dan bermakna bagi siswa. Pendekatan ini berhasil menciptakan pondasi pengetahuan moral yang kuat sebagai dasar pembentukan karakter religius di SMAN 1 Asembagus Situbondo.

b. Srategi Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Pembentukan karakter religius di SMAN 1 Asembagus tidak hanya menitikberatkan pada pengetahuan agama (*Moral Knowing*), tetapi juga pada penguatan aspek perasaan moral atau *Moral Feeling*, yakni bagaimana siswa mampu merasakan dan mengalami nilai-nilai agama dengan hati dan emosi yang ikhlas. Dari wawancara mendalam dengan lima narasumber kunci, diperoleh gambaran komprehensif mengenai strategi sekolah dalam membangun perasaan moral siswa sebagai bagian dari reformulasi budaya sekolah.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Sa'id Ripin Bukaryo yang menguraikan bahwa strategi pengembangan perasaan moral dimulai dari atmosfer sekolah yang religius dan kondusif, dirancang untuk menumbuhkan empati, keharmonisan, dan rasa cinta kepada sesama.

"Kami berupaya menciptakan lingkungan yang tidak hanya mengajarkan norma dan aturan, tapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk merasakan nilai-nilai agama secara emosional, seperti kasih sayang, empati, dan kerendahan hati. Kegiatan seperti

pengajian rutin, doa bersama, dan kerja sosial menjadi bagian inti dari strategi ini."¹⁷¹

Beliau juga menekankan pentingnya menciptakan suasana di mana siswa merasa diterima, dihargai, dan termotivasi untuk membentuk perasaan moral yang sehat dan mendalam.

"Suasana yang hidup ini memungkinkan siswa belajar bersama dalam kedamaian dan ketulusan, membangkitkan motivasi internal untuk hidup sesuai nilai agama."¹⁷²

Senada dengan pendapat Bapak Kepala Sekolah. Bapak Zaky Amir menambahkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa mengalami nilai perasaan moral melalui berbagai teknik pembelajaran spiritual dan sosial.

"Dalam kelas, saya mengajak siswa untuk merefleksikan pengalaman spiritual mereka, berbagi kisah kehidupan yang mengandung nilai religius, dan memahami dosa serta pahala secara emosional. Ini membantu mereka merangkai perasaan moral yang tulus, bukan sekadar pemahaman teoritis."¹⁷³

Praktik seperti doa bersama, zikir, dan pengembangan sikap kasih sayang kepada sekitar secara konsisten dilakukan dalam rangka menumbuhkan rasa empati dan keikhlasan beragama yang lebih dalam. Sebagaimana tambahan beliau:

¹⁷¹ Sa'id Ripin Bukaryo, Kepala Sekolah, Wawancara, Situbondo 13 Mei 2025

¹⁷² Sa'id Ripin Bukaryo, Kepala Sekolah, Wawancara, Situbondo 13 Mei 2025

¹⁷³ Moh. Zaky Amir, Guru PAI, Wawancara, Situbondo 23 Mei 2025

"Saya melihat siswa yang mengalami pendekatan ini lebih terbuka dan jujur secara emosional, serta mampu mengekspresikan nilai agama dalam interaksi sosial sehari-hari."¹⁷⁴

Selaras dengan pendapat bapak kepala sekolah dan Guru PAI. Ibu Novita memaparkan bahwa aspek penguatan *Moral Feeling* diimplementasikan ke dalam seluruh kegiatan pembelajaran dan sekolah dengan mengintegrasikan program pengembangan karakter berbasis nilai spiritual.

"Kami merancang program penguatan afektif seperti pelatihan kesadaran diri, manajemen emosi berbasis agama, dan kegiatan pengembangan empati yang terstruktur dan rutin dilaksanakan."¹⁷⁵

Penggunaan media pembelajaran yang menginspirasi, seperti karya seni islami, cerita moral, serta drama keagamaan juga menjadi strategi yang efektif untuk menyentuh perasaan siswa secara langsung.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
"Langkah ini kami lihat mampu membentuk perasaan spiritual yang kuat dan komitmen moral dalam hidup siswa."¹⁷⁶

Sebagai perwakilan siswa aktif, Risma menceritakan pengalamannya mengikuti program penguatan *Moral Feeling* yang membuatnya merasakan kedekatan emosional dengan nilai-nilai agama.

"Pengajian dan kegiatan sosial membangkitkan kesadaran kami akan pentingnya kasih sayang dan

¹⁷⁴ Moh. Zaky Amir, Guru PAI, Wawancara, Situbondo 23 Mei 2025

¹⁷⁵ Novita Widiyastutik, Wakil Kepala Urusan Kurikulum, Wawancara, Situbondo 20 Mei 2025

¹⁷⁶ Novita Widiyastutik, Wakil Kepala Urusan Kurikulum, Wawancara, Situbondo 20 Mei 2025

pengampunan. Aksi nyata yang kami lakukan bersama membuat nilai tersebut menjadi hidup dalam diri kami."¹⁷⁷

Risma juga menyatakan bahwa kegiatan yang bersifat kelompok juga membuka ruang bagi rasa empati dan solidaritas antar siswa, memperkuat ikatan sosial yang mendukung karakter religius.

"Kebersamaan dalam beribadah dan beramal membuat kami semakin menghayati nilai-nilai agama sebagai panduan hidup."

Anindita melengkapi wawancara dengan bercerita bahwa melalui retret spiritual dan pelatihan kesadaran diri berbasis agama yang diadakan oleh sekolah, ia dan teman-teman merasakan transformasi emosional yang memperkuat keyakinan dan motivasi beragama.

"Program-program tersebut tidak hanya membuat saya paham ajaran agama, tapi benar-benar merasakan damainya hati ketika bisa memaafkan, membantu sesama, dan hidup jujur."

Anindita menilai bahwa pendekatan penguatan *Moral Feeling* membuat guru dan sekolah berhasil menyentuh lapisan jiwa siswa yang paling dalam sehingga pembentukan karakter lebih kokoh dan bermakna.

Pengumpulan data dengan teknik triangulasi wawancara terstruktur memperlihatkan konsistensi pandangan antara pimpinan sekolah, guru, pengelola kurikulum, dan siswa

¹⁷⁷ Risma Maulidiyah, Siswa, Wawancara, Situbondo 27 Mei 2025

bahwa strategi penguatan perasaan moral (*Moral Feeling*) dalam reformulasi budaya sekolah di SMAN 1 Asembagus dilaksanakan melalui penciptaan lingkungan pembelajaran dan sosial yang mendukung, pembinaan empati dan kasih sayang, kegiatan spiritual dan sosial yang terprogram, serta pendekatan emosional yang menghubungkan nilai agama dengan pengalaman hidup nyata siswa.

c. Strategi Pelaksanaan Moral (*Moral Action*)

Strategi pelaksanaan moral atau *Moral Action* menjadi tahap implementasi dari nilai-nilai religius yang diajarkan dan dibiasakan, dimana siswa tidak hanya memahami dan merasakan nilai moral, namun juga menerapkannya dalam tindakan nyata di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Bapak Sa'id menyatakan bahwa strategi pelaksanaan moral diwujudkan melalui berbagai aksi sosial yang mendorong siswa untuk mengaktualisasikan nilai-nilai agama dalam amal nyata.

"Sekolah secara terencana menggelar kegiatan bakti sosial, penggalangan dana untuk yang membutuhkan, dan berbagai program kemanusiaan guna melatih siswa agar nilai religius tidak hanya diucapkan tetapi juga diamalkan."¹⁷⁸

Ia menambahkan, pelibatan siswa dalam kepanitiaan kegiatan ini merupakan sarana praktis yang efektif untuk

¹⁷⁸ Sa'id Ripin Bukaryo, Kepala Sekolah, Wawancara, Situbondo 13 Mei 2025

membangun karakter religius yang berbasis aksi dan tanggung jawab sosial nyata.

Selaras dengan Bapak Sa'id, Menurut Bapak Zaky, pelaksanaan moral dalam bentuk tindakan jelas sangat penting bagi proses pembelajaran moral.

"Kami membimbing siswa agar mampu memilih dan melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai Islam, melalui program-program aksi sosial dan pelatihan kepemimpinan yang berbasis moral agama."¹⁷⁹

Ia menuturkan, melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami kewajiban agama tapi juga terpanggil secara aktif untuk memberi manfaat kepada orang lain.

Senada dengan Bapak Zaky, Ibu Novita memaparkan bagaimana kurikulum dan aktivitas sekolah mengakomodasi dan mendukung pelaksanaan moral siswa dalam kegiatan yang bersifat aplikatif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDOQ
"Kurikulum kami menyusun program pembelajaran karakter yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam praktik sosial keagamaan, selain itu kami kerja sama erat dengan OSIS untuk merancang agenda aksi moral yang berkelanjutan."¹⁸⁰

Dia menuturkan bahwa evaluasi pelaksanaan *Moral Action* juga menjadi perhatian untuk memastikan tujuan karakter religius tercapai.

¹⁷⁹ Moh. Zaky Amir, Guru PAI, Wawancara, Situbondo 27 Mei 2025

¹⁸⁰ Novita Widiyastutik, Wakil Kepala Urusan Kurikulum, Wawancara, Situbondo 20 Mei 2025

Hal tersebut Ahmad sebagai anggota OSIS mengungkapkan pengalamannya langsungnya dalam aksi moral yang menjadi bagian dari budaya sekolah:

"Kami berperan aktif menyelenggarakan kegiatan bakti sosial, penggalangan dana, dan berbagai gerakan sosial yang mengajarkan nilai keikhlasan, kedulian, dan tanggung jawab sosial."¹⁸¹

Ia menegaskan bahwa partisipasi ini sangat memengaruhi perkembangan spiritual dan karakter seorang siswa secara praktis.

Anindita menceritakan bagaimana acara sosial dan aksi nyata ini membantunya menginternalisasi nilai religius dengan kuat.

"Melalui program-program nyata ini, saya belajar bahwa beragama tidak cukup dengan kata-kata, tapi harus dibuktikan dengan tindakan nyata membantu sesama dan berbuat kebaikan."¹⁸²

Bagi dia, strategi pelaksanaan moral ini merupakan puncak pembelajaran karakter karena menghubungkan iman dengan perbuatan.

Pendekatan triangulasi data menunjukkan sinergi strategi dari aspek pimpinan, guru, kurikulum, dan siswa bahwa pelaksanaan moral dalam bentuk aksi nyata seperti bakti sosial adalah strategi efektif dalam reformulasi budaya sekolah. Melalui aksi moral, nilai religius direfleksikan dalam

¹⁸¹ Ahmad Doni Riansyah, Siswa, Wawancara, Situbondo 23 Mei 2025

¹⁸² Anindita Oktavia Putri, Siswa, Wawancara, Situbondo 23 Mei 2025

tindakan yang memperkuat internalisasi karakter religius yang otentik dan bermanfaat bagi masyarakat.

d. Strategi Keteladanan dan Pembiasaan (*Moral Modelling*)

Pembentukan karakter religius melalui strategi keteladanan dan pembiasaan menjadi landasan utama dalam proses reformulasi budaya sekolah di SMAN 1 Asembagus. Melalui teknik triangulasi data dari wawancara terstruktur dengan pemangku kepentingan utama, ditemukan keselarasan pandangan dan praktik yang mendukung internalisasi nilai melalui contoh nyata dan pembiasaan intensif.

Bapak Sa'id menjelaskan bahwa keteladanan bukan hanya sebagai slogan, melainkan kegiatan sistemik yang dijalankan seluruh warga sekolah untuk membangun budaya religius:

"Keteladanan guru dan staf adalah fondasi utama. Kami pastikan setiap guru sungguh-sungguh mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi dengan siswa, sehingga mereka menjadi panutan hidup nyata bagi anak didik."¹⁸³

Beliau menambahkan pentingnya pembiasaan sebagai penguatan, beliau melanjutkan:

"Pembiasaan seperti doa pagi, shalat berjamaah, dan pengajian rutin menjadi rutinitas yang kami tanamkan agar membentuk karakter secara alami dan bukan sekedar kewajiban."¹⁸⁴

¹⁸³ Sa'id Ripin Bukaryo, Kepala Sekolah, Wawancara, Situbondo 13 Mei 2025

¹⁸⁴ Sa'id Ripin Bukaryo, Kepala Sekolah, Wawancara, Situbondo 13 Mei 2025

Keteladanan juga diintegrasikan ke dalam program pembinaan guru agar mampu meneruskan nilai budaya secara konsisten.

Sebgaimana Bapak Zaky menegaskan bahwa guru PAI harus menjadi model sekaligus fasilitator yang melibatkan siswa dalam pembiasaan pembentukan karakter religius.

"Dalam pembelajaran, saya menjadi contoh pelaksanaan ibadah dan sikap religius yang konsisten. Ketika guru menunjukkan komitmen spiritual, siswa cenderung mengikuti dengan semangat yang sama."¹⁸⁵

Lebih jauh, beliau membangun pembiasaan dengan pendekatan yang sistematis,

"Setiap hari siswa diajak untuk memulai kegiatan dengan doa dan sikap khusyuk. Penanaman nilai itu diulang terus-menerus lewat kegiatan belajar dan interaksi sehari-hari."¹⁸⁶

Selaras dengan pendapat Guru PAI, Ibu Novita mengungkapkan bahwa sistem pembiasaan dan keteladanan bukan hanya tanggung jawab guru PAI, tetapi seluruh pengajar kolaboratif.

"Kami mengadakan pelatihan dan pembinaan untuk seluruh guru agar semua bisa menjadi contoh teladan nilai religius yang konsisten dalam mengajar dan berinteraksi."¹⁸⁷

¹⁸⁵ Moh. Zaky Amir, Guru PAI, Wawancara, Situbondo 23 Mei 2025

¹⁸⁶ Moh. Zaky Amir, Guru PAI, Wawancara, Situbondo 23 Mei 2025

¹⁸⁷ Novita Widiyastutik, Wakil Kepala Urusan Kurikulum, Wawancara, Situbondo 20 Mei 2025

Pembiasaan ritual keagamaan dan sosial dimasukkan ke dalam agenda sekolah:

"Rutinitas shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, serta nilai kesopanan dan kedisiplinan dijadikan norma dalam seluruh kegiatan sekolah yang kami dorong menjadi budaya hidup siswa."¹⁸⁸

Hal ini dikuatkan oleh wawancara kepada siswa kelas XI MIPA, Ahmad Doni menyampaikan pengalaman personalnya sebagai siswa yang mengikuti keteladanan guru dan budaya pembiasaan:

"Saya melihat guru kami bukan hanya menyampaikan materi tapi juga tindakan nyata seperti kerendahan hati, disiplin shalat, dan kesabaran. Ini membuat saya dan teman-teman tertarik belajar karakter tersebut."¹⁸⁹

Menurutnya, pembiasaan yang konsisten membantu siswa menyerap nilai agama tanpa merasa terbebani.

"Kegiatan seperti doa pagi dan pengajian rutin membuat nilai agama menjadi bagian alami dalam hari-hari kami."¹⁹⁰

Senada dengan pendapat Ahmad, Anindita Oktavia

Putri menambahkan,

"Keteladanan yang diberikan guru sangat memotivasi saya. Guru tidak hanya mengajarkan, tapi menunjukkan dengan tindakan hal-hal yang kami pelajari, seperti toleransi, kejujuran, dan kesopanan."¹⁹¹

¹⁸⁸ Novita Widiyastutik, Wakil Kepala Urusan Kurikulum, Wawancara, Situbondo 20 Mei 2025

¹⁸⁹ Ahmad Doni Riansyah, Siswa, Wawancara, Situbondo 23 Mei 2025

¹⁹⁰ Ahmad Doni Riansyah, Siswa, Wawancara, Situbondo 23 Mei 2025

¹⁹¹ Anindita Oktavia Putri, Siswa, Wawancara, Situbondo 23 Mei 2025

Dia pun merasakan pembiasaan yang diterapkan membantu membangun kesadaran karakter secara mendalam.

"Budaya pembiasaan ini menguatkan rasa spiritual saya dan membuat saya lebih konsisten dalam menjalankan sikap religius."¹⁹²

Data yang diperoleh dari berbagai informan tersebut saling melengkapi dan memperkuat bahwa strategi keteladanan dan pembiasaan di SMAN 1 Asembagus merupakan proses terencana dan berkesinambungan. Melalui keteladanan guru sebagai model nyata dan pembiasaan berkelanjutan dalam kegiatan sekolah, nilai-nilai religius mampu diinternalisasi siswa secara efektif dan membentuk karakter yang kuat. Sinergi peran kepala sekolah, guru PAI, manajemen kurikulum, dan siswa aktif mendukung keberhasilan strategi ini sebagai bagian dari reformulasi budaya sekolah yang autentik.

e. Strategi Traditional (Nasehat)

Strategi tradisional berupa nasihat atau pengarahan berupa pesan moral dan spiritual menjadi salah satu cara utama yang digunakan untuk mereformulasi budaya sekolah dalam membangun karakter religius di SMAN 1 Asembagus Situbondo. Teknik triangulasi data dengan wawancara

¹⁹² Anindita Oktavia Putri, Siswa, Wawancara, Situbondo 23 Mei 2025

narasumber berbeda membantu menegaskan kekuatan dan efektivitas strategi ini.

Bapak Sa'id menegaskan pentingnya peran nasihat langsung dari pemimpin sekolah sebagai sarana membentuk disiplin moral dan spiritual siswa.

"Kami secara rutin menyampaikan nasihat dan arahan kepada seluruh siswa dan guru tentang pentingnya memegang teguh nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari sebagai modal membangun masyarakat yang bermoral."¹⁹³

Menurutnya, nasihat lebih dari sekadar instruksi, namun menjadi momen pembinaan yang bertujuan menumbuhkan kesadaran dan kesungguhan moral.

"Melalui nasihat saya coba menyentuh hati dan pikiran siswa agar nilai agama yang diajarkan bukan hanya dipahami tapi juga dirasakan dan diamalkan."¹⁹⁴

Senada dengan pendapat Bapak Sa'id, Bapak Zaky memaparkan bahwa nasihat menjadi media efektif yang secara intensif digunakan dalam berbagai kesempatan, baik formal maupun informal.

"Dalam pembelajaran maupun di luar kelas, kami menyampaikan nasihat yang menekankan pentingnya kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab sebagai bagian dari karakter religius."¹⁹⁵

¹⁹³ Sa'id Ripin Bukaryo, Kepala Sekolah, Wawancara, Situbondo 13 Mei 2025

¹⁹⁴ Sa'id Ripin Bukaryo, Kepala Sekolah, Wawancara, Situbondo 13 Mei 2025

¹⁹⁵ Moh. Zaky Amir, Guru PAI, Wawancara, Situbondo 23 Mei 2025

Nasihat yang disampaikan tidak hanya didasari kitab suci atau teori, tetapi dikemas dengan contoh kehidupan sehari-hari sehingga mudah dicerna siswa.

"Saya biasanya melibatkan pengalaman pribadi atau cerita motivasi agar pesan moral lebih mengena."¹⁹⁶

Selaras dengan pendapat bapak Zaky, Ibu Novita menjelaskan bahwa strategi penguatan melalui nasihat disinergikan dengan berbagai program pembinaan karakter berbasis agama, baik dalam kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler.

"Sebagai wakil kurikulum, saya memberi perhatian besar pada integrasi pesan moral dalam kegiatan penasihat, konseling spiritual, serta dialog keagamaan di sekolah."¹⁹⁷

Penggunaan media serta moderator berkompeten memperkuat penyampaian nasihat agar tidak menjadi doktrin kaku, tetapi bagian dialog interaktif yang membangun kesadaran siswa.

Hal ini dukuatkan oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa, Ahmad Doni Riansyah memberi gambaran nasihat yang diterimanya dari para guru dan kepala sekolah sebagai motivasi penguatan karakter dalam beragam situasi.

¹⁹⁶ Moh. Zaky Amir, Guru PAI, Wawancara, Situbondo 23 Mei 2025

¹⁹⁷ Novita Widiyastutik, Wakil Kepala Urusan Kurikulum, Wawancara, Situbondo 20 Mei 2025

"Nasihat yang kami terima di kelas atau saat kegiatan keagamaan sangat membantu kami memahami arti keimanan dan tanggung jawab sosial. Kami merasa lebih terarah dan termotivasi untuk hidup berkarakter."¹⁹⁸

Menurutnya, nasihat yang diberikan guru terasa personal dan inspiratif, bukan sekadar pengulangan aturan.

Selain Ahmad Doni, Anindita juga berbagi pengalamannya mendapat bimbingan dan nasihat yang memengaruhi perkembangan sikap keagamaannya.

"Nasihat guru dan kepala sekolah memberi saya kekuatan moral, terutama di saat menghadapi tekanan pelajaran dan persahabatan. Mereka membantu saya melihat pentingnya nilai agama dalam menentukan pilihan hidup."¹⁹⁹

Kelima narasumber konsisten menunjukkan bahwa strategi tradisional berupa nasihat merupakan salah satu metode ampuh dalam membangun karakter religius siswa di SMAN 1 Asembagus. Nasihat tidak sekedar kata-kata, tapi pendekatan komunikasi moral yang membangun kesadaran dan motivasi internal. Kekuatan strategi ini terletak pada kontinuitas penyampaian, kesesuaian dengan konteks kehidupan siswa, dan pola interaksi yang bersifat personal dan humanis.

¹⁹⁸ Ahmad Doni Riansyah, Siswa, Wawancara, Situbondo 23 Mei 2025

¹⁹⁹ Anindita Oktavia Putri, Siswa, Wawancara, Situbondo 23 Mei 2025

Dengan demikian, nasihat sebagai strategi reformulasi budaya sekolah berhasil menumbuhkan kesadaran moral dan religius yang terasa dalam kehidupan sehari-hari siswa secara nyata dan berkelanjutan.

f. Strategi Hukuman (*Punishment*)

Dalam konteks reformulasi budaya sekolah untuk membangun karakter religius, strategi hukuman atau punishment memiliki tempat penting sebagai langkah korektif dan edukatif. Data wawancara mendalam menunjukkan bagaimana penerapan hukuman di SMAN 1 Asembagus tidak hanya bersifat represif, melainkan mendidik dan membina agar siswa mampu introspeksi dan memperbaiki perilaku sesuai nilai religius.

Bapak Sa'id menegaskan bahwa penerapan hukuman harus dilaksanakan secara adil, berorientasi pada pembinaan, dan berusaha mempertahankan hubungan harmonis antara guru dan siswa.

"Kami memberikan penekanan bahwa hukuman tidak boleh merusak motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa, tapi justru mendorong mereka untuk sadar dan bertanggung jawab atas perilaku yang kurang baik."²⁰⁰

Beliau memaparkan jenis hukuman yang digunakan, mulai dari peringatan lisan dan tertulis, tugas sosial dalam

²⁰⁰ Sa'id Ripin Bukaryo, Kepala Sekolah, Wawancara, Situbondo 13 Mei 2025

kegiatan keagamaan, hingga pembinaan ekstra bagi siswa yang memerlukan perhatian khusus.

Dalam pelaksanaan hukuman, Bapak Zaky menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan berorientasi pada dakwah dan pembimbingan:

"Saat siswa salah, kami tidak langsung menghukum secara keras, tapi melakukan dialog, memberikan nasihat yang memperkuat nilai moral, serta menerapkan hukuman yang bersifat edukasi seperti kerja sosial dan pengayaan materi agama."²⁰¹

Bapak Zaky Amir juga menyampaikan pentingnya pendekatan personal untuk mengenali konteks penyebab kesalahan siswa agar hukuman bisa bersifat konstruktif dan membangun.

Selaras dengan pendapat bapak Zaky, Ibu Novita menjelaskan mekanisme pengelolaan hukuman yang terintegrasi dalam sistem pembinaan karakter dan kode etik sekolah.

"Sistem hukuman kami terstruktur lewat prosedur yang jelas, diimbangi dengan pendampingan psikologis agar siswa dapat memahami dan memperbaiki kelemahan mereka serta sadar akan tanggung jawab moral dan spiritual."²⁰²

Dia menekankan bahwa evaluasi terhadap efektivitas hukuman menjadi bagian utama dalam melakukan perbaikan berkelanjutan dalam pembinaan karakter siswa.

²⁰¹ Moh. Zaky Amir, Guru PAI, Wawancara, Situbondo 23 Mei 2025

²⁰² Novita Widiyastutik, Wakil Kepala Urusan Kurikulum, Wawancara, Situbondo 20 Mei 2025

Hal tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara dengan siswa, Ahmad Doni Riansyah menyatakan bahwa hukuman di sekolah diimplementasikan dengan rasa keadilan dan tidak menimbulkan rasa dendam.

"Sistem hukuman kami rasakan adil dan mendidik. Kami mendapat tugas tambahan yang bermakna seperti pengabdian sosial dan pembinaan agama supaya kami sadar dan berubah."²⁰³

Menurutnya, pendekatan ini membantu memperbaiki perilaku secara efektif dan membentuk disiplin karakter.

Senada dengan pendapat Ahmad, Anindita memberikan kesan positif terkait hukuman yang diberikan di sekolah:

"Saat kami melakukan kesalahan, hukuman bukan hanya berupa teguran saja tapi juga pembinaan agar kami introspeksi dan belajar jadi lebih baik. Ini membuat saya merasa dihargai dan diberi kesempatan memperbaiki diri."

Dia mengakui bahwa strategi hukuman mendidik ini membantu menumbuhkan sikap lebih bertanggung jawab dan religius. Sebagaimana dokumen pada gambar 4.7 merupakan hukuman yang diberikan kepada siswa yang telat datang ke sekolah.²⁰⁴

²⁰³ Ahmad Doni Riansyah, Siswa, Wawancara, Situbondo 23 Mei 2025

²⁰⁴ Dikumen, Situbondo 27 Mei 2025

Gambar 4.7
Salah Satu Bentuk Punishment (Sholat Sunnah)



Analisis triangulasi dari wawancara memperlihatkan bahwa strategi hukuman di SMAN 1 Asembagus tidak semata represif, namun merupakan bagian penting dari pembinaan karakter melalui pendekatan yang manusiawi, edukatif, dan konstruktif. Sistem hukuman yang terstruktur, adil, dan disertai pendampingan personal memungkinkan siswa melakukan perbaikan perilaku dan internalisasi nilai religius secara efektif. Keselarasan pandangan seluruh narasumber menegaskan bahwa hukuman menjadi unsur integral dalam proses reformulasi budaya sekolah yang berhasil membangun karakter religius berkualitas.

B. Temuan Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan temuan penelitian secara singkat dalam table dibawah ini:

Tabel 4.1
Temuan Penelitian di SMAN 1 Asembagus Situbondo

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	Bagaimana bentuk reformulasi budaya sekolah dalam membangun karakter religius di SMAN 1 Asembagus Situbondo?	<p>1. Bentuk Reformulasi Intrakurikuler</p> <p>Reformulasi budaya sekolah pada ranah intrakurikuler dilakukan dengan integrasi nilai-nilai karakter religius dalam seluruh proses pembelajaran, tidak hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga pada seluruh kurikulum sekolah. Kepala sekolah dan guru menegaskan pentingnya pendekatan holistik yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran PAI agar nilai agama diinternalisasikan ke dalam sikap dan pembiasaan sehari-hari siswa. Kurikulum disesuaikan dengan penguatan karakter islami dan dievaluasi secara berkala untuk memastikan nilai tersebut tertanam dalam perilaku siswa. Pembiasaan seperti doa bersama sebelum pembelajaran menjadi ritual yang membawa dampak positif signifikan dalam membangun karakter religius.</p> <p>2. Bentuk Reformulasi Ekstrakurikuler</p> <p>Penguatan budaya religius juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan</p>

		<p>yang terprogram dengan tujuan membangun kecakapan sosial dan spiritual siswa. Kegiatan seperti pengajian, lomba islami, dan bakti sosial menjadi arena praktik nilai-nilai agama yang aplikatif. OSIS dan organisasi keagamaan menjadi pelaku utama dalam menyelenggarakan program tersebut. Kegiatan keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi, isra' mi'raj, sholat Idul Adha, dan pembagian daging kurban oleh siswa sudah menjadi budaya sekolah yang membentuk karakter religius berbasis sosial kemasyarakatan.</p> <p>3. Bentuk Reformulasi Hidden Currikulum</p> <p><i>Hidden Curriculum</i> berperan penting dalam pembentukan karakter religius siswa melalui budaya tidak tertulis dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Guru dan staf diharapkan menjadi teladan dalam sikap dan ibadah yang diamati dan ditiru siswa. Budaya interaksi seperti kesabaran, saling menghormati, dan tolong-menolong menjadi medium pembelajaran nilai efektif. Lingkungan sekolah yang damai, fasilitas ibadah representatif, dan tata tertib berbasis nilai moral memperkuat budaya religius secara alamiah. Norma dan tradisi yang tidak tertulis menciptakan atmosfer religius dan hubungan antarpribadi yang membekas.</p>
2	Bagaimana Strategi reformulasi budaya	<p>1. Strategi Penguatan Moral Knowing</p> <p>Sekolah menerapkan penguatan nilai-nilai PAI</p>

	<p>sekolah dalam membangun karakter religius di SMAN 1 Asembagus Situbondo?</p>	<p>sebagai fondasi reformulasi budaya religius. Strategi ini dilakukan melalui revisi kurikulum berbasis nilai moral dan spiritual, pembelajaran interaktif-reflektif, pelatihan guru agar mampu mengajarkan nilai hidup secara kontekstual, serta evaluasi sistemik berbasis sikap dan spiritualitas. Pendekatan ini membentuk pemahaman nilai agama yang hidup dan bermakna, sehingga menjadi dasar kuat bagi karakter religius siswa.</p> <p>2. Strategi Perasaan Moral (<i>Moral Feeling</i>)</p> <p>Aspek afektif dikembangkan melalui penciptaan suasana sekolah yang religius, empatik, dan harmonis. Kegiatan seperti doa bersama, pengajian, zikir, retret spiritual, dan kerja sosial membangkitkan kesadaran emosi religius siswa. Melalui pembinaan empati, kasih sayang, dan refleksi spiritual, siswa mengalami nilai agama secara emosional dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sosial.</p> <p>3. Strategi Keteladanan dan Pembiasaan (<i>Moral Modelling</i>)</p> <p>Guru dan pimpinan sekolah menjadi teladan nyata dalam perilaku religius. Keteladanan diperkuat dengan pembiasaan kegiatan keagamaan seperti doa pagi, shalat berjamaah, dan tadarus harian. Strategi ini menumbuhkan kebiasaan religius yang alami dan memperkuat internalisasi nilai melalui contoh hidup yang konsisten dari seluruh warga sekolah.</p>
--	---	--

	<p>4. Strategi Tradisional (Nasihat)</p> <p>Nasihat digunakan sebagai metode pembinaan moral yang humanis dan komunikatif. Penyampaian pesan moral dilakukan secara rutin, baik di kelas maupun kegiatan keagamaan, dengan pendekatan dialogis dan kontekstual. Strategi ini menumbuhkan kesadaran dan motivasi internal siswa untuk menjalankan nilai-nilai keagamaan dengan hati dan tanggung jawab pribadi.</p> <p>5. Strategi Hukuman (Punishment)</p> <p>Hukuman diterapkan secara edukatif dan proporsional sebagai sarana pembinaan, bukan paksaan. Hukuman berbentuk peringatan, tugas sosial, atau bimbingan spiritual yang dirancang untuk mendorong introspeksi moral. Pendekatan ini membantu siswa memperbaiki perilaku tanpa rasa dendam, menguatkan disiplin, dan menanamkan tanggung jawab religius.</p> <p>6. Strategi Pelaksanaan Moral (<i>Moral Action</i>)</p> <p>Nilai-nilai religius diwujudkan ke dalam tindakan nyata melalui program sosial seperti bakti sosial, kegiatan amal, dan kepedulian lingkungan. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan tersebut menumbuhkan kesadaran bahwa keberagamaan tidak hanya dipahami, tetapi diwujudkan dalam amal dan kontribusi sosial. <i>Moral Action</i> menjadi puncak proses internalisasi karakter religius.</p>
--	--

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini berfungsi sebagai platform diskusi dan interpretasi, di mana temuan-temuan empiris yang telah dipaparkan dalam Bab IV dihadapkan dan didialogkan secara kritis dengan kerangka teori yang disajikan dalam Bab II. Fokus utama pembahasan ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana bentuk reformulasi budaya sekolah dilakukan untuk membangun karakter religius di SMAN 1 Asembagus Situbondo dan Bagaimana strategi membangun karakter religius siswa dengan cara mereformulasi budaya sekolah di SMAN 1 Asembagus. Reformulasi budaya sekolah ditempatkan sebagai strategi komprehensif yang melibatkan seluruh ekosistem sekolah.

Diskusi ini akan menguraikan bagaimana SMAN 1 Asembagus Situbondo secara sistematis memperbarui nilai-nilai, norma, kebiasaan, dan praktik religius di sekolah melalui tiga ranah utama Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan *Hidden Curriculum*. Reformulasi ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan kognitif, melainkan juga menginternalisasi nilai-nilai religius pada dimensi afektif dan psikomotorik agar siswa mencapai akhlak mulia. Pendekatan teoritis utama yang digunakan untuk menganalisis proses ini adalah Teori Kognitif Sosial Albert Bandura, khususnya konsep *Triadic Reciprocal Determinism*, dan konsep Budaya Sekolah Koentjaraningrat, serta dimensi Karakter Religius oleh Glock dan Stark.

A. Bentuk Reformulasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius

Peneliti menyajikan proses dialektis antara temuan penelitian empiris yang didapatkan di SMAN 1 Asembagus Situbondo mengenai reformulasi budaya sekolah dalam membangun karakter religius, dengan kerangka teori yang relevan. Pembahasan ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana bentuk reformulasi yang dilakukan sekolah, khususnya dalam ranah intrakurikuler, dapat menjawab tantangan dekadensi moral dan mencapai tujuan pendidikan karakter yang holistik. Fokus sentral dari pembahasan ini adalah Bentuk Reformulasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius di SMAN 1 Asembagus Situbondo, dengan penekanan pada aspek kurikulum formal.

SMAN 1 Asembagus telah mengidentifikasi penanaman nilai karakter religius sebagai fondasi utama dalam reformulasi budaya sekolahnya, sebagai respons terhadap meningkatnya aksi kekerasan di kalangan remaja, hilangnya etika kemanusiaan, dan menurunnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua indikator-indikator kemerosotan karakter bangsa yang serius sebagaimana berita terkini yang disampaikan oleh Prayudi Novianto dalam berita Indonesia news.²⁰⁵ Sekolah melihat bahwa akar dari masalah serius ini adalah ketidakmampuan untuk fokus pada pendidikan karakter. Oleh karena

²⁰⁵ Novianto et al., “Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan.”

itu, reformulasi budaya sekolah ini dirancang untuk membentuk lingkungan yang kondusif, sehingga siswa tidak hanya unggul akademis, tetapi juga kuat akhlaknya, sejalan dengan visi sekolah yaitu beriman, berbudaya, berakhhlakul karimah, kreatif dan berprestasi (MANDALAKASI).²⁰⁶

Reformulasi budaya sekolah dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses perubahan dan penyesuaian pola pikir, nilai-nilai, kebiasaan, serta cara-cara yang sudah ada di lingkungan sekolah, dengan tujuan membuatnya lebih relevan dan efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai keagamaan yang kuat dan positif pada siswa. Proses ini memerlukan evaluasi kritis terhadap nilai dan kebiasaan yang selama ini berjalan. Kepala sekolah menegaskan bahwa fokus sekolah adalah pembangunan sikap dan nilai religius yang melekat dalam kehidupan siswa sehari-hari, diwujudkan melalui berbagai program yang terstruktur dan berkesinambungan. Salah satu pilar utama dari reformulasi ini adalah penataan ulang ranah intrakurikuler.

KH ACHMAD SIDDIQ

1. Bentuk Reformulasi Intrakurikuler

Reformulasi budaya sekolah melalui ranah intrakurikuler di SMAN 1 Asembagus berfokus pada integrasi nilai-nilai karakter religius ke dalam seluruh proses pembelajaran formal, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru PAI, Bapak Zaky Amir,

²⁰⁶ Sebagaimana Wawancara dengan ibu Novita Widiyastutik pada tanggal 20 Mei 2025

dan Kepala Sekolah, Bapak Sa'id Ripin Bukaryo, menegaskan bahwa mereka berusaha menyinergikan pembelajaran PAI dengan pendekatan holistik yang memadukan aspek kognitif (*Moral Knowing*), afektif (*Moral Feeling*), dan psikomotorik (*Moral Action*), agar tercapai insan yang berakhlak mulia dan berkarakter kuat.²⁰⁷ Proses ini secara fundamental mengubah PAI dari sekadar penyampaian materi ajar menjadi upaya menginternalisasi nilai-nilai religius agar terwujud dalam perilaku sehari-hari seluruh warga sekolah.

Dalam kerangka Teori Kognitif Sosial Albert Bandura, yang mengajukan konsep *Triadic Reciprocal Determinism*, perilaku manusia terbentuk dari interaksi dinamis dan saling memengaruhi antara Faktor Personal (kognitif), Perilaku, dan Lingkungan.²⁰⁸ Reformulasi budaya sekolah melalui intrakurikuler ini merupakan intervensi yang sangat strategis terhadap Variabel Lingkungan (*Environment*).

Lingkungan kelas dan kurikulum yang direvisi (direformulasi) merupakan aspek eksternal yang disesuaikan untuk mendukung karakter religius. Di SMAN 1 Asembagus, reformulasi ini dilakukan dengan

²⁰⁷ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

²⁰⁸ Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*.

memasukkan penguatan karakter Islami secara eksplisit ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Lingkungan formal pembelajaran PAI kini tidak hanya berorientasi pada hasil duniawi semata, tetapi menanamkan keyakinan bahwa aktivitas pembelajaran adalah bentuk ibadah.

Lingkungan intrakurikuler yang baru ini dimana siswa diwajibkan hadir 10 menit sebelum awal pembelajaran, membaca doa, surah Yasin, ayat Kursi, Asmaul Husna, dan *Aqoid Saeket* serentak yang dipimpin siswa di perpustakaan melalui sound system secara langsung memberikan peluang dan arahan yang mendukung proses belajar dan perubahan perilaku.²⁰⁹ Kegiatan ini secara konsisten mendorong Perilaku (*Behavior*) beribadah dan pada gilirannya, memengaruhi Faktor Pribadi siswa, seperti keyakinan, motivasi, dan *Self-Efficacy* mereka dalam menjalankan nilai religius. Sebagaimana diungkapkan siswa, aktivitas ini membuat suasana belajar lebih bermakna dan mereka merasa lebih termotivasi untuk menjalankan ajaran agama. Sebagaimana teori Albert Bandura.²¹⁰

Reformulasi intrakurikuler memastikan bahwa guru PAI berperan sebagai model yang konsisten dalam

²⁰⁹ Observasi, 27 Mei 2025

²¹⁰ Norillah Abdullah et al., “Learning from the Perspectives of Albert Bandura and Abdullah Nashih Ulwan : Implications Towards the 21st Century Education.”

pembelajaran, mengawali dan mengakhiri kelas dengan doa bersama. Ini adalah contoh jelas bagaimana Variabel Lingkungan (atmosfer kelas yang religius) disinergikan dengan Variabel Perilaku (aksi guru) untuk memperkuat Faktor Pribadi (keyakinan dan motivasi siswa) melalui pembelajaran observasional Bandura.²¹¹

Adapun dialog temuan dengan Teori Koentjaraningrat (Sistem Ide dan Gagasan) dalam penelitian ini adalah Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan oleh manusia.²¹² Reformulasi intrakurikuler SMAN 1 Asembagus secara langsung memengaruhi pilar pertama budaya yaitu Sistem Ide dan Gagasan.

Dengan adanya penyesuaian desain pembelajaran PAI yang memasukkan penguatan karakter Islami ke dalam RPP, nilai-nilai (ide) tentang kejujuran, kesabaran, dan empati menjadi pedoman yang eksplisit dalam interaksi dan aktivitas belajar. Reformulasi ini mengubah pandangan bahwa agama hanya teori menjadi pandangan bahwa agama adalah pedoman hidup.

²¹¹ Khozin, Tobroni, and Rozza, “Implementation of Albert Bandura’s Social Learning Theory in Student Character Development.”

²¹² Koenjtaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*.

Integrasi pembacaan *Aqoid Saeket* (syair Madura karangan KHR. As'ad Syamsul Arifin yang menjelaskan tentang teologi agama Islam) sebelum pelajaran dimulai adalah contoh nyata bagaimana reformulasi intrakurikuler mengadaptasi warisan budaya lokal untuk memperkuat Sistem Ide dan Gagasan teologis (keyakinan) siswa. Praktik ini menanamkan kesadaran spiritual yang menyeluruh sebagai pondasi karakter. Nilai-nilai ini menjadi pandangan hidup warga sekolah yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Reformulasi ini merupakan upaya sistematis untuk menyelaraskan kembali budaya sekolah dengan tujuan utama mendidik siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian religius yang kuat.

Adapun dialog Temuan dengan Teori Lickona pada ranah *Moral Knowing* adalah Thomas Lickona membagi karakter menjadi tiga aspek utama yaitu *Moral Knowing* (pengetahuan moral), *Moral Feeling* (perasaan moral), dan *Moral Action* (tindakan moral).²¹³ Reformulasi intrakurikuler SMAN 1 Asembagus sangat berfokus pada penguatan *Moral Knowing* sebagai fondasi awal.

²¹³ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

Strategi *Moral Knowing* menekankan pada pemahaman nilai-nilai agar siswa mampu membedakan perilaku terpuji dan tercela secara logis dan rasional. Sesuai temuan, Bapak Zaky Amir menekankan bahwa pembelajaran PAI bertujuan menguatkan pemahaman nilai dan konsep agama dengan pendekatan interaktif dan reflektif.²¹⁴ Ini dilakukan dengan memberi konteks pentingnya agama dalam kehidupan siswa, mengkaji nilai inti (kejujuran, tanggung jawab), studi kasus, dan diskusi kelompok, yang membuat nilai agama terasa hidup dan relevan.

Koneksi ke *Moral Feeling* dan *Moral Action*:

Walaupun fokus utama di kelas adalah *knowing*, reformulasi intrakurikuler ini secara eksplisit memadukan dimensi afektif dan psikomotorik. Guru tidak hanya mengajarkan doktrin normatif, tetapi membimbing siswa menghayati dan mengamalkannya. Ritual seperti doa serentak dan pembacaan *Aqid Saeket* dirancang untuk menyentuh hati dan jiwa siswa (*Moral Feeling*). Hasilnya, pengetahuan moral yang ditanamkan melalui intrakurikuler tidak berhenti sebagai konsep teoritis, tetapi mendorong aksi moral (*Moral Action*) yang terlihat dalam sikap jujur,

²¹⁴ Wawancara guru pai

disiplin, dan saling menghormati. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Zaky Amir selaku Guru PAI.²¹⁵

Adapun Analisis Mendalam Berdasarkan Dimensi Karakter Religius Glock dan Stark adalah Glock dan Stark mengidentifikasi lima unsur atau dimensi dalam karakter religius yaitu *Religious Belief* (keyakinan), *Religious Practice* (pelaksanaan kewajiban), *Religious Feeling* (penghayatan), *Religious Knowledge* (pengetahuan), dan *Religious Effect* (perilaku).²¹⁶ Reformulasi intrakurikuler SMAN 1 Asembagus dirancang secara sadar untuk menyentuh kelima dimensi ini secara terintegrasi.

a. *Religious Knowledge* (Dimensi Pengetahuan)

Reformulasi kegiatan intrakurikuler di SMAN 1 Asembagus menempatkan pengetahuan agama sebagai fondasi utama pembentukan karakter religius siswa. Fokus utama kegiatan ini adalah mengukur sejauh mana siswa memahami ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, terutama dalam bidang Fiqih, Akhlak Tasawwuf, Tauhid, dan kajian Al-Qur'an. Pendekatan ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara

²¹⁵ Wawancara, Situbondo 20 Mei 2025

²¹⁶ Glock and Stark, *Religion and Society in Tension*.

pengetahuan agama dan penerapan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip tersebut sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11.²¹⁷ Ayat ini menekankan bahwa pemahaman ilmu agama tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga berfungsi membentuk kepribadian yang beriman dan berakhlik. Menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, pendidikan agama harus menumbuhkan cinta kepada Allah dan mengarahkan akhlak peserta didik agar selaras dengan tuntunan syariat, bukan sekadar menambah pengetahuan teoritis.²¹⁸

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini diperbarui agar pembelajaran tidak berhenti pada hafalan teks, tetapi berorientasi pada pembentukan kesadaran moral dan nilai religius. Materi diajarkan dengan metode aktif dan kritis melalui studi

²¹⁷ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَلِسِ فَافْسُحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اشْرُذُوا فَانْشُرُذُوا يَرْفَعَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أَوْتُوا الْعِلْمَ دَرْجَاتٌ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَنْ هُمْ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

²¹⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*.

kasus, diskusi, dan debat ilmiah. Pendekatan ini mengajak siswa untuk memahami, menafsirkan, dan mengaitkan nilai-nilai agama dengan problematika kehidupan modern.

Para guru didorong untuk menerapkan pendekatan berbasis nilai (*value-based learning*), yaitu memahami makna ajaran agama secara mendalam hingga melahirkan tanggung jawab spiritual dan sosial. Konsep ini sejalan dengan pandangan Ibn Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq*, yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan karakter yang baik (*khuluq hasan*) melalui penggabungan antara ilmu, kebiasaan, dan kesadaran moral.²¹⁹

Melalui strategi inovatif ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap teks agama serta menyesuaikan ajaran Islam dengan tantangan zaman. Pengetahuan moral yang diperoleh secara reflektif dan interaktif menjadi pondasi bagi pembentukan karakter religius. Wakil Kepala Kurikulum, Ibu Novita

²¹⁹ Ahmad ibn Muhammad Miskawaih, *Tadzhib Al-Akhlaq*, Bandung (Toha Putra, 2020)

Widiyastututik, menegaskan bahwa evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan nilai-nilai PAI tertanam dalam perilaku siswa, bukan hanya dipahami secara teoritis.²²⁰

Pendekatan ini menggambarkan implementasi nyata dari pesan Rasulullah SAW dalam hadits riwayat Bukhari, “Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya.”²²¹ Dengan demikian, pendidikan agama diarahkan bukan hanya untuk menambah pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesalehan individu dan sosial siswa sebagai wujud karakter religius yang utuh.

b. *Religious Belief* (Dimensi Keyakinan)

Dimensi keyakinan dalam pendidikan agama di SMAN 1 Asembagus berkaitan dengan tingkat penerimaan dan kepercayaan siswa terhadap ajaran Islam yang tertuang dalam enam rukun iman. Reformulasi intrakurikuler di sekolah ini bertujuan membangun kekuatan akidah siswa melalui pendekatan pembelajaran

²²⁰ Wawancara, Novita Widiyastutik, Situbondo 29 Mei 2025

²²¹ Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim:

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَخْسِنُكُمْ أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlaknya,”

yang mendalam, reflektif, dan afirmatif. Pendekatan ini tidak hanya menanamkan nilai iman secara konseptual, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari.

Proses internalisasi keyakinan siswa diperkuat secara khas melalui pembiasaan membaca syair *Aqoid Saeket* karya KHR. As'ad Syamsul Arifin sebelum pelajaran dimulai. Syair ini berisi penjelasan teologis tentang prinsip ketuhanan (tauhid) yang disusun dengan bahasa sastra religius khas pesantren. Pembacaan syair tersebut secara serentak dan rutin menciptakan suasana spiritual di lingkungan sekolah, memperkuat fondasi iman, dan mengokohkan rasa kebersamaan religius. Praktik ini membentuk kesadaran spiritual yang tidak hanya ritualistik, tetapi juga reflektif terhadap hakikat keimanan.

Pandangan ini sejalan dengan ajaran Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, yang menjelaskan bahwa iman yang kuat harus

ditanamkan melalui pengulangan dan perenungan mendalam terhadap kebenaran akidah, karena hal itu akan membentuk kemantapan hati dan perilaku yang sesuai dengan nilai tauhid.²²² Dengan demikian, kegiatan pembacaan *Aqid Saeket* dapat dipahami sebagai metode peneguhan tauhid yang berbasis kebudayaan lokal dan selaras dengan pendidikan spiritual Islam.

Landasan teologis dari pendekatan ini dapat ditemukan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 15:²²³ Ayat ini menegaskan bahwa keimanan sejati lahir dari keyakinan yang kokoh tanpa keraguan, serta diwujudkan dalam tindakan nyata.

Integrasi teks-teks teologis lokal seperti *Aqid Saeket* dalam kegiatan harian menunjukkan upaya sistematis untuk menumbuhkan keimanan berbasis pemahaman, bukan sekadar hafalan. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu

²²² Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*.

²²³



إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ مُمْمَلِّمٌ مُمْبَرِّأٌ وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّابِرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah."

membentuk pribadi yang berakhhlak mulia dengan keimanan sebagai inti pembentukan karakter. Dengan demikian, reformulasi intrakurikuler yang dilakukan sekolah ini mencerminkan transformasi pendidikan agama menuju proses internalisasi nilai yang menyeluruh dan kontekstual dengan kehidupan siswa.

Dimensi keyakinan mengacu pada tingkatan seorang pemeluk agama menerima dan percaya akan ajaran keyakinannya, yang tercermin dalam enam rukun iman. Reformulasi intrakurikuler bertujuan membangun keyakinan siswa melalui pendekatan pembelajaran yang mendalam dan afirmatif.

Internalitas Keyakinan melalui *Aqoid Saeket* merupakan proses internalisasi keyakinan diperkuat secara unik melalui reformulasi budaya pembiasaan, yaitu pembacaan syair *Aqoid Saeket* (karangan KHR. As'ad Syamsul Arifin) sebelum pelajaran dimulai. Syair ini secara spesifik menjelaskan tentang teologi

agama Islam (Tauhid).²²⁴ Membaca teks teologis ini secara serentak dan rutin di lingkungan sekolah memperkuat fondasi keimanan siswa (rukun iman), menjadikannya bagian dari identitas personal dan komunal. Praktik ini menanamkan kesadaran spiritual yang menyeluruh sebagai pondasi karakter.

Dengan mengintegrasikan teks-teks teologis lokal yang kuat dalam rutinitas harian, SMAN 1 Asembagus memastikan bahwa keyakinan siswa dibangun lewat landasan yang kuat, bukan hanya hafalan doktrin. Pendekatan ini selaras dengan tujuan PAI untuk membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi individu yang berakhlak mulia, di mana keimanan (keyakinan) menjadi aspek fundamental dalam prinsip-prinsip agama.²²⁵

c. *Religious Practice* (Dimensi Melaksanakan Kewajiban)

Dimensi pelaksanaan kewajiban mencerminkan tingkat loyalitas dan kepatuhan

²²⁴ Observasi, Situbondo 23 Mei 2025

²²⁵ Mohammad Sofiyan Sahuri, "Strategi Guru PAI Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al Baitul Amien Jember," *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching* 5, no. 2 (2022): 205–18.

seorang pemeluk agama dalam menjalankan perintah dan larangan agama, seperti sholat dan puasa. Di SMAN 1 Asembagus, reformulasi intrakurikuler menekankan pengembangan praktik kewajiban keagamaan yang terorganisir dan sistematis. Pembiasaan ibadah harian dilakukan sebelum pelajaran dimulai, di mana siswa diwajibkan hadir lebih awal untuk melakukan kegiatan seperti pembacaan doa bersama, Asmaul Husna, dan Yasin secara serentak dipimpin oleh siswa terjadwal di perpustakaan. Kegiatan ini menjadikan pelaksanaan kewajiban agama sebagai bagian integral dari rutinitas pembelajaran sehari-hari, bukan hanya sebatas teori.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER Pengintegrasian ibadah dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) diiringi dengan pemahaman yang mendalam tentang tujuan dan hikmah ibadah tersebut, sehingga siswa tidak sekadar menjalankan kewajiban, tetapi juga mampu menghayati dan bersyukur atasnya. Pendekatan ini sejalan dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang menyatakan,

“Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya” (HR. Bukhari dan Muslim).²²⁶ yang menegaskan bahwa pelaksanaan kewajiban agama harus didasarkan pada kesadaran dan keikhlasan, bukan hanya rutinitas tanpa makna. Dengan demikian, pembiasaan ibadah yang dijalankan secara rutin dapat membentuk karakter religius yang kuat dan berlandaskan niat yang tulus.

d. *Religious Feeling* (Dimensi Penghayatan)

Dimensi penghayatan dalam pendidikan agama menggambarkan seberapa dalam seseorang merasakan dan mengalami pengalaman keagamaan, seperti merasa dekat dengan Tuhan, bersyukur, atau merasa takut kepada-Nya setelah berbuat salah. Di SMAN 1 Asembagus, reformulasi Pendidikan Agama Islam (PAI) menaruh perhatian khusus pada aspek afektif ini dengan menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa mengalami kedalaman batin dan emosi keagamaan. Misalnya, guru PAI memulai dan

²²⁶ Imam Abu Zakariyah bin Syaraf Muhyiddin An-nawawi, *Riyadhus Shalihin* (Pakis: Dar Al-minhaj, 2016).

mengakhiri kelas dengan doa bersama, serta mengadakan pembacaan serentak yang khusyuk pada kegiatan prapembelajaran. Kegiatan seperti doa bersama, renungan, dan kajian etika moral dirancang untuk menyentuh hati dan jiwa siswa, menumbuhkan perasaan cinta, syukur, serta kesadaran batin yang tinggi yang mendorong motivasi intrinsik dalam menjalankan keimanan.

Pandangan ini selaras dengan Imam Al-Ghazali, tokoh klasik pendidikan Islam, yang dalam karya monumentalnya *Ihya' Ulumuddin* menekankan pentingnya *tazkiyah* atau penyucian jiwa sebagai bagian utama pendidikan spiritual.²²⁷ Al-Ghazali menegaskan bahwa penghayatan batin dan pengalaman spiritual yang mendalam adalah fondasi terbentuknya akhlak mulia dan hubungan yang kuat antara hamba dengan. Dengan demikian, reformulasi budaya pembelajaran yang mengedepankan dimensi penghayatan ini tidak hanya menitikberatkan aspek kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan spiritual

²²⁷ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*.

siswa, agar nilai-nilai agama dapat diinternalisasikan secara menyeluruh dalam kehidupan sosial mereka.²²⁸

Penghayatan ini memupuk perasaan cinta, syukur, dan kesadaran batin yang tinggi, yang memicu motivasi intrinsik dalam menjalankan keimanan. Reformulasi budaya ini, melalui penciptaan suasana sekolah yang religius, empatik, dan harmonis, membantu siswa mengalami nilai agama secara emosional dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan Lickona,²²⁹ mana guru perlu menyentuh hati dan jiwa siswa agar mereka memiliki kesadaran dan rasa cinta untuk berakhhlak terpuji.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBEK
 e. *Religious Effect* (Dimensi Perilaku)
 Dimensi perilaku mencerminkan bagaimana seorang mukmin mengamalkan imannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam interaksi sosial dan hubungan dengan sesama. Dimensi ini merupakan puncak keberhasilan pendidikan karakter, di mana nilai-

²²⁸ Al-Ghozali.

²²⁹ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

nilai moral dan agama yang diajarkan dapat terwujud dalam tindakan nyata (*Moral Action*).

Di SMAN 1 Asembagus, internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui intrakurikuler terlihat dari konsistensi perilaku siswa, seperti jujur, disiplin, dan saling menghormati. Misalnya, siswa Risma Maulidyah mengungkapkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berhenti di kelas, tetapi terus mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan pendidikan yang holistik, yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam reformulasi intrakurikuler, berhasil menjadikan nilai agama sebagai pola perilaku alami siswa. Hal ini sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW yang menegaskan dalam sebuah hadits, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad dan Tirmidzi).²³⁰ Hadits ini menegaskan

²³⁰ Sebagaimana hadits:

إِنَّمَا بُشِّرَتْ لِأَقْرَبِهِ مَكْرِمُ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad dan Tirmidzi).

bahwa pengamalan ajaran Islam harus tercermin dalam karakter dan perilaku sehari-hari, bukan sekadar pemahaman teoritis. Dengan demikian, reformulasi intrakurikuler yang dilakukan tidak hanya meningkatkan pemahaman agama tetapi juga membentuk karakter religius yang nyata dan konsisten dalam perilaku peserta didik.

Reformulasi intrakurikuler, melalui pembiasaan yang terstruktur, memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan diinternalisasi menjadi pola perilaku alami, melampaui ranah kognitif semata. Hal ini membuktikan bahwa strategi intrakurikuler yang holistik (kognitif, afektif, psikomotorik)²³¹ berhasil menciptakan *Religious Effect* yang positif, menjadikan karakter religius bukan sekadar konsep teori tetapi menjadi bagian hidup siswa.

Secara ringkas, reformulasi budaya sekolah melalui kegiatan intrakurikuler di SMAN 1 Asembagus merupakan proses penataan ulang yang sistematis terhadap Lingkungan kurikulum dan praktik pembelajaran. Reformulasi ini ditandai dengan perubahan fokus PAI menjadi

²³¹ Khozin, Tobroni, and Rozza, “Implementation of Albert Bandura’s Social Learning Theory in Student Character Development.”

pembelajaran holistik yang menyinergikan *Moral Knowing* (pengetahuan) dengan *Moral Feeling* (penghayatan) dan *Moral Action* (perilaku). Integrasi ritual keagamaan yang kuat, seperti pembacaan *Aqoid Saeket* dan doa serentak di perpustakaan, ke dalam rutinitas formal sekolah menunjukkan upaya yang disengaja untuk membentuk Sistem Ide dan Gagasan teologis yang kuat. Melalui pendekatan ini, SMAN 1 Asembagus berhasil membangun fondasi karakter religius yang kokoh, di mana kelima dimensi Glock dan Stark diperkuat: pengetahuan teologis (*Knowledge*) menjadi dasar keyakinan (*Belief*) yang mendorong pelaksanaan (*Practice*) dengan penghayatan (*Feeling*), dan akhirnya mewujud dalam perilaku sehari-hari (*Effect*). Reformulasi intrakurikuler ini menjadi pilar utama yang menyediakan kerangka acuan yang jelas dan konsisten untuk perilaku warga sekolah, serta menjadi media transfer nilai dan norma yang menjadi pegangan sehari-hari bagi siswa dan guru.

2. Bentuk Reformulasi Ekstrakurikuler

Reformulasi budaya sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 1 Asembagus adalah proses penataan ulang program di luar jam pelajaran formal yang bertujuan untuk memberikan ruang praktik dan aplikasi

nyata bagi siswa untuk mengamalkan nilai-nilai religius dan sosial. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa reformulasi ini mengubah kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menjadi "medan praktik agama dan karakter" (*field of religious and character practice*), yang dirancang secara sistematis dan aplikatif.²³² Program-program ini mencakup peringatan hari besar Islam (Maulid Nabi, Isra' Mi'raj), Sedekah Jum'at, pelaksanaan Sholat Idul Adha, kurban, dan pembagian zakat fitrah, yang seluruhnya diselenggarakan oleh siswa dengan dukungan penuh dari sekolah. Reformulasi ini diyakini oleh kepala sekolah sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai religius secara aplikatif, sehingga karakter religius yang dibangun memiliki landasan sosial kemasyarakatan yang kokoh.

Adapun Dialog Temuan dengan Teori

Determinisme Resiprokal Triadik ala Bandura dalam hal Variabel Perilaku²³³ adalah dalam kerangka Teori Kognitif Sosial Albert Bandura, yang menjelaskan interaksi timbal balik antara faktor Personal (kognitif), Perilaku (Behavior), dan Lingkungan (Environment), reformulasi ekstrakurikuler di SMAN 1 Asebagus paling erat kaitannya dengan intervensi pada Variabel Perilaku

²³² Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*.

²³³ Manik et al., "Theory of Bandura's Social Learning in The Process Of Teaching at SMA Methodist Berastagi Kabupaten Karo."

(Behavior). Bandura menyatakan bahwa perilaku adalah aksi nyata yang dapat diamati, yang dipengaruhi oleh faktor pribadi (keyakinan, *Self-Efficacy*) dan lingkungan (norma sosial), sekaligus memengaruhi keduanya.

Kegiatan ekstrakurikuler ini berfungsi sebagai mekanisme yang memfasilitasi pembentukan perilaku religius secara konsisten dan terstruktur di luar batasan kelas. Misalnya, ketika siswa terlibat aktif dalam pelaksanaan penyembelihan hewan kurban dan pembagian dagingnya, mereka tidak hanya diajarkan tentang hukum fiqih (Faktor Personal/Kognitif), tetapi mereka benar-benar melakukan tindakan (Perilaku). Perilaku ini kemudian diperkuat oleh lingkungan sosial sekolah dan masyarakat (Lingkungan) melalui apresiasi dan penguatan positif, yang pada gilirannya meningkatkan *Self-Efficacy* (Faktor Personal) siswa yaitu, kepercayaan diri mereka terhadap kapasitas untuk berbuat kebaikan dan menjalankan kewajiban agama sebagaimana teori Albert Bandura.²³⁴ Proses interaktif dan timbal balik inilah yang diyakini Bandura dapat menghasilkan perubahan karakter yang mendalam dan berkelanjutan.

²³⁴ Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*.

Adapun peran *agency* dan *Self-Regulation* dalam Ekstrakurikuler adalah Reformulasi ekstrakurikuler di SMAN 1 Asembagus menempatkan siswa bukan sekadar objek yang harus diubah, melainkan sebagai subjek aktif dan penggerak perubahan (*agency*). Keterlibatan OSIS dan organisasi keagamaan sekolah sebagai "ujung tombak" penyelenggara program seperti Sedekah Jum'at dan peringatan hari besar Islam adalah manifestasi nyata dari *agency* ini. Siswa tidak hanya mengikuti, tetapi memimpin, merancang, dan bertanggung jawab atas implementasi kegiatan keagamaan, seperti Sholat Idul Adha dan kurban.

Melalui praktek *agency* dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan pengaturan diri (*Self-Regulation*). Dalam mengelola acara amal atau ibadah sosial, mereka dituntut untuk mengontrol diri, menetapkan tujuan dengan jelas, seperti memastikan pembagian daging kurban dilakukan secara adil dan memotivasi diri secara intrinsik agar bertindak sesuai dengan nilai religius. Contohnya, Risma Maulidiyah, seorang siswa dan anggota OSIS, menyatakan bahwa melalui ekstrakurikuler ia memperoleh pembelajaran tentang kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan keagamaan serta kemampuan mengajak teman-temannya

untuk berperilaku religius. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara perilaku dan lingkungan dalam ekstrakurikuler berhasil menumbuhkan motivasi internal dan pengaturan diri yang merupakan inti dari pembangunan karakter yang kuat. Sebagaimana teori bandura dalam konteks reformulasi budaya.²³⁵

Pendapat ini sejalan dengan prinsip dalam Al-Qur'an surat As-Syams ayat 9-10.²³⁶ Ayat ini menegaskan pentingnya pengaturan diri sebagai bagian dari proses karakter dan moral seseorang yang dipandu oleh inspirasi ketakwaan dari Allah. Secara ilmiah, konsep *Self-Regulation* juga diakui dalam psikologi sebagai kemampuan kunci dalam membentuk perilaku adaptif dan tanggung jawab sosial, yang sangat relevan dengan pembentukan karakter religius dalam konteks pendidikan.

Adapun dialog Temuan dengan Teori Koentjaraningrat (Sistem Aktivitas dan Perilaku Sosial) adalah dalam pandangan Koentjaraningrat, budaya terwujud dalam tiga bentuk yaitu Sistem Ide/Gagasan, Sistem Aktivitas/Perilaku Sosial, dan Sistem Karya

²³⁵ Khozin, Tobroni, and Rozza, "Implementation of Albert Bandura's Social Learning Theory in Student Character Development."

236

١٠ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا ۖ

Artinya: sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.

Budaya/Artefak.²³⁷ Reformulasi ekstrakurikuler di SMAN 1 Asembagus secara eksplisit beroperasi pada pilar kedua, yaitu Sistem Aktivitas dan Perilaku Sosial.

Aktivitas Religius meliputi kegiatan ekstrakurikuler seperti perayaan Maulid Nabi dan Sholat Idul Adha yang diselenggarakan oleh siswa adalah contoh nyata dari warisan budaya yang dianut dan diperlakukan oleh warga sekolah, yang disesuaikan agar adaptif dengan dinamika pendidikan. Reformulasi ini memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan (yang merupakan Sistem Ide yang diajarkan di intrakurikuler) diubah menjadi tindakan sosial yang terorganisir, menjadi kebiasaan, tata tertib, serta rutinitas dalam melaksanakan tugas-tugas sekolah, yang pada akhirnya membentuk ciri khas sekolah tersebut. Kepala sekolah menguatkan bahwa hakikat budaya sekolah memang lebih banyak diwujudkan dalam perbuatan positif kemasyarakatan yang dapat dilakukan langsung oleh siswa.

Adapun pembentukan identitas sosial yaitu budaya sekolah yang direformulasi melalui ekstrakurikuler ini berfungsi sebagai media transfer nilai dan norma yang menjadi pegangan sehari-hari bagi siswa dan guru. Dengan seringnya terlibat dalam kegiatan amal dan kebersamaan,

²³⁷ Koenjtaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*.

siswa belajar tentang bagaimana seharusnya bersikap, berperilaku, dan bertanggung jawab dalam ranah sosial dan moral. Program-program ini menumbuhkan rasa kebersamaan, mengurangi sikap individualistik, serta menumbuhkan semangat tolong-menolong dan kerja sama antar pelajar. Budaya kolektif ini secara tidak langsung membangun identitas yang kuat dan positif, sejalan dengan fungsi budaya sekolah.

Adapun dialog temuan dengan Teori Lickona (*Moral Action* dan *Habituasi*) yaitu Thomas Lickona menekankan bahwa karakter yang baik terdiri dari tiga komponen: *Moral Knowing* (pengetahuan), *Moral Feeling* (perasaan), dan *Moral Action* (tindakan). Jika intrakurikuler berkuat pada *Moral Knowing*, maka ekstrakurikuler adalah arena bagi *Moral Action*.²³⁸

Strategi pelaksanaan moral (*Moral Action*) merupakan puncak dari keberhasilan strategi pendidikan karakter. Di SMAN 1 Asembagus, aksi nyata ini diwujudkan melalui Sedekah Jum'at, penggalangan dana, bakti sosial, dan pengelolaan zakat fitrah. Kegiatan ini mendorong siswa untuk mengaktualisasikan nilai-nilai agama dalam amal nyata. Ahmad Doni Riansyah, seorang

²³⁸ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

siswa, merasakan bahwa kegiatan ini memperkuat rasa tanggung jawab sosial dan spiritualnya.

Moral Action yang berulang dalam ekstrakurikuler juga sangat sesuai dengan Strategi Habituasi (Pembiasaan).

Kegiatan rutin yang terstruktur dan diikuti dengan semangat (seru menurut Faris, siswa kelas XI) membuat kebiasaan baru seperti berbagi, beramal, dan disiplin dalam ibadah kolektif menjadi bagian dari karakter seseorang.

Pelibatan siswa secara langsung sebagai pengelola acara amal dan ibadah sosial (misalnya pembagian daging kurban) memungkinkan pembelajaran nilai secara langsung dan hidup (*learning by doing*), yang membantu memperkokoh karakter dan keimanan mereka. Hal ini sejalan dengan konsep Lickona bahwa kebiasaan baru dapat menjadi bagian dari karakter seseorang jika kebiasaan

tersebut diterima dan dilakukan berulang kali karena kesenangan atau keinginan yang kuat.²³⁹

Adapun analisis menendalaman berdasarkan lima dimensi karakter religius Glock dan Stark adalah Reformulasi kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 1 Asembagus menunjukkan upaya yang disengaja dan sistematis untuk memperkuat seluruh dimensi karakter

²³⁹ Lickona.

religius yang dikemukakan oleh Glock dan Stark, yaitu Belief, Practice, Feeling, Knowledge, dan Effect.²⁴⁰

a. *Religious Practice* (Dimensi Melaksanakan Kewajiban)

Dimensi praktik atau pelaksanaan kewajiban merupakan tingkatan loyalitas dan kepatuhan seorang pemeluk agama dalam menjalankan perintah dan larangan agama.

Dalam konteks pendidikan agama, reformulasi ekstrakurikuler seperti pelaksanaan ibadah kolektif dan sosial menjadi fokus utama untuk menguatkan dimensi ini. Contohnya adalah keterlibatan siswa dalam pelaksanaan Sholat Idul Adha, penyembelihan hewan kurban, dan pembagian zakat fitrah secara terorganisir.

Keterlibatan aktif dalam proses perencanaan hingga eksekusi ibadah tersebut memberikan pemahaman mendalam tentang tujuan dan hikmah di balik kewajiban agama, sehingga siswa tidak hanya memahami teori tetapi mengalami praktik nyata ibadah sosial. Program rutin seperti Sedekah Jum'at juga menanamkan

²⁴⁰ Glock and Stark, *Religion and Society in Tension*.

nilai berbagi dan kepedulian sosial yang memperluas pemahaman kewajiban agama dalam konteks hubungan horizontal antar sesama. Konsistensi dalam praktik-praktik ini membentuk kedisiplinan spiritual dan karakter religius yang mandiri, sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menekankan peran observasi, penguatan sosial, dan pembiasaan dalam membentuk perilaku.²⁴¹

Adapun pendapat ulama yang relevan, Syaikh Ibnu ‘Utsaimin menyatakan bahwa setiap hamba wajib mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya secara konsisten dalam amal perbuatan, termasuk dalam pelaksanaan syariat (hal *fardhu ‘ain*) yang tidak boleh ditinggalkan, karena meninggalkan kewajiban merupakan dosa besar.²⁴²

Hal ini menunjukkan bahwa implementasi praktik ibadah dalam bentuk kolektif dan sosial bukan sekadar teori tapi harus diamalkan secara nyata. Selain itu, Rasulullah SAW juga menganjurkan tolong-

²⁴¹ Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*.

²⁴² A.A.A.S. Al-Utsaimin et al., *Syarah Hilyah Thalibil Ilmi* (Akbar Media, 2013).

menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, sebagaimana yang tertulis dalam Al-Quran surah Al-maidah ayat 2.²⁴³ yang sejalan dengan program-program sosial seperti Sedekah Jum'at yang menumbuhkan kepedulian sosial secara terus-menerus. Secara ilmiah, konsep ini sesuai dengan teori Bandura yang mendukung pembelajaran melalui keteladanan dan pembiasaan sebagai proses internalisasi nilai agama yang efektif.

Dengan demikian, dimensi pelaksanaan kewajiban agama yang melibatkan ibadah kolektif dan sosial sangat penting dalam pendidikan keagamaan karena mengintegrasikan aspek teori dan praktik yang menghasilkan kedalaman pemahaman serta karakter religius

²⁴³ Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah al-maidah ayat 2:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُخْلُوا شَيْرَنَّ اللَّهِ وَلَا الْأَشْهَرَ الْحُرُمَ وَلَا الْمُنْهَى وَلَا الْقَلِيلَدَ وَلَا عَاقِنَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ بِيَسْغُونَ فَهُنَّ لَا مِنْ رَجُمٍ وَرَضُونَأَ وَإِذَا حَلَّشَمْ فَأَصْنَادُوا وَلَا يَجُرُّنَّكُمْ شَنَانَ قَوْمٍ أَنْ صَدُوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالْتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِلْمِ وَالْعَدْوَنِ وَأَنَّقُوا

اللَّهُ أَكْبَرُ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhan mereka dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat anjasa (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

yang kuat dan mandiri, sesuai dengan tuntunan agama dan dukungan ilmiah.

Program Sedekah Jum'at adalah pembiasaan praktik agama yang bersifat reguler. Program ini menanamkan nilai berbagi dan kepedulian sosial, yang merupakan perluasan dari kewajiban agama dalam konteks horizontal (hubungan dengan sesama). Melalui Sedekah Jum'at, dimensi *Religious Practice* diperkuat, di mana siswa secara berkelanjutan didorong untuk beramal dan menyalurkan kebaikan kepada komunitas yang membutuhkan. Konsistensi praktik-praktik ini membangun kedisiplinan spiritual yang merupakan bagian dari karakter religius yang mandiri. Sebagaimana teori bandura.²⁴⁴

KH ACHMAD SIDDIQ

b. *Religious Effect* (Dimensi Perilaku)

Dimensi perilaku atau konsekuensi keagamaan menggambarkan bagaimana seorang mukmin menerapkan imannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam aspek sosial. Ini merupakan hasil akhir dari proses reformulasi

²⁴⁴ Athiyah Laila Hijriyah, "The Social Cognitive Theory by Albert Bandura and Its Implementation in Arabic Language Langu Learning" 4, no. 2 (2024).

nilai-nilai agama yang terintegrasi, sehingga ajaran agama menjadi pedoman dalam setiap ucapan, sikap, dan tindakan seseorang. Di SMAN 1 Asembagus, ekstrakurikuler religius berperan penting dalam membangun karakter sosial siswa yang menekankan nilai toleransi, kerja keras, inovasi, dan kepedulian sosial. Melalui kegiatan bakti sosial dan amal, siswa belajar mewujudkan nilai-nilai keagamaan dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi masyarakat. Pengalaman pribadi seperti yang dialami Risma Maulidyah menunjukkan bahwa pendidikan semacam ini mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan keagamaan yang kuat.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Dalam perspektif Islam, Rasulullah SAW memberikan teladan perilaku sosial yang mulia, seperti kasih sayang kepada sesama tanpa membedakan status sosial, dan mengajarkan pentingnya sikap tolong-menolong, jujur, dan hormat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 90 yang memerintahkan umat-Nya berlaku adil dan

berbuat kebajikan kepada sesama serta larangan membuat bahaya.²⁴⁵ Perilaku sosial yang terbangun melalui pendidikan ekstrakurikuler juga menjadi indikator keberhasilan pendidikan karakter, yang tak hanya berlaku di lingkungan sekolah tetapi menjadi bekal moral kokoh dalam menghadapi masyarakat luas.

Secara ilmiah, penguatan perilaku sosial melalui kegiatan sosial agama ini dapat dijelaskan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku terbentuk melalui observasi, penguatan positif, dan pembiasaan.²⁴⁶ Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler religius yang mengintegrasikan teori dan praktik sosial berkontribusi membentuk karakter religius yang mandiri dan bertanggung jawab sosial.

Dengan demikian, dimensi perilaku keagamaan merupakan manifestasi nyata dari keimanan yang terinternalisasi dan

²⁴⁵ Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah An-nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعُدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَنَهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۖ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

²⁴⁶ Norillah Abdullah et al., "Learning from the Perspectives of Albert Bandura and Abdullah Nashih Ulwan : Implications Towards the 21st Century Education."

diekspresikan dalam tindakan sosial yang positif, sebagai hasil dari pendidikan karakter berbasis agama dan ilmu pengetahuan modern.

c. *Religious Feeling* (Dimensi Penghayatan)

Dimensi penghayatan mengacu pada tingkat seberapa dalam seseorang merasakan dan mengalami peristiwa keagamaan. Walaupun cenderung bersifat personal, ekstrakurikuler menyediakan ruang komunal yang menstimulasi perasaan ini.

Kegiatan keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj dirayakan dengan khidmat, yang bertujuan menyentuh hati dan jiwa siswa. Perasaan emosional yang timbul dari praktik kolektif ini, seperti rasa syukur, cinta kasih, dan kedekatan emosional dengan ajaran agama, memicu motivasi intrinsik dalam menjalankan keimanan. Sesuai indicator karakter religius menurut glock and stark.²⁴⁷

Aktivitas kelompok seperti Sedekah Jum'at dan kegiatan amal membuka ruang bagi rasa empati dan solidaritas. Ketika siswa

²⁴⁷ Glock and Stark, *Religion and Society in Tension*.

berinteraksi langsung dengan penerima manfaat dari aksi sosial mereka, pengalaman batin ini memupuk *Moral Feeling* (perasaan moral) Lickona, seperti hati nurani (*Conscience*) dan empati (*Empathy*).²⁴⁸ Dengan demikian, reformulasi ekstrakurikuler berhasil membangun penghayatan yang mengikat emosi siswa dengan nilai-nilai keagamaan.

d. *Religious Knowledge* (Dimensi Pengetahuan)

Dimensi pengetahuan dalam konteks keagamaan mengukur sejauh mana seorang pemeluk agama memahami ajaran agamanya secara mendalam. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa diberikan wadah untuk memperdalam pengetahuan agama tidak hanya secara teoritis, tetapi juga melalui aplikasi praktis yang terprogram. Misalnya, dalam pelaksanaan kurban, siswa belajar fiqh kurban secara aplikatif, termasuk aspek manajemen, logistik, dan syariat yang menyertainya. Selain itu, kajian Islam yang mendalam dan pelatihan kepemimpinan berbasis nilai keagamaan

²⁴⁸ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

memperluas wawasan keagamaan siswa secara komprehensif. Kegiatan seperti lomba Islami dan diskusi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa terhadap nilai-nilai keagamaan, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat diaplikasikan secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hidup yang adaptif.

Pendapat ulama klasik seperti Ibnu Hajar Al-Asqalani menegaskan pentingnya pengetahuan agama yang menyangkut ibadah dan muamalah agar seorang muslim dapat menjalankan kewajibannya dengan benar. Dalam kitabnya, beliau menjelaskan bahwa ilmu syar'i adalah ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim agar mampu memahami kewajiban ibadah dan hubungan sosial menurut syariat.²⁴⁹ Pemahaman ini harus dikombinasikan dengan pendekatan aplikatif dan kritis agar ilmu agama tidak hanya menjadi hafalan teori tetapi menjadi pedoman nyata dalam kehidupan. Secara ilmiah, penelitian terkini menunjukkan

²⁴⁹ Jas-Suyuthi, *Riwayat Wabah Dan Taun Dalam Sejarah Islam: Penyebab, Cara Menghadapi, Dan Hikmah Pandemi* (Alvabet, 2021).

bahwa pembelajaran berbasis berpikir kritis dalam pendidikan agama Islam dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa.

e. *Religious Belief* (Dimensi Keyakinan)

Keyakinan diperkuat melalui praktik komunal dan pengalaman spiritual yang positif. Keterlibatan dalam aktivitas keagamaan rutin secara kolektif, seperti pengajian atau halaqah diniyah, memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggali dan memperdalam ilmu agama, sehingga terjadi internalisasi keyakinan yang kokoh. Ketika nilai-nilai yang mereka yakini (*Belief*) terbukti membawa dampak positif dan kebersamaan dalam tindakan (*Practice*), keyakinan itu semakin diperkuat (Determinisme Resiprokal).²⁵⁰

Reformulasi budaya sekolah melalui jalur ekstrakurikuler di SMAN 1 Asembagus Situbondo merupakan mekanisme strategis yang berhasil memfasilitasi transisi dari *Moral Knowing* (Intrakurikuler) menjadi *Moral Action* (Ekstrakurikuler). Sekolah

²⁵⁰ Manik et al., “Theory of Bandura’s Social Learning in The Process Of Teaching at SMA Methodist Berastagi Kabupaten Karo.”

menggeser fokus dari nilai keagamaan yang bersifat individual menjadi praktik kolektif dan sosial.

Tabel 5.1

Reformulasi Ekstrakurikuler Berdasarkan Kerangka Teori

Kerangka Teori	Penerapan dalam Ekstrakurikuler
Bandura (Variabel Utama)	Perilaku (Behavior): Kegiatan ekstrakurikuler menyediakan aksi nyata (Sedekah, Kurban) yang dapat diamati dan diperkuat.
Bandura (Konsep Agency)	Agency Siswa: OSIS dan organisasi keagamaan menjadi pelaku utama, memimpin, mengelola, dan bertanggung jawab atas pelaksanaan program, membangun <i>Self-Regulation</i> .
Koentjaraningrat	Sistem Aktivitas dan Perilaku Sosial: Kegiatan terprogram (Maulid, Kurban) menjadi tradisi institusional yang membentuk pola perilaku sosial kolektif di sekolah.
Lickona	<i>Moral Action</i> dan Habituasi: Praktik nyata (berbagi, beramal) yang diulang secara konsisten menumbuhkan kebiasaan moral (Habit) sebagai puncak karakter.
Glock & Stark (Dimensi Terkuat)	<i>Religious Practice & Effect</i> : Fokus utama pada pelaksanaan kewajiban (kurban, zakat) dan konsekuensi perilaku (kepedulian sosial, toleransi, kerja keras).

Keberhasilan reformulasi ini terletak pada kemampuannya menyinergikan lingkungan yang mendukung (*Environment*), perilaku yang dibiasakan (*Behavior*), dan penguatan faktor pribadi (*Personal/Cognitive Factors*) melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Ekstrakurikuler di SMAN 1

Asebagus menjadi laboratorium moral yang dinamis, di mana nilai-nilai agama diuji dan diperkuat dalam interaksi sosial nyata, menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas spiritual tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Pendekatan ini adalah kunci dalam menjawab tantangan dekadensi moral, karena membentuk karakter religius yang aplikatif, autentik, dan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

3. Bentuk Reformulasi *Hidden Curriculum*

Reformulasi *Hidden Curriculum* di SMAN 1 Asebagus difokuskan pada tiga mekanisme utama: Keteladanan Guru (*Moral Modelling*), Budaya Interaksi dan Pembiasaan yang Konsisten, dan Penguatan Lingkungan Fisik dan Simbolis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mekanisme ini secara efektif menanamkan nilai kejujuran, disiplin, kesabaran, dan saling menghormati.

Adapun dialog Temuan dengan Teori Bandura (Faktor Pribadi: *Modeling* dan *Agency*) adalah dalam kerangka *Triadic Reciprocal Determinism* Albert Bandura, *Hidden Curriculum* memiliki dampak paling fundamental pada Faktor Pribadi (*Personal/Cognitive Factors*) siswa,

yang mencakup kognisi, perasaan, motivasi, dan *Self-Efficacy*.

Reformulasi *Hidden Curriculum* di SMAN 1 Asembagus menempatkan guru dan staf sebagai Model Moral (*Moral Modelling*) sentral. Guru dan staf secara sistematis didorong untuk menampilkan perilaku yang jujur, disiplin, dan religius. Bandura menjelaskan bahwa perubahan karakter terjadi melalui pembelajaran observasional (*modeling*). Siswa yang mengamati gurunya mempraktikkan kerendahan hati, disiplin shalat, dan kesabaran akan cenderung meniru perilaku tersebut, karena guru berfungsi sebagai panutan hidup nyata.

Penerapan keteladanan yang konsisten ini langsung memengaruhi Faktor Pribadi siswa. Ketika siswa melihat bahwa nilai-nilai religius (seperti bersikap sopan dan menghormati) diperlakukan secara konsisten oleh orang dewasa yang mereka hormati (guru dan kepala sekolah), ini meningkatkan *Self-Efficacy* mereka. *Self-Efficacy* adalah kepercayaan diri siswa bahwa mereka juga mampu melakukan perubahan perilaku moral yang baik. Bapak Sa'id, Kepala Sekolah, menegaskan bahwa perilaku guru yang jujur, disiplin, dan religius adalah model langsung

yang diamati dan ditiru siswa.²⁵¹ Siswa Risma Maulidyah juga menyatakan bahwa keunikan *Hidden Curriculum* adalah bagaimana norma dan tradisi yang tidak tertulis membentuk atmosfer religius yang membekas. Pembelajaran melalui observasi ini bersifat subliminal, namun sangat efektif dalam membentuk pola pikir dan belief system siswa.

Reformulasi ini juga bekerja pada interaksi dinamis antara Perilaku (Behavior) dan Lingkungan (Environment). Budaya interaksi sehari-hari di sekolah, seperti siswa yang berjalan menunduk, tidak berbicara, mematikan sepeda motor lalu membawanya ke tempat parkir sambil lalu mengucapkan salam setiap bertemu guru sebelum masuk gerbang sekolah, adalah hasil dari reformulasi norma yang tidak tertulis.

Perilaku-perilaku ini, meskipun tidak diatur dalam kurikulum formal, merupakan praktik sosial yang diulang dan diperkuat (Habituasi Lickona).²⁵² Dalam kerangka Bandura, pengulangan perilaku positif ini memungkinkan siswa melatih *Self-Regulation* (pengaturan diri). *Self-Regulation* adalah kemampuan siswa untuk mengontrol perilaku mereka sesuai dengan nilai religius dan

²⁵¹ Wawancara, Sa'id Ripin Bukaryo, Kepala Sekolah 29 Mei 2025

²⁵² Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

menetapkan tujuan moral secara mandiri. Siswa yang secara aktif dan sukarela menjalankan praktik adab ini menunjukkan agency (agensi) kapasitas individu secara sadar dan aktif menata ulang lingkungan sosialnya. Mereka tidak hanya patuh pada aturan (Perilaku), tetapi juga memiliki motivasi intrinsik dan kesadaran spiritual (Faktor Pribadi) yang diperkuat oleh Lingkungan (norma sosial di sekolah).²⁵³

Adapun dialog Temuan dengan Teori Koentjaraningrat (Tiga Pilar Budaya Sekolah) menyatakan Reformulasi *Hidden Curriculum* di SMAN 1 Asembagus secara holistik memengaruhi tiga unsur wujud budaya menurut Koentjaraningrat yaitu Sistem Ide dan Gagasan, Sistem Aktivitas dan Perilaku Sosial, dan Sistem Karya Budaya (Artefak).²⁵⁴

Hidden Curriculum mengubah nilai-nilai religius menjadi pedoman tidak tertulis yang kuat yang memengaruhi sikap dan tindakan semua orang di sekolah. Nilai-nilai tentang toleransi, kesabaran, saling menghormati, dan tolong menolong yang didasarkan pada ajaran agama menjadi Sistem Ide yang mengatur interaksi sehari-hari.

²⁵³ Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*.

²⁵⁴ Koenjtaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*.

Reformulasi ini memastikan bahwa ide-ide religius yang diajarkan di kelas (Intrakurikuler) benar-benar menjadi kerangka acuan yang jelas dan konsisten untuk perilaku warga sekolah, sesuai dengan fungsi budaya sekolah. Ibu Novita Widiyastututik, Wakaur Kurikulum, menjelaskan bahwa nilai-nilai religius dimasukkan dalam aturan, budaya sekolah, dan ritual-ritual kecil yang menjadi kebiasaan positif sehari-hari, yang pada dasarnya mereformulasi ideologi dan pandangan hidup warga sekolah.

Penataan Ulang Sistem Aktivitas dan Perilaku Sosial: Unsur ini merupakan manifestasi paling terlihat dari *Hidden Curriculum*. Reformulasi budaya sekolah berhasil menata ulang Sistem Aktivitas dan Perilaku Sosial yang meliputi tata cara berkomunikasi yang sopan dan penuh hormat, kebiasaan berdoa sebelum memulai kegiatan, penghormatan kepada guru, dan disiplin dalam beribadah.

Aktivitas seperti berjalan menunduk, bersalaman, dan mengucapkan salam menjadi norma sosial tak tertulis yang diwariskan melalui praktik kolektif. Bapak Zaky Amir menjelaskan bahwa budaya interaksi sehari-hari, "Setiap momen percakapan sehari-hari adalah kesempatan untuk menanamkan nilai kesabaran, saling menghormati, dan

tolong menolong yang bersumber dari ajaran agama".²⁵⁵

Konsistensi dalam praktik ini membangun kedisiplinan spiritual yang melekat dan menjadi ciri khas identitas sekolah.

Perancangan Sistem Karya Budaya (Artefak):

Reformulasi *Hidden Curriculum* juga mencakup penyesuaian pada Artefak atau lingkungan fisik sekolah. Hal ini diwujudkan melalui keberadaan fasilitas ibadah yang representatif, tata tertib yang berorientasi nilai moral, dan suasana sekolah yang damai.

Artefak ini secara subliminal memperkuat nilai-nilai yang dianut. Lingkungan yang dirancang untuk mendukung nilai-nilai agama menciptakan atmosfer religius secara alamiah. Misalnya, ketersediaan fasilitas ibadah yang baik menegaskan bahwa ibadah adalah prioritas dan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sekolah (Perilaku), yang pada akhirnya memperkuat Keyakinan (Faktor Pribadi) siswa bahwa aktivitas pembelajaran adalah bentuk ibadah. Upaya ini sejalan dengan fungsi budaya sekolah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan kemampuan akademik dan karakter siswa.

²⁵⁵ Wawancara, Guru PAI, Muhammad Zaky Amir, 4 Juni 2025

Adapun dialog Temuan dengan Teori Lickona (Tindakan Moral dan Pembiasaan) adalah Thomas Lickona menekankan bahwa karakter yang baik terdiri dari Moral Knowing, *Moral Feeling*, dan *Moral Action*. *Hidden Curriculum* SMAN 1 Asembagus menjadi mekanisme utama yang mendorong *Moral Knowing* dan *Moral Feeling* ke ranah *Moral Action* melalui Habituasi (Pembiasaan) dan *Moral Modelling* (Keteladanan).

Moral Modelling sebagai Basis Interaksi: Strategi *Moral Modelling* Lickona sejalan dengan temuan bahwa guru adalah sumber utama nilai yang dilihat siswa. Keteladanan guru dalam bersikap, shalat, dan bersopan santun memberikan contoh yang diperlukan agar *Moral Knowing* (pengetahuan etika) dapat diubah menjadi *Moral Action* (tindakan terpuji). Guru yang mampu menjadi teladan menciptakan rasa kepercayaan dan saling menghormati, yang sangat penting untuk pembentukan karakter yang baik.

Habituasi melalui Kebiasaan Tak Tertulis: Reformulasi *Hidden Curriculum* berhasil menciptakan Habituasi (kebiasaan) yang konsisten. Kebiasaan seperti kejujuran, disiplin, dan saling menghormati, yang diamati siswa, menjadi kebiasaan bertindak (*habit of the hands*).

Pembiasaan yang berulang ini, bahkan dalam hal-hal kecil (seperti etika berjalan dan bersalaman), memastikan nilai-nilai religius diinternalisasi sebagai pola perilaku alami, sehingga siswa tidak merasa terbebani, melainkan termotivasi oleh keinginan yang kuat (*Will*).

Adapun analisis mendalam berdasarkan lima dimensi karakter religius Glock dan Stark²⁵⁶ adalah Reformulasi *Hidden Curriculum* di SMAN 1 Asembagus merupakan pendorong utama dari internalisasi kelima dimensi karakter religius Glock dan Stark secara tidak langsung dan berkelanjutan.

a. *Religious Effect* (Dimensi Perilaku)

Dimensi perilaku (*Religious Effect*)

adalah hasil akhir yang paling dipengaruhi oleh

Hidden Curriculum. Perilaku religius yang

muncul secara alamiah dan konsisten, seperti

kejujuran, toleransi, kesopanan, dan

kedermawanan, menjadi bukti nyata

internalisasi nilai agama yang mendalam.

Temuan observasi tentang siswa yang berjalan

menunduk, mengucapkan salam, dan bersikap

sopan adalah indikasi keberhasilan reformulasi

²⁵⁶ Glock and Stark, *Religion and Society in Tension*.

ini dalam mentransformasikan nilai ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari. *Hidden Curriculum* mengubah norma sosial tak tertulis menjadi perilaku yang konsisten, sejalan dengan tujuan pendidikan karakter untuk membentuk siswa yang berakhlakul karimah.

b. *Religious Practice* (Dimensi Melaksanakan Kewajiban)

Reformulasi ini mendorong dimensi pelaksanaan kewajiban (*Religious Practice*) melalui norma-norma kedisiplinan dan kebiasaan yang tidak tertulis. Kedisiplinan spiritual, seperti menjaga kebersihan, ketepatan waktu, dan tata cara interaksi yang santun, diinternalisasi sebagai kewajiban moral.

Kebiasaan-kebiasaan ini dijadikan norma sosial yang mengikat, membangun kedisiplinan spiritual yang merupakan bagian dari karakter religius yang mandiri. Dengan demikian, *Hidden Curriculum* melengkapi *Religious Practice* yang terprogram di Ekstrakurikuler dengan memastikan konsistensi harian.

c. *Religious Feeling* (Dimensi Penghayatan)

Atmosfer sekolah yang menumbuhkan harmoni, kasih sayang, dan kedamaian menstimulasi perasaan cinta dan empati kepada sesama. Guru dan staf yang menjadi teladan dalam interaksi positif memperkaya pengalaman batin siswa, memupuk dimensi penghayatan yang vital. Ritual kecil dan kebiasaan berdoa sebelum memulai kegiatan secara kolektif memperkaya pengalaman batin siswa, memupuk *Moral Feeling* yang mendorong motivasi intrinsik untuk berakhhlak terpuji.

d. *Religious Belief* (Dimensi Keyakinan)

Keyakinan siswa diperkuat melalui praktik budaya yang mewujudkan penghormatan atas kehadiran Tuhan dan nilai spiritual. Reformulasi ini memastikan bahwa ide-ide religius (Keyakinan) tertanam melalui simbol-simbol dan praktik budaya yang meneguhkan spiritual awareness. Ketersediaan fasilitas ibadah yang representatif (Artefak) secara implisit menegaskan supremasi nilai agama, memperkuat fondasi keimanan siswa.²⁵⁷

²⁵⁷ Koenjtaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*.

e. *Religious Knowledge* (Dimensi Pengetahuan)

Pengetahuan agama dalam *Hidden Curriculum* diperoleh melalui pengalaman hidup kontekstual dan observasi budaya sekolah. Siswa belajar tentang adab, etika, dan moralitas Islam dari perilaku guru dan teman sebaya, bukan hanya dari buku teks. Sikap hormat dan kesopanan yang menjadi budaya internal adalah wujud praktis dari pemahaman agama yang mendalam tentang adab. *Hidden Curriculum* memberikan konteks sosial yang aplikatif, menjadikan *Religious Knowledge* berkembang melalui pembelajaran situasional.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Reformulasi *Hidden Curriculum* di SMAN 1 Asembagus merupakan pilar yang paling dalam dan mengakar dalam pembangunan karakter religius. Sekolah berhasil mengubah norma-norma tak tertulis menjadi kekuatan strategis melalui keteladanan guru (*Moral Modelling*), pembiasaan perilaku sopan (Habituasi), dan penciptaan lingkungan fisik yang suportif (Artefak). Melalui lensa Bandura, *Hidden Curriculum* adalah mekanisme kuat yang membentuk Faktor Pribadi (keyakinan dan motivasi) siswa melalui interaksi timbal balik yang konsisten

dengan Perilaku dan Lingkungan. Penerapan nilai-nilai ini dalam interaksi sehari-hari memastikan bahwa karakter religius yang dibangun bersifat holistik, autentik, dan berkelanjutan. Reformulasi ini menjadikan budaya sekolah sebagai "jiwa" yang hidup, menuntun siswa menjadi pribadi yang berakhlik mulia dan mempunyai nilai-nilai spiritual yang kokoh dalam kehidupan bermasyarakat.



Tabel 5.3

Sinkronisasi Reformulasi *Hidden Curriculum* dengan Temuan dan Kerangka Teori

Bentuk Reformulasi <i>Hidden Curriculum</i>	Variabel Bandura (Determinisme Triadik)	Unsur Budaya Koentjaraningrat	Dimensi Glock & Stark yang Terkuat	Mekanisme Kunci Reformulasi
Keteladanan Guru dan Staf Sekolah (Contoh nyata sikap dan ibadah)	Faktor Pribadi (Kognisi/Persepsi Siswa)	Sistem Aktivitas dan Perilaku Sosial	<i>Religious Effect</i> (Perilaku) & <i>Religious Feeling</i> (Penghayatan)	Guru menjadi Model Moral (<i>Moral Modelling</i>), membangun <i>Self-Efficacy</i> siswa melalui <i>observational learning</i> yang konsisten.
Budaya Interaksi Sehari-hari (Salam, Sopan Santun, Berjalan Menunduk)	Perilaku (Behavior) & Faktor Pribadi	Sistem Aktivitas dan Perilaku Sosial	<i>Religious Practice</i> (Kewajiban) & <i>Religious Effect</i> (Perilaku)	Pembiasaan (<i>Habituasi</i>) melalui norma non-tertulis, menanamkan disiplin spiritual, <i>adab</i> , dan <i>Self-Regulation</i> siswa.
Penguatan	Lingkungan	Sistem Karya	<i>Religious</i>	Menciptakan

Lingkungan Fisik (Fasilitas ibadah, tata tertib moral)	(Environment)	Budaya (Artefak)	<i>Belief</i> (Keyakinan) & <i>Religious Feeling</i> (Penghayatan)	atmosfer religius yang mendukung secara subliminal, memperkuat <i>spiritual awareness</i> dan keyakinan.
Norma Toleransi dan Harmoni (Nilai tak tertulis dalam pergaulan)	Faktor Pribadi (Emosi/Perasaan) & Lingkungan	Sistem Ide dan Gagasan	<i>Religious Feeling</i> (Penghayatan) & <i>Religious Knowledge</i> (Pengetahuan Kontekstual)	Interaksi positif menumbuhkan empati dan kasih sayang (<i>Moral Feeling</i>), menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai jiwa budaya sekolah.

Keotentikan Karakter melalui Pembelajaran Observasional (Bandura) merupakan poin krusial dalam reformulasi *Hidden Curriculum* adalah kualitas modeling yang diberikan oleh para pendidik. Dalam konteks pendidikan Islam, guru idealnya mencontoh keteladanan Nabi Muhammad SAW.²⁵⁸ Temuan bahwa guru dan staf secara konsisten mempraktikkan perilaku religius, seperti kerendahan hati, disiplin shalat, dan kesabaran, adalah implementasi strategi *Moral Modelling* Lickona dan pembelajaran observasional Bandura.

258

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنْتُمْ خَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّءِيمٌ

Artinya: Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.

Siswa Doni Riansyah dan Anindita Oktavia Putri merasakan bahwa hukuman di sekolah diimplementasikan dengan rasa keadilan dan mendidik. Hal ini berarti siswa mengobservasi bahwa bahkan dalam proses koreksi (Punishment), guru tetap menjunjung tinggi nilai keadilan dan kasih sayang. Observasi terhadap perilaku adil guru ini menjadi model yang sangat kuat, meningkatkan *Self-Efficacy* siswa untuk bersikap adil dan bertanggung jawab.²⁵⁹ Mereka belajar tentang konsekuensi dari tindakan melalui proses yang manusiawi dan konstruktif. Siklus ini merupakan contoh sempurna dari determinisme resiprokal triadik: Kognisi (Siswa yakin hukuman itu adil) memengaruhi Perilaku (Siswa menerima dan memperbaiki diri) yang didukung oleh Lingkungan (Sistem hukuman yang edukatif).

B. Strategi Reformulasi Budaya Sekolah dalam Membangun Karakter Religius di SMAN 1 Asembagus Situbondo

Strategi yang digunakan di SMAN 1 Asembagus melibatkan rangkaian keputusan dan tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter. Sinergi antara enam strategi ini menjadi motor penggerak reformulasi budaya sekolah, yang mana setiap strategi bekerja untuk memperkuat dimensi karakter religius yang berbeda menurut Glock dan Stark (Keyakinan, Pelaksanaan Kewajiban, Penghayatan, Pengetahuan, dan Perilaku). Berikut strategi

²⁵⁹ Code, “Agency for Learning: Intention, Motivation, *Self-Efficacy* and *Self-Regulation*.”

beberapa strategi yang digunakan untuk membangun karakter religius siswa yang diterapkan secara konsisten dan menyeluruh di SMAN 1 Asembagus, sebagai berikut:

1. Strategi *Moral Knowing* (Pemahaman Nilai PAI)

Strategi *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral) merupakan fondasi utama dalam reformulasi budaya sekolah SMAN 1 Asembagus. Tahap awal ini menekankan pada pemahaman nilai-nilai oleh peserta didik, di mana guru harus membantu siswa agar mampu memahami dan membedakan antara perilaku terpuji dan tercela secara logis dan rasional. Sekolah menyadari bahwa penanaman nilai karakter religius harus dimulai dari penguatan aspek kognitif untuk membangun kesadaran etis. SMAN 1 Asembagus mengimplementasikan ini dengan mereformulasi kurikulum PAI, yang menjadikannya pusat pengembangan karakter, memadukan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik agar tercapai insan yang berakhhlak mulia dan berkarakter kuat.

Adapun dialog Temuan dengan Teori Lickona (Komponen Kognitif) adalah Thomas Lickona membagi karakter yang baik ke dalam tiga aspek utama, di mana *Moral Knowing* menjadi landasan intelektualnya.²⁶⁰

²⁶⁰ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

Strategi *Moral Knowing* di SMAN 1 Asembagus secara eksplisit bertujuan memenuhi enam komponen pengetahuan moral Lickona, yaitu Kesadaran Moral (*Moral Awareness*), Pengetahuan Nilai Moral (*Knowing Moral Values*), Penentuan Perspektif (*Perspective Taking*), Pemikiran Moral (*Moral Reason*), Pengambilan Keputusan (Decision Making), dan Pengetahuan Pribadi (*Self Knowledge*).²⁶¹

Temuan di SMAN 1 Asembagus menunjukkan bahwa strategi ini diwujudkan melalui revisi kurikulum PAI yang berbasis nilai moral dan spiritual, serta pembelajaran interaktif dan reflektif. Kepala sekolah, Bapak Sa'id Ripin Bukaryo, memandang bahwa kurikulum harus dirancang agar pembelajaran agama tidak sekadar hafalan teks, tetapi menyentuh aspek pengetahuan yang membentuk kesadaran moral siswa. Hal ini menunjukkan

upaya sistematis untuk membangun Kesadaran Moral dan Pengetahuan Nilai Moral siswa, yang merupakan langkah awal untuk mengidentifikasi nilai-nilai luhur.

Lebih lanjut, Bapak Muhammad Zaky Amir, Guru PAI, menjelaskan bahwa ia memulai pembelajaran dengan memberi konteks pentingnya agama dalam kehidupan siswa dan mengajak mereka mengkaji nilai-nilai inti seperti

²⁶¹ Lickona.

kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang melalui studi kasus dan diskusi kelompok. Pendekatan studi kasus dan diskusi ini sangat selaras dengan komponen Pemikiran Moral dan Penentuan Perspektif Lickona, yang mendorong siswa melakukan pengamatan kritis dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Proses ini membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap teks agama serta mengaitkan ajaran agama dengan isu kontemporer, menjadikan pengetahuan agama sebagai pedoman hidup yang adaptif.

Ibu Novita Widiyastututik, Wakaur Kurikulum, menegaskan bahwa nilai karakter, termasuk religius, diintegrasikan ke seluruh mata pelajaran melalui penyesuaian RPP. Reformulasi ini memastikan bahwa *Moral Knowing* didukung oleh sistem evaluasi yang holistik, termasuk asesmen kompetensi sikap dan spiritual, yang bertujuan memastikan nilai-nilai tersebut tertanam dalam perilaku siswa. Siswa Risma Maulidyah merasakan bahwa materi PAI yang lebih dari sekadar hafalan membuatnya dan teman-teman bisa memahami makna religius dalam tindakan sehari-hari, yang mencerminkan pencapaian Pengetahuan Pribadi (*Self-Knowledge*) dan Pengambilan Keputusan (*Decision Making*).

Adapun dialog Temuan dengan Teori Bandura (Faktor Personal) adalah Strategi *Moral Knowing* di SMAN 1 Asembagus merupakan intervensi yang sangat strategis terhadap Faktor Personal (Kognitif/Individu) dalam Determinisme Resiprokal Triadik Albert Bandura.²⁶² Faktor Personal mencakup proses mental seperti pemikiran, motivasi, pengetahuan, keyakinan, dan keadaan psikologis seseorang.

Pembelajaran PAI yang direformulasi bertujuan membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi individu yang berakhlak mulia. Hal ini dilakukan dengan memperkuat Faktor Personal siswa (keyakinan dan pengetahuan) agar nilai agama bukan hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga benar-benar dikuasai dan diyakini. Guru mendorong siswa mengembangkan self-

knowledge dan moral reasoning yang kuat melalui pendekatan interaktif dan reflektif.

Bandura menekankan bahwa perubahan tidak bersifat linear atau hanya meniru, melainkan dialami sebagai hasil dari *counterfactual thinking* (refleksi kritis).

Strategi *Moral Knowing* di SMAN 1 Asembagus mengaktifkan refleksi ini dengan mengajukan studi kasus

²⁶² Hijriyah, “The Social Cognitive Theory by Albert Bandura and Its Implementation in Arabic Language Langu Learning.”

dan diskusi, mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman spiritual mereka dan memahami dosa serta pahala. Proses ini membedakan reformulasi budaya dengan sekadar transfer nilai satu arah.

Agency dan *Self-Efficacy* melalui Pengetahuan: Strategi *Moral Knowing* juga berkontribusi pada penanaman agency (kapasitas sadar untuk menata ulang lingkungan sosial) dan *Self-Efficacy* (kepercayaan diri pada kapasitas perubahan).²⁶³ Pengetahuan moral yang kuat memberikan siswa keyakinan (*belief system*) dan modal kognitif untuk menjadi penggerak dan inspirator bagi lingkungannya, karena mereka memiliki landasan rasional yang kokoh untuk menjalankan perilaku religius. Siswa Gilang menguatkan bahwa banyak filosofi dan nilai agama yang dulunya sulit dipahami kini menjadi mudah dan berarti setelah diajarkan dengan pendekatan kontekstual, yang menguatkan motivasi internalnya untuk hidup berkarakter religius.

Adapun dialog Temuan dengan Teori Glock dan Stark (Dimensi Pengetahuan dan Keyakinan) adalah Strategi *Moral Knowing* secara langsung memperkuat dua dimensi fundamental dari karakter religius menurut Glock

²⁶³ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

dan Stark: *Religious Knowledge* (Dimensi Pengetahuan) dan *Religious Belief* (Dimensi Keyakinan).²⁶⁴

Religious Knowledge (Dimensi Pengetahuan) ini mengukur sejauh mana seorang pemeluk agama memahami ajaran agamanya, bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, termasuk fiqh dan tauhid. Sesuai temuan, materi PAI di SMAN 1 Asembagus direformulasi agar tidak sekadar hafalan, melainkan menyentuh aspek pengetahuan yang membentuk kesadaran moral siswa. Materi disajikan secara aktif dan kritis, seperti studi kasus, diskusi, dan debat ilmiah. Pendekatan ini memastikan pengetahuan agama menjadi relevan dengan kehidupan siswa dan mampu menjadikannya pedoman hidup yang adaptif. Pengetahuan yang diolah secara kritis ini merupakan fondasi yang kuat bagi karakter religius siswa.

Religious Belief (Dimensi Keyakinan). Dimensi ini menunjukkan tingkatan seorang pemuja agama menerima dan percaya akan ajaran keyakinannya, tercermin dalam enam rukun iman. Di SMAN 1 Asembagus, keyakinan siswa dibangun lewat pendekatan pembelajaran yang mendalam dan reflektif, disertai penjelasan kontekstual tentang rukun iman dan rukun Islam. Selain itu, reformulasi

²⁶⁴ Glock and Stark, *Religion and Society in Tension*.

budaya intrakurikuler mencakup pembiasaan membaca doa, surat yasin, ayat kursi, dan *Aqoid Saeket* (syair teologi Islam) secara serentak di perpustakaan sebelum pelajaran dimulai. Praktik ritual ini, yang terintegrasi dalam kurikulum formal, berfungsi secara afirmatif untuk memperkuat keyakinan dasar (akidah) dan nilai spiritual yang menyeluruh. Hal ini menanamkan keyakinan bahwa aktivitas pembelajaran yang dijalani merupakan bentuk ibadah, sehingga tidak hanya berorientasi pada hasil dunia semata.

Adapun dialog Temuan dengan Teori Koentjaraningrat (Sistem Ide dan Gagasan) adalah dalam konteks antropologi budaya Koentjaraningrat, budaya terwujud dalam Sistem Ide dan Gagasan, Sistem Aktivitas dan Perilaku Sosial, dan Sistem Karya Budaya (Artefak).²⁶⁵

Strategi *Moral Knowing* merupakan upaya reformulasi budaya yang berfokus pada pilar pertama, yaitu Sistem Ide dan Gagasan.

Reformasi Ideologi Sekolah: Sistem Ide dan Gagasan merujuk pada nilai, norma, kepercayaan, dan pandangan hidup yang membentuk sikap warga sekolah, seperti pandangan tentang disiplin, tanggung jawab, dan

²⁶⁵ Koenjtaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*.

religiusitas. Melalui revisi kurikulum PAI dan penguatan karakter Islami ke dalam RPP, SMAN 1 Asembagus secara sadar mereformulasi Sistem Ide dan Gagasan ini. Nilai-nilai tentang kejujuran, kesabaran, dan empati menjadi pedoman yang eksplisit dalam interaksi dan aktivitas belajar.

Reformulasi ini memastikan bahwa pandangan hidup warga sekolah yang tercermin dalam perilaku sehari-hari selaras dengan nilai-nilai agama dan etika yang diinginkan. Dengan menjadikan nilai-nilai ini sebagai fokus pembelajaran, sekolah berupaya menciptakan keselarasan antara ajaran formal dan norma yang berlaku, sehingga siswa belajar mempraktikkan nilai tanpa batasan mata pelajaran tunggal.

Reformulasi budaya sekolah dalam kegiatan intrakurikuler di SMAN 1 Asembagus tidak berhenti pada transfer pengetahuan. Proses ini dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter religius ke dalam seluruh proses pembelajaran. Kepala sekolah menjelaskan bahwa tujuannya adalah menyinergikan pembelajaran PAI dengan pendekatan holistik yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁶⁶

²⁶⁶ Wawancara, Kepala Sekolah, Sa'id Ripin Bukaryo, 27 Mei 2025

Implementasi *Moral Knowing* di sini berfungsi sebagai pendorong bagi strategi selanjutnya. Pengetahuan moral yang kuat (kognitif) adalah syarat mutlak agar siswa dapat mengembangkan *Moral Feeling* (perasaan moral/afektif) dan *Moral Action* (tindakan moral/psikomotorik). Evaluasi berkala yang dilakukan oleh Wakaur Kurikulum bertujuan memastikan nilai PAI tidak hanya berhenti di buku ajar, tetapi tertanam kuat dalam setiap proses belajar.

Strategi ini berhasil menciptakan pondasi pengetahuan moral yang kuat. Namun, keberhasilan ini sangat bergantung pada metode pengajaran. Guru PAI, Bapak Zaky Amir, menegaskan pentingnya pembelajaran yang interaktif dan reflektif serta menggunakan contoh kehidupan sehari-hari agar nilai agama terasa hidup dan relevan. Ini adalah kunci agar reformulasi dapat menembus tantangan dekadensi moral yang disebabkan oleh pendekatan pendidikan yang terlalu menekankan pembelajaran kognitif daripada pengembangan kesadaran nilai.²⁶⁷

Aspek unik dari reformulasi *Moral Knowing* di SMAN 1 Asembagus adalah integrasi ritual keagamaan ke

²⁶⁷ Wawancara, Guru PAI, Muhammad Zaky Amir, 6 Juni 2025

dalam struktur intrakurikuler. Pembiasaan membaca doa, Asmaul Husna, Yasin, dan *Aqoid Saeket* (syair Madura) serentak di perpustakaan 10 menit sebelum awal pembelajaran adalah teknik strategis.

Meskipun ini adalah praktik keagamaan (*Religious Practice* Glock & Stark), integrasinya ke dalam jadwal formal pembelajaran memperkuat *Religious Knowledge* dan *Religious Belief (Moral Knowing)*. Ritual ini menanamkan kesadaran spiritual yang menyeluruh sebagai pondasi karakter, dan membuat nilai agama menjadi bagian dari rutinitas dan budaya yang berkesinambungan. Farhan Firdaus, siswa, menambahkan bahwa aktivitas ini membuat suasana belajar menjadi lebih bermakna dan mereka merasa lebih termotivasi untuk menjalankan ajaran agama dengan sungguh-sungguh. Motivasi intrinsik ini adalah hasil langsung dari penguatan Faktor Personal (kognitif/emosional) yang didapat dari strategi Moral

KH ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dari penejelas diatas dapat disimpulkan bahwa Strategi *Moral Knowing* di SMAN 1 Asebagus Situbondo merupakan langkah awal yang krusial dalam mereformulasi budaya sekolah. Strategi ini dilaksanakan secara sistematis, terpadu, dan kontekstual melalui revisi kurikulum PAI,

pembelajaran interaktif-reflektif, dan pengintegrasian ritual keagamaan ke dalam rutinitas kelas.

Melalui dialektika teori, terlihat bahwa strategi ini berhasil yaitu, menguatkan Faktor Personal (Kognitif/Keyakinan) siswa (menurut Bandura) melalui peningkatan pemahaman dan refleksi kritis.²⁶⁸ Mereformulasi Sistem Ide dan Gagasan sekolah (Koentjaraningrat) dengan menjadikan nilai agama sebagai pedoman eksplisit. Memperkokoh dimensi *Religious Knowledge* dan *Religious Belief* (Glock & Stark) dengan penyajian materi yang mendalam, aplikatif, dan diperkuat oleh pembiasaan ritual. Menyediakan fondasi *Moral Knowing* (Lickona) yang kuat, yang merupakan prasyarat bagi tumbuhnya *Moral Feeling* dan *Moral Action* selanjutnya.

Keberhasilan strategi *Moral Knowing* di SMAN 1 Asembagus memastikan bahwa pendidikan karakter religius yang dikembangkan berakar kuat pada pengetahuan dan kesadaran moral yang hidup, sehingga siswa tidak hanya cerdas spiritual tetapi juga memiliki kemampuan mengambil keputusan etis yang konsisten. Strategi ini menjadi tameng bagi siswa untuk menghadapi masalah etis

²⁶⁸ Norillah Abdullah et al., “Learning from the Perspectives of Albert Bandura and Abdullah Nashih Ulwan : Implications Towards the 21st Century Education.”

dan sosial di tengah pengaruh budaya global yang kompleks. Reformulasi ini membuktikan bahwa nilai agama telah diinternalisasi menjadi pola perilaku alami, melampaui ranah kognitif semata.

2. Strategi *Moral Feeling*

Strategi *Moral Feeling* (Perasaan Moral) atau Moral Loving berfokus pada pengembangan aspek emosional dan spiritual siswa. Inti dari strategi ini, menurut Thomas Lickona²⁶⁹ adalah kebutuhan guru untuk menyentuh hati dan jiwa siswa agar mereka memiliki kesadaran dan rasa cinta untuk berakhlak terpuji, SMAN 1 Asembagus mereformulasi budaya sekolahnya dengan sengaja merancang lingkungan dan aktivitas yang mampu memantik penghayatan mendalam (*Religious Feeling*) terhadap nilai-nilai keagamaan, memastikan bahwa reformasi karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi menghasilkan transformasi emosional dan batiniah yang kuat.

Adapun dialog temuan dengan teori Lickona dalam hal Internalitas Emosional adalah Lickona menguraikan enam komponen utama dari *Moral Feeling*, termasuk Hati Nurani (*Conscience*), Empati (*Empathy*), Cinta Kebaikan

²⁶⁹ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

(*Loving the good*), dan Kendali Diri (*Self-control*). Strategi *Moral Feeling* di SMAN 1 Asebagus diimplementasikan melalui penciptaan suasana sekolah yang religius, empatik, dan harmonis.

Penciptaan Lingkungan Emosional yang Kondusif: Kepala Sekolah, Bapak Sa'id Ripin Bukaryo, menjelaskan bahwa strategi ini dimulai dari atmosfer sekolah itu sendiri, yang dirancang untuk menumbuhkan empati, keharmonisan, dan rasa cinta kepada sesama secara emosional. Lingkungan ini harus memberikan ruang bagi siswa untuk merasakan nilai-nilai agama secara emosional, seperti kasih sayang, empati, dan kerendahan hati. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa lingkungan yang nyaman dan aman secara emosional membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berkembang secara utuh, termasuk dalam aspek spiritual. Suasana damai dan tulus ini memungkinkan siswa belajar bersama dalam kedamaian dan ketulusan, membangkitkan motivasi internal untuk hidup sesuai nilai agama.

Aktivitas Spiritual dan Refleksi Batin: Implementasi praktis dari *Moral Feeling* diwujudkan melalui kegiatan yang menyentuh dimensi afektif. Kegiatan seperti pengajian rutin, doa bersama, zikir, retret spiritual, dan

kerja sosial menjadi bagian inti dari strategi ini. Melalui kegiatan ini, siswa didorong untuk mengalami kedalaman batin dan emosi keagamaan. Bapak Zaky Amir, Guru PAI, menjelaskan bahwa ia mengajak siswa untuk merefleksikan pengalaman spiritual mereka dan memahami dosa serta pahala secara emosional. Pendekatan reflektif ini membantu siswa merangkai perasaan moral yang tulus, bukan sekadar pemahaman teoritis. Siswa Anindita Oktavia Putri menceritakan bahwa melalui retret spiritual dan pelatihan kesadaran diri berbasis agama, ia dan teman-teman merasakan transformasi emosional yang memperkuat keyakinan dan motivasi beragama, yang membuatnya merasakan damainya hati ketika bisa memaafkan, membantu sesama, dan hidup jujur. Perasaan damai ini adalah indikator utama dari keberhasilan internalisasi Hati

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
Lickona.

J E M B E R
Pembentukan Empati dan Kasih Sayang: Aspek Empati Lickona dikembangkan melalui pelibatan siswa dalam kegiatan sosial keagamaan. Risma Maulidyah, siswa, mengungkapkan bahwa pengajian dan kegiatan sosial membangkitkan kesadaran akan pentingnya kasih sayang dan pengampunan. Aksi nyata yang mereka lakukan

bersama (*Moral Action* yang didorong oleh *Moral Feeling*) membuat nilai tersebut menjadi hidup dalam diri mereka.

Ibu Novita Widiyastututik menambahkan bahwa program penguatan afektif seperti pelatihan manajemen emosi berbasis agama dan kegiatan pengembangan empati dirancang secara terstruktur dan rutin. Strategi ini berhasil membangun penghayatan yang mengikat emosi siswa dengan nilai-nilai keagamaan.

Adapun dialog Temuan dengan Teori Bandura (Faktor Personal dan Determinisme Resiprokal) yaitu dalam konteks Bandura, strategi *Moral Feeling* beroperasi sangat kuat pada Faktor Personal (Kognitif/Individu), terutama pada dimensi emosi, perasaan, motivasi, dan self-control.

Reformulasi budaya sekolah melalui strategi ini bertujuan menstimulasi dan menguatkan aspek internal siswa agar mereka termotivasi secara intrinsik untuk berperilaku religius.

Lingkungan yang direformulasi menjadi religius, harmonis, dan suportif (Lingkungan) secara sistematis memengaruhi keadaan internal (Faktor Personal) siswa. Kegiatan kolektif seperti doa bersama dan zikir menciptakan Lingkungan spiritual yang secara konstan memperkuat Keyakinan dan Motivasi Intrinsik siswa. Guru

Zaky Amir melihat bahwa siswa yang mengalami pendekatan ini lebih terbuka dan jujur secara emosional, menunjukkan bahwa atmosfer sekolah (Lingkungan) berhasil memupuk *Self-Control* dan *Humanity* (Faktor Personal).²⁷⁰

Self-Regulation melalui Pengalaman Emosional: Moral Feeling sangat penting untuk mencapai *Self-Regulation* (pengaturan diri) Bandura. *Self-Regulation* memerlukan kontrol, refleksi, dan manajemen emosi. Ketika siswa dilatih dalam kegiatan retret spiritual dan refleksi batin, mereka secara sadar mengelola emosi mereka sesuai nilai agama. Kesadaran akan dosa dan pahala yang dirasakan secara emosional (*Moral Feeling*) memicu pengendalian diri untuk menghindari perilaku menyimpang (Perilaku), sehingga memperkuat Faktor Personal mereka sendiri.

KH ACHMAD SIDDIQ
Meningkatkan Agency melalui Motivasi: Moral Feeling menumbuhkan Cinta Kebaikan (*Loving the good*). Cinta ini menjadi motivasi intrinsik yang kuat bagi siswa untuk mengambil tindakan moral dan berperan aktif dalam reformulasi budaya sekolah (agency). Siswa Risma yang merasa termotivasi dan menghayati nilai agama kemudian

²⁷⁰ Wawancara, Guru PAI, Muhammad Zaky Amir, 6 Juni 2025

mampu mengajak teman-temannya untuk berperilaku religius, menunjukkan bagaimana Faktor Personal yang kuat (emosi religius) dapat memengaruhi Lingkungan melalui Perilaku yang proaktif (agency).

Adapun dialog temuan dengan Teori Glock dan Stark (Penghayatan dan Perilaku) adalah Strategi *Moral Feeling* SMAN 1 Asembagus secara eksplisit menargetkan penguatan *Religious Feeling* (Dimensi Penghayatan) dan memiliki dampak signifikan terhadap *Religious Effect* (Dimensi Perilaku).

Religious Feeling (Dimensi Penghayatan): Dimensi ini mengukur seberapa dalam seseorang merasakan dan mengalami peristiwa keagamaan. Reformulasi budaya sekolah melalui *Moral Feeling* dirancang untuk memupuk perasaan cinta, syukur, dan kesadaran batin yang tinggi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Kegiatan seperti doa bersama, renungan, dan kajian etika moral mengajak siswa merasakan dimensi spiritual yang menghubungkan mereka dengan Tuhan dan sesama. Anindita merasa *Religious Feeling* ini membuat agama menjadi pengalaman yang penuh makna dan bukan sekadar ritual formal, mencerminkan keberhasilan sekolah dalam menumbuhkan kedalaman batin.

Religious Effect (Dimensi Perilaku): Meskipun *Moral Feeling* adalah dimensi afektif, dampak akhirnya terlihat pada perilaku sosial. Penghayatan spiritual yang kuat, seperti rasa empati dan kasih sayang yang tulus, secara alami akan termanifestasi dalam *Religious Effect* yang positif, seperti sikap jujur, disiplin, dan saling menghormat. Strategi ini berhasil membangun kesadaran bahwa agama adalah cara hidup yang berisi keindahan dan ketenangan emosional, yang mendorong siswa untuk bertindak baik bukan karena kewajiban eksternal (hukuman), melainkan karena motivasi internal (*Moral Feeling*). Siswa Anindita menguatkan bahwa kedalaman penghayatan membantunya memiliki kekuatan moral saat menghadapi tekanan pelajaran dan persahabatan, menunjukkan daya tahan karakter yang tinggi.

Adapun dialog temuan dengan Teori Koentjaraningrat (Budaya sebagai Jiwa Institusi) adalah dalam perspektif Koentjaraningrat, budaya sekolah mencakup nilai, norma, dan tradisi. Strategi *Moral Feeling* berfungsi untuk menghidupkan Sistem Ide dan Gagasan (nilai-nilai agama) dengan mengubahnya menjadi Sistem Aktivitas dan Perilaku Sosial yang dijalani dengan perasaan tulus.

Moral Feeling memastikan bahwa budaya sekolah yang direformulasi tidak hanya menjadi seperangkat aturan tertulis, melainkan “jiwa” yang hidup dan menyatu dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Budaya yang menumbuhkan rasa harmoni, kasih sayang, dan kedamaian (Lingkungan), memastikan bahwa nilai-nilai agama menjadi pedoman yang mengakar kuat.

Kegiatan spiritual kolektif seperti pengajian rutin dan dzikir (Aktivitas Sosial) adalah sarana komunal yang memperkuat dimensi *Moral Feeling*. Praktik ini, ketika dilakukan dengan kekhidmatan, membangun ikatan spiritual antar anggota sekolah, yang merupakan fungsi budaya sekolah dalam menciptakan rasa kebersamaan dan identitas yang kuat antar anggota sekolah. Pembelajaran yang didukung oleh media inspiratif seperti karya seni islami, musik religi, dan puisi-puisi islami turut memperkaya Artefak Budaya, memberikan medium ekspresi bagi siswa dalam memaknai dan menghayati nilai-nilai agama dengan cara yang lebih personal.

Keberhasilan strategi ini sangat tergantung pada keterlibatan guru sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pengalaman keagamaan yang autentik. Ketika siswa merasa bahwa guru peduli terhadap kedalaman

spiritual mereka, mereka menjadi termotivasi secara intrinsik untuk menjalankan ajaran agama. Pendekatan ini mengatasi masalah serius dalam pendidikan karakter di masa lalu, yaitu pendekatan yang lebih menekankan pembelajaran kognitif daripada pengembangan kesadaran nilai dan mengabaikan aspek pembelajaran emosional.

Secara keseluruhan, strategi *Moral Feeling* menjadi jembatan antara intelek (*Moral Knowing*) dan tindakan (*Moral Action*). Tanpa penghayatan spiritual yang kuat, tindakan moral siswa akan menjadi kaku, mekanis, dan mudah goyah di hadapan tantangan eksternal. Dengan kedalaman penghayatan spiritual, siswa lebih mampu menghadapi konflik internal maupun eksternal dengan pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai agama. Strategi ini memastikan bahwa karakter religius yang dibangun di

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SMAN 1 Asembagus adalah tangguh, peduli, dan beradab dalam masyarakat, yang merupakan tujuan utama reformulasi budaya sekolah.

Strategi *Moral Feeling* yang diterapkan di SMAN 1 Asembagus adalah upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai religius pada dimensi afektif, yang beroperasi pada Faktor Personal siswa melalui intervensi Lingkungan yang kaya spiritual. Strategi ini berhasil mengubah nilai-

nilai agama dari konsep kognitif menjadi pengalaman batin yang tulus, yang diukur dari meningkatnya *Religious Feeling* (Penghayatan) dan termanifestasi dalam *Religious Effect* (Perilaku sosial berbasis empati). Pendekatan humanis dan reflektif ini menjadikan karakter religius yang dibangun autentik, kokoh, dan berkelanjutan, membuktikan bahwa reformulasi budaya sekolah harus menyentuh lapisan jiwa siswa yang paling dalam.

Karakter religius yang hanya berlandaskan pengetahuan (*Moral Knowing*) bagaikan lampu tanpa minyak; ia memiliki potensi untuk bersinar, tetapi tidak memiliki daya dukung emosional untuk bertahan lama. *Moral Feeling* menyediakan minyak spiritual (penghayatan dan motivasi intrinsik) yang memastikan lampu karakter tersebut tetap menyala, menghasilkan panas empati dan cahaya perilaku baik (*Moral Action*) yang konsisten dan tulus dalam menghadapi kegelapan dekadensi moral.

3. Strategi *Moral Action*

Reformulasi budaya sekolah di SMAN 1 Asembagus merupakan respons institusional yang mendalam terhadap tantangan dekadensi moral yang marak terjadi, di mana hilangnya etika kemanusiaan dan menurunnya rasa hormat menjadi masalah serius yang

menggerogoti semangat bangsa. Dalam upaya mencapai visi unggul dalam beriman dan berakhlakul karimah, sekolah menerapkan serangkaian strategi pendidikan karakter yang komprehensif. Strategi ini harus melampaui pembelajaran kognitif (*Moral Knowing*) dan penghayatan emosional (*Moral Feeling*) untuk mencapai tahap tindakan nyata dan pembiasaan perilaku, yang dikenal sebagai Strategi *Moral Actioning* atau Moral Doing. Strategi ini adalah puncak dari keberhasilan reformulasi budaya sekolah, karena ia memastikan nilai-nilai religius terinternalisasi ke dalam dimensi psikomotorik siswa, mengubah teori menjadi perilaku sehari-hari.

Strategi *Moral Action* di SMAN 1 Asembagus adalah pendekatan yang menekankan pada penguatan tindakan nyata siswa dalam mengamalkan nilai-nilai moral dan agama. *Moral Action* menempatkan perilaku sebagai wujud awal dan puncak dari pembentukan karakter religius, yang diwujudkan secara konsisten dalam sikap dan aktivitas sehari-hari. Sekolah memfokuskan pembentukan karakter religius pada pengembangan perilaku konkret melalui berbagai program dan aktivitas yang mengintegrasikan nilai ajaran Islam ke dalam tindakan sosial dan ibadah rutin. Reformulasi ini secara khusus

memanfaatkan ranah ekstrakurikuler (kegiatan religius terprogram) yang menjadi medan praktik agama dan karakter.

Adapun dialog Temuan dengan Teori Bandura yaitu Perilaku (Behavior) dan Agency adalah dalam kerangka Teori Kognitif Sosial Albert Bandura, yang mengajukan konsep *Triadic Reciprocal Determinism* interaksi timbal balik antara Faktor Personal (Kognitif), Perilaku (Behavior), dan Lingkungan (*Environment*), Strategi *Moral Actioning* beroperasi secara fundamental pada Variabel Perilaku (Behavior). Perilaku adalah aksi atau respons yang dilakukan individu yang dapat diamati dalam tindakan nyata.

SMAN 1 Asembagus melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dirancang sebagai arena praktik nyata yang memfasilitasi aksi moral. Kegiatan seperti Sedekah Jum'at, pengorganisasian Idul Adha/kurban, dan pembagian zakat fitrah adalah contoh perilaku yang dapat diamati. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya diajarkan tentang hukum syariat (Faktor Personal), tetapi mereka secara fisik melakukan tindakan tersebut (Perilaku). Perilaku ini kemudian diperkuat oleh lingkungan (Lingkungan) melalui apresiasi positif dari guru dan

masyarakat, yang pada gilirannya meningkatkan *Self-Efficacy* (Faktor Personal) siswa yaitu, kepercayaan diri mereka pada kapasitas untuk menjalankan kewajiban agama secara efektif dan berkelanjutan. Strategi *Moral Actioning* ini menjadi teknik reformulasi yang meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembentukan budaya baru yang religius dan bermakna.

Strategi *Moral Actioning* di SMAN 1 Asembagus secara kuat menumbuhkan konsep Agency (Agensi) Bandura. Agency adalah kapasitas individu secara sadar dan aktif untuk menata ulang atau mereformulasi lingkungan sosialnya.²⁷¹ Keterlibatan OSIS dan organisasi keagamaan sekolah sebagai pelaku utama dan ujung tombak dalam menyelenggarakan program menunjukkan bahwa siswa tidak sekadar mematuhi, tetapi memimpin, merancang, dan bertanggung jawab atas implementasi budaya religius.

Melalui peran aktif ini, siswa dilatih mengembangkan *Self-Regulation* (pengaturan diri). Dalam mengelola acara sosial keagamaan yang kompleks, seperti kurban, mereka harus mengontrol perilaku, menetapkan tujuan, dan memotivasi diri secara intrinsik untuk bertindak

²⁷¹ Mujahidah Nelly and Yusdiana, “Application of Albert Bandura’s Social-Cognitive Theories in Teaching and Learning,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (2023): 2131–2146, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4585>.

sesuai nilai religius. Siswa Risma Maulidyah mengungkapkan bahwa melalui OSIS, ia belajar kepemimpinan, tanggung jawab sosial dan keagamaan, serta mampu mengajak teman-teman untuk berperilaku religius. Hal ini membuktikan bahwa strategi *Moral Actioning* yang berbasis perilaku berhasil membangun kemampuan regulasi diri yang merupakan inti dari karakter religius yang kokoh.

Adapun dialog temuan dengan Teori Glock dan Stark dalam *indicator Practice* dan *Effect* adalah Strategi *Moral Actioning* secara maksimal memperkuat dua dimensi kunci karakter religius Glock dan Stark: *Religious Practice* (Dimensi Melaksanakan Kewajiban) dan *Religious Effect* (Dimensi Perilaku).

Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan dan membiasakan pelaksanaan kewajiban keagamaan di lingkungan sekolah. Pelaksanaan Sholat Idul Adha, penyembelihan hewan kurban, dan pembagian zakat fitrah secara kolektif adalah bentuk *Religious Practice* yang terorganisir. Siswa terlibat dalam seluruh proses, mulai dari perencanaan hingga eksekusi. Mereka belajar menghargai kewajiban sosial keagamaan dengan penghayatan yang nyata, yang berbeda dari sekadar

pemahaman teoritis. Program-program ini memastikan bahwa ibadah ritual (vertikal) terintegrasi dengan kewajiban sosial (horizontal).

Religious Effect adalah puncak dari keberhasilan strategi *Moral Actioning*, di mana iman diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam aspek sosial. Melalui kegiatan amal seperti Sedekah Jum'at dan bakti sosial, siswa dilatih menjadi pribadi yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Kegiatan ini menumbuhkan karakter religius berbasis sosial kemasyarakatan, mencakup sikap toleransi, kerja keras, dan inovatif, yang merupakan bagian dari 18 nilai karakter Kemendiknas. Siswa Anindita Oktavia Putri menegaskan bahwa beragama tidak cukup dengan kata-kata, tapi harus dibuktikan dengan tindakan nyata membantu sesama. Perilaku positif dan konsisten ini menjadi cerminan kesuksesan internalisasi nilai agama dalam tindakan nyata.

Adapun dialog temuan dengan Teori Koentjaraningrat dalam Sistem Aktivitas Sosial adalah Strategi *Moral Action* dalam reformulasi budaya sekolah secara mendasar mengubah dan memperkuat Sistem Aktivitas dan Perilaku Sosial Koentjaraningrat.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang terprogram dan berulang (seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Idul Adha) menjadi tradisi institusional yang membentuk pola perilaku sosial kolektif di sekolah. Reformulasi budaya sekolah di SMAN 1 Asembagus dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki frekuensi lebih banyak karena hakikat budaya sekolah adalah perbuatan positif kemasyarakatan yang dapat dilakukan langsung oleh siswa.

Aktivitas komunal ini mengubah nilai-nilai abstrak (Sistem Ide) yang didapat di kelas menjadi tindakan sosial yang terorganisir, menjadi kebiasaan dan rutinitas dalam melaksanakan tugas-tugas sekolah.

Keterlibatan kolektif dalam aksi moral menumbuhkan jiwa gotong royong serta mencintai bangsa dan sesama. Kegiatan seperti berbagi daging kurban kepada masyarakat setempat memperkuat ikatan sosial dan rasa memiliki di antara siswa dan komunitas. Strategi ini memastikan bahwa nilai religius tidak hanya dipahami secara pribadi, tetapi dihidupkan dalam konteks sosial yang lebih luas, sehingga membantu menekan angka kekerasan dan perilaku menyimpang di lingkungan sekolah.

Adapun dialog Temuan dengan Strategi Lickona yaitu Kompetensi, Keinginan, dan Kebiasaan. *Moral*

Actioning menurut Lickona terdiri dari tiga komponen penting meliputi *Competence* (kompetensi), *Will* (keinginan kuat), dan *Habit* (kebiasaan). SMAN 1 Asebagus secara efektif menyentuh ketiga komponen ini melalui reformulasi ekstrakurikuler.

Competence (Kompetensi Aplikatif) yaitu kegiatan ekstrakurikuler memberikan siswa keterampilan dan kemampuan nyata untuk berbuat baik. Misalnya, dalam pengelolaan kurban, siswa memperoleh kompetensi manajerial, logistik, dan syariat yang dibutuhkan untuk melaksanakan ibadah sosial tersebut. Mereka menjadi mampu secara mandiri menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran nilai secara langsung dan hidup (*learning by doing*) membantu memperkokoh karakter dan keimanan mereka.

Will (Keinginan Kuat/Motivasi Intrinsik) yaitu *Moral Actioning* yang berhasil harus didorong oleh keinginan kuat (*Will*) dan kesenangan, bukan paksaan. Siswa Faris (kelas XI) menyatakan bahwa kegiatan keagamaan seperti Idul Adha dan berbagi daging kurban sangat seru, yang menunjukkan bahwa kegiatan tersebut berhasil membangkitkan motivasi intrinsik dan kesenangan. Motivasi intrinsik ini adalah kunci agar nilai religius

diinternalisasi secara sukarela dan bukan karena tekanan dari luar. Siswa Risma merasakan bahwa partisipasi ini memperkuat rasa tanggung jawab sosial dan spiritualnya.

Habit (Kebiasaan Bertindak), Karena Moral Action dilakukan secara rutin, terprogram, dan konsisten (misalnya Sedekah Jum'at), perilaku ini memasuki ranah Habituasi atau Pembiasaan. Pembiasaan yang berulang ini, ketika disertai dengan Will yang kuat, menjadi kebiasaan bertindak (*habit of the hands*). Konsistensi praktik-praktik ini membangun kedisiplinan spiritual yang melekat dalam karakter siswa, menjadikan nilai religius bagian hidup sehari-hari mereka.

Strategi *Moral Action* di SMAN 1 Asembagus merupakan pilar yang mengautentikasi seluruh upaya reformulasi. Ia menghubungkan *Moral Knowing*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Reformulasi ini berhasil mengubah ekstrakurikuler dari sekadar kegiatan tambahan menjadi ladang praktik nilai-nilai religius yang konkret. Dengan menjadikan siswa sebagai agen aktif (agency) dalam kegiatan amal dan ibadah sosial, sekolah tidak hanya mengajarkan untuk

menjadi individu yang taat, tetapi juga membentuk generasi yang bertanggung jawab dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi, sebuah respons vital terhadap gejala krisis identitas dan individualistik yang menjadi faktor penyebab kenakalan remaja.

Strategi ini secara menyeluruh menanggulangi masalah dekadensi moral karena ia memastikan bahwa nilai-nilai religius direfleksikan dalam tindakan yang memperkuat internalisasi karakter religius yang otentik dan bermanfaat bagi masyarakat. *Moral Actioning* adalah penegasan bahwa pembentukan individu yang unggul dan berkarakter cita-cita bangsa harus mencakup keterampilan dan akhlak mulia yang terbukti dalam perilaku.

Moral Action di SMAN 1 Asembagus, yang diwujudkan melalui reformulasi ekstrakurikuler, dapat diibaratkan seperti pembangunan jembatan. *Moral Knowing* adalah perencanaan dan peta jalan, sementara *Moral Feeling* adalah keyakinan dan semangat untuk membangun.

Namun, *Moral Action* adalah penggunaan material, keringat, dan kerja nyata dalam membangun struktur jembatan itu sendiri. Hanya ketika rencana dan semangat diubah menjadi aksi nyata (Behavior), barulah jembatan karakter religius dapat berdiri kokoh, menghubungkan iman

(Personal/Kognitif) dengan dunia sosial (Lingkungan) melalui amal nyata.

4. Strategi *Moral Modelling*

Reformulasi budaya sekolah di SMAN 1 Asembagus merupakan respons yang terstruktur dan mendalam terhadap dekadensi moral yang ditandai dengan meningkatnya kekerasan, hilangnya etika kemanusiaan, dan penurunan rasa hormat yang menggerogoti semangat bangsa. Untuk mencapai visi sekolah yaitu unggul dalam beriman dan berakhlakul karimah, strategi yang diterapkan harus holistik, mencakup dimensi kognitif (*Moral Knowing*), afektif (*Moral Feeling*), dan psikomotorik (*Moral Actioning*). Dalam rangkaian strategi ini, Strategi *Moral Modelling* diidentifikasi sebagai pilar yang paling krusial, karena ia berfungsi sebagai jembatan yang mentransformasi pengetahuan teoritis menjadi perilaku otentik yang dapat diamati dan ditiru oleh siswa. Strategi ini, dalam implementasi yang sistematis dan menyeluruh di SMAN 1 Asembagus, strategi ini merupakan **temuan baru (novelty)** penelitian karena menempatkan keteladanan sebagai motor penggerak reformulasi budaya sekolah secara lintas kurikulum dan di seluruh lingkungan sekolah,

yang didukung oleh landasan teologis dan psikososial yang kuat.

Strategi *Moral Modelling* menempati posisi sentral dalam reformulasi budaya sekolah di SMAN 1 Asembagus karena ia mengatasi keterbatasan pendekatan kognitif semata. *Moral Modelling* didefinisikan sebagai pendekatan di mana guru berperan sebagai sumber utama nilai dalam proses pembelajaran bagi siswa. Pendekatan ini sangat penting karena pengaruh kharismatik guru memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan kepribadian siswa, dan kepribadian yang baik tidak tumbuh secara otomatis, melainkan sangat dipengaruhi oleh interaksi dan contoh yang diberikan oleh orang dewasa di sekitarnya. Dengan demikian, *Moral Modelling* adalah strategi yang paling humanis dan realistik dalam menanamkan nilai-nilai religius.

KH ACHMAD SIDDIQ Adapun dialog temuan dengan Landasan Teologis dan Lickona: Secara teologis, strategi *Moral Modelling* di SMAN 1 Asembagus memiliki akar yang kuat dalam ajaran Islam, yakni konsep Rasulullah SAW sebagai uswatun hasanah (suri teladan yang baik) sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Ahzab: 21.²⁷² Ayat ini menekankan

²⁷² لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْنَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ أَلْءَاخْرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

pentingnya menjadikan Rasulullah sebagai contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan pandangan Al-Ghazali, kemuliaan akhlak merupakan salah satu ciri utama Nabi, sehingga guru idealnya mencontoh keteladanan Nabi Muhammad SAW yang tidak hanya memberikan ilmu tetapi juga menunjukkan perilaku luhur dalam kehidupan sehari-hari.²⁷³

Temuan di SMAN 1 Asembagus secara konsisten menguatkan bahwa strategi ini diinternalisasikan sebagai fondasi utama yang dijalankan oleh seluruh warga sekolah.

Kepala Sekolah, Bapak Sa'id Ripin Bukaryo, menegaskan bahwa keteladanan guru dan staf adalah fondasi utama, dan sekolah memastikan setiap guru sungguh-sungguh mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi dengan siswa, sehingga mereka menjadi

panutan hidup nyata bagi anak didik. Guru PAI, Bapak Zaky Amir, menambahkan bahwa guru harus menjadi model sekaligus fasilitator yang menunjukkan contoh pelaksanaan ibadah dan sikap religius yang konsisten.

Ketika guru menunjukkan komitmen spiritual, siswa cenderung mengikuti dengan semangat yang sama.

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

²⁷³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*.

Strategi ini sangat vital dalam merespons tantangan moral. Kekuatan teladan yang diberikan guru seperti kerendahan hati, disiplin shalat, dan kesabaran membantu siswa menyerap nilai-nilai etika yang semakin kabur di tengah masyarakat. Siswa Ahmad Doni mengakui bahwa ia dan teman-temannya tertarik belajar karakter tersebut karena melihat guru bukan hanya menyampaikan materi tapi juga tindakan nyata. Dengan demikian, *Moral Modelling* adalah sarana reformulasi yang mengubah etika abstrak menjadi perilaku yang diinginkan, sekaligus menanamkan nilai-nilai PAI.

Adapun dialog Temuan dengan Teori Bandura (*Modeling dan Determinisme Resiprokal*)²⁷⁴ yaitu Strategi

Moral Modelling adalah jantung dari teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menekankan bahwa perubahan

perilaku dan karakter dapat terinternalisasi secara efektif melalui proses modeling, observasi, dan reinforcement.

Dalam kerangka *Triadic Reciprocal Determinism* (Faktor Personal, Perilaku, Lingkungan), *Moral Modelling* berfungsi sebagai katalisator yang memicu interaksi positif antara ketiga variabel tersebut.

²⁷⁴ Yanuardianto, “TEORI KOGNITIF SOSIAL ALBERT BANDURA (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di MI).”

Pengaruh Perilaku Model (Guru) terhadap Faktor Personal (Siswa): Ketika siswa mengobservasi perilaku luhur dan konsisten dari guru (Perilaku), hal itu secara langsung memengaruhi Faktor Personal mereka, terutama pada dimensi kognitif dan emosi. Observasi ini meningkatkan *Self-Efficacy* siswa, kepercayaan diri mereka terhadap kapasitas untuk melakukan perilaku moral yang baik. Siswa Anindita Oktavia Putri merasakan bahwa keteladanan yang diberikan guru sangat memotivasi dan membantu membangun kesadaran karakter secara mendalam. Motivasi yang timbul dari pengamatan model yang sukses dan konsisten ini menciptakan keinginan kuat (*Will*) Lickona, yang menggerakkan siswa untuk berakhlaq terpuji.

Memperkuat Lingkungan melalui Konsistensi: *Moral Modelling* juga bertindak sebagai intervensi pada Variabel Lingkungan (*Environment*). SMAN 1 Asembagus menciptakan lingkungan yang kondusif bagi observasi melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti doa pagi, shalat berjamaah, dan tadarus harian. Lingkungan yang terus menerus menampilkan perilaku religius (oleh guru) secara efektif mereformulasi norma sosial sekolah. Ibu Novita Widiyastututik menguatkan bahwa rutinitas shalat

berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, serta nilai kesopanan dan kedisiplinan dijadikan norma dalam seluruh kegiatan sekolah, menjadikan lingkungan tersebut mendukung pembelajaran observasional.

Strategi *Moral Modelling* menjadi teknik reformulasi yang paling efektif di ranah *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi). *Hidden Curriculum* berisi norma, kebiasaan, dan tradisi yang mengarahkan perilaku siswa tanpa disadari secara eksplisit. Keteladanan guru dalam aspek-aspek tak tertulis inilah yang paling membekas. Contoh spesifik yang ditemukan adalah perilaku siswa yang berjalan menunduk, tidak berbicara, mematikan sepeda motor lalu membawanya ke tempat parkir sambil lalu mengucapkan salam setiap bertemu guru sebelum masuk gerbang sekolah. Perilaku ini, yang merupakan respons terhadap keteladanan guru, adalah bukti bahwa *Moral Modelling* berhasil mengubah norma yang tidak tertulis menjadi kebiasaan religius yang alami.

Adapun dialog Temuan dengan Teori Koentjaraningrat adalah pada sistem aktivitas sosial. Dalam perspektif Koentjaraningrat, budaya terwujud dalam Sistem Aktivitas dan Perilaku Sosial. *Moral Modelling* merupakan strategi reformulasi yang bekerja secara intensif pada

sistem ini. Sikap dan kebiasaan guru yang jujur, disiplin, dan religius menjadi pola perilaku kolektif yang diterima dan dipraktikkan oleh siswa, menjadikannya warisan turun-temurun melalui proses pembelajaran sosial.

Melalui *Moral Modelling*, SMAN 1 Asembagus berhasil menata ulang Sistem Aktivitas dan Perilaku Sosial agar selaras dengan Sistem Ide dan Gagasan religiusnya. Keteladanan guru memastikan adanya konsistensi antara nilai yang diyakini (ideologi) dan tindakan yang dilakukan (perilaku). Hal ini menciptakan atmosfer religius dan hubungan antarpribadi yang membekas, yang merupakan jiwa institusi. Siswa Risma merasakan bahwa nilai agama menjadi bagian alami dalam hari-hari mereka karena pembiasaan yang konsisten, yang merupakan manifestasi keberhasilan strategi *Moral Modelling* dalam menanamkan *Moral Action* Lickona melalui Habit (kebiasaan).

KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Adapun Penguatan Dimensi Karakter Religius Glock dan Stark Adalah Strategi *Moral Modelling* memberikan kontribusi signifikan terhadap semua dimensi Glock dan Stark, namun paling kuat memengaruhi dimensi praktis dan konsekuensial.

Religious Effect (Dimensi Perilaku): Strategi ini secara langsung memperkuat *Religious Effect* (Dimensi

Perilaku). Sikap dan kebiasaan guru dalam berbagai aktivitas akan menjadi cerminan bagi para siswa. Perilaku religius yang diamati dan ditiru, seperti kesopanan, kerendahan hati, dan disiplin, menjadi bukti nyata internalisasi nilai agama yang mendalam dan membentuk karakter religius yang kokoh.

Religious Practice (Dimensi Melaksanakan Kewajiban): Melalui pembiasaan rutin ibadah kolektif seperti shalat berjamaah dan tadarus harian yang dipimpin oleh guru, *Moral Modelling* memperkuat *Religious Practice* (Dimensi Melaksanakan Kewajiban). Praktik kolektif ini menumbuhkan kedisiplinan spiritual yang merupakan bagian dari karakter religius yang mandiri.

Religious Feeling (Dimensi Penghayatan): Ketika siswa melihat guru menjalankan ibadah dengan ketulusan, hal itu menyentuh hati mereka. *Moral Modelling* yang tulus menumbuhkan *Religious Feeling* (Dimensi Penghayatan), yang pada gilirannya memperkuat motivasi intrinsik dan kesadaran moral. Anindita merasakan bahwa *Moral Modelling* yang diberikan guru membantunya menguatkan rasa spiritual dan lebih konsisten.

Strategi *Moral Modelling* di SMAN 1 Asembagus Situbondo menjadi temuan baru (novelty) karena

diimplementasikan bukan sebagai anjuran sporadis, melainkan sebagai strategi sistemik dan terintegrasi yang berfungsi sebagai motor utama reformulasi budaya sekolah.

Keunikan novelty ini terletak pada:

Moral Modelling tidak hanya terjadi di *Hidden Curriculum* (interaksi tak tertulis), tetapi secara sadar disinergikan dengan intrakurikuler (guru menjadi model dalam RPP) dan ekstrakurikuler (guru mendampingi dan mencontohkan aksi sosial).

Dengan mencontoh model yang berhasil (guru), siswa terdorong menjadi agen penggerak (agency) yang mampu mengajak teman-temannya untuk berperilaku religius. Strategi ini menciptakan siklus di mana model (guru) melahirkan model baru (siswa).

Strategi ini didukung oleh landasan teologis uswatanu hasanah dan landasan psikososial *Triadic Reciprocal Determinism*. Keselarasan antara teori agama dan teori Bandura memastikan bahwa keteladanan yang diberikan adalah proses refleksi kritis (counterfactual thinking) dan bukan sekadar imitasi pasif.

Secara keseluruhan, strategi *Moral Modelling* di SMAN 1 Asembagus Situbondo berhasil mentransformasikan nilai-nilai abstrak menjadi budaya

hidup yang nyata. Keteladanan guru dan staf, yang didukung oleh pembiasaan konsisten, memastikan bahwa karakter religius yang dibangun adalah kokoh, autentik, dan berkelanjutan. Strategi ini adalah kunci yang membedakan sekolah yang sekadar mengajarkan agama dengan sekolah yang benar-benar menghidupi nilai-nilai agama dalam keseharian, menjadikannya strategi yang sangat efektif dalam menanggulangi dekadensi moral dan mewujudkan generasi muda yang berakhhlak mulia.

Strategi *Moral Modelling* adalah ibarat kompas di kapal. *Moral Knowing* menyediakan peta tujuan, tetapi hanya melalui kompas (teladan guru) yang stabil dan konsisten, para pelaut (siswa) akan menemukan arah yang benar, bahkan di tengah badai (tantangan moral), karena mereka melihat model yang teguh membimbing melalui tindakan nyata, bukan sekadar instruksi.

KH ACHMAD SIDDIQ

Reformulasi budaya sekolah di SMAN 1

Asebagus merupakan langkah strategis yang didorong oleh kebutuhan mendesak untuk menanggulangi dekadensi moral yang ditandai oleh hilangnya etika kemanusiaan, kekerasan, dan penurunan rasa hormat terhadap guru dan orang tua. Untuk mencapai visi sekolah yaitu unggul dalam

beriman dan berakhlakul karimah, sekolah menerapkan serangkaian strategi yang komprehensif, mulai dari ranah kognitif (*Moral Knowing*) hingga ranah tindakan (*Moral Actioning*). Dalam spektrum strategi yang diterapkan, Strategi Moral Tradisional (Nasehat) memiliki peran yang unik dan krusial. Strategi ini, yang secara konvensional melibatkan pengarahan pesan moral dan spiritual, direformulasi di SMAN 1 Asembagus menjadi pendekatan yang personal, humanis, dialogis, dan sistematis, menjadikannya temuan baru (novelty) penelitian dalam konteks implementasi karakter religius. Keunikan novelty ini terletak pada bagaimana teknik tradisional ini digunakan secara sistematis sebagai media komunikasi moral yang menyentuh hati dan pikiran siswa, mengubah nasihat normatif menjadi kekuatan moral yang menggerakkan dan mendorong refleksi diri secara mendalam.

KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Strategi tradisional berupa nasihat melibatkan proses di mana guru secara terbuka menyampaikan nilai-nilai yang diinginkan dan yang dianggap berbahaya, memberikan saran, umpan balik, serta arahan, sekaligus mendorong siswa mengadopsi nilai-nilai yang telah ditetapkan dan diterima oleh masyarakat luas. Strategi ini

dipandang sebagai sarana untuk membentuk disiplin moral dan spiritual siswa.

Dalam kerangka Thomas Lickona, nasihat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral) dan *Moral Feeling* (Perasaan Moral).²⁷⁵ SMAN 1 Asembagus menyadari bahwa sekadar memahami moral (*Moral Knowing*) belum cukup untuk membentuk karakter seseorang; nilai moral perlu didukung oleh karakter moral agar dapat berkembang secara optimal.

Strategi nasihat di sekolah ini secara eksplisit dirancang untuk menyentuh sisi emosional siswa, memastikan bahwa pengetahuan agama yang telah mereka peroleh (melalui *Moral Knowing*) diolah menjadi pemahaman makna nilai-nilai baik.

Temuan di SMAN 1 Asembagus menguatkan interpretasi ini. Kepala Sekolah, Bapak Sa'id Ripin Bukaryo, menegaskan bahwa nasihat disampaikan agar menyentuh hati dan pikiran siswa sehingga nilai agama yang diajarkan bukan hanya dipahami tapi juga dirasakan dan diamalkan. Guru PAI, Bapak Zaky Amir, menambahkan bahwa nasihat dikemas dengan contoh kehidupan sehari-hari atau cerita motivasi agar pesan moral

²⁷⁵ D Yahya Khan, “Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri,” *Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.

lebih mengena. Pendekatan humanis dan kontekstual ini membantu siswa membangun Hati Nurani (*Conscience*) dan Pemikiran Moral (*Moral Reason*) Lickona, serta mendorong mereka melakukan refleksi diri. Siswa Ahmad Doni Riansyah merasakan nasihat yang diterimanya terasa personal dan inspiratif, membantu mereka merasa lebih terarah dan termotivasi untuk hidup berkarakter. Hal ini menunjukkan bahwa strategi tradisional ini telah berhasil menembus batas kognitif dan mencapai dimensi afektif, yang merupakan tujuan utama *Moral Feeling*.²⁷⁶

Reformulasi Strategi Tradisional (Nasehat) di SMAN 1 Asembagus sangat relevan dengan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura, yang menekankan interaksi dinamis antara Faktor Personal (Kognitif), Perilaku, dan Lingkungan. Nasihat, dalam konteks ini, bertindak sebagai intervensi non-formal namun kuat pada Faktor Personal siswa, yaitu proses mental seperti keyakinan, motivasi, dan *Self-Efficacy*.

Bandura menyatakan bahwa perubahan karakter yang autentik berasal dari refleksi kritis.²⁷⁷ Nasihat yang disampaikan secara dialogis dan reflektif (seperti yang dilakukan guru Zaky Amir dengan melibatkan cerita

²⁷⁶ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

²⁷⁷ Khozin, Tobroni, and Rozza, "Implementation of Albert Bandura's Social Learning Theory in Student Character Development."

motivasi dan konteks sehari-hari) mendorong siswa untuk melakukan refleksi diri, mengevaluasi perilaku mereka, dan mengingat kembali tujuan mereka belajar di madrasah. Proses ini memperkuat kesadaran moral dan motivasi internal siswa untuk menerima dan menginternalisasi nilai budaya baru.

Nasihat personal dan inspiratif (seperti yang dirasakan siswa) meningkatkan *Self-Efficacy* mereka. Kepercayaan diri bahwa mereka mampu mengatasi kesulitan dan memperbaiki diri. Siswa Anindita Oktavia Putri merasakan bahwa nasihat guru dan kepala sekolah memberinya kekuatan moral saat menghadapi tekanan pelajaran dan persahabatan. Kekuatan moral ini adalah manifestasi dari Faktor Personal yang diperkuat, yang pada gilirannya menumbuhkan Agency Bandura. Siswa yang memiliki *Self-Efficacy* yang kuat cenderung menjadi agen aktif yang mampu menata ulang lingkungan sosialnya, bukan hanya pasif menerima nilai.

Reformulasi Lingkungan: Nasihat yang disampaikan secara rutin oleh seluruh guru dan pimpinan sekolah menciptakan Lingkungan yang secara konsisten menegaskan norma dan nilai religius. Konsistensi ini (sebagai bagian dari *Hidden Curriculum*) memperkuat

siklus determinisme resiprokal, di mana Lingkungan yang suportif memelihara Faktor Personal yang kuat dan mendorong Perilaku yang diinginkan.

Keunikan novelty dari strategi nasihat di SMAN 1 Asembagus terletak pada pendekatan komunikasi moral yang humanis, personal, dan terstruktur. Strategi ini melampaui teknik konvensional (yang cenderung instruktif) dengan mengutamakan aspek personal dan dialogis.

Personal dan Humanis, Bapak Sa'id menekankan bahwa nasihat harus menyentuh hati dan pikiran siswa. Nasihat yang terasa personal (seperti yang dirasakan siswa) membuat siswa merasa dihargai dan diberi kesempatan memperbaiki diri, sehingga mereka tidak merasa tertekan, melainkan terundang untuk refleksi.

Sinergi Sistematis, Ibu Novita Widiyastututik menjelaskan bahwa strategi nasihat disinergikan dengan berbagai program pembinaan karakter berbasis agama, konseling spiritual, serta dialog keagamaan di sekolah. Ini menunjukkan bahwa teknik tradisional ini tidak berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan secara sistematis untuk memperkuat kurikulum dan aktivitas sekolah.

Adapun dialog temuan dengan Teori Glock dan Stark adalah sebagai penghayatan yang berkelanjutan.

Strategi Moral Tradisional (Nasehat) secara signifikan memperkuat dimensi *Religious Feeling* (Dimensi Penghayatan) dan *Religious Knowledge* (Dimensi Pengetahuan) Glock dan Stark.

Nasihat bertujuan menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab religius secara mendalam dan berkelanjutan. Nasihat yang dikemas dengan cerita dan pengalaman hidup (seperti yang dilakukan guru PAI) memberikan konteks emosional, sehingga siswa menghayati makna nilai-nilai baik dan merasakan kedamaian saat menjalani hidup jujur dan membantu sesama. Rasa damai ini adalah manifestasi kuat dari *Religious Feeling* yang ditanamkan.

Penguatan *Religious Knowledge* Kontekstual, Nasihat membantu siswa memahami ajaran agama (*Religious Knowledge*) dalam konteks aplikatif. Siswa Ahmad Doni menyatakan bahwa nasihat membantu mereka memahami arti keimanan dan tanggung jawab sosial. Pemahaman ini bukan sekadar pengetahuan teoritis (yang didapat dari Moral Knowing), tetapi pengetahuan yang terinternalisasi menjadi pedoman hidup, yang diperkuat melalui komunikasi moral yang berkelanjutan.

Strategi Moral Tradisional (Nasehat) di SMAN 1

Asebagus telah direformulasi dari teknik konvensional menjadi metode komunikasi moral yang humanis, personal, dan terstruktur. Strategi ini berfungsi sebagai katup pengaman spiritual dan moral, memastikan bahwa siswa terus menerus diajak untuk merefleksikan diri, mengingat tujuan mereka belajar, dan membangun motivasi internal yang kuat.

Melalui implementasi yang konsisten dan dukungan dari seluruh pimpinan dan guru, strategi ini berhasil mengubah nasihat menjadi instrumen psikososial yang efektif. Ia tidak hanya mendukung *Moral Knowing* dan *Moral Feeling* (Lickona), tetapi juga secara langsung memperkuat Faktor Personal (Bandura) siswa, meningkatkan *Self-Efficacy* dan agency mereka untuk memilih perilaku moral. Reformulasi ini menjadikan nasihat sebagai salah satu strategi kunci yang menghasilkan kesadaran moral dan religius yang terasa dalam kehidupan sehari-hari siswa secara nyata dan berkelanjutan, yang merupakan esensi dari pembentukan karakter religius yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman.

Nasihat yang direformulasi ini ibarat air yang disalurkan melalui sistem irigasi yang halus, bukan guyuran

air bah. Ia menetes secara personal dan konsisten, memastikan akar-akar pohon karakter (Keyakinan dan Pengetahuan) menerima kelembaban spiritual (Penghayatan) yang cukup, sehingga pohon tersebut tumbuh subur dan kokoh menghadapi kekeringan moral yang melanda.

6. Strategi *Punishment* (Sanksi mendidik)

Reformulasi budaya sekolah di SMAN 1 Asembagus merupakan sebuah proyek strategis yang dibangun di atas fondasi komitmen untuk melawan dekadensi moral yang ditandai dengan kekerasan, hilangnya etika kemanusiaan, dan penurunan rasa hormat terhadap guru dan orang tua. Untuk mencapai visi unggul dalam beriman dan berakhlakul karimah, sekolah menyadari bahwa strategi pembentukan karakter harus melibatkan lebih dari sekadar pengajaran nilai positif. Reformulasi harus mencakup mekanisme korektif yang efektif dan edukatif, yang memastikan bahwa aturan ditegakkan dan penyimpangan diarahkan kembali ke jalur yang benar. Strategi ini diwujudkan melalui Strategi *Punishment* (Sanksi Mendidik), sebuah pendekatan yang direformulasi agar bersifat humanis dan konstruktif, sehingga menjadikannya **temuan baru (novelty)** penelitian

dalam konteks ini, karena menekankan pembinaan moral daripada represi semata.

Strategi Punishment (Hukuman) merupakan langkah korektif dan edukatif yang penting untuk menegaskan dan menegakkan aturan dengan tegas. Ajaran atau aturan tidak akan efektif atau dihormati tanpa adanya disiplin bagi yang melanggarinya, karena hukuman dan disiplin adalah bagian penting dari proses pendidikan. Tujuan konvensional hukuman adalah untuk menjadi pengingat kesalahan, membangkitkan kesadaran bagi mereka yang menyimpang, serta mengarahkan kembali ke jalan yang benar. SMAN 1 Asembagus mereformulasi strategi ini, mengubahnya dari hukuman yang berpotensi merusak menjadi sanksi yang berorientasi spiritual dan sosial, memastikan siswa belajar tanggung jawab dan introspeksi.

Dalam kerangka Thomas Lickona, strategi Punishment berfungsi sebagai mekanisme penegakan yang menjaga integritas dari *Moral Knowing* (pengetahuan nilai) dan *Moral Feeling* (penghayatan nilai), serta memastikan konsistensi *Moral Action* (tindakan moral).²⁷⁸ Jika siswa memiliki pengetahuan moral yang baik dan hati nurani yang tergerak, namun tidak ada konsekuensi yang jelas

²⁷⁸ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

terhadap penyimpangan perilaku, maka proses pembentukan karakter akan menjadi ambigu dan rapuh.

SMAN 1 Asebagus menerapkan strategi ini dengan sangat hati-hati, dengan penekanan utama bahwa hukuman harus diterapkan secara edukatif, proporsional, dan humanis. Kepala Sekolah, Bapak Sa'id, menegaskan bahwa hukuman tidak boleh merusak motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa, tetapi harus mendorong mereka untuk sadar dan bertanggung jawab atas perilaku yang kurang baik. Konsekuensi dari pelanggaran diarahkan pada pembinaan, seperti tugas sosial, kerja sosial, dan pengayaan materi agama.

Konteks penegakan disiplin ini sangat penting mengingat tingginya tren kenakalan remaja, termasuk di Situbondo. Strategi sanksi mendidik ini adalah upaya proaktif untuk membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab, dua nilai karakter utama yang diperlukan untuk mengatasi masalah seperti kurangnya rasa hormat terhadap guru dan sering melanggar aturan sekolah. Dengan menjadikan sanksi sebagai media refleksi dan pengayaan spiritual (misalnya melaksanakan Sholat Sunnah untuk keterlambatan), sekolah secara efektif mengintegrasikan koreksi perilaku ke dalam bingkai spiritual. Ini adalah

implementasi strategis yang memastikan bahwa hukuman bukan hanya soal patuh pada aturan sekolah, tetapi kepatuhan pada nilai-nilai agama dan etika.

Adapun dialog temuan dengan Teori Bandura adalah tentang lingkungan dan *Self-Regulation*. Strategi Punishment (Sanksi Mendidik) di SMAN 1 Asembagus beroperasi sebagai intervensi yang kuat pada Variabel Lingkungan (*Environment*) dan Perilaku (Behavior) dalam Determinisme Resiprokal Triadik Bandura.²⁷⁹

Regulasi Lingkungan: Sanksi yang ditegakkan secara adil dan terstruktur menjadi bagian dari Lingkungan Sekolah (atau Artefak Budaya Koentjaraningrat). Aturan yang jelas dan konsekuensi yang konsisten menciptakan lingkungan yang memberikan sinyal moral yang tegas, yang dibutuhkan untuk menegakkan norma kedisiplinan.

Lingkungan ini memengaruhi Perilaku siswa, membuat mereka cenderung menghindari penyimpangan karena konsekuensi yang telah dipahami. Sebagimana keterangan deal.²⁸⁰

Self-Regulation melalui Dialog dan Tanggung Jawab: Aspek novelty dari strategi hukuman ini terletak pada dampaknya terhadap Faktor Personal, khususnya *Self-*

²⁷⁹ Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*.

²⁸⁰ Deal and Peterson, *Shaping School Culture: The Heart of Leadership*.

Regulation Bandura. *Self-Regulation* adalah kemampuan siswa untuk mengendalikan diri, menetapkan tujuan, dan mengelola perilaku sesuai nilai religius. Alih-alih represif, sanksi mendidik di SMAN 1 Asembagus menggunakan dialog, nasihat, dan bimbingan. Guru PAI, Bapak Zaky, menjelaskan bahwa saat siswa salah, mereka melakukan dialog dan memberikan nasihat yang memperkuat nilai moral, serta menerapkan hukuman edukasi seperti kerja sosial dan pengayaan materi agama.²⁸¹ Pendekatan ini secara langsung mendorong introspeksi moral. Ketika siswa harus melaksanakan tugas tambahan yang bermakna seperti pengabdian sosial, mereka belajar tentang konsekuensi tindakan dan diajak merefleksikan bagaimana mereka bisa menghidupi nilai religius secara lebih autentik. Siswa belajar tentang konsekuensi dari setiap tindakan secara realistik, yang krusial untuk integritas dan kejujuran.

KH ACHMAD SIDDIQ
Penguatan *Self-Efficacy* melalui Keadilan: Siswa Anindita dan Ahmad Doni merasakan bahwa sistem hukuman ini adil dan mendidik. Anindita merasa dihargai dan diberi kesempatan memperbaiki diri. Ketika sanksi dirasakan adil dan disertai bimbingan (seperti pendampingan psikologis), hal itu mencegah kerusakan

²⁸¹ Wawancara, Guru PAI, Muhammad Zaki Amir Situbondo 6 Juni 2025

Self-Efficacy dan rasa percaya diri siswa. Sebaliknya, mereka termotivasi untuk bertanggung jawab, menunjukkan bahwa intervensi Lingkungan dan Perilaku yang terarah dapat menguatkan Faktor Personal siswa untuk memilih perilaku moral di masa depan.

Strategi Punishment (Sanksi Mendidik) memberikan kontribusi yang sangat penting dalam memperkuat dua dimensi praktis karakter religius Glock dan Stark: *Religious Practice* (Dimensi Melaksanakan Kewajiban) dan *Religious Effect* (Dimensi Perilaku).

Sanksi yang mendidik secara langsung memperkuat dimensi kedisiplinan dan kepatuhan terhadap norma agama dan sekolah. Hukuman yang melibatkan ritual keagamaan, seperti melaksanakan Sholat Sunnah untuk siswa yang terlambat, memastikan bahwa konsekuensi negatif pun diarahkan untuk memperkuat *Religious Practice* siswa. Strategi ini menekankan bahwa menjalankan kewajiban agama membutuhkan disiplin dan konsistensi, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari karakter religius yang mandiri.

Tujuan akhir dari sanksi mendidik adalah Perilaku yang lebih baik, konsisten, dan bertanggung jawab. Siswa belajar untuk menghargai aturan bukan karena takut, tetapi

karena mereka memahami makna dan pentingnya nilai-nilai agama dan sosial yang mendasarinya. Hukuman yang dirancang untuk mendorong introspeksi moral dan menanamkan tanggung jawab religius menghasilkan *Religious Effect* berupa sikap yang lebih bertanggung jawab dan religius, yang sangat diperlukan untuk menangkal dekadensi moral.

Keunikan novelty Strategi Punishment di SMAN 1

Asebagus terletak pada transformasinya dari mekanisme kontrol menjadi instrumen pembinaan moral yang terintegrasi secara spiritual dan humanis.

Strategi ini berbeda dari konsep hukuman tradisional (yang cenderung instruktif dan fisik) karena orientasi edukasi spiritual. Sanksi diarahkan pada peningkatan kesadaran spiritual, seperti tugas sosial keagamaan dan pengayaan materi agama. Artefak hukuman seperti Sholat Sunnah mengubah pelanggaran menjadi peluang ibadah, secara efektif menyatukan disiplin sekolah dengan kewajiban religius (*Religious Practice*).

Pendekatan Humanis dan Dialogis: Penerapan sanksi selalu didahului oleh dialog, nasihat, dan pendampingan, memastikan siswa merasa dihargai dan diberi kesempatan memperbaiki diri. Konsistensi dan

keadilan ini diakui siswa, yang meningkatkan kredibilitas guru dan penerimaan terhadap norma baru.

Penguatan *Self-Regulation* dan Agency: Sanksi dirancang untuk mendorong siswa sadar dan bertanggung jawab, bukan sekadar patuh. Proses ini memfasilitasi pengembangan *Self-Regulation* Bandura, di mana siswa belajar dari konsekuensi dan memilih untuk berubah secara mandiri, yang merupakan inti dari pembentukan karakter religius yang kokoh.

Strategi Sanksi Mendidik ini adalah unsur integral yang menjaga keberlanjutan reformasi budaya sekolah. Ia menempatkan batasan yang jelas bagi seluruh warga sekolah dan memastikan bahwa nilai-nilai religius dan etika yang ditanamkan melalui *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Modelling* memiliki konsekuensi nyata jika dilanggar, namun konsekuensi tersebut selalu diarahkan pada pertumbuhan spiritual. Sistem yang adil dan mendidik ini membuat siswa belajar menghargai aturan bukan karena takut, tetapi karena mereka memahami makna, sekaligus menjadi strategi efektif untuk menanggulangi dekadensi moral dan mewujudkan visi sekolah berakhlakul karimah.

Strategi Punishment (Sanksi Mendidik) di SMAN 1 Asebagus bukanlah palu godam yang menghancurkan,

melainkan pahat yang mengasah karakter. Ketika perilaku siswa menyimpang dari norma yang diinginkan (akhlakul karimah), sanksi yang adil dan edukatif berfungsi sebagai pengasah yang tajam dan terarah, menghilangkan sisi kasar perilaku (Behavior) dan membentuk kembali batu permata karakter (Faktor Personal) agar memancarkan kedisiplinan dan tanggung jawab (*Religious Effect*) yang kokoh.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dialektis antara temuan empiris dan teori dari para ahli seperti Thomas Lickona, Albert Bandura, Glock dan Stark, serta Koentjaraningrat ditemukan dua kesimpulan utama tentang reformulasi budaya sekolah dalam membangun karakter religius, yaitu:

1. Bentuk Reformulasi Budaya Sekolah Dalam membangun Karakter Religius di SMAN 1 Asembagus.

Dalam bentuk reformulasi budaya sekolah, terdapat tiga ranah utama yang diolah secara sistematis. Dalam ranah intrakurikuler, nilai-nilai religius diintegrasikan ke seluruh proses pembelajaran formal dengan fokus pada Pendidikan Agama Islam (PAI) yang holistik meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Contohnya adalah pembiasaan ritual seperti membaca doa, Asmaul Husna, Yasin, dan syair teologis sebelum pelajaran dimulai, yang mereformulasi sistem ide dan gagasan menurut Koentjaraningrat dengan menjadikan aktivitas belajar sebagai bentuk ibadah.

Kedua, pada ranah ekstrakurikuler, kegiatan di luar kelas diubah menjadi medan praktik agama dan karakter yang berorientasi pada tindakan positif bagi masyarakat. Reformulasi ini menata ulang sistem aktivitas dan perilaku sosial melalui program-

program seperti Sedekah Jum'at dan pengelolaan kurban yang melibatkan siswa sebagai agen aktif. Hal ini memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan diwujudkan dalam tindakan moral yang autentik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Ketiga, reformulasi *Hidden Curriculum* mengubah budaya tak tertulis di sekolah menjadi kekuatan strategis melalui keteladanan guru dan norma interaksi. Kebiasaan seperti berjalan dengan menunduk dan mengucapkan salam merupakan manifestasi nilai religius dalam aktivitas sehari-hari yang secara alami dan konsisten membentuk karakter siswa tanpa metode formal.

2. Strategi Reformulasi Karakter Religius dalam Membangun Karakter di SMAN 1 Asembagus Situbondo

Strategi reformulasi budaya sekolah di SMAN 1 Asembagus ini diterapkan secara holistik, sistemik, dan berkelanjutan menggunakan enam pilar utama yang menyentuh dimensi kognitif (*Moral Knowing*), afektif (*Moral Feeling*), dan psikomotorik (*Moral Actioning*). Strategi *Moral Knowing* berfokus mereformulasi kurikulum PAI dengan metode pembelajaran interaktif dan reflektif, memperkuat aspek kognitif dan pemikiran moral siswa. *Moral Feeling* menitikberatkan pada aspek afektif melalui penciptaan suasana sekolah religius dan empatik, serta kegiatan spiritual rutin yang membangun kesadaran dan motivasi intrinsik siswa. *Moral Actioning* menegaskan penguatan tindakan

nyata siswa dalam mengamalkan nilai agama melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial keagamaan.

Selain itu, terdapat strategi unik atau novelty, yaitu *Moral Modelling* yang mengedepankan keteladanan guru sebagai uswatun hasanah sesuai contoh Rasulullah SAW, yang menguatkan *Self-Efficacy* dan perilaku sosial siswa. Strategi Tradisional berupa nasehat moral diubah menjadi komunikasi humanis yang mendorong refleksi kritis dan pengembangan hati, serta strategi Punishment yang direformulasi menjadi sanksi mendidik berbasis pembinaan spiritual dan humanis, membangun disiplin serta pengaturan diri siswa.

Keseluruhan strategi ini disinergikan dengan konsep Determinisme Resiprokal Triadik Bandura, menguatkan interaksi antara faktor personal (keyakinan siswa), perilaku (teladan guru dan aksi sosial), dan lingkungan (budaya sekolah terformulasi), sehingga berhasil mencetak generasi muda dengan karakter religius yang kokoh, autentik, dan siap menghadapi tantangan moral di era modern.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Temuan dari disertasi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Analisis

ini menggunakan kolaborasi Strategi Penanaman Pendidikan Karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona dan dikembangkan oleh Peneliti sebagai Temuan Penelitian (Novelty). Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi dalam menganalisis dan menciptakan teori-teori pendidikan Islam. Kontribusi utamanya adalah untuk menghasilkan konsep-konsep teoritis baru mengenai pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Konsep-konsep baru ini dapat menambah khazanah literatur mengenai pembentukan karakter, terutama karakter religius, melalui pengembangan budaya sekolah.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat yang luas bagi berbagai pihak. Bagi SMAN 1 Asembagus Situbondo, temuan ini dapat menjadi acuan dan pedoman yang terstruktur bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan nilai-nilai karakter religius peserta didik melalui penerapan budaya di sekolah. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menentukan arah kebijakan pendidikan, terutama dalam upaya membentuk masyarakat yang memiliki karakter kebangsaan sesuai dengan nilai-nilai luhur keagamaan dan kebangsaan. Selain itu, hasil studi ini diharapkan memberikan kontribusi positif yang baru dan menambah khazanah literatur bagi UIN KHAS Jember dan peneliti selanjutnya. Penelitian ini juga menjadi tambahan literasi terkait internalisasi karakter religius bagi mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan acuan bagi sekolah serta pihak terkait untuk pengembangan lebih lanjut:

1. Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran

Sekolah perlu terus melakukan inovasi dan penyempurnaan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan integrasi nilai karakter pada mata pelajaran lain. Pelatihan guru secara berkala sangat penting untuk memastikan metode pembelajaran tetap interaktif, reflektif, dan aplikatif sehingga nilai-nilai religius dapat masuk ke dalam perilaku siswa secara efektif.

2. Penguatan Peran Ekstrakurikuler dan Organisasi Siswa

Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan dan sosial hendaknya dipertahankan dan dikembangkan agar menjadi ladang praktik nilai-nilai religius yang konkret bagi siswa.

Keterlibatan OSIS dan organisasi siswa lain perlu ditingkatkan sebagai agen perubahan yang mampu menggerakkan budaya sekolah secara positif.

3. Pengelolaan *Hidden Curriculum* Secara Sistematis

Budaya tidak tertulis yang mengakar melalui keteladanan guru dan interaksi antar warga sekolah perlu dikelola secara sadar dengan program penguatan budaya yang terencana. Sekolah dapat mengembangkan fasilitasi lingkungan yang mendukung nilai-nilai

agama dan karakter seperti fasilitas ibadah, tata tertib berlandaskan nilai moral, dan penghargaan terhadap perilaku positif.

4. Pendampingan dan Pengawasan Berkelanjutan

Sekolah disarankan melakukan monitoring, evaluasi, dan pembinaan berkelanjutan terhadap pelaksanaan nilai-nilai religius agar adaptasi dan internalisasi budaya tidak berkurang seiring waktu. Pendampingan siswa yang mengalami kesulitan dalam penerapan nilai religius juga perlu diperkuat.

5. Libatkan Komunitas dan Orang Tua

Penguatan karakter religius tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah saja, tetapi memerlukan peran serta aktif dari keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, sekolah perlu menjalin kerjasama dan komunikasi yang baik dengan orang tua dan komunitas sekitar untuk menciptakan ekosistem pembentukan karakter siswa yang kohesif.

6. Penelitian Lanjutan

Direkomendasikan adanya penelitian lanjutan yang mendalam dengan cakupan lebih luas dan pendekatan multimethod untuk mengkaji efektivitas dan pengembangan strategi budaya sekolah dalam membangun karakter religius. Penelitian sejenis dapat memberikan masukan berharga dalam pengembangan kebijakan pendidikan karakter di tingkat daerah maupun nasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Agil, Said. "Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam." *Ciputat: Ciputat Pres*, 2005.
- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25–38.
- Al-Ghozali, Muhammad bib Muhammad. *Ihya Ulumuddin*. Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2014.
- Al-Utsaimin, A.A.A.S., D Irfan, L Nurdin, and A Media. *Syarah Hilyah Thalibil Ilmi*. Akbar Media, 2013.
- Allport, Gordon W. "Personality and Character." *Psychological Bulletin* 18, no. 9 (1921): 441.
- An-nawawi, Imam Abu Zakariyah bin Syaraf Muhyiddin. *Riyadhus Shalihin*. Pakis: Dar Al-minhaj, 2016.
- Arimbi, Nur Afni Widi, and Minsih Minsih. "Budaya Sekolah Pada Pembentukan Karakter Religiusitas Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 6409–16. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3042>.
- Aryati, A. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara, 2023.
- as-Suyuthi, J. *Riwayat Wabah Dan Taun Dalam Sejarah Islam: Penyebab, Cara Menghadapi, Dan Hikmah Pandemi*. Alvabet, 2021.
- Asiah, Siti, Akmal Rizki Gunawan Hsb, Pauzan Haryono, Purnama Putra, and Syahrul Gunawan. "Religious Moderation Education In The Family: A Case Study Of The Bekasi City Religious Harmony Forum (FKUB)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 01 (2025): 161–68.
- Bafirman, H. B. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes." *Prenada Media Group*, 2016.
- Bandura, A. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall Series in Social Learning Theory. Prentice-Hall, 1986.
- Basir, Abd, and Abdul Rahman. "Internalization of Religious Values in The Islam Program Teacher's Family Education of High School and High Vocational School Muhammadiyah Banjarmasin." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 180–90.
- Berkowitz, Marvin W, and Merle Schwartz. "Character Education." *Children's Needs III: Development, Prevention, and Intervention*, 2006, 15–27.

- Bogdan, Robert, and Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education*. Vol. 368. Allyn & Bacon Boston, MA, 1997.
- Bowen, Glenn A. "Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40.
- Brinkman, S, and S Kvale. "InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing, 2014." SAGE Publication Inc, Thousand Oaks, CA, n.d.
- Cahyono, Heri. "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 1, no. 02 (2016): 230–40.
- Code, Jillianne. "Agency for Learning: Intention, Motivation, Self-Efficacy and Self-Regulation." *Frontiers in Education* 5, no. February (2020): 1–15. <https://doi.org/10.3389/feduc.2020.00019>.
- Considine, John. "Oxford English Dictionary." *Liddell and Scott: The History, Methodology, and Languages of the World's Leading Lexicon of Ancient Greek* 395 (2019).
- Creswell, J W, and C N Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications, 2016.
- Deal, T E, and K D Peterson. *Shaping School Culture: The Heart of Leadership*. Education Series. San Francisco: Jossey-Bass, 2016.
- . *Shaping School Culture*. Jossey-Bass: Wiley, 2016.
- Dr. H. Asep Ahmad Sukandar, M M P, and M A Dr. Muhammad Hori. *PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM: Sumbangan Para Tokoh Pendidikan Islam Melalui Gagasan, Teori, Dan Aplikasi*. CV Cendekia Press, 2020.
- Dr. H. Erwin Kelana Nasution, M A. *Budaya Sekolah, Komunikasi, Pengawasan, Dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru*. umsu press, 2024.
- Dr. Muhammad Yaumi., M A. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. Prenada Media, 2016.
- Fadilah, Siti Nur, and F Nasirudin. "Implementasi Reward Dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Jember." *EDUCARE: Journal of Primary Education* 2, no. 1 (2021): 87–100.
- fahrizaldy. "Hampir 15% Pelajar Di Sekolah Mengalami Perundungan - Berita TVRI Yogyakarta,Akses 26/05/2025,13.00 Wib," 2025. <https://tvriyogyakartanews.com/2025/05/01/hampir-15-pelajar-di-sekolah-mengalami-perundungan/>.

Fathurrohman, Muhammad. "PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN." *Ta'allum* 04, no. 01 (2016).

Firmansyah, Deri, and Dadang Saepuloh. "Social Learning Theory : Cognitive and Behavioral Approaches Teori Pembelajaran Sosial : Pendekatan Kognitif Dan Perilaku" 1, no. 3 (2022): 297–324.

Flick, U. *An Introduction to Qualitative Research*. 8th ed. London: SAGE Publications, 2018.

Fullan, Michael. *Leading in a Culture of Change*. John Wiley & Sons, 2007.

Glock, C Y, and R Stark. *Religion and Society in Tension*. Rand McNally Sociology Series. Chicago: Rand McNally, 1965.

Hartono, Izi, and Sri Wahyunik. "Dua Pekan, Polres Situbondo Bekuk 13 Pelaku Penganiayaan Dan Pengeroyokan Artikel Ini Telah Tayang Di Tribunjatim-Timur.Com Dengan Judul Dua Pekan, Polres Situbondo Bekuk 13 Pelaku Penganiayaan Dan Pengeroyokan, [Https://Jatim-Timur.Tribunnews.Com/2025/05/16](https://jatim-Timur.Tribunnews.Com/2025/05/16)." TribunJatim.com, 2025. <https://jatim-timur.tribunnews.com/2025/05/16/dua-pekan-polres-situbondo-bekuk-13-pelaku-penganiayaan-dan-pengeroyokan>.

Hermawansyah. *PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM*. Goresan Pena, 2025.

Hijriyah, Athiyah Laila. "The Social Cognitive Theory by Albert Bandura and Its Implementation in Arabic Language Langu Learning" 4, no. 2 (2024).

Indriantoro, N, and B Supomo. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE, 2013.

Intan Nuraeni, Erna Labudasari. "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa Di SD IT Noor Hidayah." *Dwija Cendekia* 5, no. 1 (2021).

Irwan Sutiawan, M P. *Perencanaan Sistem Pendidikan Agama Islam*. Bandung: GUEPEDIA, 2017.

Juhari. "Polres Situbondo Tangkap Pria Diduga Setubuhi Anak 8 Tahun Berulang Kali, Pelaku Terancam 15 Tahun Penjara." BeritaNasional.ID, 2025. <https://beritanasional.id/polres-situbondo-tangkap-pria-diduga-setubuhi-anak-8-tahun-berulang-kali-pelaku-terancam-15-tahun-penjara/>.

Kebudayaan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Vol. 11. Jakarta: Balai Pustaka, 2019.

Khozin, Khozin, Tobroni Tobroni, and Dian Silvia Rozza. "Implementation of Albert Bandura's Social Learning Theory in Student Character

- Development.” *International Journal of Advanced Multidisciplinary* 3, no. 1 (2024): 102–12. <https://doi.org/10.38035/ijam.v3i1.543>.
- Koenjtaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Bandung: Rineka Cipta, 2002. <https://books.google.co.id/books?id=UZ5InQEACAAJ>.
- Latif, Abdul, Akhmad Affandi, and Aep Gunarsa. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Refika Aditama, 2007.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Book, 1991.
- Lofland, J, D Snow, L Anderson, and L H Lofland. *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis, Fourth Edition*. Waveland Press, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=976ZEAAAQBAJ>.
- Manik, Sondang, Milisi Sembiring, Immanuel Padang, and Lastri Manurung. “Theory of Bandura’s Social Learning in The Process Of Teaching at SMA Methodist Berastagi Kabupaten Karo.” *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2022): 85–96. <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v3i2.729>.
- Mazid, Miftah Ilham, and Nurmawati Nurmawati. “Problematika Pembentukan Karakter Religius Siswa Pada Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 1 Sei Kepayang Timur.” *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 7 (2024): 421–35.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. “Permendiknas Nomor 64 Tahun 2013 Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah” 13, no. Ii (2013): 166–73.
- Merriam-Webster’s. “Collegiate Dictionary 1996, COBUILD 2001,” 2001.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña. “Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd.” Thousand Oaks, CA: Sage, 2014.
- Miranda, Aja. “IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMAN I SEUNAGAN NAGAN RAYA ACEH.” *Arsy Jurnal Study Islam* 9 No.2 (2021).
- Moleong, L J, and T Surjaman. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya, 1989.
- Muhsinin, Muhsinin. “Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran.” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013).
- Multazam. “Budaya Religius Islam Pada Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas Di Jawa Tengah.” *Universitas Negeri Yogyakarta* 7, no. 1 (2019): 1–33.

- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya, 2002.
- MundirAbd. Muhith, Rachmad Baitullah, Amirul Wahid. *Metodologi Penelitian*. Pertama. Vol. 96. Yogyakarta: Bildung, 2019.
- Musrifah, M. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Edukasia Islamika*, 1 (1), 119–133," 2016.
- Mustari, Muhamad, and M Taufiq Rahman. "Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter." Laksbang Pressindo, 2011.
- Mustika, Laila. "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah Di MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo." *Konstruktivisme Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 16 No. 2 (2024).
- Najmudin, Syihabudin, Ma'zumi, Jakarta, and Faisal Amri. "Budaya Sekolah Dan Efektivitasnya Terhadap Karakter Religius Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 3 (2023): 128–40.
- Narimo, Sabar. "Budaya Mengintegrasikan Karakter Religius Dalam Kegiatan Sekolah Dasar." *Jurnal VARIDIKA* 32, no. 2 (2020): 13–27. <https://doi.org/10.23917/varidika.v32i2.12866>.
- Nelly, Mujahidah, and Yusdiana. "Application of Albert Bandura's Social-Cognitive Theories in Teaching and Learning." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (2023): 2131–2146. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4585>.
- Norillah Abdullah, Sharifah Sariah Syed Hassan, Mohamed Abdelmagid, and Siti Nazilah Mat Ali. "Learning from the Perspectives of Albert Bandura and Abdullah Nashih Ulwan : Implications Towards the 21st Century Education." *Dinamika Ilmu* 20, no. 2 (2020): 199–218.
- Novianto, Prayudi, M Hantoro, Ahmad Budiman, Layouter Dewi, Sendhikasari D Sita, Hidriyah Noverdi, Puja S Ekuinbang, et al. "Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan." *Idntimes.Com*, 1 Oktober, 2024, 1–2.
- Oprspitressitubondo. "Polres Situbondo Gelar Program Go To School Cooling System, Wujudkan Sekolah Aman Dan Bebas Kenakalan Remaja." *Humas Mabes Polri*, 2025. <https://humas.polri.go.id/news/detail/2139066-polres-situbondo-gelar-program-go-to-school-cooling-system-wujudkan-sekolah-aman-dan-bebas-kenakalan-remaja>.
- Patte, D. *The Cambridge Dictionary of Christianity, Two Volume Set*. Contrapuntal Readings of the Bible in World Christianity. Amerika: Wipf & Stock Publishers, 2019.
- Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

“Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan.” *Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2022, 2022, 1–16.*
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/196151/pp-no-4-tahun-2022>.

Qisti Khaulani, Lukman Nulhakim, A. Syachruroji, M. Taufik. “PERAN BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SEKOLAH DASAR PESANTREN ASSHIDDIQIYAH.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2025).

RI, Departemen Pendidikan Agama. “Al-Qur'an Dan Terjemahannya.” *Komplek Percetakan Al Qur'anul Karim Kepunyaan Raja Fahd*, 2018.

Sahuri, Mohammad Sofiyan. “Strategi Guru PAI Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al Baitul Amien Jember.” *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching* 5, no. 2 (2022): 205–18.

Salahudin, Anas, and Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Semarang: Pustaka Setia, 2013.

Sandria, Anis, Hasyim Asy'ari, Fahmi Siti Fatimah, and Mizanul Hasanah. “Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri.” *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022): 63–75.

Schein, E H. *Organizational Culture and Leadership*. The Jossey-Bass Business & Management Series. Wiley, 2010.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir-Al-Mishbah-Jilid-09-M.-Quraish-Shihab*. Jakarta : Lentera Hati, 2002.

Shodiq, Musta'in. “Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan Authors.” *Arsy Jurnal Study Islam* 8 No. 2 (2024).

Silkyanti, Fella. “Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa.” *Indonesian Values And Character Education Journal* 2, no. 1 (2029).

Soekanto, S. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali, Jakarta, 2003.

Sumarto. “Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya ‘Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi.’” *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 (2019): 144–59.

Suyadi, M P I. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Pt Remaja Rosdakarya, 2020.

Tisdell, Elizabeth J, Sharan B Merriam, and Heather L Stuckey-Peyrot.

Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation. John Wiley & Sons, 2025.

Tohidi, Abi Iman. "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad." *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 1 (2017): 14–27.

Wahyu Apriliya, Yustika. "FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA KENAKALAN REMAJA DAN UPAYA PENANGGULANGANNYA." Universitas Islam Sultan Agung, 2021.

Widyosiswoyo, S. *Ilmu Budaya Dasar.* Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.

Yahya Khan, D. "Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri." *Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.

Yanuardianto, Elga. "TEORI KOGNITIF SOSIAL ALBERT BANDURA (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di MI)" 01, no. 02 (2019): 94–111.

Yunianto, Teguh, Suyadi Suyadi, and Suherman Suherman. "Pembelajaran Abad 21: Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Karakter Akhlak Melalui Pembelajaran STAD Dan PBL Dalam Kurikulum 2013." *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 10, no. 2 (2020): 203.

Yuniasari, Fenni. "Upaya Pengembangan Budaya Religius Sekolah Di MI Sabilul Muttaqin Mojokerto." *Edu Aksara: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 2 (2022): 22–35.

Zahroh, Alivia Fatikatuz, and Muhamad Sidiq Asyhari. "Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Pendidikan Karakter." *Journal on Education* 6, no. 3 (2024): 17101–11.

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 1

INSTRUMEN WAWANCARA SEMI-TERSTRUKTUR

Judul Penelitian:

Reformulasi Budaya Sekolah dalam Membangun Karakter Religius di SMAN 1 Asembagus Situbondo

Fokus Penelitian:

1. Bagaimana bentuk reformulasi budaya sekolah dilakukan untuk membangun karakter religius di SMAN 1 Asembagus Situbondo?
2. Strategi apa saja yang digunakan oleh SMAN 1 Asembagus Situbondo dalam mereformulasi budaya sekolah guna mendukung pembentukan karakter religius?

Sumber: Kepala Sekolah (Sa'id Ripin Bukaryo)

(Peran: Pembuat Kebijakan, Visi, dan Komitmen Strategis)

No.	Tema Inti Wawancara	Pertanyaan Kunci (Inti)	Jawaban Sumber Data (Kutipan Wawancara)
I. Konteks & Komitmen			
1.	Urgensi Reformulasi	Mengapa Reformulasi Budaya Sekolah menjadi respons utama terhadap dekadensi moral?	"Kami di SMAN 1 Asembagus sudah mulai memfokuskan berbagai program sekolah pada pembangunan karakter religius siswa. Hal ini kami lakukan sebagai respons terhadap dekadensi moral yang terjadi di masyarakat saat ini... Kami percaya dengan membangun budaya sekolah yang religius, siswa tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki pribadi yang berakhhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan moral di era modern ini."
II. Fokus 1: Bentuk Reformulasi			
2.	Ranah Intrakurikuler	Bagaimana sekolah menyinergikan pembelajaran PAI dengan pendekatan holistik (kognitif, afektif, psikomotorik)?	"Kami berusaha menyinergikan pembelajaran PAI dengan pendekatan holistik yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tidak cukup hanya mengajarkan doktrin agama secara normatif, tetapi harus menginternalisasikan nilai agama ke dalam sikap dan pembiasaan sehari-hari siswa agar menjadi karakter yang melekat."

3.	Ranah Ekstrakurikuler	Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler diarahkan agar menjadi "medan praktik agama dan karakter" yang aplikatif?	"Ekstrakurikuler yang kami arahkan tidak sekedar kegiatan tambahan, tetapi menjadi medan praktik agama dan karakter. Kegiatan seperti pengajian, lomba-lomba Islami, bakti sosial yang bernalafaskan ajaran Islam, kami jadikan kesempatan emas untuk menanamkan nilai-nilai religius secara aplikatif."
III. Fokus 2: Strategi Implementasi			
4.	Strategi <i>Moral Modelling</i>	Bagaimana guru dan staf diharap menjadi contoh nyata (<i>Moral Modelling</i>) dalam sikap sosial dan ibadah (<i>Hidden Curriculum</i>)?	"Guru dan staf diaharapkan menjadi contoh nyata, baik dalam beribadah maupun dalam sikap sosial yang memancarkan nilai-nilai keislaman. Perilaku guru yang jujur, disiplin, dan religius adalah model langsung yang diamati dan ditiru siswa."
5.	Strategi Moral Knowing	Bagaimana kurikulum dirancang untuk membangun kesadaran siswa moral (<i>Moral Knowing</i>)?	"Kurikulum kami dirancang agar pembelajaran agama tidak sekadar hafalan teks, tetapi menyentuh aspek pengetahuan yang membentuk kesadaran moral siswa. Kami mendorong guru untuk menggunakan pendekatan pemaknaan nilai yang membangkitkan rasa tanggung jawab spiritual dan sosial siswa."
6.	Strategi Punishment (Sanksi Mendidik)	Bagaimana sistem hukuman (<i>punishment</i>) diterapkan agar bersifat edukatif dan proporsional?	"Kami memberikan penekanan bahwa hukuman tidak boleh merusak motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa, tapi justru mendorong mereka untuk sadar dan bertanggung jawab atas perilaku yang kurang baik."

Sumber: Wakil Kepala Urusan Kurikulum (Novita Widiyastutik)

(Peran: Desain Sistem, Integrasi, dan Evaluasi Budaya Sekolah)

No.	Tema Inti Wawancara	Pertanyaan Kunci (Inti)	Jawaban Sumber Data (Kutipan Wawancara)
I. Fokus 1: Sistem Reformulasi			
1.	Tiga Ranah Utama	Bagaimana nilai religius terintegrasi dalam sistem pembelajaran melalui	"Sistem pembelajaran di SMAN 1 Asembagus kami susun agar nilai religius tidak terpisah dari kurikulum formal. Reformulasi

		tiga ranah utama (Intra, Ekstra, <i>Hidden Curriculum</i>)?	terjadi dalam tiga ranah utama: intrakurikuler... ekstrakurikuler... serta <i>Hidden Curriculum</i> ... sehingga karakter siswa terbentuk secara menyeluruh."
2.	Integrasi Intrakurikuler	Bagaimana integrasi nilai karakter Islami dimasukkan dalam RPP dan bagaimana monitoringnya?	“Sebagai bagian dari reformulasi, kami memasukkan penguatan karakter islami ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan penerapan metode pembelajaran yang berfokus pada pembiasaan nilai dalam aktivitas pembelajaran. Kami juga melakukan monitoring berkala untuk mengevaluasi apakah nilai ini benar-benar tertanam dalam perilaku siswa.”
3.	Integrasi <i>Hidden Curriculum</i>	Bagaimana lingkungan fisik dan norma interaksi diperkuat untuk membangun budaya religius secara alamiah?	“Keberadaan fasilitas ibadah yang representatif, tata tertib yang berorientasi nilai moral, dan suasana sekolah yang damai merupakan bagian dari strategi kami untuk membangun budaya religius secara alamiah... nilai-nilai religius kami masukkan dalam aturan, budaya sekolah, serta ritual-ritual kecil yang menjadi kebiasaan positif sehari-hari.”
II. Fokus 2: Strategi Implementasi			
4.	Strategi Moral Feeling	Program afektif apa yang dirancang untuk menguatkan perasaan spiritual (<i>Moral Feeling</i>) siswa?	“Kami merancang program penguatan afektif seperti pelatihan kesadaran diri, manajemen emosi berbasis agama, dan kegiatan pengembangan empati yang terstruktur dan rutin dilaksanakan.”
5.	Strategi <i>Moral Modelling</i>	Bagaimana pelatihan dan pembinaan diberikan kepada seluruh guru agar mereka dapat menjadi model (<i>Moral Modelling</i>) yang konsisten?	“Kami mengadakan pelatihan dan pembinaan untuk seluruh guru agar semua bisa menjadi contoh teladan nilai religius yang konsisten dalam mengajar dan berinteraksi.”
6.	Strategi Punishment	Bagaimana sistem hukuman	“Sistem hukuman kami terstruktur lewat prosedur yang jelas,

		diintegrasikan dengan pendampingan psikologis dan nilai moral?	diimbangi dengan pendampingan psikologis agar siswa dapat memahami dan memperbaiki kelemahan mereka serta sadar akan tanggung jawab moral dan spiritual."
--	--	--	---

Sumber: Guru PAI (Moh. Zaky Amir)

(Peran: Fasilitator, Model, dan Pelaksana Metode Kunci)

No.	Tema Inti Wawancara	Pertanyaan Kunci (Inti)	Jawaban Sumber Data (Kutipan Wawancara)
I. Fokus 1: Detail Implementasi			
1.	Intrakurikuler (Detail Ritual)	Apa saja ritual yang direformulasi dalam kegiatan intrakurikuler dan bagaimana dampaknya?	“siswa diwajibkan hadir 10 menit sebelum awal pembelajaran dimulai dan membawa doa, surat yasin, ayat kursi dan Aqoid Saeket dalam bentuk file dan dibaca serentak satu sekolah... agar nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara teori tapi juga dirasakan dan diamalkan siswa.”
2.	Ekstrakurikuler (Ibadah Sosial)	Apa contoh ekstrakurikuler yang melibatkan ibadah sosial dan bagaimana perannya dalam internalisasi nilai?	“...pelaksanaan sholat idul adha dan kurban yang semuanya diselenggarakan oleh siswa... Ada berbagai macam kegiatan intrakurikuler [seperti] Sedekah Jum’at, ... penyembelihan hewan qurban, pembagian daging qurban... Kegiatan ini tidak hanya melibatkan siswa sebagai pelaku aktif, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.”
II. Fokus 2: Strategi Metode			
3.	Strategi Moral Knowing	Bagaimana metode mengajar Bapak/Ibu menekankan refleksi kritis dan relevansi nilai (<i>Moral Knowing</i>)?	“Dalam pembelajaran, saya memulai dengan memberi konteks pentingnya agama dalam kehidupan siswa, lalu mengajak mereka mengkaji nilai-nilai inti seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang melalui studi kasus dan diskusi kelompok. Ini membuat nilai agama terasa hidup dan relevan.”
4.	Strategi <i>Moral Modelling</i>	Bagaimana Bapak/Ibu	“Dalam pembelajaran, saya menjadi contoh pelaksanaan

		memastikan diri menjadi model yang konsisten (<i>Moral Modelling</i>)?	ibadah dan sikap religius yang konsisten. Ketika guru menunjukkan komitmen spiritual, siswa cenderung mengikuti dengan semangat yang sama."
5.	Strategi Tradisional (Nasehat)	Bagaimana teknik nasihat (<i>tradisional</i>) disampaikan agar terasa personal dan menyentuh hati?	"Melalui nasihat saya coba menyentuh hati dan pikiran siswa agar nilai agama yang diajarkan bukan hanya dipahami tapi juga dirasakan dan diamalkan... Saya biasanya melibatkan pengalaman pribadi atau cerita motivasi agar pesan moral lebih mengena."
6.	Strategi Punishment	Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan hukuman yang bersifat edukasi dan dakwah?	"Saat siswa salah, kami tidak langsung menghukum secara keras, tapi melakukan dialog, memberikan nasihat yang memperkuat nilai moral, serta menerapkan hukuman yang bersifat edukasi seperti kerja sosial dan pengayaan materi agama."

Sumber: Siswa (Risma Maulidyah, Ahmad Doni Riansyah, Anindita Oktavia Putri, Farhan Firdaus, Gilang Adi Putra)

(Peran: Penerima Nilai, Pengalaman, dan Agency)

No.	Tema Inti Wawancara	Pertanyaan Kunci (Inti)	Jawaban Sumber (Kutipan Wawancara)	Data
I. Fokus 1: Pengalaman Budaya				
1.	Intrakurikuler (Moral Knowing)	Bagaimana materi PAL memengaruhi pemahaman Anda (<i>Moral Knowing</i>) dan motivasi Anda?	"Materi pelajaran yang lebih dari sekadar hafalan membuat saya dan teman-teman bisa memahami makna religius dalam tindakan sehari-hari. Kami diajak untuk refleksi dan implementasi nilai seperti toleransi, kejujuran, dan kerja keras... Hal ini membuat kami lebih termotivasi untuk hidup berkarakter religius." (Risma, Gilang)	
2.	Ekstrakurikuler (Moral Action)	Bagaimana peran Anda dalam kegiatan ekstrakurikuler (Sedekah Jum'at, Kurban) memperkuat tanggung jawab	"Melalui ekstrakurikuler seperti Sedekah Jum'at dan acara Maulid, saya merasa lebih dekat dengan nilai agama dan belajar pentingnya berbagi. Kegiatan ini memperkuat rasa tanggung jawab	

		sosial?	sosial dan spiritual saya... Program-program nyata ini, saya belajar bahwa beragama tidak cukup dengan kata-kata, tapi harus dibuktikan dengan tindakan nyata membantu sesama dan berbuat kebaikan." (Doni, Anindita)
3.	<i>Hidden Curriculum</i>	Bagaimana budaya tak tertulis (interaksi, sopan santun) di sekolah memengaruhi perilaku Anda sehari-hari?	"Kami merasakan bahwa nilai-nilai religius yang diajarkan tidak hanya di kelas, tetapi juga dalam tata cara kami bergaul di sekolah, bagaimana menghormati guru, berperilaku sopan kepada teman... Hal-hal kecil ini membuat kami lebih paham dan menghayati agama dalam kehidupan nyata." (Anindita)
II. Fokus 2: Pengalaman Strategi			
4.	Strategi Moral Feeling	Apa yang Anda rasakan (<i>Religious Feeling</i>) saat mengikuti kegiatan spiritual (pengajian, doa bersama)?	"Program-program tersebut tidak hanya membuat saya paham ajaran agama, tapi benar-benar merasakan damainya hati ketika bisa memaafkan, membantu sesama, dan hidup jujur." (Anindita)
5.	Strategi Moral Modelling	Bagaimana Anda melihat keteladanan guru memengaruhi motivasi Anda?	"Keteladanan yang diberikan guru sangat memotivasi saya. Guru tidak hanya mengajarkan, tapi menunjukkan dengan tindakan hal-hal yang kami pelajari, seperti toleransi, kejujuran, dan kesopanan." (Anindita)
6.	Strategi Punishment	Bagaimana Anda menilai sistem hukuman (<i>punishment</i>) di sekolah?	"Sistem hukuman kami rasakan adil dan mendidik. Kami mendapat tugas tambahan yang bermakna seperti pengabdian sosial dan pembinaan agama supaya kami sadar dan berubah... Ini membuat saya merasa dihargai dan diberi kesempatan memperbaiki diri." (Doni, Anindita)

Lampiran 2
Transkip Wawancara
Di SMAN 1 ASEMBAGUS SITUBONDO

Narasumber: Sa'id Ripin Bukaryo (Kepala Sekolah)
(Wawancara, Situbondo 13 Mei 2025)

No.	Kutipan Wawancara	Konteks/Fokus Penelitian
1.	<p>“Kami di SMAN 1 Asembagus sudah mulai memfokuskan berbagai program sekolah pada pembangunan karakter religius siswa. Hal ini kami lakukan sebagai respons terhadap dekadensi moral yang terjadi di masyarakat saat ini. Kami menyadari bahwa pembentukan karakter religius bukan hanya tanggung jawab satu pihak, melainkan harus menjadi budaya yang melekat dalam seluruh aktivitas sekolah. Oleh karena itu, sekolah menjalankan berbagai kegiatan religius berkelanjutan, seperti tadarrus rutin, sholat berjamaah, hingga kegiatan sosial yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan. Kami percaya dengan membangun budaya sekolah yang religius, siswa tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki pribadi yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan moral di era modern ini. Semua program ini dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan karakter religius siswa agar dapat menjadi bekal utama mereka dalam menjalani kehidupan di masa depan.”</p>	Komitmen dan Visi Sekolah; Strategi Reformulasi
2.	<p>“SMA Negeri 1 Asembagus saat ini fokus membangun karakter religius siswa sebagai langkah penting mengingat semakin meluasnya dekadensi moral di masyarakat. Kami berupaya mereformulasi budaya sekolah melalui berbagai program yang menyatukan nilai religius sebagai fondasi utama pendidikan. Melalui pengintegrasian nilai-nilai ini dalam kegiatan sehari-hari, kami yakin siswa dapat dibentuk menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas akademis tetapi juga berakhlak mulia.”</p>	Fokus Pembangunan Karakter Religius
3.	<p>“Reformulasi Budaya sudah kami lakukan sejak tahun 2021 dan mulai kami seriusi sejak tahun 2023 dan berjalan lancar pada tahun 2024. Kami berusaha menyinergikan pembelajaran PAI dengan</p>	Bentuk Reformulasi Intrakurikuler; Strategi Moral Knowing

	pendekatan holistik yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tidak cukup hanya mengajarkan doktrin agama secara normatif, tetapi harus menginternalisasikan nilai agama ke dalam sikap dan pembiasaan sehari-hari siswa agar menjadi karakter yang melekat.”	
4.	“Ekstrakurikuler yang kami arahkan tidak sekedar kegiatan tambahan, tetapi menjadi medan praktik agama dan karakter. Kegiatan seperti pengajian, lomba-lomba Islami, bakti sosial yang bernaftaskan ajaran Islam, kami jadikan kesempatan emas untuk menanamkan nilai-nilai religius secara aplikatif.”	Bentuk Reformulasi Ekstrakurikuler; Strategi Moral Action
5.	“Guru dan staf dianjurkan menjadi contoh nyata, baik dalam beribadah maupun dalam sikap sosial yang memancarkan nilai-nilai keislaman. Perilaku guru yang jujur, disiplin, dan religius adalah model langsung yang diamati dan ditiru siswa.”	Bentuk Reformulasi <i>Hidden Curriculum</i> ; Strategi <i>Moral Modelling</i>
6.	“Kurikulum kami dirancang agar pembelajaran agama tidak sekadar hafalan teks, tetapi menyentuh aspek pengetahuan yang membentuk kesadaran moral siswa. Kami mendorong guru untuk menggunakan pendekatan pemaknaan nilai yang membangkitkan rasa tanggung jawab spiritual dan sosial siswa.”	Strategi Moral Knowing (Kurikulum)
7.	“Kami memperhatikan metode pengajaran yang melibatkan diskusi, refleksi, dan aplikatif pada kehidupan nyata, sehingga nilai moral yang dipelajari menjadi bagian dari keluarga besar sekolah.”	Strategi Moral Knowing (Metode Pengajaran)
8.	“Kami berupaya menciptakan lingkungan yang tidak hanya mengajarkan norma dan aturan, tapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk merasakan nilai-nilai agama secara emosional, seperti kasih sayang, empati, dan kerendahan hati. Kegiatan seperti pengajian rutin, doa bersama, dan kerja sosial menjadi bagian inti dari strategi ini.”	Strategi Moral Feeling (Atmosfer Sekolah)
9.	“Suasana yang hidup ini memungkinkan siswa belajar bersama dalam kedamaian dan ketulusan, membangkitkan motivasi internal untuk hidup sesuai nilai agama.”	Strategi Moral Feeling (Dampak Emosional)
10.	“Sekolah secara terencana menggelar kegiatan bakti sosial, penggalangan dana untuk yang membutuhkan, dan berbagai program kemanusiaan guna melatih siswa agar nilai religius tidak hanya diucapkan tetapi juga diamalkan.”	Strategi Moral Action (Aksi Nyata)
11.	“Keteladanan guru dan staf adalah fondasi utama.	Strategi Moral

	Kami pastikan setiap guru sungguh-sungguh mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi dengan siswa, sehingga mereka menjadi panutan hidup nyata bagi anak didik."	<i>Modelling</i>
12.	"Pembiasaan seperti doa pagi, shalat berjamaah, dan pengajian rutin menjadi rutinitas yang kami tanamkan agar membentuk karakter secara alami dan bukan sekedar kewajiban."	Strategi <i>Moral Modelling</i> (Pembiasaan)
13.	"Kami secara rutin menyampaikan nasihat dan arahan kepada seluruh siswa dan guru tentang pentingnya memegang teguh nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari sebagai modal membangun masyarakat yang bermoral."	Strategi Tradisional (Nasihat)
14.	"Melalui nasihat saya coba menyentuh hati dan pikiran siswa agar nilai agama yang diajarkan bukan hanya dipahami tapi juga dirasakan dan diamalkan."	Strategi Tradisional (Pendekatan Humanis)
15.	"Kami memberikan penekanan bahwa hukuman tidak boleh merusak motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa, tapi justru mendorong mereka untuk sadar dan bertanggung jawab atas perilaku yang kurang baik."	Strategi Punishment (Koreksi Edukatif)

Narasumber: Moh. Zaky Amir (Guru PAI)

(Wawancara, Situbondo 13 Mei, 20 Mei, 23 Mei, 27 Mei, 01 Juni 2025)

No.	Kutipan Wawancara	Konteks/Fokus Penelitian
1.	"Saya sependapat dengan kepala sekolah bahwa SMAN 1 Asembagus memang sedang memberikan perhatian khusus dalam membangun karakter religius siswa melalui berbagai program sekolah. Kondisi dekadensi moral yang terjadi di masyarakat saat ini menjadi alarm bagi kami sebagai pendidik untuk lebih serius menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam setiap aspek pembelajaran maupun kegiatan sekolah. Di SMAN 1 Asembagus, kami melaksanakan kegiatan rutin seperti tadarus Al-Qur'an pagi, sholat berjamaah, pengajian, serta program sosial seperti SMABA Peduli Sosial yang melibatkan siswa dalam kegiatan amal. Semua kegiatan ini dirancang untuk membangun kesadaran religius siswa secara berkelanjutan."	Komitmen dan Strategi Sekolah; Respons terhadap Dekadensi Moral
2.	"Saya mendukung sepenuhnya pernyataan kepala sekolah. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kami menanamkan nilai-nilai religius tidak	Bentuk Reformulasi PAI dan Ekstrakurikuler

	<p>hanya secara teori tetapi juga praktik. Selain mata pelajaran, kami aktif mengajak siswa mengikuti pengajian rutin, tadarus Al-Quran, dan sholat berjamaah yang terprogram dengan sistematis. Ekstrakurikuler keagamaan dan kegiatan sosial juga menjadi sarana internalisasi nilai religius, sehingga siswa memiliki pengalaman spiritual dan sosial yang kuat.”</p>	
3.	<p>“Pada setiap tahap pembelajaran, saya selalu mengawali dan mengakhiri kelas dengan doa bersama. Siswa tidak didorong hanya untuk memahami ayat atau hukum, tapi lebih dalam lagi, bagaimana mereka menghayati dan mengamalkannya. Metode mengajar saya pun menitikberatkan pada pemberian contoh nyata dan penguatan rutin, seperti pembiasaan doa sebelum pelajaran dan diskusi etika Islami.”</p>	Strategi <i>Moral Modelling</i> dan Moral Feeling (Intrakurikuler)
4.	<p>“Kami mengintegrasikan kegiatan-kegiatan tersebut sebagai bagian dari rutinitas intrakurikuler, agar nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara teori tapi juga dirasakan dan diamalkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.”</p>	Tujuan Integrasi Intrakurikuler
5.	<p>“Reformulasi budaya ini betul-betul membawa dampak positif bagi siswa lebih-lebih sekolah, utamanya dalam kegiatan intrakurikuler siswa diwajibkan hadir 10 menit sebelum awal pembelajaran dimulai dan membawa doa, surat yasin, ayat kursi dan Aqoid Saeket dalam bentuk file dan dibaca serentak satu sekolah yang dipimpin oleh Petugas sesuai jadwal di kantor perpustakaan sekolah”</p>	Bentuk Reformulasi Intrakurikuler (Detail Pembiasaan)
6.	<p>“Pendampingan ekstra oleh guru dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memungkinkan siswa mengalami pembelajaran nilai secara langsung dan hidup, yang membantu memperkokoh karakter dan keimanan mereka.”</p>	Strategi Pembelajaran Ekstrakurikuler
7.	<p>“Kami melaksanakan kegiatan bukan hanya didalam kelas saja akan tetapi diluar kelas dalam hal ini kegiatan ekstrakurikuler. Ada banyak kegiatan ekstrakurikuler yang sudah membudaya di sekolah kami di antaranya yaitu Kegiatan hari besar islam seperti Maulid Nabi, isra' mi'raj dan lainnya, lebih-lebih lagi pelaksanaan sholat idul adha dan kurban yang semuanya diselenggarakan oleh siswa dan sekolah hanya mendukung kegiatan tersebut.”</p>	Bentuk Reformulasi Ekstrakurikuler (Ibadah Sosial)
8.	<p>“Ada berbagai macam kegiatan intrakurikuler yang</p>	Bentuk Reformulasi

	<p>sudah kami bentuk ulang agar efektif menanamkan karakter religius, seperti Sedekah Jum'at, pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, penyembelihan hewan qurban, pembagian daging qurban, pembagian zakat fitrah, dan kegiatan keagamaan sosial lainnya. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan siswa sebagai pelaku aktif, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Lewat pengalaman langsung mengerjakan ibadah sosial ini, siswa belajar nilai kepedulian, keikhlasan, dan solidaritas,"</p>	Ekstrakurikuler (Aksi Sosial dan Dampaknya)
9.	"Setiap momen percakapan sehari-hari di kelas maupun di lingkungan sekolah adalah kesempatan untuk menanamkan nilai kesabaran, saling menghormati, dan tolong menolong yang bersumber dari ajaran agama."	Bentuk Reformulasi <i>Hidden Curriculum</i> (Interaksi)
10.	"Berbagai nilai dan norma keagamaan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa, seperti tata cara berkomunikasi yang sopan dan penuh hormat, kebiasaan berdoa sebelum memulai kegiatan, penghormatan kepada guru dan sesama, serta disiplin dalam beribadah, merupakan bagian dari reformulasi hidden kurikulum yang kami terapkan. Nilai-nilai ini bukan hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga diterapkan secara konsisten sehingga membentuk sebuah budaya religius yang hidup dan membekas dalam karakter siswa,"	Bentuk Reformulasi <i>Hidden Curriculum</i> (Konsistensi Norma)
11.	"Dalam pembelajaran, saya memulai dengan memberi konteks pentingnya agama dalam kehidupan siswa, lalu mengajak mereka mengkaji nilai-nilai inti seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang melalui studi kasus dan diskusi kelompok. Ini membuat nilai agama terasa hidup dan relevan."	Strategi Moral Knowing (Metode Reflektif)
12.	"Fokus kami bukan hanya pengajaran teks, tetapi pengembangan kesadaran dalam diri siswa tentang moral dan spiritualitas yang mereka pegang teguh."	Strategi Moral Knowing (Tujuan Kognitif)
13.	"Dalam kelas, saya mengajak siswa untuk merefleksikan pengalaman spiritual mereka, berbagi kisah kehidupan yang mengandung nilai religius, dan memahami dosa serta pahala secara emosional. Ini membantu mereka merangkai perasaan moral yang tulus, bukan sekadar pemahaman teoritis."	Strategi Moral Feeling (Refleksi Batin)
14.	"Saya melihat siswa yang mengalami pendekatan ini lebih terbuka dan jujur secara emosional, serta	Strategi Moral Feeling (Dampak)

	mampu mengekspresikan nilai agama dalam interaksi sosial sehari-hari."	Perilaku)
15.	"Kami membimbing siswa agar mampu memilih dan melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai Islam, melalui program-program aksi sosial dan pelatihan kepemimpinan yang berbasis moral agama."	Strategi Moral Action
16.	"Dalam pembelajaran, saya menjadi contoh pelaksanaan ibadah dan sikap religius yang konsisten. Ketika guru menunjukkan komitmen spiritual, siswa cenderung mengikuti dengan semangat yang sama."	Strategi <i>Moral Modelling</i>
17.	"Setiap hari siswa diajak untuk memulai kegiatan dengan doa dan sikap khusyuk. Penanaman nilai itu diulang terus-menerus lewat kegiatan belajar dan interaksi sehari-hari."	Strategi <i>Moral Modelling</i> (Penguatan Pembiasaan)
18.	"Dalam pembelajaran maupun di luar kelas, kami menyampaikan nasihat yang menekankan pentingnya kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab sebagai bagian dari karakter religius."	Strategi Tradisional (Nasihat)
19.	"Saya biasanya melibatkan pengalaman pribadi atau cerita motivasi agar pesan moral lebih mengena."	Strategi Tradisional (Pendekatan Kontekstual)
20.	"Saat siswa salah, kami tidak langsung menghukum secara keras, tapi melakukan dialog, memberikan nasihat yang memperkuat nilai moral, serta menerapkan hukuman yang bersifat edukasi seperti kerja sosial dan pengayaan materi agama."	Strategi Punishment (Sanksi Mendidik)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Narasumber: Novita Widiyastutik (Wakil Kepala Urusan Kurikulum)
(Wawancara, Situbondo 20 Mei 2025)

No.	Kutipan Wawancara	Konteks/Fokus Penelitian
1.	“Sekolah ini memiliki visi yang sangat mendukung terhadap pembangunan karakter religius yaitu menjadi sekolah unggul dalam beriman, berbudaya, berakhhlakul karimah, kreatif, dan berprestasi yang selanjutnya dikenal dengan singkatan “MANDALAKASI”.”	Visi Sekolah (Tujuan Karakter Religius)
2.	“Sistem pembelajaran di SMAN 1 Asembagus kami susun agar nilai religius tidak terpisah dari kurikulum formal. Reformulasi terjadi dalam tiga ranah utama: intrakurikuler, ekstrakurikuler, serta <i>Hidden Curriculum</i> yang memuat nilai-nilai religius dalam budaya, tata tertib, dan tradisi sekolah. Dengan ketiga	Bentuk Reformulasi Budaya Sekolah (Tiga Ranah)

	aspek ini, budaya religius menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sekolah sehingga karakter siswa terbentuk secara menyeluruh.”	
3.	“Sebagai bagian dari reformulasi, kami memasukkan penguatan karakter islami ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan penerapan metode pembelajaran yang berfokus pada pembiasaan nilai dalam aktivitas pembelajaran. Kami juga melakukan monitoring berkala untuk mengevaluasi apakah nilai ini benar-benar tertanam dalam perilaku siswa.”	Bentuk Reformulasi Intrakurikuler (RPP dan Monitoring)
4.	“Reformulasi budaya sekolah melalui intrakurikuler kami lakukan dengan menerapkan nilai-nilai religius dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran. Kami pastikan seluruh guru mendukung agar setiap siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai ini secara menyeluruh dan konsisten.”	Dukungan Guru pada Intrakurikuler
5.	“Keterlibatan OSIS sangat penting, mereka menjadi ujung tombak dalam menyelenggarakan program yang konsisten dan inovatif dalam menguatkan budaya keberagamaan di sekolah.”	Peran OSIS dalam Ekstrakurikuler
6.	“Reformulasi ekstrakurikuler kami upayakan agar selaras dengan visi misi pembentukan karakter religius. Kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial ini kami integrasikan secara sistematis dalam kalender kegiatan sekolah sehingga menjadi budaya yang hidup dan terus berkembang. Kami juga memastikan guru dan pembina kegiatan diberi pembekalan agar pendampingan terhadap siswa maksimal.”	Strategi Sistematis Ekstrakurikuler
7.	“Keberadaan fasilitas ibadah yang representatif, tata tertib yang berorientasi nilai moral, dan suasana sekolah yang damai merupakan bagian dari strategi kami untuk membangun budaya religius secara alamiah.”	Bentuk Reformulasi <i>Hidden Curriculum</i> (Lingkungan Fisik)
8.	“Kami memahami bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya cukup melalui materi pelajaran atau kegiatan khusus, namun harus melekat dalam setiap aktivitas serta interaksi di sekolah. Oleh karena itu, nilai-nilai religius kami masukkan dalam aturan, budaya sekolah, serta ritual-ritual kecil yang menjadi kebiasaan positif sehari-hari. Semua unsur ini bekerja secara terpadu sebagai roda penggerak reformulasi budaya religius SMAN 1 Asembagus.”	Bentuk Reformulasi <i>Hidden Curriculum</i> (Integrasi Nilai)
9.	“Kami melakukan penyusunan kurikulum terintegrasi dan pembinaan guru agar mampu mengeksekusi program penguatan nilai karakter dalam	Strategi Moral Knowing (Manajemen

	pembelajaran agama maupun pelajaran lain yang relevan."	Kurikulum)
10.	"Evaluasi dilakukan secara holistik, termasuk penggunaan asesmen kompetensi sikap dan spiritual yang dilengkapi survei kepuasan dan pengembangan guru."	Strategi Moral Knowing (Mekanisme Evaluasi)
11.	"Kami merancang program penguatan afektif seperti pelatihan kesadaran diri, manajemen emosi berbasis agama, dan kegiatan pengembangan empati yang terstruktur dan rutin dilaksanakan."	Strategi Moral Feeling (Program Afektif)
12.	"Langkah ini kami lihat mampu membentuk perasaan spiritual yang kuat dan komitmen moral dalam hidup siswa."	Strategi Moral Feeling (Dampak Emosional)
13.	"Kurikulum kami menyusun program pembelajaran karakter yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam praktik sosial keagamaan, selain itu kami kerja sama erat dengan OSIS untuk merancang agenda aksi moral yang berkelanjutan."	Strategi Moral Action (Partisipasi Aktif)
14.	"Kami mengadakan pelatihan dan pembinaan untuk seluruh guru agar semua bisa menjadi contoh teladan nilai religius yang konsisten dalam mengajar dan berinteraksi."	Strategi Moral Modelling (Pembinaan Lintas Guru)
15.	"Rutinitas shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, serta nilai kesopanan dan kedisiplinan dijadikan norma dalam seluruh kegiatan sekolah yang kami dorong menjadi budaya hidup siswa."	Strategi Moral Modelling (Norma Pembiasaan)
16.	"Sebagai wakil kurikulum, saya memberi perhatian besar pada integrasi pesan moral dalam kegiatan penasihat, konseling spiritual, serta dialog keagamaan di sekolah."	Strategi Tradisional (Nasihat Terintegrasi)
17.	"Sistem hukuman kami terstruktur lewat prosedur yang jelas, diimbangi dengan pendampingan psikologis agar siswa dapat memahami dan memperbaiki kelemahan mereka serta sadar akan tanggung jawab moral dan spiritual."	Strategi Punishment (Sistemik dan Humanis)

Narasumber: Siswa

Nama Siswa	Kutipan Wawancara	Konteks/Fokus Penelitian
Risma Maulidyah (Anggota OSIS)	“Saya merasakan materi PAI dan penguatan karakter sangat hidup di sekolah ini. Materi yang diajarkan guru tidak terputus di kelas, tapi langsung saya rasakan dalam sikap sehari-hari, seperti jujur, disiplin, dan saling menghormati.”	Bentuk Reformulasi Intrakurikuler (Dampak Internal)

	<p>“Melalui OSIS, kami tidak hanya belajar kepemimpinan tapi juga memahami tanggung jawab sosial dan keagamaan, serta mampu mengajak teman-teman untuk berperilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.”</p>	Bentuk Reformulasi Ekstrakurikuler (Peran OSIS)
	<p>“Kami belajar banyak dari kebiasaan sehari-hari yang tidak tertulis, mulai dari cara berinteraksi hingga sikap toleransi. Ini adalah kultur yang membuat lingkungan sekolah nyaman dan menyenangkan.”</p>	Bentuk Reformulasi <i>Hidden Curriculum</i>
	<p>“Materi pelajaran yang lebih dari sekadar hafalan membuat saya dan teman-teman bisa memahami makna religius dalam tindakan sehari-hari. Kami diajak untuk refleksi dan implementasi nilai seperti toleransi, kejujuran, dan kerja keras.”</p>	Strategi Moral Knowing (Pemahaman Mendalam)
	<p>“Ini bukan pelajaran teori, tetapi hidup, yang terlihat dalam sikap kami sehari-hari.”</p>	Strategi Moral Knowing (Aplikasi Nyata)
	<p>“Pengajian dan kegiatan sosial membangkitkan kesadaran kami akan pentingnya kasih sayang dan pengampunan. Aksi nyata yang kami lakukan bersama membuat nilai tersebut menjadi hidup dalam diri kami.”</p>	Strategi Moral Feeling (Penghayatan Komunal)
Ahmad Doni Riansyah (Siswa)	<p>“Pembacaan doa, Asmaul Husna, Yasin, dan pengenalan syair keagamaan membuat kami semakin dekat dengan nilai-nilai agama dan membentuk sikap religius yang positif dalam keseharian.”</p>	Bentuk Reformulasi Intrakurikuler (Dampak Pembiasaan)
	<p>“Saya merasakan manfaat besar dari kegiatan intrakurikuler tersebut. Pembacaan doa, Asmaul Husna, Yasin, dan pengenalan syair keagamaan membuat kami semakin dekat dengan nilai-nilai agama dan membentuk sikap religius yang positif dalam keseharian.”</p>	Bentuk Reformulasi Intrakurikuler (Dampak Intrakurikuler)
	<p>“Melalui ekstrakurikuler seperti Sedekah Jum’at dan acara Maulid, saya merasa lebih dekat dengan nilai agama dan belajar pentingnya berbagi. Kegiatan ini memperkuat rasa tanggung jawab sosial dan spiritual saya.”</p>	Bentuk Reformulasi Ekstrakurikuler (Dampak Aksi Sosial)
	<p>“Nasihat yang kami terima di kelas atau saat kegiatan keagamaan sangat membantu kami</p>	Strategi Tradisional

	memahami arti keimanan dan tanggung jawab sosial. Kami merasa lebih terarah dan termotivasi untuk hidup berkarakter."	(Nasihat)
	"Sistem hukuman kami rasakan adil dan mendidik. Kami mendapat tugas tambahan yang bermakna seperti pengabdian sosial dan pembinaan agama supaya kami sadar dan berubah."	Strategi Punishment (Sanksi Mendidik)
Anindita Oktavia Putri (Siswa)	"Kami merasakan bahwa nilai-nilai religius yang diajarkan tidak hanya di kelas, tetapi juga dalam tata cara kami bergaul di sekolah, bagaimana menghormati guru, berperilaku sopan kepada teman, dan selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Hal-hal kecil ini membuat kami lebih paham dan menghayati agama dalam kehidupan nyata,"	Bentuk Reformulasi <i>Hidden Curriculum</i> (Perilaku Sosial)
	"Program-program tersebut tidak hanya membuat saya paham ajaran agama, tapi benar-benar merasakan damainya hati ketika bisa memaafkan, membantu sesama, dan hidup jujur."	Strategi Moral Feeling (Transformasi Emosional)
	"Melalui program-program nyata ini, saya belajar bahwa beragama tidak cukup dengan kata-kata, tapi harus dibuktikan dengan tindakan nyata membantu sesama dan berbuat kebaikan."	Strategi Moral Action (Koneksi Iman dan Perbuatan)
	"Keteladanan yang diberikan guru sangat memotivasi saya. Guru tidak hanya mengajarkan, tapi menunjukkan dengan tindakan hal-hal yang kami pelajari, seperti toleransi, kejujuran, dan kesopanan."	Strategi <i>Moral Modelling</i>
	"Budaya pembiasaan ini menguatkan rasa spiritual saya dan membuat saya lebih konsisten dalam menjalankan sikap religius."	Strategi <i>Moral Modelling</i> (Dampak Spiritual)
	"Nasihat guru dan kepala sekolah memberi saya kekuatan moral, terutama di saat menghadapi tekanan pelajaran dan persahabatan. Mereka membantu saya melihat pentingnya nilai agama dalam menentukan pilihan hidup."	Strategi Tradisional (Kekuatan Moral)
	"Saat kami melakukan kesalahan, hukuman bukan hanya berupa teguran saja tapi juga pembinaan agar kami introspeksi dan belajar jadi lebih baik. Ini membuat saya merasa dihargai dan diberi kesempatan memperbaiki diri."	Strategi Punishment (Sanksi Mendidik)

Gilang Adi Putra (Siswa)	"Guru kami sangat membimbing bagaimana nilai moral seperti sabar, jujur, dan menghormati orang lain diaplikasikan dalam kehidupan baik di luar maupun di dalam sekolah."	Strategi Moral Knowing (Aplikasi Nilai)
	"Hal ini membuat kami lebih termotivasi untuk hidup berkarakter religius."	Strategi Moral Knowing (Motivasi)
Farhan Firdaus (Siswa)	"Aktivitas ini membuat suasana belajar menjadi lebih bermakna dan kami merasa lebih termotivasi untuk menjalankan ajaran agama dengan sungguh-sungguh."	Bentuk Reformulasi Intrakurikuler (Makna Pembelajaran)
Faris Triandika (Siswa)	"Kami sudah terbiasa melaksanakan kegiatan keagamaan seperti kegiatan Mualid, Idul Adha dan berbagi daging kurban, semua itu berkat bimbingan guru-guru dan peran aktif OSIS dan sekolah dalam mengadakan kegiatan yang sangat seru tersebut"	Bentuk Reformulasi Ekstrakurikuler (Peran Aktif)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Lampiran 3
Catatan Lapangan (Field Notes)
Di SMAN 1 ASEMBAGUS SITUBONDO

Lokasi Penelitian:

SMAN 1 Asembagus, Jl. Awar-Awar No. 999, Desa Awar-Awar, Kec. Asembagus, Kab. Situbondo, Jawa Timur.

Fokus Utama:

Reformulasi Budaya Sekolah dalam Membangun Karakter Religius.

Catatan 1

Observasi Awal dan Keunikan Sekolah

Tanggal: 06 April 2025

Waktu: (Tidak spesifik, dalam konteks observasi awal)

Telah dilakukan penjajakan awal (observasi) ke lokasi penelitian. Sekolah ini dikenal sebagai sekolah favorit/unggulan di Kabupaten Situbondo yang sangat diminati karena memiliki program khusus keagamaan yang sangat kental dengan budaya religius. Sekolah juga memiliki reputasi baik dalam prestasi umum dan keagamaan; tercatat pernah meraih **Juara 1 Lomba Cerita Islami tingkat SMA** pada kejuaraan HAB Kemenag tahun 2022, serta menorehkan prestasi pada **Lomba Debat Pendidikan Agama Islam Tingkat Provinsi**.

Catatan 2

Observasi *Hidden Curriculum* (Perilaku Siswa Sebelum Pelajaran)

Tanggal: Selasa, 29 April 2025

Waktu: Prapembelajaran (Sebelum masuk kelas)

Terdapat perilaku menarik yang diterapkan oleh peserta didik SMAN 1 Asembagus sebelum masuk halaman sekolah, tepatnya sebelum gerbang. Perilaku ini mencerminkan bagian dari *Hidden Curriculum* atau budaya tak tertulis seperti Siswa-siswa **sudah berjalan menunduk**, Mereka **tidak berbicara** saat memasuki halaman sekolah, Siswa **mematikan sepeda motor** lalu membawanya ke tempat parkir, Siswa **mengucapkan salam setiap bertemu** dengan teman, dan lebih-lebih ketika **bertemu dengan guru dan bersalaman**.

Perilaku positif ini diterapkan secara teratur dan penuh semangat. Selain itu, terlihat jelas adanya **tulisan visi misi sekolah** yang terpasang di dinding SMAN 1 Asembagus Situbondo.

Catatan 3

Observasi Reformulasi Intrakurikuler (Ritual Prapembelajaran Serentak)

Tanggal: 23 Mei 2025

Waktu: 10 menit sebelum awal pembelajaran

Dilakukan observasi terhadap kegiatan intrakurikuler yang telah direformulasi. Terdapat kegiatan prapembelajaran yang dilakukan secara serentak di seluruh sekolah. Siswa **diwajibkan hadir 10 menit sebelum awal pembelajaran** dan membawa doa, surat yasin, ayat kursi, dan *Aqoid Saeket* dalam bentuk *file*.

Ritual dilaksanakan serentak. **Di masing-masing kelas, siswa berdiri sambil lalu kompak dan tertib membaca** dan mengikuti apa yang didengar dari **sound system** dari masing-masing ruangan. Bacaan yang diikuti meliputi **doa, Asmaul Husna, Yasin, dan Syair Aqoid Saeket**. Kegiatan ini dipimpin oleh salah satu siswa yang sudah terjadwal dari kantor perpustakaan sekolah. Diamati bahwa praktik ini merupakan **kebiasaan konsisten** yang membentuk sikap religius. Ditemukan **artefak budaya berupa teks Aqoid Saeket** karya KHR. As'ad Syamsul Arifin yang dibaca siswa, yang berisi tentang teologi agama Islam.

Catatan 4

Dokumentasi Reformulasi Ekstrakurikuler (Kegiatan Sosial Keagamaan)

Tanggal: 06 Juni 2025

Waktu: (Tidak spesifik)

Dilakukan studi dokumentasi terkait kegiatan ekstrakurikuler yang sudah menjadi budaya sekolah. Dokumentasi menunjukkan adanya reformulasi dalam kegiatan keagamaan terprogram. Terdapat dokumen tentang kegiatan **pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad SAW**, Dokumen tentang peringatan **Isra' Mi'raj**, Dokumen tentang **pelaksanaan Sholat Idul Adha dan Kurban** yang dipelopori oleh siswa dan dilanjutkan dengan **pembagian daging kurban kepada masyarakat setempat**. Kegiatan-kegiatan ini memperlihatkan fokus sekolah pada *Moral Action* dan *Religious Practice* berbasis sosial kemasyarakatan.

Catatan 5

Observasi dan Dokumentasi Strategi *Punishment* (Sanksi Mendidik)

Tanggal: 27 Mei 2025

Waktu: (Pagi hari, disimpulkan dari konteks keterlambatan)

Diamati implementasi strategi *Punishment* (hukuman) yang bersifat mendidik.

Ditemukan dokumen yang menunjukkan **salah satu bentuk punishment** yang diberikan kepada siswa yang terlambat datang ke sekolah. Bentuk hukuman tersebut adalah **pelaksanaan Sholat Sunnah**. Hal ini menunjukkan bahwa sanksi diarahkan pada peningkatan kesadaran spiritual (*Religious Practice*) dan tanggung jawab siswa.

Catatan 6

Observasi Dukungan *Hidden Curriculum* (Keteladanan Guru)

Tanggal: 23 Mei 2025

Waktu: (Tidak spesifik)

Dilakukan observasi dan dokumentasi terhadap **keteladanan guru dan staf sekolah** yang menjadi bagian dari *Hidden Curriculum*. Telah didokumentasikan adanya **teladan guru dan staf sekolah** dalam mengembangkan karakter religius siswa. Perilaku ini, termasuk dalam **sikap, ibadah, dan interaksi** (misalnya kerendahan hati dan kesabaran), berfungsi sebagai model yang diamati dan ditiru siswa. Fasilitas ibadah yang representatif juga menjadi artefak fisik yang memperkuat budaya religius secara alamiah.

Lampiran 4
Dokumen Foto
Di SMAN 1 ASEMBAGUS SITUBONDO



Lampiran 5
Artefak Karakter Religius
Di SMAN 1 ASEMBAGUS SITUBONDO



Lampiran 6
Surat Keterangan Selesai Meneliti
Di SMAN 1 ASEMBAGUS SITUBONDO



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SMAN 1 ASEMBAGUS
Jalan Awar-awar No. 999, Awar-awar, Asembagus, Situbondo, Jawa Timur 68373
Telepon (0338) 451240, Laman sman1asembagus.sch.id, Email smaba86@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 400.3.8/388/101.6.6.4/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. SAID RIPIN BUKARYO, M.Si
NIP : 19660619 199403 1 006
Pangkat / Gol. : Pembina Utama Muda, IV/c
Jabatan : Kepala Sekolah

menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : AZQ Haqiqi Rizqi Fauzi
NIM : 233307020011
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Pascasarjana
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

telah melakukan penelitian di SMAN 1 Asembagus selama 3 bulan mulai tanggal 24 April s/d 11 Juli 2025 dengan judul penelitian "Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Pembelajaran PAI Sebagai Budaya Sekolah di SMAN 1 Asembagus Situbondo".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Asembagus, 11 Juli 2025
Kepala SMAN 1 Asembagus,

Drs. SAID RIPIN BUKARYO, M.Si
Pembina Utama Muda, IV/c
NIP. 19660619 199403 1 006

RIWAYAT HIDUP



AZQ. Haqiqi Rizqi Fauzi dengan nama lengkap Ahmad Zaman Qodri Haqiqi Rizqi Fauzi dilahirkan di Situbondo Jawa Timur pada Hari Senin Wage Tanggal 6 Oktober 1997 M (5 Jumadil Akhir 1418 H), Anak Kedua dari Tiga bersaudara Pasangan Bapak A. Fauzi Yahuza dan Ibu Hosnol Khotimah. Alamat rumah saat ini di Kompleks Pondok Pesantren At-Taufiq RT. 003 RW. 001 Desa Banyuputih Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso Jawa Timur, dengan Nomor HP/WA 085336528350, email: ahzam.fauzi@gmail.com.

Pendidikan dasar ditempuh dikota kelahiran yakni situbondo pada lembaga MINU Islamiyah Trigonco Asembagus Situbondo Jawa Timur, Kemudian melanjutkan pendidikan menengah di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo sambil *Nyantri* di pondok tersebut sejak tahun 2010 yakni pada lembaga SMP Ibrahimy 1 Sukorejo dan SMA Ibrahimy 1 Sukorejo. Kemudian melanjutkan pendidikan Strata 1 dan 2 di Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo sejak tahun 2016 dan selesai tahun 2022 hingga mendapatkan gelar Magister Pendidikan. Kemudian Kuliah Program Doktoral di Kampus Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sejak tahun 2023 akhir dan selesai pada tahun 2025.

Karirnya sebagai lulusan Pendidikan Agama Islam tentu tidak jauh dari Proses Belajar Mengajar, sejak di pondok pesantren sebagai tenaga pengajar asrama dan

Lembaga Pendidikan hingga akhirnya diangkat menjadi Pengurus Pusat Pesantren dalam Bidang Olahraga Santri sejak Tahun 2020-2024. Semasa *Nyantri* ia aktif dalam berbagai organisasi bahkan kegiatan penting pesantren seperti Konferensi Internasional pada tahun 2014 dan kegiatan besar lainnya. Selain itu juga menjadi tenaga pengajar dan mengisi pengajian rutin di lembaga yayasan Pondok Pesantren At-Taufiq sejak tahun 2022 pasca ijab qobul dengan istri tercinta dan hingga saat ini menjadi wakil ketua yayasan Pondok Pesantren At-Taufiq Wringin Bondowoso.

Perjalanan menimba ilmu tidak pernah usai ia lakukan hingga saat ini tetap mengikuti pengajian rutin kitab kuning yang diadakan oleh berbagai organisasi seperti IKSASS dibawah pimpinan KHR. Ach. Azaim Ibrahimy dan Forum Sabtu Wage (@forumsabtuwage) yang membahas kitab Tusots karya ulama' klasik dan modern dibawah pimpinan gus Ahmad Husain Fahasbu (@husain_fahasbu).

Tahun 2022 tepatnya tanggal 4 September 2022 ia menikah dengan Putri Mahkota KH. Ach. Safrudin Ilyas dan Nyai Muzayyanatul Marwiyah yakni Mar'atul Hidayah Alumni Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan dan Alumni Pondok Pesantren Sukorejo Sukorejo yang baru menyelesaikan studi Strata 1 di Universitas Ibrahimy Sukorejo dan akhirnya melanjutkan studi Strata 2 di Kampus Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sejak tahun 2022 sampai 2024. Mereka dikarunia Putra Pertama yang bernama Muhammad Hazman Aizarul Haq yang kini berusia 2 Tahun.